

Azumi Kei
あずみ圭

月が導く異世界道中

Tsukigai Michibiku Isekai Douchu

5

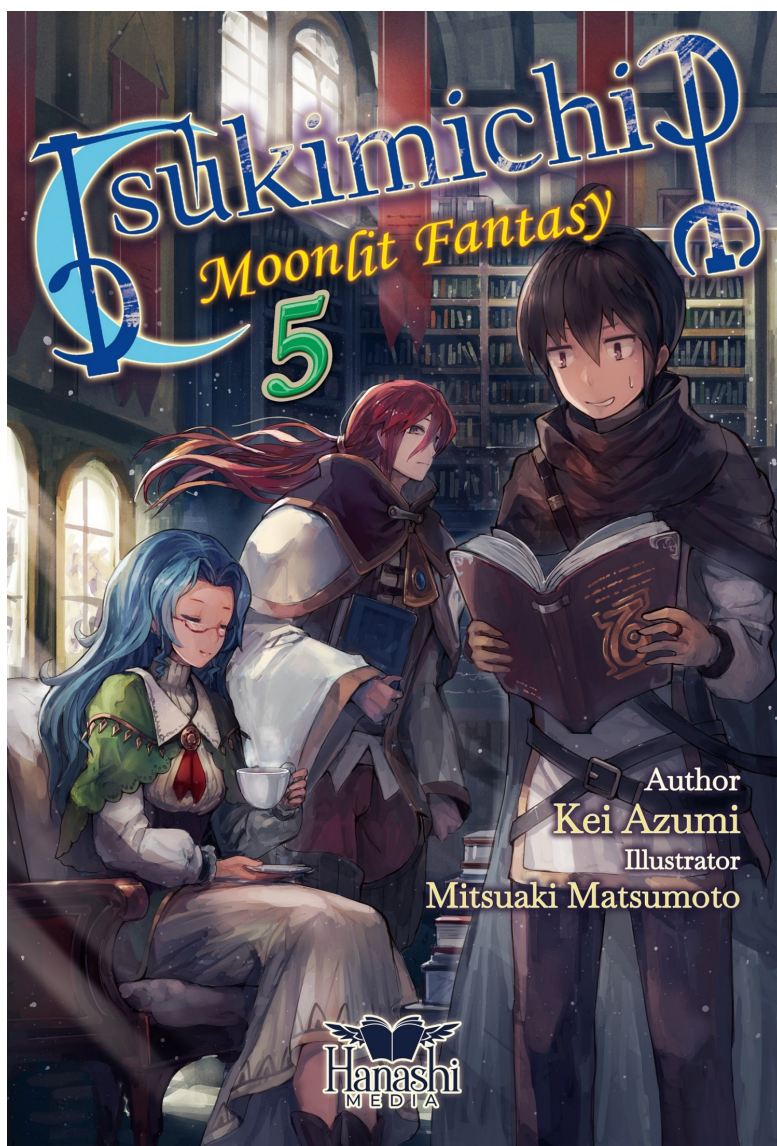


アルファポリス



BATCHMANGA.IN

DOWNLOAD MANGA BAHASA INDONESIA





Tsukimichi

Moonlit Fantasy

TABLE OF CONTENTS

Prologue

Chapter 1

Chapter 2

Chapter 3

Chapter 4

TM Bootcamp: The Elegy of the
Forest Ogres

A Day at the Workshop



Tsukimichi

Prologue

Aku, Makoto Misumi, bersama pengikutku Shiki—mantan lich—berjalan di jalanan Kota Akademi Rotsgard. Aroma kota dan bangunan batu yang dibuat dengan baik sangat kontras dengan suasana pedesaan Tsige, kota tempat kami baru saja datang.

Tidaklah adil untuk menyebut Rotsgard hanya sebagai sebuah kota; kota itu adalah kota metropolitan yang luas, yang terdiri dari banyak kota kecil yang berkumpul di sekitarnya seperti satelit. Setiap kota ini memiliki lembaga pendidikannya sendiri yang unik, tetapi kota pusat tempat kami berdiri sekarang adalah rumah bagi yang paling bergengsi di antaranya—Akademi Rotsgard yang terkenal.

Proses pendaftaran ke lembaga-lembaga tersebut mudah: setiap pelamar mengikuti ujian masuk di pusat kota, dan tergantung pada kemampuan dan bakat mereka, mereka akan ditempatkan di salah satu sekolah di sekitarnya. Tentu saja, saya menduga bahwa ini bukan hanya tentang bakat dan bakat; faktor-faktor seperti kekayaan dan status sosial pasti juga akan dipertimbangkan.

Saya ke sini berkat rekomendasi dari seorang pengusaha besar bernama Rembrandt, yang telah banyak membantu saya di Tsige. Tujuan saya adalah mengikuti ujian masuk dan mudah-mudahan bisa mendaftar di salah satu sekolah di sini.

Untuk melayani para pelajar yang datang dari seluruh benua, berbagai barang dijual dan beragam gaya pakaian dipamerkan. Ukuran tempat itu yang sangat besar—cukup besar untuk menampung beberapa Tsiges di dalamnya—membuat berjalan-jalan di sana menjadi sumber daya tarik yang tiada henti.

Aku menghentikan langkahku saat ada sesuatu yang menarik perhatianku.

“Ada apa, Raidou-sama?” tanya Shiki, menggunakan nama samaran yang kuminta untuk kupanggil di kota ini.

“Aku ingin mengatakan tidak ada apa-apa, tapi ada... itu .” Aku mengangguk ke arah pemandangan di depan.

Sekelompok empat atau lima pria melecehkan seorang wanita. Itu bukan hal yang aneh; di dunia ini juga, yang kuat mengganggu yang lemah. Namun, yang aneh adalah korbannya adalah seorang hyuman. Di sebagian besar tempat yang kami lihat sejak meninggalkan Tsige, termasuk di Wastelands dan Zetsuya, dan di sini di Rotsgard, demi-human biasanya yang diganggu.

Semakin kuat pengaruh ajaran Dewi di suatu wilayah, semakin rendah status manusia setengah. Menurut dewi terkutuk itu, manusia setengah hanyalah upaya yang gagal sebelum manusia setengah diciptakan, dan mereka ada di dunia ini hanya karena belas kasihan ilahi. Karena itu, mereka diharapkan untuk melayani manusia setengah yang “sempurna”.

Saya mendapati diri saya berpikir, bukan untuk pertama kalinya, betapa menyimpangnya seluruh doktrin itu.

“Ah, ini pemerasan atau apa?” tanya Shiki, ketidakpeduliannya terlihat jelas.

“Aku tidak yakin, tapi lebih mirip bullying,” jawabku.

“Penindasan, ya? Ya, kurasa itu bisa dilihat seperti itu,” Shiki setuju, meskipun dia masih tampak tidak begitu tertarik. Sekali lagi, aku mungkin terlalu memikirkannya karena asal usulku.

Kalau dipikir-pikir, saat pertama kali aku bercerita pada Shiki tentang pertemuan dengan Dewi, dia benar-benar panik. Kosa katanya yang biasanya luas kini menyusut menjadi hanya beberapa kata—“tidak dapat dipercaya,” “menakjubkan,” dan “mustahil”—yang diulangnya sambil mondar-mandir, seolah kakinya tidak bisa diam. Bahkan saat dia melihat Dewi lewat ingatanku, berkat Tomoe, dia punya mata yang berbinar-binar seperti anak kecil.

Untungnya, dia belum kecanduan media visual. Kalau dia punya hobi aneh, itu akan jadi masalah. Tapi wajar saja kalau dia penasaran dengan budaya baru. Dia pasti akan terpengaruh oleh sesuatu pada akhirnya, dan saya sudah siap menerimanya—kecuali, tentu saja, dia tiba-tiba tertarik pada BL.

“Aku tidak terbiasa melihat hyuman menindas sesamanya. Aku akan memeriksanya,” aku memutuskan.

“Raidou-sama?”

Bukan karena korbannya seorang wanita. Melainkan karena matanya—matanya tidak tampak dingin, putus asa, atau murung. Saya tidak dapat menjelaskannya dengan tepat, tetapi ada sesuatu tentang mata itu yang menggelitik rasa ingin tahu saya.

“Hei, katakan sesuatu!” teriak salah satu pria sambil mendorong wanita itu. Para penyerang sama sekali tidak menyadari kedatangan kami.

Aku bertukar pandang dengan Shiki. Mengingat ketidakmampuanku berbicara bahasa Hyuman, selalu menyenangkan memiliki seseorang yang dapat berbicara untukku.

“Eh, mungkin sebaiknya kamu berhenti?” tanya Shiki dengan nada sopan seperti biasanya.

Ayolah, Shiki, kenapa ada tanda tanya? Itu seharusnya menjadi kalimat yang tenang dan meyakinkan.

“Siapa kalian sebenarnya?” salah satu pengganggu itu mencibir ketika dia akhirnya menyadari kehadiran kami.

“Hei, tidak bisakah kau lihat seragam ini? Apa kalian idiot?” yang lain menimpali.

Ah, seragam mereka. Sepertinya mereka mengenakan pakaian yang sama—mungkin dari akademi. Warnanya bervariasi, tetapi desainnya hampir identik. Aku bisa menebak apa yang sedang terjadi.

“Haruskah aku membunuh mereka, Tuan Muda?” Suara Shiki bergema tenang di benakku.

“Tunggu, apa?!”

“Mereka bilang ‘idiot’. Apakah mereka memanggilku idiot? Atau... apakah mereka memanggil Tuan Muda idiot? Ah, ya, itu hukuman mati. Aku mengerti maksudnya.”

“Hei, hei, buat mereka sedikit kasar, biarkan mereka mengucapkan kata-kata perpisahan yang dramatis, lalu biarkan mereka kabur! Jangan membunuh! Mengerti?!”

“Ah, ya. Diterima saja.” Tanggapan Shiki agak terlalu santai untuk membuatnya nyaman.

Jika dia menafsirkan hal-hal seperti ini... Yah, tidak banyak yang bisa kulakukan. Pikiranku melayang ke pengikutku yang lain, Tomoe dan Mio. Tomoe, aku percaya padanya. Tapi Mio... Aku benar-benar berharap dia tidak mengamuk di suatu tempat. Dengan Tomoe di sisinya, aku percaya bahwa keadaan tidak akan menjadi terlalu tidak terkendali. Aku mengandalkanmu, Tomoe!

“Kalian, menyerah saja. Aku tidak akan membunuh kalian,” kata Shiki dengan acuh tak acuh.

Melihat seragam mereka, sebuah pikiran terlintas di benakku. Apakah aku benar-benar orang pertama dari dunia lain yang datang ke sini? Atau hanya aku dan para pahlawan?

Seragam mereka sangat mirip dengan seragam Jepang, terutama blazernya. Itu terlalu kebetulan... Mungkin orang lain telah mengunjungi dunia ini dan mewariskan desainnya. Maksudku, seragam sekolah tidak sepenuhnya universal di semua dunia.

“Shiki, apakah kamu kesulitan berbicara?” tanyaku.

“Tidak, tapi aku merasa sulit menghadapi orang bodoh.”

Cukup adil, pikirku. Shiki memang blak-blakan, tapi aku suka itu darinya. Lalu terpikir olehku bahwa orang-orang ini mungkin akan menjadi teman sekelasku. Mereka sangat bangga dengan seragam mereka—apakah itu berarti siswa memiliki status tinggi di kota ini? Itu akan agak berbeda dengan duniaku yang dulu.

Maksudku, jika seseorang di kampung halaman berkata, “Kamu tidak lihat seragamku? Aku anak SMA!” mereka pasti akan dianggap aneh.

Meskipun ini adalah kota akademi, di mana semuanya berpusat pada pembelajaran dan penelitian, wajar saja jika para cendekiawan dan peneliti dihormati. Namun, mahasiswa? Mereka hanyalah peserta pelatihan. Bukankah mereka seharusnya dianggap tidak istimewa?

“Jangan ganggu aku!!!” teriak salah satu pria itu.

Aku melihat garis-garis energi berputar di telapak tangannya. Sihir, ya?

Lambat sekali. Belum lagi, dia melantunkan mantranya dengan keras, seperti sedang bermain sandiwara taman kanak-kanak.

“Maaf, apakah ini pertunjukan sirkus?” Aku tak bisa berbicara bahasanya, tapi aku bisa berkomunikasi dengan baik dengan menuliskan kata-kata di udara menggunakan ilmu sihir.

Pertanyaan saya jujur—jika mereka tampil untuk kami, nyanyian teatrikal itu akan masuk akal—tetapi pertanyaan saya tampaknya benar-benar membuat mereka marah. Keempatnya menatap tajam ke arah saya.

“Tuan Muda, Anda benar-benar tahu cara memprovokasi orang lain.”

“Itu salah paham, sumpah!”

Shiki menyelesaikan nyanyian yang berhubungan dengan sihir bumi.

“Apa-apaan ini?! Cepat sekali!”

Tidak, kawan, itu hanya kecepatan biasa, pikirku sambil tersenyum geli. Siswa biasa, tidak menyadari dunia nyata. Jika mereka selambat itu di medan perang, seorang wanita menakutkan yang ditemani oleh seorang anak yang menakutkan akan mengiris mereka dalam sekejap.

Shiki menancapkan tongkat hitamnya ke tanah dengan suara keras. Senjata ini adalah salah satu yang ia terima dari seorang eldwar di Demiplane; kurcaci itu telah meminta maaf, dengan berkata, “Ini hanya pekerjaan cepat.” Meskipun begitu, Shiki tampak cukup senang dengan kinerjanya.

Udara segera dipenuhi suara jeritan—lima orang berteriak, sebenarnya. Pilar-pilar batu muncul dari tanah di bawah para siswa, mengangkat mereka puluhan meter ke udara. Wanita yang mereka bully itu sekarang dikelilingi oleh formasi batu, hampir seperti dia berada di dalam sangkar batu.

Ups, mungkin aku seharusnya memperingatkannya—tiba-tiba terjebak seperti itu pasti menakutkan.

Sayangnya, sihir Shiki juga telah menarik banyak perhatian di jalan, dan orang-orang mulai panik. Saatnya menyingkirkan ini.

Aku menyentuh salah satu pilar batu dengan lembut. Menganalisis struktur sihir itu, aku menelusurinya kembali ke intinya dan melarutkannya menggunakan sihir bayangan. Kelima pilar itu lenyap seolah-olah tidak pernah ada, meninggalkan para pengganggu itu melayang di udara.

Penasaran apa yang akan mereka lakukan sekarang. Mereka tampaknya menguasai ilmu sihir, jadi mungkin mereka bisa menemukan cara? Tidak seperti aku, salah satu dari mereka seharusnya bisa menggunakan ilmu sihir angin, kan?

“Mengesankan! Kau hampir menyempurnakan mantra penangkal untuk meniadakan sihir,” komentar Shiki.

Itu pasti menyenangkan, pikirku, sambil tersenyum samar. Aku sudah bisa meniadakan sihir yang kukenal, tetapi itu tidak terasa seperti pencapaian yang berarti.

“Kamu baik-baik saja?” tanyaku pada wanita berkacamata itu. “Jika kamu bisa membaca ini, alangkah baiknya jika kamu bisa melarikan diri. Aku tidak tahu mengapa mereka menindasmu, tetapi sekarang setelah kita terlibat, aku ragu ini akan berakhir dengan damai.”

“Uh... Ah,” dia terkesiap, jelas terkejut oleh teks yang mengambang itu. Dilihat dari pakaian wanita itu—celemek dan gaun berenda—meskipun itu bukan seragam pembantu, aku menduga dia mungkin seorang pelayan.



Dia menatap ke arah orang-orang yang masih tergantung di udara, dan keterkejutannya tampaknya menghilang. Hilang juga cahaya aneh yang kulihat di matanya sebelumnya. Ah, sudahlah. Kurasa itu hanya rasa ingin tahuku saja.

“Aku tidak meminta bantuanmu,” katanya.

Jadi, dia bisa membaca teksnya. Bagus, itu berarti komunikasi tidak akan jadi masalah.

"Aku tidak mengharapkan ucapan terima kasih. Kita mungkin tidak akan bertemu lagi, jadi jangan khawatir," kataku.

Dia tidak menjawab.

"Pergilah saja," kataku.

"Saya bekerja di Ironclad Inn, di ujung jalan. Saya tinggal di sana, jadi... kalau Anda berkenan, silakan mampir. Saya ingin mengucapkan terima kasih, entah bagaimana caranya."

"Jika aku suka, aku akan mampir."

Wanita itu berlari, rambutnya yang bergelombang sebahu bergoyang saat dia bergerak. Ironclad Inn, ya? Kedengarannya seperti tempat yang menyediakan hotpot atau semacamnya. Aku mungkin akan mengunjunginya saat keadaan sudah tenang. Makanan di dunia ini ternyata lezat, meskipun agak hambar.

"Dia agak kasar untuk seseorang yang baru saja diselamatkan," komentar Shiki.

"Benarkah? Jika seseorang menolongmu tiba-tiba, wajar saja jika kamu curiga. Terutama ketika seseorang tertentu membuat semuanya menjadi mencolok," jawabku sambil menyeringai.

Dunia ini tidak seperti memiliki banyak pahlawan super yang berkeliaran di jalanan. Orang-orang cenderung hidup dengan hati-hati. Bahkan saya menjadi sedikit lebih sinis sejak tiba di sini.

"Mencolok, katamu?" tanya Shiki dengan bingung. "Aku menggunakan mantra yang agak lembut untuk menghindari membunuh mereka."

Ditundukkan? Benarkah? Jika pilar-pilar itu lebih runcing, saya yakin seseorang akan tertusuk dan terbunuh.

"Kalau begitu, mengubur mereka mungkin tidak akan terlalu menarik perhatian," renungku.

"Sekarang setelah kau menyebutkannya, orang-orang itu berusaha keras untuk tetap berada di udara," Shiki mengamati. "Aku berasumsi mereka akan lelah pada akhirnya, tetapi aku bertanya-tanya apakah mereka ingin mati?"

Benar saja, keempat pria di atas kami memasang ekspresi tegang saat mereka berusaha mempertahankan mantra levitasi mereka. Mereka perlahan turun, dan jelas mereka akan segera jatuh.

"Jangan bilang mereka tidak bisa terbang?" tanyaku.

"Kalau begitu, mereka hanyalah babi. Semoga kehidupan mereka selanjutnya lebih beruntung," jawab Shiki.

"Bantu mereka."

Sambil mendesah enggan, Shiki mengucapkan mantra levitasi yang jauh lebih kuat, menangkap orang-orang itu dan dengan lembut memperlambat jatuhnya mereka ke tanah... atau begitulah kelihatannya. Pada saat terakhir, dia membiarkan mereka jatuh, dan mereka mendarat dengan bunyi gedebuk.

"Shiki..." gerutuku, jengkel.

Benar-benar sekelompok anak-anak!

"Tunggu saja, kau akan membayarnya!!!" teriak salah satu dari mereka sambil berlari.

"Sialan!"

"Ilm, tunggu dulu!!!"

Mereka tersandung saat mundur, salah satu dari mereka jatuh terduduk. Kasihan sekali. Tapi bukankah mereka seharusnya tahu cara mendarat dengan benar? Bukankah mereka mempelajarinya di kelas PE?

Jujur saja, apakah mereka benar-benar ingin kita mengingat ancaman perpisahan itu? Mungkin itu sesuatu yang akan mereka sesali nanti.

"Raidou-sama, kalau boleh saya bicara terus terang," Shiki memulai. "Menurut saya, tidak bijaksana untuk ikut campur dalam masalah seperti ini. Hal-hal seperti itu adalah fenomena sosial. Mencoba ikut campur dalam setiap insiden kecil yang tidak dapat diberantas sampai ke akar-akarnya adalah hal yang tidak ada artinya."

"Shiki, ini tidak sia-sia. Setidaknya aku puas," jawabku. "Aku tahu ini agak berlebihan, tapi jika kau benar-benar ingin mengoreksiku, kau harus menemukan cara untuk membuatku berhenti."

Shiki tidak mengatakan apa pun.

"Saya tidak punya misi untuk memberantas perundungan. Kali ini saya hanya bertindak berdasarkan keinginan."

"Raidou-sama..."

"Maaf karena menjadi guru yang suka membuat onar," kataku sambil tersenyum.

"Tidak, aku sudah kelewatan," jawab Shiki sambil membungkuk sedikit.

“Baiklah, mari kita lakukan sesuatu untuk berterima kasih karena sudah mengantre untukku selama ini. Percayakah kamu? Kamu sudah menunggu dan menunggu, dan ujian masuknya baru akan dimulai tiga hari lagi!” kataku sambil menggelengkan kepala.

“Hah?” Wajah Shiki tiba-tiba dipenuhi kebingungan.

“‘Eh?’ Apa maksudnya, Shiki? Ujiannya tiga hari lagi, kan?”

“Raidou-sama? Ujian mana yang Anda maksud?” tanyanya, kebingungannya semakin dalam.

“Ujian... untuk masuk akademi?” jawabku, sama bingungnya.

Shiki telah menghabiskan enam hari panjang berdiri dalam antrean untuk menyerahkan dokumen yang diperlukan bersama dengan surat rekomendasi Rembrandt-san, dan sekarang dia tampaknya tidak tahu untuk apa semua itu!

“Aku mengerti bagian itu,” katanya, nadanya tenang, “tapi apakah kamu benar-benar berniat untuk mengikuti ujian masuk?”

Aku mengangguk dengan tegas.

“Tolong dengarkan baik-baik. Ujian yang akan kamu ikuti dalam tiga hari ini bukan untuk masuk sekolah.”

Hah?

“Untuk memperjelas, lembaga pendidikan—baik besar maupun kecil—mengadakan penerimaan siswa baru secara berkala. Sekolah yang menerima siswa secara bergilir cukup jarang.”

Maksudku, tentu saja, itu masuk akal. Sekolah umumnya menerima siswa sekali atau dua kali setahun. Namun, tempat ini—Rotsgard—menampung hampir seratus sekolah dengan berbagai ukuran! Tentunya, mereka memiliki pengecualian terhadap aturan tersebut?

“Saat ini, kota akademi ini tidak menerima siswa baru, Raidou-sama.”

“Lalu... apa yang kau tunggu dalam antrean, Shiki?” tanyaku, kebingungan mulai muncul.

“Untuk ujian rekrutmen staf.”

Staf? Maksudnya... pekerjaan?!

“Shiki?! Aku sudah terdaftar sebagai pedagang di Serikat Pedagang. Aku di sini bukan untuk mencari pekerjaan!” teriakku.

“Memang benar, tetapi dokumen yang diberikan Rembrandt-san menyatakan bahwa Anda ingin melamar posisi sebagai instruktur Taktik Umum.”

Rembrandt! Apa yang telah kau lakukan?!

“Mengapa kamu tidak memeriksa dokumennya dan menyadari ada yang salah?!” seruku.

“Karena, Raidou-sama, ide Anda menjadi murid biasa tampak jauh lebih tidak biasa. Saya berasumsi bahwa ini adalah jalan yang Anda inginkan.”

Oh tidak, oh tidak, oh tidak! Rembrandt, apa yang kau pikirkan?! Dan Shiki! Aku baru berusia tujuh belas tahun! Tidak mungkin aku bisa menjadi instruktur!

Haruskah saya mengabaikan segel lilin dan hanya memeriksa isinya? Namun, saat itu, hal itu tampaknya tidak perlu. Lagi pula, saya hanya pernah berurusan dengan dokumen Merchant Guild, jadi saya tidak akan tahu apa yang harus dicari dalam aplikasi semacam ini.

“Surat rekomendasi... Apa katanya?!” tanyaku sambil mencoba memahami semuanya.

“Ah, ya. Disebutkan bahwa Anda, Raidou-sama, memiliki pengalaman tempur yang luas dari pelosok dunia. Disebutkan bahwa, meskipun Anda memiliki kesulitan dengan bahasa, Anda tetap merupakan kandidat yang sangat berharga dan akan menjadi aset yang hebat, meskipun ini bukan periode perekrutan yang biasa,” jelas Shiki.

Mereka sedang tidak musim?! Aku membuat Shiki mengantre selama enam hari, hanya untuk mengetahui bahwa saat itu bukanlah waktu yang tepat untuk perekrutan? Mungkinkah Rembrandt telah menyerahkan dokumen yang salah? Tidak, itu tidak mungkin terjadi, tidak untuknya atau Morris, pelayannya yang selalu tekun. Mereka tidak akan melakukan kelalaian seperti itu.

“Jadi, aku akan mengikuti ujian dalam tiga hari untuk menjadi instruktur Taktik Umum... atau semacamnya?” tanyaku.

“Ya.”

Taktik Umum? Aku bahkan belum pernah mendengar tentang mata kuliah itu! Bagaimana aku bisa mengajarkan sesuatu yang tidak kuketahui? Aku akan gagal dalam ujian ini.

Aku punya dua tujuan utama sejak pertemuanku yang menentukan dengan Dewi: untuk mempelajari lebih lanjut tentang dunia ini dan untuk mendirikan perusahaan dagang. Menghadiri akademi sebagai mahasiswa hanyalah renungan belaka. Dalam hal itu, tidak masalah apakah aku berakhir sebagai instruktur atau mahasiswa, selama aku masuk ke akademi. Tapi tetap saja... instruktur? Instruktur adalah seseorang yang membimbing dan mendidik orang lain. Aku jelas tidak cocok untuk itu! Mungkin aku bisa bertanya apakah aku bisa beralih ke semacam peran administratif saja.

Beberapa jam kemudian, beban situasi itu akhirnya terasa. Saya menatap langit malam, dan saya merasa tiba-tiba ada keinginan yang tak tertahankan untuk minum.

Tsukimichi

Chapter 1

Tiga hari telah berlalu sejak pernyataan mengejutkan Shiki. Sekarang, kami berada di Akademi Rotsgard, dan aku harus mengikuti ujian.

Ah, suasana ini...

Perasaan tegang dan berat karena ujian yang akan datang terasa begitu kuat di udara. Hal itu mengingatkan saya pada ujian masuk sekolah menengah saya. Rupanya, proses ini juga sama menegangkannya bagi para instruktur.

Saat kami berjalan melewati akademi, aku tak bisa tidak memperhatikan tatapan mata yang tak terhitung jumlahnya yang diarahkan ke arah kami. Biasanya, tatapan seperti itu disebabkan oleh penampilanku yang tidak biasa, tetapi kali ini, aku merasa setengah dari tatapan itu memiliki asal yang berbeda. Aku menonjol di sini dengan cara yang baru.

Saya masih terlalu muda. Aula penuh sesak dengan orang, tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang tampak seusia dengan saya. Sebagian besar tampak berusia tiga puluhan atau empat puluhan. Itu wajar saja, mengingat mereka semua telah mendaftar untuk menjadi instruktur.

“Ada lebih banyak mata yang memperhatikanku daripada biasanya. Ini benar-benar membuatku kesal,” gerutuku.

“Raidou-sama, itu wajar saja. Anda benar-benar orang yang berbeda dalam kelompok ini,” jawab Shiki dengan tenang namun tidak membantu.

“Benar. Aku pasti terlihat seperti anak kecil yang tidak sengaja masuk ke dalam.”

“Anda tampaknya cukup khawatir tentang hal itu. Namun, bagi seorang instruktur mata kuliah praktis, yang terpenting adalah keterampilan Anda. Anda tidak akan mengalami kesulitan sama sekali.”

“Keterampilan... untuk mengajarkan Taktik Umum, ya.”

Ternyata Taktik Umum mengacu pada semua aspek teknik pertempuran. Singkatnya, itu adalah mata pelajaran pelatihan pertempuran. Shiki telah menjelaskannya kepadaku tadi malam. Namun sejujurnya, terlepas dari topiknya, aku tidak dapat membayangkan diriku mengajarkan apa pun kepada siapa pun.

Aku sudah cukup lama berada di dunia ini untuk memahami bahwa aku jauh dari kata normal. Gagasan untuk mengajari orang biasa semacam keterampilan teknis terasa... mustahil. Tentu, subjek ini tampak cukup luas sehingga aku bisa fokus pada bidang yang aku kuasai, tetapi bahkan ilmu sihirku telah dicap "mengerikan" oleh seorang lich.

Tiga hari keraguan yang berkecamuk itu telah berlalu, dan terlepas dari semua itu, di sinilah aku berada. Jika aku jujur, aku muncul sebagian besar karena kewajiban kepada Rembrandt. Jika bukan karena surat rekomendasinya, aku pasti akan kabur. Namun, aku tidak sanggup mempermalukan seseorang yang telah banyak membantuku hanya dengan membolos ujian. Gagal karena kurangnya keterampilan adalah satu hal, tetapi bahkan tidak muncul? Itu tidak dapat diterima.

Alasan lain saya datang hari ini adalah Shiki. Dia sudah mengantre selama enam hari penuh atas nama saya. Meskipun dia sudah mengatakan kepada saya untuk tidak khawatir, saya tidak bisa mengabaikan semua usaha itu. Itu akan dianggap tidak sopan.

"Saya pernah mengajar orang lain, lho. Menjadi instruktur atau dosen tidak perlu dikhawatirkan," kata Shiki dengan tenang.

"Begitukah?" jawabku, masih tidak yakin.

"Ya."

Mengapa Shiki tampak begitu yakin bahwa aku akan lulus dan akhirnya menjadi guru? Aku masih memikirkan hal-hal yang tidak jelas, bertanya-tanya apakah aku bisa lulus ujian ini.

“Baiklah, aku juga akan bertanya tentang pekerjaan kantoran. Aku akan mencobanya, apa pun yang terjadi. Maaf sudah membuatmu khawatir,” kataku padanya.

“Saya yakin ujiannya akan jauh lebih mudah dari yang Anda harapkan, Raidou-sama.”

“Itu akan menyenangkan.”

Dengan itu, kami akhirnya tiba di area penerimaan untuk ujian. Di sinilah kita mulai...

“Saya ingin mendaftar untuk ujian,” tulis saya. Setelah memberi waktu kepada pria di balik meja untuk membaca teks yang cemerlang itu, saya serahkan dokumen saya kepadanya.

“Baiklah, Raidou Misumi. Izinkan saya menjelaskan proses ujian secara singkat,” katanya sambil mengamati kertas-kertas ujian.

“Maaf, saya hanya punya satu pertanyaan sebelum kita melanjutkan.”

“Ada apa?” tanyanya waspada.

Mengingat bahwa aku telah menyela penjelasannya dan membuatnya mengakomodasi komunikasi tertulisku, aku tidak bisa menyalahkannya karena kurangnya kehangatan. Shiki, yang berdiri di sampingku, tampak sedikit kesal tetapi menahan diri. Namun, jika Mio ada di sini, aku membayangkan keadaan akan memburuk. Sementara Tomoe akan menanganinya dengan tenang, mengetahui dengan pasti apa yang sedang terjadi, Mio mungkin akan mencengkeram kerah anggota staf itu dan menggeram, "Ah?"

Terima kasih, Shiki.

"Saya tahu ini adalah tempat ujian untuk posisi instruktur, tetapi apakah Anda kebetulan punya lowongan untuk staf administrasi?" tanya saya, berharap-harap cemas.

"Tidak, kami tidak melakukannya," jawab pria itu sambil menggelengkan kepalanya cepat. Jika memungkinkan, dia tampak lebih kesal lagi. "Kau tahu, Misumi-san—"

"Ya?" tanyaku.

"Kami mengalami sedikit masalah dengan hal semacam itu akhir-akhir ini. Anda bukan satu-satunya yang melakukan ini, tetapi orang-orang yang ditolak dari posisi mengajar telah mendatangi departemen lain, memohon kepada staf untuk memberikan pekerjaan apa pun yang bisa mereka dapatkan. Ini menjadi masalah yang nyata."

Wajahnya berubah menjadi ekspresi frustrasi yang mendalam saat ia mulai mengomel. Ya, ini adalah keluhan yang sebenarnya . Ia tidak hanya melampiaskan kekesalannya tentang situasi tersebut, tetapi juga secara tidak langsung tentang saya. Pidatonya yang bertele-tele terasa seperti serangan pasif-agresif, tetapi saya tidak repot-repot membantahnya. Saya hanya membiarkan kata-katanya mengalir begitu saja, tidak merasa sangat marah. Sebaliknya, saya mendapati diri saya anehnya... jengkel—pada diri saya sendiri.

Apakah ini yang kulakukan selama beberapa hari terakhir? Apakah aku telah menyebabkan Shiki frustrasi seperti ini? Pikirku, perasaan aneh seperti *déjà vu* menghampiriku.

“Hei, um,” aku mulai, berbicara keras hanya untuk didengar Shiki, “Shiki, aku benar-benar minta maaf atas beberapa hari terakhir ini. Aku mungkin menyebalkan, bukan?”

Resepsionis itu masih mengoceh, tetapi dia bahkan tidak menatapku lagi. Aku mengabaikannya dan fokus pada Shiki.

Tapi... tidak ada jawaban.

“Apa?”

Tetap tidak ada apa-apa.

Uh...

Aku melirik wajah Shiki, hanya untuk memeriksa.

Wah.

Ini... tidak bagus.

Di permukaan, Shiki masih memiliki senyum tenang dan sopan yang terpampang di wajahnya. Namun, aku tahu—itu bukan senyum. Itu adalah seringai gelap dan penuh firasat, dengan bayangan yang hampir menutupi separuh wajahnya. Aku pernah melihat ekspresi ini sebelumnya. Itu adalah ekspresi yang sama yang akan ditunjukkan Tomoe atau Mio tepat sebelum keadaan meningkat menjadi... masalah serius.

Ini buruk! Sama seperti Tomoe dan Mio...!

“Shiki, tenanglah ta—” Aku mulai.

“Anda mengerti?” kata resepsionis itu, kata-katanya penuh dengan rasa jijik. “Tidak peduli seberapa sering sampah rendahan mencoba masuk melalui jalur tidak resmi— Hah?”

Sebelum dia sempat menyelesaikan kalimatnya, tangan Shiki terjulur dan mencengkeram leher pria itu dengan mulus dan mudah. Dengan satu gerakan cepat, dia menarik pria itu dari balik meja kasir, menariknya mendekat.

Shiki menggumamkan sesuatu, tetapi suaranya terlalu pelan untuk kudengar. Namun, aku bisa merasakan sihirnya berputar-putar saat dia menguras kekuatan hidup pria itu.

Tunggu, apa yang sedang kulakukan?! Ini bukan saatnya untuk hanya menonton!

Aku segera menekan sihir Shiki dan menyelipkan diriku di antara mereka berdua, dan secara fisik memisahkan mereka.

Nyaris saja, saya sadari sambil bernapas berat. Ada terlalu banyak saksi di sekitar, dan ini bisa dengan mudah berubah menjadi pembunuhan yang sangat terbuka dan tidak bisa disembunyikan.

“Saya minta maaf,” tulis saya cepat-cepat kepada resepsionis yang kebingungan itu. “Rekan saya bertindak tidak semestinya. Kalau tidak ada posisi administratif, tidak apa-apa. Saya sudah menyerahkan surat rekomendasi saya, dan saya akan mengikuti ujian sesuai rencana.”

“M-Misumi! Kau tidak bisa bersikap seolah tidak terjadi apa-apa setelah... setelah itu!” staf itu tergagap, memijat lehernya dan tampak takut.

“Seolah tidak terjadi apa-apa?” Shiki menggema. Semua kesopanan telah hilang dari suaranya, hanya menyisakan nada dingin dan dingin dari wujud lich-nya. “Kau berani mengatakan itu? Apa kau tidak menyadari kata-kata keji yang kau lontarkan pada tuanku? Bagaimana kau membuatnya basah kuyup dengan keluhan dan hinaan kecilmu?”

Pria itu meringkuk ketakutan, wajahnya pucat.

“Dan sekarang kau bertindak seolah-olah aku menyerangmu tanpa alasan? Beraninya kau memutarbalikkan keadaan? Semua orang di sini mendengar kata-katamu yang menjijikkan. Tuanku meminta maaf padamu, dan kau bahkan tidak punya kesopanan untuk membalas permintaan maaf itu! Apakah begini caramu memperlakukan seseorang yang datang untuk mengikuti ujian? Jawab aku!” Suara Shiki keras dan tajam, seolah-olah dia sedang berbicara dengan bawahan yang tidak patuh.

Resepsionis itu sekarang gemetar ketakutan.

Ahhh, sial!

Kerumunan telah berkumpul, dengan lebih banyak pelamar staf bergabung pada detik berikutnya.

Tepat saat saya tengah bertanya-tanya bagaimana saya bisa meredakan situasi ini atau apakah saya harus mencoba melarikan diri, sebuah suara baru berbicara.

“Mohon maafkan saya. Tampaknya ada beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu staf kami.”

Bagus, sekarang ada seseorang yang penting di sini. Dia wanita yang cantik, tetapi senyumnya tampak seolah-olah dibuat-buat, dan memancarkan aura dingin yang meresahkan. Dia adalah tipe orang yang tidak ingin kuhadapi.

Mengapa saya terus bertemu orang-orang seperti ini? Para tokoh yang saya temui sejak tiba di dunia ini tampaknya dirancang untuk menguji ketahanan saya terhadap stres.

“Oh? Kau minta maaf, ya?” jawab Shiki, nadanya masih dingin.

“Tentu saja. Saya sangat menyesal. Meskipun pertanyaan Anda mengenai posisi administratif tidak pada tempatnya saat pendaftaran ujian, itu tidak membenarkan staf kami untuk menyampaikan keluhan atau menggunakan bahasa kasar terhadap tamu di sini,” kata wanita itu dengan tenang.

Shiki tidak kehilangan arah. “Memang. Tuanku hanya menanyakan tentang posisi administratif sebagai hal sekunder. Karena kami telah menyerahkan surat rekomendasi bersamaan dengan aplikasi ujian, kamu seharusnya sudah mengetahuinya sejak awal.”

“Surat rekomendasi...?” Wanita itu melirik sekilas ke arah pria yang telah menyebabkan masalah itu.

Sulit bagiku untuk menebak usia orang-orang di dunia ini—terutama hyuman—karena semua orang sangat menarik. Untuk pria, biasanya aku bisa menebak berdasarkan perilaku umum mereka, tetapi untuk wanita, aku bingung. Wanita ini memiliki penampilan yang berwibawa dan mungkin lebih tua dari pria di meja itu... Jika diperhatikan dengan seksama, aku melihat garis-garis samar di wajahnya, yang menunjukkan bahwa dia mungkin berusia antara tiga puluh dan empat puluh?

Tatapan kami bertemu, dan senyumnya sedikit lebih dalam. Baiklah, mungkin sebaiknya aku berhenti menganalisis orang untuk saat ini.

“Anda boleh mengundurkan diri,” katanya kepada bawahannya. “Saya akan mengurus sisa pendaftaran untuk pria ini. Meskipun ini adalah pendaftaran ujian dan saya tidak dapat memberikan hak istimewa apa pun, saya akan memastikan bahwa prosedur yang tersisa diselesaikan tanpa penundaan lebih lanjut. Saya harap ini dapat diterima oleh Anda.”

Sementara resepsionis yang kebingungan itu melangkah keluar dari balik meja, wanita itu dengan tenang mencari-cari dokumen yang ditumpuk di permukaannya. Dia pasti sedang mencari surat rekomendasiku. Dia mendesah pelan—suara singkat yang nyaris menggoda.

Lega rasanya mengetahui prosesnya akan dipercepat. Saya tidak menginginkan perlakuan khusus atau meminta lulus ujian tanpa mengikutinya. Saya hanya bertanya tentang posisi administratif jika ada, seperti yang disarankan Shiki.

“Baiklah,” Shiki mendesah, amarahnya akhirnya mereda. “Karena kau menangani ini secara profesional, aku akan menyarungkan pedangku, begitulah.”

Fiuh, syukurlah.

“Saya menghargai pengertian Anda. Sekarang, untuk ujian Anda, Misumi-sama... Anda telah melamar posisi instruktur Taktik Umum. Ujian spesifik mana yang ingin Anda ikuti? Karena Anda memiliki rekomendasi, Anda dapat memilih dari pilihan yang tercantum di sini.” Dia membentangkan formulir di depanku, menunjuk bagian atas halaman.

Benar, saya pernah mendengar ada berbagai jenis ujian. Atau lebih tepatnya, ada pilihan untuk menyeimbangkan antara bagian tertulis dan praktik. Ujian yang dia sebutkan mengutamakan keterampilan praktis, dengan persentase 0 hingga 40 persen tertulis.

Ada juga ujian yang banyak melibatkan tulisan, dengan pilihan mulai dari yang seimbang antara lima puluh dan lima puluh hingga yang sepenuhnya tertulis—yang terakhir disebutkan berlangsung selama tiga hari dan mencakup ujian tertulis dalam delapan belas mata pelajaran, tetapi—yang sangat melegakan—itu dicoret. Sepertinya saya tidak akan diminta untuk menjalaninya. Pandangan saya jatuh lebih jauh ke bawah halaman, di mana ada 80 persen tertulis dengan 20 persen pilihan praktik.

“Oh, apakah Anda lebih tertarik pada ujian yang berfokus pada menulis, Misumi-sama? Karena Anda telah melamar posisi instruktur Taktik Umum, Anda tidak memenuhi syarat untuk mengikuti ujian tertulis sepenuhnya. Namun, jika Anda lebih suka ujian tertulis, Anda dapat mengikuti ujian dengan 80 persen tertulis dan 20 persen praktik.”

Oh, jadi itu sebabnya—itu karena saya melamar posisi guru praktik. Sekarang setelah saya pikir-pikir, itu cukup jelas.

Meskipun saya akan mengikuti ujian, saya memutuskan untuk bersikap santai. Sistem ini, yang memungkinkan peserta memilih keseimbangan antara bagian tertulis dan praktik, cukup unik. Ditambah lagi, ketika saya melihat daftar delapan belas mata pelajaran di papan pengumuman di pintu masuk, saya langsung kehilangan keinginan untuk memilih ujian tertulis sepenuhnya.

“Sepertinya kau ingin mengatakan sesuatu,” kata Shiki kepadanya. Ia masih dalam mode lich, dan nadanya yang dingin menusuk tanggapan ragu-ragu wanita itu.

Ayolah, Shiki, tak perlu menginterogasinya soal itu!

Saya tidak dapat menghilangkan perasaan bahwa segala sesuatunya meningkat tanpa alasan, meskipun saya hampir tidak mengatakan apa pun.

“Tidak ada motif tersembunyi, saya jamin,” jawab wanita itu. “Hanya saja sebagian besar kandidat yang memiliki surat rekomendasi cenderung memilih tes di bidang keahlian mereka. Untuk Taktik Umum, biasanya bagian praktislah yang paling relevan. Saya mohon maaf atas kesalahpahaman ini.”

Tepat saat itu, seseorang datang dari belakangnya dan menyerahkan beberapa dokumen. Dia memindai dokumen itu dengan cepat sebelum mendongak karena terkejut.

“Begini ya... Rekomendasi ini dari Perusahaan Rembrandt dari Tsige. Sepertinya Anda telah membuat nama untuk diri Anda sendiri di Ujung Dunia. Saya cukup terkesan.”

“Kalau sudah selesai, mari kita lanjutkan dengan pendaftaran,” jawab Shiki singkat.

"Saya minta maaf atas keterlambatannya. Sekarang, jenis ujian apa yang Anda inginkan?" tanya wanita itu, sambil mengalihkan perhatiannya kembali ke saya.

"Yang ini," kata Shiki sambil menunjuk, sebelum aku sempat membuka mulutku.

Tunggu dulu! Kenapa kamu yang memutuskan untukku?! Ini ujianku!

"Yang ini? Benarkah?" Keterkejutan wanita itu terlihat jelas.

"Kenapa?" tanya Shiki dengan nada tajam. "Apakah ada masalah lain yang ingin kamu sampaikan?"

"Tidak. Sekadar untuk memastikan, kamu memilih ujian praktik saja?"

"Tentu saja. Aku tahu betul ini adalah ujian tersulit, dengan hanya segelintir kandidat yang berhasil sebelumnya. Itulah mengapa aku memilihnya," jawab Shiki dengan percaya diri.

Tunggu... Apa?!

Yang paling sulit?

Shiki, kamu pasti bercanda!!!

"Baiklah, Raidou Misumi-sama, saya minta Anda menunggu di ruangan ini. Seseorang akan segera datang untuk memandu Anda," kata wanita itu, sekarang sudah siap.

"Efisien," komentar Shiki.

"Sebagai permintaan maaf atas ketidaksopanan yang Anda alami sebelumnya, kami akan berusaha mempercepat semuanya untuk Anda mulai sekarang. Tentu saja, itu termasuk ujian Anda. Anda akan memulai ujian tiga hari Anda hari ini di ruang ujian."

"Hmm... Aku juga ingin meminta maaf atas kelakuanku yang angkuh tadi. Aku menghargai perhatianmu. Terima kasih," kata Shiki sopan—mode lich resmi dimatikan.

Tunggu. Apa yang baru saja terjadi? Rupanya, saya baru saja mendaftar untuk ujian tersulit yang ada. Ini tidak baik.

Saya merasa butuh waktu untuk mencerna keterkejutan itu. Dan mulai hari ini? Tiga hari? Saya pikir hanya ujian tertulis yang berlangsung selama itu. Tapi ujian praktik tiga hari? Ujian macam apa yang berlangsung selama tiga hari?!

"Begitu Anda lulus, tidak akan ada lagi proses wawancara," lanjut wanita di balik meja. "Karena Rembrandt-san menjamin karakter Anda, kami akan melewati langkah itu sepenuhnya."

Yah, setidaknya ada satu hal yang tidak perlu dikhawatirkan, pikirku, walaupun aku tidak dapat menahan diri untuk bertanya apakah melewati formalitas seperti wawancara dapat menimbulkan masalah di kemudian hari.

Saya memutuskan untuk mengklarifikasinya. "Terima kasih. Tapi apakah pengaturan khusus ini benar-benar baik?"

"Mengingat Anda sedang mengikuti ujian praktik yang paling sulit, hasil Anda akan berbicara sendiri," dia meyakinkan saya. "Selama tidak ada masalah perilaku serius setelah janji temu, kepribadian Anda tidak akan dipertanyakan lebih lanjut. Wawancara itu akan menjadi formalitas, jadi tidak perlu khawatir."

Begitu ya. Tekanan yang sangat besar pada ujian ini. Mereka pada dasarnya mengatakan bahwa jika saya lulus, saya bisa lolos dengan beberapa keanehan. Namun, itu juga menyiratkan mungkin ada politik tersembunyi di antara para pengajar. Itu... mengkhawatirkan.

“Saya menghargai proses yang cepat. Mohon maaf karena telah menimbulkan keributan sebelumnya,” tulis saya.

“Semoga beruntung,” jawabnya sambil membungkuk sedikit.

Aku merasakan seseorang mendekat dari belakang. Wanita itu bertukar pandang dengan pendatang baru itu, mungkin pemandu yang akan membawaku ke ruang ujian.

Baiklah, kurasa sudah waktunya untuk menghadapi kenyataan. Saatnya untuk terjun ke dalam ujian praktik yang “paling sulit” ini dan melihat seberapa jauh aku bisa melangkah... bahkan jika aku akhirnya jatuh dan hancur.

※※※

Padang rumput yang luas membentang di hadapanku. Apakah ini Padang Rumput yang legendaris?

Ya, ini tempat pengujiannya.

Dan, ya, ujian sudah dimulai.

Saya masih belum sepenuhnya mengerti mengapa Rembrandt mendesak saya untuk menjadi instruktur, tetapi sekarang setelah saya di sini, saya tidak punya banyak pilihan selain menjalaninya. Saya terus bertanya pada diri sendiri apakah saya mungkin merupakan kesalahannya atau Morris, tetapi tampaknya itu tidak mungkin.

Tetap saja, aku punya firasat bahwa saat aku di sini, Rembrandt mungkin akan menghadapi masalah apa pun yang disebabkan Tomoe dan Mio di Tsige. Paling tidak yang bisa kulakukan adalah menjaga keadaan tetap tenang di Rotsgard.

Benar... Ujian.

Dalam perjalanan ke sini, aku mengeluh kepada Shiki tentang pilihan yang telah dibuatnya untukku. Responsnya? Senyum puas saat dia berkata, "Ini mungkin akan menjadi yang termudah untukmu, Tuan Muda." Aku tidak tahu bagaimana dia sampai pada kesimpulan itu, tetapi karena mengenal Shiki, seluruh situasi pada pendaftaran ujian mungkin telah berjalan sesuai rencananya.

Jadi, di sinilah aku, berdiri di padang luas yang akan menjadi tempat pengujian kami. Skalanya gila; di setiap arah, dataran membentang ke luar tanpa ujung yang jelas. Apakah skala yang sangat besar ini merupakan ciri khas dunia ini, atau apakah Rotsgard berada pada levelnya sendiri?

Namun, dari ribuan atau bahkan puluhan ribu kandidat, hanya empat orang yang mengikuti tes ini.

Aku baru saja bertemu dengan yang lain sebelum kami dikirim ke sini: seorang elf, seorang beastman berwajah singa, dan seorang hyuman. Kedua demi-human itu tampak seperti petualang berpengalaman, sementara si hyuman tampak pucat dan kurus, seperti seorang sarjana atau penyihir. Kupikir kekuatan mereka secara keseluruhan mungkin sebanding dengan para mid-ranker di Guild Petualang Tsige. Namun, standar Tsige telah meningkat pesat berkat pengaruh Tomoe, Mio, dan Toa, jadi mungkin ketiganya berada di sekitar Level 150.

Sementara ini, saya Level 1.

Ya, Level 1. Saya masih kesulitan memahaminya. Tapi sejujurnya, saya tidak terlalu terganggu olehnya; lagipula, level saya belum menimbulkan masalah berarti bagi saya.

Pada dokumen yang saya serahkan bersama surat rekomendasi, saya mencantumkan afiliasi saya dengan Merchant Guild dan bukan Adventurer's Guild. Mencantumkan yang terakhir akan mengharuskan saya untuk mengungkapkan level saya, dan saya tidak punya keinginan kuat untuk menjelaskan mengapa saya terjebak di Level 1.

Aku ingat Shiki bercerita padaku bagaimana penguji itu terkejut dua kali saat melihatku, yang tampaknya seorang pedagang, ditemani oleh seseorang seperti dia. Pasti itu pemandangan yang aneh.

Bagaimana pun, kembali ke ujian.

Aku menatap lembar kertas yang mereka berikan sebelumnya. Tugasnya cukup mudah: tersebar di seluruh lanskap terjal ini terdapat sejumlah besar target berbentuk bola. Tugas kami adalah menangkap tiga di antaranya dalam waktu tiga hari dan kembali ke akademi. Itu saja.

Semua orang yang menyelesaikan tugas akan lulus. Satu-satunya aturan adalah tidak boleh berkelahi antar peserta. Kami harus menyediakan makanan dan perlengkapan kami sendiri selama ujian.

Tiga hari untuk menemukan tiga target... Kedengarannya cukup mudah.

Aku segera memperluas Realm-ku ke jangkauan terluasnya, mengamati sekelilingku. Benar saja, hanya ada tiga orang lain di sini, dan masing-masing dari mereka telah diteleportasi cukup jauh sehingga, kecuali kami secara aktif mencari satu sama lain, kami tidak akan bertemu siapa pun.

Saya juga mendeteksi beberapa monster di area tersebut. Apakah mereka adalah spesimen liar atau telah dilepaskan untuk ujian, saya tidak dapat mengatakannya. Apa pun itu, saya harus mengingat kemungkinan adanya pertempuran. Monster-monster ini tidak akan menjadi ancaman besar bagi saya, tetapi saya bertanya-tanya apakah peserta lain akan baik-baik saja. Namun, ujian tersebut tidak dirancang untuk mematikan—setiap orang telah diberi alat untuk melarikan diri jika diperlukan.

Ada benda berbentuk lonceng yang menandakan bahwa Anda menyerah. Lalu, ada alat berbentuk bulu yang harus kami gunakan setelah menyelesaikan tugas. Kedua benda itu memiliki tujuan yang sama: untuk keluar dari lapangan. Namun, fakta bahwa mereka memberi kami dua benda terpisah terasa agak... bertele-tele. Sepertinya penyelenggara ujian senang bersikap terlalu teliti.

Mengenai bola-bola target, kami telah diberi pengarahan tentang karakteristiknya sebelum pengujian dimulai. Hal pertama yang mereka semua miliki adalah bola-bola itu bergerak dengan kecepatan tinggi.

Saya pernah melihat contohnya, dan ya, mereka cepat. Bola-bola itu berukuran pas di tangan, sehingga gerakannya tampak lebih cepat. Semua target melayang dan bergetar sedikit, berakselerasi dari nol hingga kecepatan tertinggi seketika, seolah-olah inersia tidak pernah ditemukan. Gerakan mereka samar-samar mengingatkan pada burung kolibri, meskipun sejujurnya, hal pertama yang terlintas dalam pikiran adalah seekor burung golden snitch dari olahraga sihir terkenal itu.

Menangkap satu pun tidak akan mudah.

Meski begitu, saya merasa mungkin ada pola pada gerakan mereka. Jika saya mengamati mereka dengan saksama, mungkin saya bisa menemukan semacam ritme atau logika pada perilaku mereka yang tampaknya tidak menentu.

Bola-bola tersebut hadir dalam tiga warna, dan untuk menangkap masing-masing, Anda harus fokus pada kelemahan spesifik mereka—namun, Anda juga perlu menerapkan jenis kekuatan yang tepat atau Anda akan menghancurkannya.

Merah: jika terkena sihir yang terlalu kuat, akan meledak.

Biru: jika peserta terlalu dekat, maka akan meledak.

Kuning: jika dipukul dengan kekuatan fisik yang terlalu kuat, akan hancur.

Selain kelemahan spesifik mereka, ketiga jenis itu dikatakan sangat tahan lama. Tentu saja, jika bola hancur, itu tidak akan dihitung dalam penghitungan akhir. Strategi awal saya sederhana: untuk bola kuning, saya akan menembaknya dengan sihir; untuk bola biru, saya akan menggunakan busur dari jarak jauh; dan untuk bola merah, saya akan mendekat dan meninjunya. Sihir, serangan jarak jauh, dan jarak dekat, semuanya tercakup.

Setelah Anda menonaktifkan bola, bola tersebut akan menjadi bola biasa, aman untuk diambil dan dibawa. Tidak ada aturan khusus tentang cara menyimpannya.

Gagasan berkemah di tengah antah berantah mengingatkan saya pada Wasteland. Itu membuat saya bernostalgia tetapi juga sedikit waspada. Idealnya, saya berharap dapat menyelesaikan tes ini dalam satu hari.

Jika tidak ada ujian tertulis dan wawancara, Shiki mungkin benar—ini mungkin akan menjadi ujian yang sangat mudah bagi saya. Karena itu, saya pun berangkat untuk menemukan tiga bidang itu dan menyelesaikannya.

—Sekarang di sinilah aku, duduk di tanah, lutut ditarik ke dada, menatap ke kejauhan.

Mengapa? Karena saya baru saja belajar—dengan cara yang sulit, dan sangat cepat—bahwa rencana optimis saya ternyata hanyalah khayalan yang naif dan sesaat.

Menemukan bola-bola itu mudah. Tidak masalah apa warnanya—hanya dengan memperluas Alamku, aku bisa mengetahui lokasinya dengan jelas. Tidak ada masalah di sana.

Saya memutuskan untuk memulai dengan bola biru, menguji seberapa dekat saya bisa mendekat sebelum bola itu meledak. Saya berhasil mendekatinya dalam jangkauan busur saya tanpa memicu ledakan. Merasa percaya diri, saya tersenyum kecil. Segalanya berjalan lancar.

Itulah saatnya keadaan mulai memburuk.

Bola pertama yang saya dekati secara fisik berwarna kuning. Meskipun terlempar karena gerakannya yang tidak menentu, saya berhasil mendekatinya dan memukulnya dengan sebuah pukulan. Saya memperhatikan dengan saksama, berharap bola itu akan jatuh ke tanah, tidak bergerak.

Sebaliknya, saat aku memukulnya, bola itu meledak menjadi pecahan-pecahan kecil.

Bukan saja saya gagal menghentikan aktivitasnya, tetapi saya juga telah menghancurkannya sepenuhnya.

Baiklah, berikutnya adalah bola biru, pikirku, mencoba menghilangkan rasa frustrasi.

Kali ini, aku akan lebih berhati-hati. Aku memasang anak panah dan membidik bola biru itu, menjaga jarak, yakin bola itu tidak akan meledak selama aku tetap berada cukup jauh. Anak panah itu mengenai tepat di tengah, dan saat aku melihatnya memantul kembali akibat benturan, aku menyiapkan tembakan berikutnya. Namun sebelum aku sempat menembak, bola itu pecah berkeping-keping.

Kegagalan lainnya.

Akhirnya, aku beralih ke bola merah itu. Karena itu memerlukan sihir, aku dengan hati-hati membuat mantra Bridt berdaya rendah dan meluncurkannya. Peluru ajaib itu mengenai bola itu dengan sempurna, seperti yang telah kurencanakan.

Dan... hancur berkeping-keping.

Apa-apaan ini?!

Aku telah melakukan semuanya dengan benar. Aku mengikuti semua instruksi, menerapkan metode yang tepat untuk setiap bola, namun, yang kulakukan hanyalah sisa-sisa pecahan yang berserakan di tanah.

Untuk sesaat, saya bertanya-tanya apakah saya telah ditipu—mungkin bola biru itu disamarkan sebagai merah atau semacam lelucon lainnya. Namun, tidak, warna dan karakteristik bola-bola itu semuanya sebagaimana mestinya. Merah adalah merah, biru adalah biru, dan kuning adalah kuning.

Jadi, mengapa semuanya meledak?!

Aku mendapati diriku bertanya-tanya tentang logam itu sendiri, pecahan-pecahannya yang kupegang di tanganku. Apakah jenis logam ini langka di dunia ini? Tidak! Aku tidak mampu untuk berpikir seperti ini. Karena frustrasi, aku berdiri dan melemparkan pecahan-pecahan itu ke tanah.

Pada akhirnya, saya sudah tahu jawabannya, bukan?

Masalahnya bukan pada bola-bola itu. Masalahnya ada pada saya.

Sekarang jelas sekali—seranganku terlalu kuat.

Aku tidak bermaksud menggunakan banyak kekuatan. Malah, aku sengaja bersikap santai. Itu hanya pukulan ringan, tembakan anak panah dasar, mantra tingkat rendah. Cukup untuk menguji berbagai hal.

Namun, semua yang kusentuh hancur berkeping-keping.

Bola-bola tangguh yang perlu dipukul dengan kekuatan penuh? Ya, benar. Pengawas ujian itu omong kosong!

Ujian “paling sulit”? Lebih seperti mereka hanya mencoba menyingkirkan pelamar yang menyebalkan dengan tantangan yang mustahil.

Tetap saja, saya tidak bisa hanya duduk di sini dan cemberut selamanya. Saya harus mencobanya lagi. Kali ini, saya memutuskan untuk menggunakan pendekatan yang lebih lembut. Saya hanya akan menjentikkan bola-bola itu atau mungkin hanya mengetuknya dengan lembut.

Dengan tekad itu, saya berangkat melintasi lapangan sekali lagi.

Bola merah itulah yang benar-benar membuatku terpukul. Pertama kali, aku harus mengejarnya hanya untuk mendaratkan pukulan yang kuat. Sekarang aku harus menepuknya dengan lembut? Sungguh konyol.

Setelah beberapa menit berusaha keras, akhirnya saya berhasil menyentuhnya... hanya untuk membuatnya meledak lagi. Yang biru? Hilang. Yang kuning? Hancur. Ketiganya, hancur sekali lagi.

Pada titik ini, hal itu hampir lucu. Saya bisa merasakan tawa menggelegak dari dalam tenggorokan saya, meskipun itu bukan karena rasa geli, melainkan karena rasa frustrasi.

Lalu aku teringat sesuatu—aku terus-menerus memperkuat tubuhku dengan sihir. Mungkin itu masalahnya! Jadi, aku membatalkan buff dan mencoba lagi.

Kali ini, saya memutuskan untuk bersikap lembut sehingga saya bisa dengan aman menusuk pipi bayi. Maksud saya, saya benar-benar memanjakan bola-bola ini.

Hasilnya?

Semuanya hancur. Lagi.

...

Aduuuuuuuuuuu!!!

Stres itu menghantamku bagai hujan deras. Kalau begini terus, aku bisa lupa menyelesaikannya dalam sehari. Bahkan, aku bisa botak karena mencabuti rambutku di akhir ujian!

Saat hari mulai gelap, aku benar-benar kalah. Perjuanganku selama berjam-jam tidak membuahkan hasil apa pun.

Pada saat itu, saya memutuskan untuk berhenti bereaksi terhadap keberadaan bola-bola itu. Saya abaikan saja dan mencari tempat untuk beristirahat.

Dalam perjalanan, seekor monster gorila mencoba menyerang saya, tetapi saya meninggalkannya dalam keadaan setengah mati sebelum melanjutkan perjalanan. Kemudian, seekor binatang berhidung panjang dan mirip tengu berwarna hijau mengalami nasib yang sama.

Akhirnya, saya memutuskan untuk berkemah di bawah bintang-bintang. Hebat. Berkemah di alam liar, seperti masa-masa indah di Wasteland dulu.

Sebagai sedikit pelampiasan atas kekesalanku, aku membuat penghalang di sekelilingku—yang akan memberikan sengatan yang menyenangkan bagi siapa pun yang menyentuhnya—dan akhirnya berbaring untuk tidur.

Begitulah cara saya mengakhiri hari pertama ujian saya—tidak sabar, kelelahan, dan tidak menghasilkan apa pun.

※※※

Keesokan paginya, saya terbangun dan mendapati lebih dari selusin binatang menggeliat kesakitan di sekitar perkemahan saya. Namun, sejujurnya, saya tidak punya tenaga untuk peduli.

Saya pergi ke sumber air terdekat untuk mencuci muka, menatap sungai yang mengalir sambil berusaha menenangkan pikiran. Setelah itu, saya pikir sebaiknya saya menggunakan waktu itu untuk berlatih memanah. Ujian ini sudah membuat saraf saya tegang, jadi yang bisa saya lakukan adalah menenangkan diri sebelum kembali terjerumus dalam kegilaan.

“Baiklah, ayo kita lakukan ini!”

Saat matahari sudah terbit sepenuhnya, saya memutuskan untuk mencoba lagi. Meski saya sangat termotivasi, kenyataannya saya akan menghabiskan hari dengan berlatih menahan diri.

Ugh, menyedihkan sekali.

Dalam upaya mengalihkan perhatianku, aku memperluas Alamku untuk memeriksa yang lain dan menyadari sesuatu yang aneh—peri itu hilang.

Sialan, mereka pasti sudah selesai. Aku tahu ini bukan perlombaan, tapi harus kuakui itu membuatku merasa cemas.

Saat itu baru tengah hari di hari kedua, dan seseorang telah berhasil menangkap tiga bola. Namun, saya belum menyerah. Malah, hal ini yang memacu saya.

Dengan tekad baru, saya mendekati bola biru yang saya lihat. Kali ini, saya akan ekstra hati-hati untuk tidak menggunakan terlalu banyak tenaga.

Saya fokus, menjaga diri tetap rileks, dan mematuk anak panah dengan sentuhan yang sangat lembut. Sasaran saya bergeser sedikit menjauh dari pusat bola—cukup untuk menyerempetnya tanpa mengenai sasaran secara langsung. Idenya adalah untuk menciptakan dampak yang minimal, membiarkan bulu anak panah menyentuh bola dengan lembut.

Itu, tanpa diragukan lagi, merupakan sentuhan bulu.

Heh... Sentuhan bulu. Saya hampir tertawa terbahak-bahak melihat kekonyolan situasi ini, tetapi segera menghentikan diri saya. Fokus! Sekarang bukan saatnya untuk teralihkan oleh lelucon bodoh.

Memang, berkeliaran terlalu lama akan sangat berbahaya. Aku harus menyelesaikan ini hari ini dan keluar dari sini. Aku memaksa diriku untuk kembali fokus, menarik busurku dan membidik ke satu titik yang tepat. Anak panah melesat melewati targetku, dan bola biru itu bergetar hebat. Wah, itu sesuatu yang baru.

Apakah berhasil?!

Aku membuat anak panah lagi, mengamati bola itu dengan saksama sambil berusaha menahan diri untuk tidak berharap terlalu keras. Apakah bola itu akan berhenti bergerak? Atau mungkin hanya akan hancur seperti yang lain?

Tak satu pun hal itu terjadi.

Itu menghilang begitu saja.

Namun, bola itu tidak hancur. Alamku segera menangkap sinyal baru—tepat saat bola itu menghilang, bola itu muncul kembali beberapa kilometer jauhnya.

Teleportasi?!

“Kau pasti bercanda!!!” seruku keras-keras. “Tidak ada yang mengatakan apa pun tentang teleportasi!”

Apakah tes ini dirancang untuk menjadi mustahil?

Tunggu, aku berhenti sejenak dan memaksa diriku untuk tenang. Hei, setidaknya tidak meledak. Itu kemajuan, meskipun hanya sedikit.

Baiklah... Bernapaslah... Bernapaslah...

Akhirnya saya berhasil membuat kemajuan. Sekarang, saya hanya perlu menyesuaikan strategi saya.

Saya mengunci posisi bola yang baru. Untungnya, tidak ada halangan di antara saya dan bola itu. Dengan menggunakan teknik yang telah saya praktikkan—teknik yang memungkinkan saya melacak target tanpa hanya mengandalkan penglihatan fisik—saya bersiap untuk menembak lagi.

Itu adalah sensasi yang aneh, seperti melihat melalui Alamku alih-alih mataku, sebuah gambaran mental tentang lanskap yang terbentuk di dalam diriku. Aku belum terbiasa dengannya, dan tingkat keberhasilanku tidak terlalu bagus, tetapi rasanya mungkin. Itu seperti hasil sampingan dari penguasaan ilmu sihir dan pencarian Alam.

Begitu aku mengunci targetku, semua hal lain terjadi secara alami. Aku mengangkat busurku, membidik bukan langsung ke bola itu, tetapi tepat ke titik di mana anak panahku akan menyentuhnya, dan melepaskan tembakan.

Jejak sihir samar tertinggal di sekitar anak panahku saat melesat lewat, dan entah bagaimana, aku tahu anak panah itu baru saja menyentuh bola itu. Bola biru itu, yang masih terperangkap di Alamku, bergetar hebat lagi dan jatuh ke tanah.

Tidak ada ledakan.

Tidak pecah.

Itu masih berbentuk bola.

“Ya!!!” Aku mengangkat tinjuku ke udara dengan penuh kemenangan, teriakanku bergema di lapangan kosong.

Saya berhasil! Akhirnya!

Sudah cukup lama, tetapi aku berhasil menangkap satu. Hanya satu untuk saat ini, tetapi aku berhasil melakukannya! Tanpa membuang waktu lagi, aku merapal mantra penguat pada diriku sendiri dan melesat ke tempat target jatuh.

Benar saja, itu dia. Bola biru itu, tidak lagi melesat ke sana kemari, hanya tergeletak di sana, menggelinding pelan di rumput. Dengan hati-hati aku mengulurkan tangan, meraihnya—dan bola itu tidak pecah.

Tidak rusak!

“Dua lagi!” teriakku sambil menyeringai seperti orang bodoh. Sesaat, saat bola itu berteleportasi, aku hampir saja menghancurkan dan membakar seluruh ladang ini hingga rata dengan tanah. Untungnya, aku menahan diri.

Saya tidak dapat menahan diri untuk membayangkan bagaimana seorang pria yang lebih “dewasa” akan menanganinya—mungkin menyalakan sebatang rokok dengan jari-jari yang gemetar dan menunggu rasa frustrasi itu berlalu. Namun, saya tidak tahu bagaimana orang-orang dapat menemukan kenyamanan dalam sesuatu seperti merokok. Apakah itu benar-benar membantu? Bagaimanapun, saya telah menemukan kuncinya.

Ini bukan tentang menyerang. Bola-bola ini sangat rapuh. Kagumi mereka, Makoto. Perlakukan mereka seperti benda berharga. Itulah solusi yang sebenarnya.

Bahkan jika targetnya berteleportasi, selama ia tetap berada di dalam Alamku, aku bisa mengatasinya. Astaga, aku bisa memperluas Alamku ke seluruh zona pengujian jika aku harus melakukannya. Salah satu hal hebat tentang Alam pencarian adalah bahwa bahkan ketika kau memperluas jangkauannya, efektivitasnya tidak menurun sebanyak dengan memperkuat sihir. Ditambah lagi, hampir mustahil bagi siapa pun untuk mengetahui bahwa kau sedang menggunakannya—keuntungan siluman yang sempurna.

Pada akhirnya, seseorang mungkin akan tahu apa yang sedang kulakukan—tetapi aku ragu itu akan terjadi pada salah satu dari dua orang yang masih berbagi bidang denganku. Lagipula, bahkan Pembunuh Naga yang terkenal itu, Sofia, tidak mengetahui teknik ini.

Maka, siklus coba-coba saya pun dimulai. Namun, ini bukan permainan tebak-tebakan yang tak ada habisnya seperti sebelumnya. Saya berhasil menangkapnya, dan itu membuat segalanya berbeda. Masih banyak target yang tersisa, jadi saya bisa gagal sebanyak yang diperlukan. Saya hanya perlu berhasil dua kali lagi dalam dua hari berikutnya.

Itu adalah situasi yang cukup menguntungkan, jika mempertimbangkan semua hal.

Pada saat itu, ujian yang kemarin tidak membuatku bersemangat, berubah menjadi puncak gunung yang ingin kutaklukkan.

"Hm?"

Tepat saat itu, aku melihat salah satu peserta lain menghilang dari jangkauan Realm-ku. Teleportasi lainnya. Kali ini, itu adalah sang hyuman.

"Ya, ya. Kalau kamu lulus, selamat dan kerja bagus," gumamku. "Kalau kamu berhenti, nasibmu buruk. Apa pun itu, kalau kamu masih ada di sini saat aku kembali, makan malam dan minuman akan kubayar, kawan."

Kali ini terasa berbeda. Hanya beberapa menit setelah mereka menghilang, aku merasakan ada orang lain muncul di lapangan.

Apa yang terjadi? Saya bertanya-tanya.

Saya memutuskan untuk mengawasi pendatang baru itu untuk berjaga-jaga; namun, saya punya tantangan sendiri yang harus saya fokuskan. Selama mereka tidak menghalangi saya, mereka boleh melakukan apa pun yang mereka mau.

Maka, saya terus memburu bola-bola merah dan kuning itu hingga langit mulai berubah menjadi merah tua. Setelah berkali-kali mencoba, akhirnya saya berhasil mendapatkan bola kuning itu.

Satu lagi saja.

Namun, bola-bola merah itu—itu menyebalkan. Mendapatkan kekuatan yang tepat sangatlah sulit. Entah bagaimana, tidak peduli seberapa lembutnya saya mencoba, rasanya saya masih terlalu memaksakan diri. Sendi-sendi saya mulai terasa sakit karena tekanan itu.

Meski begitu, saya tahu saya mulai merasakannya. Dengan satu hari tersisa, saya pikir tidak akan ada masalah dalam menyelesaikannya.

Merasa jauh lebih rileks daripada hari sebelumnya, saya mendapati diri saya kembali di tempat yang sama di tepi sungai. Bukannya saya telah mendirikan kemah atau semacamnya; saya hanya merasa nyaman di sana. Airnya bersih, ada ikan yang berenang di sekitarnya, dan saya telah mengumpulkan beberapa buah dan kacang yang sudah saya kenal selama perjalanan kembali ke sana. Setelah menangkap beberapa ikan, saya mengeluarkan isi perutnya, menusuknya, dan memanggangnya di atas api yang saya mulai dengan sihir. Kacang dan buahnya saya makan mentah-mentah.

Kemarin, saya tidur dalam keadaan lapar dan kesal, tetapi hari ini saya benar-benar mulai menikmati suasana luar ruangan. Langit mulai meredup, dan hutan di sekitar saya akan segera ditelan malam. Setelah saya makan, saya berencana untuk tidur dan menyelesaikan tugas terakhir besok.

“Lumayan,” kataku pada pohon-pohon. “Apakah semuanya terasa lebih enak jika dimasak di atas bara, atau ikan ini sangat lezat? Maksudku, ikan ini perlu sedikit garam, tetapi aku tidak akan menemukan batu garam di sekitar sini. Dan itu bukan tujuan dari percobaan ini.”

Saat saya menyelesaikan makanan dan duduk bersandar, sambil sesekali mendengarkan bunyi letupan kayu bakar, saya merasakan suatu kehadiran memasuki Alam saya yang telah diperluas.

Seseorang datang.

Aku tahu itu orang yang sama yang datang sore tadi. Mereka masih agak jauh—cukup dekat untuk melihatku dalam cahaya api unggun tetapi cukup jauh sehingga aku seharusnya tidak bisa melihat mereka. Untungnya, aku punya Alam Pencarian. Jadi, mereka mengawasiku. Aku tidak tahu kenapa, tetapi kupikir mereka tidak datang untuk bercerita sebelum tidur.

Aku mengaktifkan sihir penguat tubuhku dan menyiapkan penghalang lain. Aku juga mengalokasikan kembali sebagian Alamku untuk fokus memperkuat diri. Pendetang baru ini tidak terlalu kuat, jadi jika mereka mencoba sesuatu, penghalang itu akan membangunkanku tepat waktu untuk menghadapi mereka.

Untuk saat ini, saya perlu beristirahat. Bukan karena saya kelelahan, tentu saja.

Ya, hanya untuk berhati-hati.

Selamat malam.

※※※

Saya terbangun karena sinar matahari yang cerah dan hangat. Untung saja cuaca cukup hangat untuk berkemah seperti ini, pikir saya. Kalau sekarang musim dingin, tekad saya mungkin sudah hancur pada hari pertama.

Sama seperti hari sebelumnya, berbagai macam binatang ajaib bertebaran di sekitar penghalangku. Aku segera pergi untuk memeriksa mayat-mayat itu...

... dan di sanalah aku melihat seseorang.

Mereka jelas-jelas mencoba mendekatiku saat aku sedang tidur. Apakah mereka tahu siapa aku, atau mereka hanya mengincar peserta tes? Apa pun itu, aku harus berhati-hati.

Orang itu berpakaian serba hitam dari ujung kepala sampai ujung kaki; lambang bandit. Namun dengan tingkat kekuatan yang memungkinkan mereka untuk tertidur dengan tenang di antara binatang-binatang sihir, mereka tidak akan menjadi penghalang besar. Dengan kata lain, mereka tidak akan memengaruhi hasil tesku.

Itu melegakan.

Ada lebih banyak binatang daripada kemarin, dan saya harus menyingkirkan beberapa mayat untuk sampai ke sungai.

"—!"

Merasakan gelombang niat membunuh yang tiba-tiba, aku buru-buru memasang penghalang di sekelilingku. Suara bernada tinggi terdengar. Ketika aku melirik ke arah suara itu, aku melihat benda bercahaya dan mencurigakan jatuh ke tanah di tepi penghalangku.

Pisau yang dilempar, mungkin?

Sejak pertarunganku dengan Sofia, aku memanfaatkan setiap kesempatan untuk berlatih penghalang dan teknik bela diri.

Ketika kebanyakan orang menyerang, mereka membiarkan niat membunuh mereka meluap pada saat itu juga. Jika aku bisa merasakannya, aku bisa mulai bergerak segera setelah mereka melemparkan senjata mereka. Kekuatanku terletak pada nyanyian cepatku—atau lebih tepatnya, fakta bahwa aku bisa menghilangkannya sama sekali—jadi pertahananku selalu siap pada waktunya.

Pria berjubah hitam itu... Apakah dia hanya berpura-pura tidur?

Dia sudah pergi.

Tidak, tunggu— Dia di sebelah kananku!

Aku mencoba melompat mundur untuk menciptakan jarak. Namun, aku tidak dapat melihatnya; dia pasti menggunakan semacam sihir penyembunyian. Beruntungnya aku, aku masih dapat mendeteksi kehadirannya di dalam batas-batas Alamku.

"Cih."

Saya tidak mengatakan apa pun sebagai tanggapan.

Namun, manuver mengelakku tidak berjalan sesuai rencana. Dia mencengkeram pergelangan kakiku tepat saat aku mendorong tanah, membuatku kehilangan keseimbangan dan memaksaku berlutut. Bukan situasi terbaik. Sosok berbaju hitam itu langsung menampakkan diri dan menerjangku, mencoba menjepitku.

Dia bukan hanya pendiam, tapi juga sangat menyebalkan dan terus-menerus berbicara.

Senjatanya adalah pedang pendek, seukuran kodachi. Dia mungkin punya senjata tersembunyi lainnya, tapi aku tidak yakin. Pedangnya melesat ke leherku dengan tusukan langsung, tapi aku menangkapnya dengan tangan kiriku dari samping.

Bilahnya terasa lembap. Sejenis cairan kental melapisinya—jelas bukan minyak. Racun?

Jika memang begitu, dia bukan hanya seorang bandit. Dia adalah seorang pembunuh.

Sungguh menawan.

Aku bisa melihat senyum samar di wajahnya, terdistorsi oleh bayangan tudung hitamnya. Itu menjawab pertanyaanku tentang racun itu. Hebat. Hebat sekali.

Namun, hal pertama yang harus dilakukan: Saya harus mematahkan pedangnya.

Aku mengulurkan tangan, dan dengan suara retakan yang tajam dan memuaskan, pedang itu patah menjadi dua. Dia hanya memegang gagang dan bagian bawah bilah pedang, sementara bagian atas bilah pedang berada di tanganku. Untungnya, tanganku aman; antara sihir penguat, Alamku, dan pertahanan tambahan dari baju zirahku, tidak ada bilah pedang biasa yang mungkin bisa menembusnya. Tentu, tanganku mungkin terlihat seperti tangan yang terbuka dan tak berdaya, tetapi percayalah padaku—tanganku sama sekali tidak telanjang.

“Jangan kira sesuatu seperti ini bisa menyakitiku,” tulisku sebelum melempar bilah pedang yang patah itu ke samping. Tepat saat itu, sesuatu yang merah berhamburan di udara. Aku melihat tangan kiriku.

Ada luka samar di telapak tanganku.

Dengan serius?

Tunggu, apakah bilah itu benar-benar setajam itu? Aku melirik ke arah sosok berpakaian hitam, senjata yang patah, dan tanganku, merasa aneh dan campur aduk. Ini... canggung. Bahkan memalukan.

Aku mungkin seharusnya tidak membanggakannya secepat ini.

“Haaa...” Aku mendesah, tak dapat menahannya.

Bagaimana itu bisa terjadi? Apakah sihirku melemah karena aku baru saja bangun? Atau mungkin pedang itu setajam pedang Sofia? Aku merasa bingung, seperti baru saja menyaksikan trik sulap yang kukira kuketahui rahasianya, tetapi ternyata hasilnya sama sekali berbeda.

“Kau... kau mematahkan pedangku,” kata lelaki itu akhirnya, suaranya bergetar karena terkejut saat ia melompat mundur, menjauhkan diri dari kami. Serangannya tadinya mekanis, tetapi kata-katanya sekarang mengandung emosi—kemarahan.

“Jadi, Anda menyerang saya, dan sekarang ini? Apakah target Anda salah satu peserta tes?” tanya saya, sengaja tidak mengatakan “saya,” tetapi “peserta tes” untuk mencari informasi lebih lanjut.

Sementara aku menunggu jawabannya, aku perlahan memperluas Alamku—dan menyadari sesuatu yang meresahkan: peserta lain, manusia setengah berwajah singa, telah pergi. Apakah dia telah disingkirkan oleh orang ini, atau dia dipaksa untuk mundur? Apa pun itu, aku ragu dia telah lolos.

“Tidak diperlukan lagi instruktur Taktik Umum,” gerutu lelaki itu dengan suara pelan, nadanya penuh dengan rasa frustrasi.

“Anda pasti bercanda,” tulis saya. “Apakah Anda seorang instruktur?”

“Heh. Apakah aku terlihat seperti instruktur bagimu?”

“Sama sekali tidak.”

“Tepat sekali. Sejujurnya, ini seharusnya menjadi pekerjaan yang membosankan,” katanya dengan acuh tak acuh. “Membuat semua orang takut, dan itu saja.”

Beruntungnya aku, pikirku. Sebenarnya lega rasanya mengetahui bahwa aku tidak menjadi sasaran secara khusus.

“Jadi, peserta lainnya... Apakah mereka sudah...?” Aku membiarkan kata-kata itu menggantung di udara, meskipun aku sudah tahu jawabannya. Aku ingin dia mengonfirmasi kecurigaanku, dan mungkin aku bisa menggali informasi yang lebih berguna.

“Dari dua yang tersisa, aku sudah membujuk satu orang. Kau yang terakhir di lapangan. Aku berencana untuk mengintimidasiimu agar menyerah juga, tapi... dengan penghalang anehmu dan apa yang baru saja kau tarik, aku berubah pikiran. Kau mematahkan pedangku. Kau akan membayarnya.”

“Apakah kau berencana membunuhku?” tulisku, sambil memperhatikan niat membunuhnya yang semakin kuat. Namun, dia tidak bergerak.

“Ya. Tidak, sebenarnya—secara teknis, itu sudah dilakukan. Aku terkejut saat kau memegang pedang itu dengan tangan kosong, tapi bilah pedang itu mengandung efek yang bekerja cepat...”

“Apa yang bertindak cepat?” sela saya, menyadari sekilas kebingungan di wajahnya saat ia terdiam. Ia menatap saya dengan saksama, matanya menyipit.

“Siapa kau sebenarnya? Tidak mungkin kau bisa menetralkan racun itu dalam sekejap. Itu tidak mungkin.”

“Ditetralkan? Aku tidak menetralkan apa pun, ” tulisku lagi, menuliskan kata-kata itu dengan ketenangan yang disengaja. “Aku bisa memberitahumu rahasianya, tetapi hanya jika kau memberitahukan namamu—dan nama siapa pun yang mempekerjakanmu.”

Saya tidak tahu apakah saya bisa membuatnya mengungkapkan kliennya, tetapi itu patut dicoba.

“Itu sangat disayangkan,” katanya sambil menggelengkan kepala. “Para pembunuh gagal dan ditanya siapa yang mempekerjakan mereka... Itu kisah lama. Namun, mereka yang datang sebelum kita mengambil tindakan pencegahan tertentu.”

“Apa maksudmu?”

“Ketika suatu pekerjaan ditangani melalui serikat, pembunuh bayaran dan klien tidak pernah bertemu. Tidak ada kontak sama sekali.”

“Ada Persekutuan Pembunuh?” tanyaku, dan ide itu muncul dengan rasa takut yang samar. Organisasi seperti itu pasti akan berada di bawah tanah dan tidak menyenangkan untuk dihadapi.

“Nasibmu sungguh malang.” Lelaki itu mencibir.

“Tidak, sebenarnya, Anda telah membantu saya menyadari bahwa lebih baik tidak terlalu terlibat dalam hal ini. Saya menghargainya,” tulis saya.

“Oh, begitukah—?”

“Ngomong-ngomong, kamu masih bisa bergerak?”

“Aduh! Apa yang kau lakukan padaku?!”

“Kamu memang banyak bicara. Tapi sejujurnya, aku ingin sekali fokus pada ujian sekarang. Jadi, karena beberapa alasan, aku memutuskan untuk membiarkanmu pergi. Sebenarnya, kamu menghalangi, jadi pergilah.”

“Kau mengatakan satu hal dan melakukan hal lain, bukan? Jika aku tidak bisa bergerak, aku tidak bisa menghilang begitu saja—”

“Yah, kurasa orang sepertimu tidak akan berhenti membuat masalah jika aku membiarkanmu selamat... Oh, dan kenapa racunnya tidak mempan padaku...”

“Apa?”

“Aku akan memberitahumu karena aku orang yang baik. Sepertinya aku kebal terhadap racun sekarang. Baru saja mengetahuinya baru-baru ini.”

“Dan... apa sebenarnya yang sedang kau rencanakan?” tanya pembunuh itu, jelas tidak yakin aku akan membiarkannya pergi.

“Aku akan membuatmu menghilang. Tapi jangan khawatir, itu tidak akan membunuhmu. Aku tidak akan bertanya lagi, jadi kau bisa tutup mulut. Ingat saja, lain kali kau mendapat misi, mungkin lebih baik fokus untuk bersikap tenang dan profesional.”

“Apa? Kenapa kau mundur? Hei, kenapa kau berlari ke arahku? Apa-apaan ini?!”

“Sederhana saja,” tulisku sambil menyeringai. “Aku akan menendangmu jauh, jauh sekali.”

“Gahhhyaaahhh!!!” Teriakannya yang aneh dan putus asa bergema saat aku menendangnya dengan kekuatan yang cukup untuk membuatnya terpental. Aku bisa merasakan beberapa tulang patah di bawah kakiku. Tubuh pria itu menjadi tidak lebih dari setitik di kejauhan saat ia terbang menghilang dari pandangan.

Ini seharusnya memberi jarak yang cukup di antara kita—baik dari segi kerusakan maupun lokasi—untuk memastikan dia tidak mengganggu pengujian lagi.

Aku melirik luka kecil di tanganku, lalu memutuskan untuk membungkusnya dengan kain untuk sementara waktu. Saat aku kembali, aku akan meminta Shiki untuk memeriksanya. Semuanya akan baik-baik saja.

“Baiklah, kembali ke ujian. Ayo kita selesaikan ini dan pulang,” gerutuku dalam hati.

Siapa yang tahu berapa banyak bola merah yang kupukul dan kutusuk setelah itu? Aku terus menghitungnya hingga mencapai tiga digit, tetapi setelah itu, menghitungnya terasa tidak ada gunanya. Namun, aku cukup yakin aku tidak mencapai empat digit.

Saya berharap dapat menyelesaikannya sebelum makan siang, tetapi tujuan itu menguap saat bintang-bintang mulai terlihat di langit malam. Dan akhirnya—akhirnya—saya menangkap ketiga jenis bola itu.

Perjalanan ini sangat panjang. Tiga hari terakhir ini pasti akan tercatat dalam sejarah pribadi saya sebagai salah satu hari terberat yang pernah saya hadapi. Namun, saya yakin saya memperoleh keterampilan baru—menahan diri.

Sekarang aku bisa pulang. Akhirnya, aku bisa kembali ke Shiki.

“Selamat tinggal, alam liar tanpa nama. Aku tidak akan pernah melupakan cobaan selama tiga hari terakhir ini,” gumamku sambil mengaktifkan benda berbentuk sayap yang diberikan kepadaku untuk perjalanan pulang, kata-kataku menghilang di kegelapan malam.

※※※

“Oh, Misumi. Apakah kamu sudah selesai mengumpulkan semuanya? Atau kamu akan menyerah?”

Sungguh salam yang indah sekaligus tidak menyenangkan.

Senyum ceria anggota staf itu tiba-tiba membuatku sadar betapa lelahnya aku. Mengingat alat yang kugunakan untuk kembali, bukankah jawabannya seharusnya sudah jelas? Jika tidak, maka memberi kami bel dan sayap pastilah semacam pelecehan kecil.

“Tentu saja aku kumpulkan semuanya. Lihat saja sendiri,” tulisku sambil menyerahkan tas kain berisi tiga bola ajaib itu.

Saya tidak dapat menahan rasa bangga karena telah menyelesaikan ujian. Tentu saja, saya tidak pernah menyangka bahwa ujian itu akan menjadi ujian mental yang sangat melelahkan.

“Oh? Kamu sudah mengambilnya? Permisi, saya lihat dulu... A-Apa ini?!” seru pria itu sambil mengintip ke dalam tas.

Apakah saya mendapatkan bonus orb langka atau semacamnya? Jika ya, itu murni keberuntungan. Saya sama sekali tidak tahu ada hal seperti itu, dan sejujurnya, saya tidak punya waktu atau tenaga untuk mencarinya.

Oh? Ketiga temanku yang ikut tes ada di ruangan itu, bahkan satu orang yang baru selesai di pagi hari kedua.

Apakah mereka menungguku bersikap baik, atau apakah peraturan mencegah mereka pulang lebih awal? Apa pun itu, peri yang selesai lebih dulu pasti sangat terampil untuk menyelesaikan ujian berat seperti itu dengan mudah.

Bagi saya, saya ingin berpikir bahwa saya berhasil karena saya telah mencoba berkali-kali dan akhirnya menemukan apa yang harus dilakukan. Ujiannya cukup sulit, dan akan menyedihkan jika berpikir bahwa perbedaan sebesar ini hanya muncul dari strategi awal.

Shiki tidak ada di sana—mereka yang tidak ikut serta tidak diizinkan masuk ke ruangan itu. Aku sudah menyuruhnya untuk beristirahat sejenak, dan aku akan menghubunginya saat acara selesai, tetapi dia hanya menjawab, “Aku akan menunggumu. Semoga berhasil.”

Saya melirik lagi ke tiga peserta lainnya. Alih-alih menjadi pesaing, mereka selalu terasa lebih seperti kawan; kami diyakinkan bahwa, selama kami memenuhi persyaratan, kami semua bisa lulus.

Tunggu saja, teman-teman. Aku akan mentraktir kalian dengan makanan dan minuman! Mari kita bertukar cerita tentang ujian brutal ini!

“Raidou-dono, sebenarnya... siapakah anda?” sang pengawas tiba-tiba bertanya, suaranya mengandung nada tidak percaya.

Hah?

Kenapa orang yang terlalu formal ini tiba-tiba memanggilku dengan “-dono”? Dan kenapa rekan-rekanku menatapku, wajah mereka penuh dengan keterkejutan?

Yang kulakukan hanyalah membawa kembali barang-barang yang diminta dalam jumlah yang dibutuhkan. Tidak ada yang istimewa tentang itu. Maksudku, tentu saja, ujiannya sangat sulit, tetapi tetap saja...

"Saya hanya seorang pedagang dengan sedikit pengalaman tempur," tulis saya dengan tenang, mencoba meredakan ketegangan.

"Bola-bola ini... Kalian membawa pulang masing-masing satu dari tiga jenis. Tidak ada seorang pun dalam sejarah ujian ini yang pernah lulus dengan hasil ini..." kata pengawas dengan heran. Saat dia mengeluarkan bola-bola merah, biru, dan kuning satu per satu, tangannya gemetar hebat dan keringat membasahi wajahnya.

Ruangan itu bahkan tidak hangat. Jadi keringat itu pasti keringat dingin karena gugup atau kepanikan karena berminyak.

Ini tidak masuk akal.

Saya hanya mengumpulkan tiga jenis bola seperti yang ditunjukkan dalam contoh—masing-masing satu. Sama seperti yang telah diperintahkan kepada kita tiga hari yang lalu.

Tetapi...

Keheranan ketiga peserta lainnya telah mencapai tingkat yang baru. Mata mereka terbelalak, dan salah satu dari mereka bangkit dari tempat duduknya karena terkejut.

Apa... salahku? Apa yang aneh dari ini? Maksudku, semenit yang lalu, dia dengan santai mengatakan aku lulus, jadi seharusnya tidak ada masalah, kan?

“Sejauh yang saya ingat, kami diberi tahu bahwa ini adalah ujian—mengumpulkan tiga bola,” tulis saya, sambil melihat ke pengawas untuk konfirmasi.

“Ya, benar,” katanya sambil mengangguk, meskipun ia masih tampak gelisah. “Saya menyuruh kalian semua untuk menangkap tiga bola. Ujiannya, seperti yang saya jelaskan, adalah menangkap tiga bola yang sangat kuat, masing-masing dengan karakteristik pertahanan tertentu, menggunakan ‘metode terbaik’ untuk masing-masing bola. Namun...”

Dia berhenti sejenak, jelas masih memproses apa yang hendak dia katakan. “Anda, Raidou-sama, membawa kembali satu dari masing-masing jenis. Dengan kata lain, Anda menangkap masing-masing dari tiga bola berbeda menggunakan metode yang disesuaikan dengan sifat bola spesifik tersebut. Benarkah?”

“Benar sekali,” jawabku dengan tenang, menyadari bahwa ada sesuatu yang lebih penting dalam ujian ini daripada yang kusadari.

“Ujian ini dirancang untuk menilai berbagai kemampuan yang dibutuhkan oleh ‘para spesialis’ yang mengajarkan keterampilan tempur praktis kepada siswa di Rotsgard Academy dan sekolah-sekolah lain di sini. Ketepatan dan kekuatan serangan adalah aspek yang paling penting. Seperti yang dapat Anda bayangkan, keterampilan bertahan hidup—berurusan dengan monster, berkemah—adalah hal sekunder. Jika Anda kesulitan dengan bagian itu, maka Anda akan lebih baik belajar di akademi daripada mengajar.”

“Kurasa itu masuk akal. Tidak ada monster yang sangat berbahaya, dan ada banyak makanan dan air yang tersedia.”

Jika seseorang tidak dapat bertahan hidup di tempat yang baru saja saya kunjungi, apalagi membidik bola-bola ajaib itu, mereka akan menjadi petualang yang buruk. Tempat itu praktis bagaikan surga jika dibandingkan dengan daerah liar lainnya.

Tetap saja, para peserta hyuman gemetar.

Tunggu... Mungkinkah...?

“Terlebih lagi,” sang pengawas melanjutkan, “Anda menaklukkan setiap bola dengan tepat dua serangan. Ini menunjukkan tidak hanya ketepatan metode serangan Anda tetapi juga bahwa Raidou-sama memiliki kekuatan yang cukup untuk menghancurkan bola-bola ini dengan efisiensi seperti itu.”

Jadi begitu.

Saya kira staf di sini dapat mengumpulkan banyak informasi hanya dengan melihat bola-bola itu.

“Ya, butuh waktu untuk menemukan jumlah daya yang tepat,” tulisku, menjaga responsku tetap sederhana.

Tapi... Ah, sekarang aku mengerti mengapa dia begitu terpesona.

Persyaratan kelulusan sebenarnya untuk ujian ini adalah mengumpulkan tiga bola merah, tiga bola biru, atau tiga bola kuning. Dengan kata lain, satu warna saja sudah cukup.

Anda pasti bercanda.

Jika aku tahu itu, aku bisa menyelesaikannya dan pulang pada hari kedua. Pikiran tentang kesalahpahamanku dan kemampuanku yang berlebihan membuatku tidak merasakan apa pun kecuali kesedihan yang mendalam.

“Jumlah kekuatan yang tepat,’ katamu?!” sebuah suara menggeram dari belakang.

Itu adalah manusia binatang berwajah singa—yang dipaksa menyerah setelah diancam oleh pria berpakaian hitam. Diselimuti bulu, dia tampak seperti binatang buas, terutama saat berdiri dengan dua kaki.

“Pernyataan yang sangat mengesankan,” lanjut pengawas itu, nadanya penuh hormat. “Selain Raidou-sama, satu-satunya peserta lain yang kembali dengan sebuah bola adalah Efka, kandidat ras binatang kedelapan. Namun, ia hanya mampu mengamankan satu bola merah setelah mengerahkan seluruh kemampuannya, dan ketika ia menyadari bahwa ia tidak akan punya waktu untuk menyelesaikan ujian pada hari ketiga, ia pun menyerah.”

Jadi begitu.

“Dan kandidat elf, Myuri, gagal menemukan satu pun bola biru pada hari pertama. Menyadari bahwa jangkauan serangannya lebih pendek dari jangkauan deteksi bola, dia pun menyerah. Kandidat hyuman, Kelly, terluka saat diserang monster di malam hari dan harus mundur. Namun, jika dibandingkan dengan hasil buruk dari tes sebelumnya, fakta bahwa beberapa kandidat bahkan kembali dengan bola berarti bahwa kelompok ini secara keseluruhan cukup luar biasa.”

Mereka semua menyerah?!

Bukan hanya itu, peri itu—yang mengandalkan serangan jarak jauh—telah menyerah karena jangkauannya lebih pendek daripada medan deteksi bola-bola biru itu? Dan seseorang telah terluka oleh monster-monster kecil itu dalam penyerbuan malam? Dan akhirnya, Efka, meskipun kembali dengan sebuah bola, telah ditakut-takuti hingga menyerah oleh pembunuh itu?

...

Saya menyerah untuk mencoba memahaminya.

Baiklah, aku tidak akan mentraktir kalian minum hari ini, pikirku. Kalian sama sekali bukan kawan atau sekutu!

“Itu adalah ujian yang cukup berharga,” tulisku, berusaha untuk tetap menjaga harga diri meskipun ada rasa frustrasi dalam hatiku.

“Seperti yang diharapkan dari seseorang yang selamat dari Ujung Dunia,” kata anggota staf itu, kekaguman jelas dalam suaranya. “Itu masuk akal. Untuk berhasil dalam bisnis di antara para bajingan itu menunjukkan kekuatan yang luar biasa. Perusahaan Rembrandt dikenal tegas, bahkan kuat, dalam urusannya, tetapi tidak ada satu pun kebohongan dalam surat rekomendasi mereka. Saya pikir rekomendasi itu agak muluk-muluk datang darinya, tetapi sekarang saya mengerti. Kemampuan Anda untuk berkomunikasi melalui tulisan sama efektifnya dengan percakapan lisan, dan jika diperlukan, pelayan Anda yang menunggu di ruangan lain dapat membantu sebagai suara Anda. Tentu saja, kami menilai berdasarkan keterampilan, bukan penampilan.”

Baiklah, senang rasanya mengetahui tidak akan ada masalah jika Shiki membantu saya selama kuliah. Komentar terakhir tentang “penampilan” tidak perlu, tetapi saya memutuskan tidak perlu membahasnya.

Anggota staf itu menatap lurus ke mataku dan melanjutkan, “Tidak ada keluhan. Anda telah lulus, Raidou-sama. Kota akademi menyambut Anda sebagai instruktur sementara. Anda diberi wewenang untuk memberikan satu kuliah per minggu di Central Rotsgard Academy, dan Anda dapat berpartisipasi sebagai asisten instruktur hingga dua sesi tambahan. Selain itu, mengingat situasi Anda, Shiki-dono diizinkan untuk menemani Anda selama kuliah.”

Setelah itu, ia mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan. Tentu saja, saya menerimanya.

Satu kuliah seminggu, ya?

Yah, saya mungkin tidak akan membutuhkan dua posisi asisten itu, jadi pada dasarnya, ini hanya satu pekerjaan per minggu. Saya instruktur sementara, bukan instruktur penuh waktu. Tidak ada tugas wali kelas. Syukurlah! Rasanya seperti beban berat telah terangkat dari pundak saya.

Lalu ada yang menyebutkan Akademi Rotsgard Pusat. Itu berarti aku akan bekerja di kota ini, yang jauh lebih nyaman daripada ditugaskan ke kota satelit.

Saya harus mulai mencari tahu tentang toko yang akan saya buka dan membuat beberapa persiapan sebelum tindakan selanjutnya. Ya, ini bagus.

Mungkin aku akan mampir ke tempat itu bersama gadis itu, Ironbark Inn atau apalah namanya. Sejujurnya, aku tidak berencana untuk berkunjung, tetapi karena aku akan tinggal dan bekerja di kota ini, tidak ada salahnya untuk mampir.

Heh, sumpah deh, kalau mereka menyediakan shamo hotpot... pikirku sambil terkekeh sendiri. Kalau itu terjadi, mungkin aku akan mengajak Tomoe untuk mencobanya.

Meninggalkan Tsige, saya tidak pernah membayangkan akan bekerja sebagai instruktur. Dan ditempatkan di akademi bergengsi tempat para siswa elit berkumpul...

Maka, kehidupan kami di kota akademi pun dimulai.

Tsukimichi

Chapter 2

Enam hari setelah ujian, Shiki dan saya sedang bersantai di kamar penginapan—kami selalu berbagi kamar, untuk menghemat uang—ketika sepucuk surat tiba. Shiki sedang membaca buku, salah satu dari beberapa buku yang ditumpuk di meja samping tempat tidurnya.

Mantan lich itu adalah pembaca yang rajin, dan selama berminggu-minggu kami bepergian bersama, aku sudah terbiasa melihatnya mengambil buku-buku yang menarik minatnya. Buku tidaklah murah di dunia ini, jadi aku pernah bertanya padanya apakah dia mengelola uangnya dengan baik. Dia meyakinkanku bahwa dia punya cukup tabungan, jadi kupikir kekhawatiranku tidak perlu... padahal tidak.

Ternyata Shiki telah membayar terlalu mahal untuk buku-bukunya. Ia telah menggunakan batu dan permata yang mengandung mana sebagai pembayaran, yang jauh melebihi nilai buku-buku tersebut. Setelah mengetahui hal ini, saya memastikan ia menjual batu-batu tersebut untuk mendapatkan uang tunai sebelum membeli lebih banyak buku. Namun, Shiki menganggap enteng semua hal itu; tampaknya, ia tidak melihat masalah dengan membayar terlalu mahal untuk pengetahuan, yang menurut saya agak berbahaya. Pemborosan bukanlah kebiasaan yang baik.

Meskipun aku menyebut diriku pedagang, aku tetaplah orang biasa di lubuk hatiku. Aku tidak tahan melihat uang terus mengalir keluar tanpa kemajuan bisnis yang nyata. Untungnya, aku memiliki akses ke produk dari Demiplane dan senjata buatan kurcaci, yang seperti memiliki pohon uang sungguhan. Jadi, mungkin aku seharusnya tidak terlalu khawatir tentang pengeluaran. Tetap saja, rasanya sia-sia hanya melihat uang keluar begitu saja.

"Tuan Muda, apakah itu pemberitahuan dari akademi?" tanya Shiki sambil menunjuk surat itu.

“Benar sekali,” aku mengonfirmasi, membaca surat itu. “Mereka mengatakan bahwa mereka secara resmi mengonfirmasi penerimaan kami dan bahwa mereka meminta kehadiran kami untuk menuntaskan kontrak. Kami bisa pergi sore ini, atau lusa besok pagi.”

Aku mendesah. Jadi, memang akan seperti itu. Mengingat akademi pada dasarnya yang menjalankan kota ini, kurasa aku seharusnya tidak terkejut bahwa segala sesuatunya lebih mementingkan kenyamanan mereka daripada kenyamanan kita.

“Baiklah, akhirnya aku bisa bertanya kepada mereka tentang toko juga,” renungku. “Persekutuan Pedagang sudah memberi kami izin untuk berbisnis, tetapi ketika aku menyebutkan akademi, mereka memperingatkanku bahwa peraturan mereka lebih diutamakan. Oh, dan ingat, panggil aku Raidou.”

Akan merepotkan jika dia memanggilku dengan nama asliku, terutama di akademi.

“Oh, benar juga, Raidou-sama. Tetap saja, kami beruntung menemukan properti bagus yang siap dijual,” kata Shiki, mengingat penemuan beruntung kami.

“Ya. Pemilik sebelumnya menjaganya dalam kondisi sangat baik, jadi mungkin kami bisa menggunakannya sebagaimana adanya. Namun, kenyataan bahwa toko yang terawat baik seperti itu pun tutup sedikit mengkhawatirkan.”

Bahkan sebelum berurusan dengan akademi, kami sudah mulai bertemu dengan Serikat Pedagang dan mencari properti. Rembrandt pasti telah memberikan kata-kata yang baik untuk kami, karena tidak ada masalah dengan serikat itu. Mereka bahkan membantu kami mencari toko, tetapi—yah, ada begitu banyak properti kosong. Beberapa dalam kondisi baik, yang lain tidak begitu baik, tetapi ada terlalu banyak bisnis yang tutup yang tersedia untuk kenyamanan saya.

Lokasinya beragam, mulai dari sudut tersembunyi yang sulit ditemukan yang tidak akan pernah Anda temukan kecuali Anda tahu ke mana harus pergi, hingga tempat-tempat utama tepat di jalan utama yang membentang dari gerbang kota hingga akademi. Jenis bisnisnya juga beragam, tetapi restoran dan toko senjata tampaknya menjadi yang paling umum. Berikutnya adalah toko umum, dan... ya, tempat hiburan malam.

Bahkan di kota yang sangat berfokus pada penelitian akademis, saya merasa sangat tertarik dengan keberadaan tempat-tempat semacam ini. Bukannya saya berniat untuk pergi ke sana, tetapi ketika Shiki dan saya berkunjung, resepsionis serikat—yang terus tersenyum—dengan senang hati menunjukkan lokasi distrik hiburan dan bahkan merinci layanan yang ditawarkan. Dia seorang profesional, pikir saya saat itu.

“Kota sebesar ini pasti akan memicu persaingan yang ketat. Apalagi dengan begitu banyak anak muda di sini, kliennya cukup unik. Tren mungkin naik dan turun jauh lebih cepat daripada di Tsige,” Shiki merenung, mengusap dagunya sambil berpikir.

“Beberapa bulan yang lalu, tempat ini ramai, tetapi sekarang sepi seperti kuburan,” jawabku. “Mengerikan sekali betapa cepatnya perubahan itu, ya?”

Jika saya membuka restoran, saya akan fokus menciptakan hidangan pokok untuk menarik pelanggan tetap, tetapi saya rasa itu hanya karena saya terlalu berhati-hati. Jika saya harus bertaruh pada sesuatu, saya mungkin akan menyajikan makanan dari dunia saya—masakan Cina atau Jepang sederhana. Jika saya ingin menargetkan pelanggan yang lebih muda, makanan cepat saji mungkin merupakan ide yang bagus. Bukan berarti semua pikiran ini penting, karena saya tidak pandai memasak sejak awal.

Shiki juga tampaknya memahami kesulitan menjalankan bisnis di sini, dilihat dari raut wajahnya yang termenung. Saya menghargai keinginannya untuk berkontribusi dengan caranya sendiri, tetapi saya ingin dia lebih memfokuskan usahanya untuk mendukung saya di akademi. Jadi, meskipun saya ingin dia membantu di toko, dia mungkin akan berada di samping saya hampir sepanjang waktu.

Aku juga perlu memikirkan siapa yang akan menjalankan toko itu. Mempekerjakan seorang hyuman adalah sebuah pilihan, tetapi aku belum cukup mengenal mereka. Jika ada risiko diremehkan, aku lebih suka membawa seseorang dari Demiplane. Dalam hal itu, kandidat teratas adalah para ogre hutan, asalkan pelatihan Tomoe berjalan dengan baik. Yang kedua adalah arach, meskipun mereka sangat kuat, dan tidak seperti para ogre hutan, tidak ada yang manusiawi dari penampilan mereka. Itu akan membuat mereka cukup sulit untuk berbaur. Aqua dan Eris mungkin juga bisa menjadi pramuniaga yang baik... asalkan mereka berperilaku baik.

Mungkin tidak ada gunanya. Jika aku terlalu khawatir, aku mungkin tidak cocok untuk pekerjaan itu. Ditambah lagi, mereka wanita muda—pasti akan ada masalah dengan pelanggan... Aku meringis, merasakan sedikit nyeri di perutku.

Para raksasa hutan yang dibawa Tomoe ke Demiplane konon adalah para elit, tetapi banyak dari mereka masih muda. Bergantung pada seberapa banyak kepribadian mereka telah direformasi, mereka mungkin masih menjadi pembuat onar. Namun, para arach sama sekali tidak memiliki pengalaman berinteraksi dengan para hyuman. Kedua pilihan tersebut tampaknya memiliki masalah mereka sendiri sebagai calon staf toko.

Kurasa aku harus mempertimbangkan untuk mempekerjakan hyuman, pikirku. Tapi aku bertanya-tanya—apakah orang-orang di dunia ini melakukan wawancara di mana kamu dapat dengan mudah menilai kemampuan seseorang? Jika itu dianggap terlalu kaku atau formal... Aku mungkin harus menanyakannya kepada guild nanti.

Tanpa keterampilan komunikasi atau pertempuran, aku akan khawatir tentang masalah dengan pelanggan, seperti para siswa yang kasar tempo hari. Meskipun, berkat mereka, aku sekarang tahu bahwa raksasa hutan cukup kuat untuk menangani berbagai hal.

“Toko itu berada di jalan utama, jadi kita tidak akan kesulitan menarik pelanggan. Ditambah lagi, tidak ada bisnis serupa di sekitar sini,” komentar Shiki.

"Itulah sebabnya aku membelinya langsung dengan uang tunai. Aku tidak pandai mempromosikan toko tersembunyi, jadi kami akan memberikan sejumlah uang jika diperlukan. Kami akan menjual obat-obatan umum, dan kami juga dapat menerima pesanan khusus untuk pembuatan senjata. Aku mengandalkannya untuk itu, Shiki," jawabku sambil menatapnya dengan serius.

"Hm? Apa maksudmu?"

"Saya ingin Anda menjadi wajah toko ini. Jadi, selama kuliah di akademi, saya ingin Anda secara diam-diam membagikan pengetahuan Anda tentang ramuan dan menunjukkan penggunaannya dalam praktik. Dengan begitu, para siswa akan mengetahui tentang kualitas dan efektivitas produk kami."

"Kau sudah memikirkannya matang-matang, bukan?" kata Shiki sambil menyeringai.

"Itulah kira-kira yang terjadi. Tapi memang benar—orang-orang sudah tahu ramuan yang kamu dan para arak buat berkualitas tinggi."

Ya, Shiki telah berhubungan baik dengan para arakh, jauh lebih baik daripada dengan Mio. Itu seperti perpaduan antara alkimia dan farmakologi. Kolaborasi mereka telah menghasilkan berbagai macam ramuan ajaib, termasuk beberapa yang bahkan menggunakan bahan-bahan langka seperti bunga Ambrosia. Tentu saja, aku tidak berencana untuk menaruh ramuan semacam itu di rak.

Oh, ngomong-ngomong, aku harus mulai memikirkan jajanan obat-obatan yang akan kami jual. Kami pasti membutuhkan obat penurun panas dan salep luka, penawar racun yang disesuaikan dengan racun monster, dan... minuman stamina yang kubuat. Yah, pada dasarnya itu adalah minuman berenergi yang dimaksudkan untuk membantu pemulihan dari rasa lelah. Jika manusia modern menganggapnya penting, minuman itu seharusnya sama efektifnya di dunia ini. Aku yakin minuman itu akan laku keras—setidaknya sampai pesaing mulai menirunya. Minuman itu bisa menjadi sangat populer di kalangan pelajar dan pekerja keras.

“Saya ingin melanjutkan rencana toko, jadi mari kita pergi ke akademi sore ini,” usul saya. “Jika semuanya berjalan lancar, kita seharusnya bisa bertindak cepat.”

“Tentu. Bagaimana dengan makan siang?” tanya Shiki.

“Hmm. Bagaimana dengan Ironclad?”

“Ya!” dia setuju, wajahnya berseri-seri. “Hotpot di sana luar biasa. Tidak ada yang keberatan dari saya.”

Hanya butuh satu kali kunjungan ke Ironclad Inn, sehari setelah ujianku, agar kami menjadi pelanggan tetap. Aku bahkan tidak ingin tahu berapa kali tepatnya kami datang ke sana. Hidangan hotpot, makanan khas dari kampung halaman pemiliknya, rasanya sangat berbeda dari cita rasa di duniaku sendiri, tetapi tetap saja lezat.

Bagi saya, itu adalah faktor nostalgia, tetapi Shiki tampaknya menyukai restoran itu semata-mata karena rasanya. Tidak ada gunanya bertanya kepadanya di mana dia ingin makan; dia selalu menjawab Ironclad. Malam itu, saya sebenarnya ingin mencoba restoran baru untuk makan malam, jadi saya sengaja memilih Ironclad untuk makan siang. Tentu saja, Shiki tidak akan memaksa untuk makan di sana untuk kedua kali makan.

Itu mengingatkanku pada seseorang di duniaku dulu. Setiap kali kami bertanya padanya di mana tempat makan, dia selalu menjawab, “M*c” atau “McD***Id’s”—meskipun kedua nama itu merujuk ke tempat yang sama. Akhirnya, tidak ada yang mau repot-repot bertanya padanya lagi. Aku punya firasat Shiki mungkin akan berakhir dalam situasi yang sama di sini jika aku tidak berinisiatif untuk menjelajahi tempat-tempat baru.

Ketika pertama kali melihat hidangan hotpot di menu Ironclad, saya benar-benar meragukan bahwa ada orang lain dari dunia kita di sini. Saya semakin meragukannya ketika melihat rasa dan bumbu yang unik, tetapi rasanya menghilangkan keraguan itu sepenuhnya. Ada berbagai macam hidangan hotpot, beberapa lebih tidak biasa daripada yang lain, dan itu membuat saya menyadari betapa sulitnya menjaga kesegaran makanan di kota ini tanpa membuat orang bosan... meskipun tidak ada rasa kecap asin.

Jika pemiliknya menanyakan pendapat saya tentang menu, saya akan berkata, "Jangan pakai hidangan hotpot manis." Bagi saya, itu adalah penolakan yang tegas. Saat melihat krim yang melimpah bercampur dengan bahan-bahan, saya benar-benar mempertimbangkan untuk berfantasi bahwa itu hanya meringue atau semacamnya. Cara Shiki memakannya dengan nikmat membuatnya tampak hampir seperti manusia super bagi saya. Namun, itu adalah rahasia yang saya putuskan untuk saya simpan sendiri.

Terima kasih sudah menghabiskan semuanya, Shiki. Untuk pertama kalinya di dunia ini, aku benar-benar berhenti makan. Kumohon, mari kita buat kuah putihnya menjadi tonkotsu atau susu kedelai.

Pemilik Ironclad bernama Luria. Dia tampak jauh lebih ceria daripada saat pertama kali kami bertemu dengannya, mungkin karena dia sedang bekerja. Melihat sikapnya yang ceria dan profesional beberapa hari setelah apa yang dialaminya dengan para pria yang menyerangnya, saya menyadari kekuatannya.

Saya tidak pernah memiliki pekerjaan paruh waktu, jadi saya tidak benar-benar memahami konsep pergantian antara mode "aktif" dan "nonaktif" di tempat kerja. Jujur saja, hal itu membuat saya merasa agak menyedihkan. Mungkin orang-orang di dunia kerja harus sekuat itu untuk bertahan hidup. Dan di dunia ini, di mana diskriminasi bahkan lebih mencolok daripada di negara asal, orang-orang mungkin harus lebih tangguh lagi.

Untungnya, selama kami ke Ironclad, tidak ada yang menduga bahwa saya datang hanya untuk menemui Luria. Sebenarnya, setiap kali kami berkunjung, kami terlalu fokus pada hidangan hotpot—terutama Shiki. Namun, pada awalnya, entah mengapa, Luria selalu menatap saya dengan sangat waspada.

Apakah aku terlihat mencurigakan? Maksudku, aku tidak memakai topeng lagi...

Tunggu, mungkinkah karena aku tidak memakai masker? Tidak, itu hanya karena terlalu banyak berpikir.

Lagipula, saat aku berbicara dengan Luria, yang jelas-jelas seorang hyuman, tidak ada yang aneh dengan perilakunya. Mengapa para siswa itu mengganggunya? Nasib buruk? Kebetulan? Tidak... Apakah ada sesuatu yang istimewa tentangnya? Saat aku bertanya padanya tentang hal itu, dia terdiam. Itu pasti berarti sesuatu.

Karena Shiki dan aku memesan dua hidangan hotpot setiap kali kami berkunjung, kami cukup menonjol di toko itu. Luria akhirnya mengetahui nama kami, dan sekarang kami bertukar beberapa kata setiap kali kami datang.

Hari ini, saat Shiki sedang menyiapkan makanannya, aku bercerita kepada Luria tentang kunjungan kami yang akan datang ke akademi dan bagaimana kami akhirnya akan mulai bekerja. Dia adalah orang pertama di kota ini yang mengenal nama kami. Toko kami akan berada agak jauh dari sini, jadi aku sadar kami mungkin tidak akan bisa datang sesering dulu setelah kami buka. Pikiran itu membuatku merasa sedikit kesepian.

Namun, jika saya menyerahkan keputusan itu kepada Shiki, kemungkinan besar kami akan kembali ke sini. Namun, ada begitu banyak restoran berbeda di sini yang mengabaikan kuliner lokal. Selama berada di kota ini, saya ingin mencoba sebanyak mungkin hidangan baru. Mungkin saya bahkan akan menemukan sesuatu seperti kombu atau katsuobushi sebelum Tomoe, yang akan menjadi oleh-oleh yang bagus.

Suatu hari nanti, saya ingin mentraktir Shiki dengan berbagai jenis hotpot yang saya tahu dari dunia saya. Mizutaki, shabu-shabu, sukiyaki, yudofu... Ya, saya juga ingin memakannya.

Oh, benar. Kalau memungkinkan, aku ingin mulai mengerjakan bagian dalam toko malam ini. Shiki dan aku sudah mencari ide desain di toko-toko terdekat, jadi kami sudah punya rencana umum. Satu hal yang bagus tentang dunia ini adalah kamu tidak perlu selalu menyewa pengrajin untuk merenovasi jika kamu bisa menggunakan sihir. Dan karena Shiki memiliki sihir berbasis bumi, dia bisa menangani tugas-tugas itu sendiri. Itu cara yang halus tapi memuaskan untuk menghemat uang.

Ditambah lagi, itu akan menjadi latihan yang bagus untuk ilmu sihirku sendiri. Akhir-akhir ini, aku berusaha menjaga diriku dalam keadaan fokus, siap untuk mengaktifkan ilmu sihir kapan saja. Meski begitu, aku tidak bisa mempertahankannya lama-lama, jadi aku berlatih membuat penghalang pertahanan yang kuat, meskipun belum lengkap. Beberapa hari yang lalu, aku belajar betapa lebih sulitnya menggunakan ilmu sihir daripada menggerakkan tangan atau kakiku, terutama dalam kondisi mental yang meningkat di medan perang.

Sejak Dewi menemukanku, aku selalu diingatkan betapa sulitnya memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku harus membuat setiap hari berarti. Bagaimanapun, hidupku dipertaruhkan.

Shiki dan aku menyelesaikan makan siang awal kami dan tiba di akademi tepat ketika kerumunan mahasiswa mulai keluar dari berbagai gedung; istirahat makan siang mereka baru saja dimulai.

Bangunan putih besar di hadapanku mengingatkanku pada sesuatu dari duniaku sebelumnya. Anehnya, bangunan itu membuatku merasa nostalgia—mungkin karena pemandangan sekolah itu sendiri membangkitkan rasa rindu kampung halaman.

Saat kami berjalan menuju ruang yang ditentukan, kami menghindari tatapan aneh dari para siswa (saya ingin percaya itu bukan karena penampilan saya).

Pandangan ganda dan tatapan mata lebar hanya karena kami baru di sini. Tentu saja.

“Senang bertemu dengan Anda.”

“Senang bertemu dengan Anda.”

Begitu kami selesai menyampaikan salam, tepuk tangan meriah pun terdengar.

Kantor tempat kami berada pastilah tempat semua urusan administratif akademi ditangani. Kantor itu luas, dan dengan meja-meja yang berderet rapi, kantor itu sekilas mengingatkanku pada ruang staf di masa sekolahku—meskipun tidak ada kesan tegang seperti itu.

Ada dua orang yang menangani pengenalan. Mereka memberi kami penjelasan terperinci tentang isi dan aturan kelas, lalu mereka bertanya tentang rencana kami untuk kuliah.

Salah satu dari mereka, yang bernama Bright, tampaknya adalah seorang instruktur seperti saya. Yah, “seperti saya” kurang tepat. Dia adalah instruktur penuh waktu dan bekerja di sini setiap hari, sementara saya hanyalah seorang pekerja paruh waktu yang bahkan tidak akan tinggal di asrama. Dia rupanya juga mengajar Taktik Umum, meskipun dia tidak terlihat begitu kuat. Mengajarkan teknik pertempuran tidak bisa hanya bersifat teoritis, jadi saya pikir dia harus kompeten dengan caranya sendiri.

Bright menjelaskan aspek praktis dari pelajaran dan memberi saya gambaran umum tentang tingkat keterampilan siswa. Saat mendengarkan, saya harus menahan diri untuk tidak berpikir, Ini kedengarannya tidak jauh lebih sulit daripada bermain rumah-rumahan. Bahkan jika saya merasa sulit untuk mempercayainya, tidak mungkin saya bisa secara terbuka mengatakan sesuatu seperti, “Menangani siswa elit (haha) mungkin agak merepotkan.”

Orang lain yang bertugas memperkenalkan diri adalah tokoh penting dari kantor administrasi. Sementara Bright terlihat lebih unggul, orang ini memancarkan kerendahan hati. Dia sopan dan santun—tidak seperti di sekolah menengah saya, di mana staf kantor bersikap sangat santai. Mungkin itu hanya perbedaan dalam cara mereka memperlakukan siswa dibandingkan dengan instruktur. Namun, cara dia menjawab pertanyaan tentang gaji dan toko saya tanpa melihat dokumen apa pun menunjukkan betapa kompetennya dia.

Ketika mereka selesai menjelaskan semuanya, administrator berkata, “Kami berharap dapat bekerja sama dengan Anda,” dan Shiki dan saya menjawab hal yang sama.

“Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu,” kata Bright. “Untuk beberapa kelas pertama, aku akan mengirim beberapa muridku kepadamu secara bergiliran. Setelah itu, kamu harus mengumpulkan murid-muridmu sendiri berdasarkan kemampuanmu, Raidou-sensei. Kudengar kamu cukup terampil. Aku menantikannya,” tambahnya sambil tersenyum.

“Ah, terima kasih, Bright-sensei,” jawabku sambil menundukkan kepala. Shiki pun menurutinya.

Saya pernah mendengar tentang Bright sebelumnya; ia dikenal sebagai mentor yang baik dan disukai oleh staf karena memperkenalkan siswa kepada instruktur baru. Semua orang di kantor administrasi tampaknya sangat menghargainya. Saya merasa ini agak meresahkan. Orang yang terlalu baik bisa jadi... menjengkelkan.

Administrator juga menyebutkan bahwa jarang sekali instruktur paruh waktu yang mampu memenuhi jumlah siswa yang dialokasikan. Sebagai instruktur paruh waktu, batas saya adalah tiga puluh siswa—setengah dari apa yang dapat ditangani oleh instruktur penuh waktu. Di tempat sebesar akademi ini, saya merasa sulit untuk percaya bahwa ada orang yang akan kesulitan mengumpulkan tiga puluh siswa.

Berbeda dengan pelajaran praktik, di mana ukuran kelas dibatasi karena masalah keselamatan—terutama saat membahas pedang atau ilmu sihir—satu-satunya batasan dalam sebuah kuliah adalah berapa banyak siswa yang bisa masuk dalam ruangan.

Pembayaran untuk instruktur didasarkan sepenuhnya pada kinerja. Pekerja paruh waktu memiliki banyak kebebasan dalam memilih siswa mereka, jadi jika Anda ingin mendapatkan lebih banyak, cara terbaik adalah dengan memenuhi kelas Anda hingga penuh. Seorang instruktur paruh waktu memperoleh sepuluh koin perak per siswa per kuliah. Jadi, jika saya memiliki tiga puluh siswa, itu akan menjadi tiga koin emas per kelas—atau sekitar gaji rata-rata tahunan di toko atau kantor serikat. Jika Anda mengadakan beberapa kelas per minggu, yah, jumlah yang dapat Anda hasilkan sangat mengejutkan. Dari sudut pandang orang Jepang modern, bayarannya tampak berlebihan untuk pekerjaan mengajar. Dan itu hanya pekerja paruh waktu...

“Jadi, Raidou-sensei,” sang administrator memulai, “tentang jadwal kuliah Anda. Apakah Anda bisa mulai minggu depan? Bright-sensei akan memiliki sekitar sepuluh siswa yang siap hadir, jadi itu tidak akan menjadi masalah bagi kami.”

“Minggu depan, ya?” tulisku. “Itu cocok untukku. Namun, aku berencana untuk menjalankan kelas di mana aku sendiri yang memilih siswanya, jadi Bright-sensei mungkin harus berusaha lebih keras. Selain itu, aku bermaksud untuk menjaga jumlah siswa dalam kelas tetap kecil. Kurasa itu tidak akan menjadi masalah?”

Meskipun kami telah menanyakan hal ini sebelumnya, saya pikir sebaiknya periksa ulang. Saya ingin sepuluh siswa atau kurang, dan hanya satu kelas per minggu. Hingga saat ini, satu-satunya pengalaman mengajar saya adalah mengajar beberapa anak lokal di lingkungan saya, dan itu murni pekerjaan sukarela. Memulai dari yang kecil dan meminta Shiki membantu tampaknya menjadi cara teraman untuk memulai.

“Tentu saja,” jawab sang administrator sambil mengangguk. “Meskipun itu sangat jarang. Sebagian besar instruktur paruh waktu bertujuan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin siswa... Mungkin pendekatan Anda berbeda karena Anda juga mempertimbangkan pengelolaan bisnis Anda pada saat yang sama?”

“Karena saya akan bertanggung jawab atas para mahasiswa, saya ingin memastikan bahwa saya dapat mengurus masing-masing dengan baik,” tulis saya. “Sedangkan untuk perusahaan dagang, tidak masalah selama kita tidak melakukan bisnis di kampus, bukan? Terima kasih atas tanggapan cepatnya.”

Saya sangat lega mengetahui bahwa baik Shiki maupun saya tidak akan melanggar aturan apa pun dengan mendemonstrasikan ramuan atau berbagi pengetahuan di sini.

“Anda sangat rendah hati, Raidou-sensei. Dan juga serius. Harus saya akui, ini agak tidak terduga. Kami telah mendengar tentang kemampuan Anda yang luar biasa, jadi kami agak khawatir tentang orang seperti apa yang akan muncul. Para siswa di sini termasuk yang terbaik di gugus kota. Jangan ragu untuk melatih mereka secara menyeluruh,” kata administrator sambil tersenyum.

“Baiklah. Terima kasih. Sekarang, permisi,” tulis saya.

“Oh, sebelum Anda pergi, izinkan saya menunjukkan tempat untuk menemukan perpustakaan, jika Anda perlu mencari sumber daya, dan meja resepsionis untuk reservasi lapangan dan tempat latihan. Anda mungkin akan sangat bergantung pada keduanya dalam beberapa minggu pertama Anda.”

Benar juga, pikirku. Aku mungkin harus mengurus reservasi lapangan hari ini juga. Aku yakin dokumen untuk itu tidak akan main-main.

Aku juga perlu memikirkan lebih lanjut tentang manajemen toko. Haruskah aku pergi bersama para raksasa hutan? Para arakh akan membuang-buang waktu untuk pekerjaan itu, tetapi... mungkin aku harus meminta pendapat Tomoe.

Berikutnya adalah perpustakaan. Saya kira ruang bacanya lebih kecil, tetapi kenyataan bahwa perpustakaan itu berada di gedung terpisah menunjukkan bahwa perpustakaan itu cukup luas—hampir seperti yang dimiliki universitas.

Perpustakaan sebesar itu bisa saja memiliki sumber daya yang berharga, terutama dalam hal ilmu sihir. Aku harus memeriksanya, pikirku. Maaf, Shiki, tapi kau sedang bertugas menjaga lapangan.

“Shiki, aku akan pergi ke perpustakaan,” tulisku saat kami melangkah ke lorong. “Setelah kamu menyelesaikan dokumen, temui aku di sana.”

Shiki mengangguk setuju. Kalau saja dia Tomoe atau Mio, mereka mungkin akan membuat keributan dan menolak untuk berpisah. Itulah sebabnya aku memilih Shiki untuk misi ini. Itu benar-benar menyenangkan—meski, harus diakui, alasan utamanya adalah karena kami berdua laki-laki.

Karena perpustakaan dan meja resepsionis berada di arah yang berlawanan, Shiki dan aku saling membelakangi dan menuju tujuan kami masing-masing.

Lorong-lorong dipenuhi dengan mahasiswa yang mengobrol, dan papan pengumuman dipenuhi dengan berbagai pengumuman—ada yang ceria, ada yang hanya sekadar informasi. Itu langsung mengingatkan saya pada universitas tempat saudara perempuan saya kuliah, yang pernah saya kunjungi selama liburan musim panas suatu tahun.

“Tempat ini persis seperti universitas Jepang,” gerutuku keras-keras. Sebelum meninggalkan Tsige, ada saat-saat ketika aku merasa sedikit rindu kampung halaman. Selama perjalanan, perasaan itu perlahan memudar, tetapi sekarang... kenangan itu datang dengan deras, bukan hanya tentang kampus kakakku, tetapi juga tentang segala hal tentang kampung halaman.

Untuk sesaat yang aneh, sebagian diriku tidak yakin apakah aku kembali ke sana atau masih di dunia lain.

“Oh, ini pasti perpustakaan. Wah, besar sekali,” kataku saat akhirnya sampai di sana. Aku tahu betul tidak ada seorang pun di sini yang bisa memahamiku, tetapi aku terus berbicara sendiri. Apakah aku terlihat seperti orang gila? Mungkin. Namun, setelah semua hal yang telah kualami, hal-hal seperti itu hampir tidak menggangguku lagi.

Tetap saja... perpustakaan itu besar. Jauh lebih besar dari perpustakaan umum di kota kelahiranku. Aku benar-benar terkejut menemukan perpustakaan sebesar ini di dunia ini. Perpustakaan itu benar-benar menegaskan fakta bahwa aku memulai perjalananku di antah berantah. Sementara itu, para pahlawan memiliki hak istimewa untuk memulai di kastil megah milik negara yang kuat. Hah, kurasa hidup memang tidak adil.

Aku melangkah masuk.

Buku, buku, dan lebih banyak buku—tumpuk tinggi di rak-rak yang menjulang jauh di atas kepala saya. Deretan rak membentang di kedua sisi, seperti hutan pohon tak berujung yang menghasilkan buah pengetahuan. Saya belum pernah melihat buku sebanyak ini terkumpul di satu tempat dalam hidup saya. Sungguh... luar biasa. Sungguh luar biasa.

Rasanya seperti perpustakaan di duniaku, tenang, penuh rasa hormat, penuh udara sejuk yang mengalir lembut. Aku begitu terpesona hingga tak sempat bertanya-tanya apakah sihir atau teknologi yang mengendalikan iklim di sini.

Ukuran perpustakaan yang sangat besar, ditambah dengan banyaknya buku-buku itu sendiri, memungkiri bahwa pasti ada banyak orang di dalamnya. Saya melihat beberapa orang melayang di atas panggung, bergerak di sepanjang rak, dan mengambil buku, tetapi pemandangan itu pun tidak dapat mengalihkan fokus saya dari aura buku yang kuat.

“Apakah ada yang bisa saya bantu?”

Suara yang tenang dan lembut menyapa saya. Nada suaranya terdengar dewasa, hampir menggoda.

Saya menoleh untuk melihat seorang wanita yang sepertinya adalah seorang pustakawan, karena dia tidak mengenakan seragam pelajar.

“Maafkan saya,” tulis saya cepat-cepat. “Saya belum pernah melihat koleksi yang begitu lengkap sebelumnya. Saya begitu terpesona hingga saya kehilangan kesadaran sejenak. Ini adalah perpustakaan yang luar biasa.”

“Oh, begitu. Terima kasih atas kata-kata baikmu tentang perpustakaan kami. Kamu berdiri diam di lorong. Apakah ada sesuatu yang kamu cari? Jika kamu punya buku tertentu, aku akan dengan senang hati membantumu menemukannya.”

Tunggu... dia tidak terkejut aku menulis?

Sebenarnya, saya tidak tahu harus mulai mencari apa, tetapi saya pikir ada baiknya saya memberinya sesuatu. “Saya tidak punya buku tertentu dalam pikiran, tetapi saya tertarik pada buku apa pun tentang ilmu sihir, khususnya bahasa mantra.”

“Ya ampun, itu topik yang agak rumit untuk seseorang sepertimu, Raidou-sama, dengan kemampuan sihir dan pertarunganmu yang mengagumkan. Apakah Shiki-sama kebetulan membaca?”

!!!

Aku cepat-cepat melompat mundur, menjaga jarak di antara kami. Bagaimana dia tahu namaku?!

Untungnya, kami berada di aula terbuka dekat pintu masuk, jadi manuver mengelakku tidak membuatku menabrak siapa pun. Tidak semua orang bisa melakukan gerakan aneh dan tiba-tiba seperti yang disukai Sofia. Aku tidak akan mengubah strategiku—menjaga jarak dari potensi ancaman adalah prioritas utamaku.

Saat aku melompat mundur, aku telah memasang penghalang tak kasat mata. Tetap waspada setiap hari ada manfaatnya. Yang kubutuhkan sekarang adalah mampu melakukan ini tanpa membebani diriku secara mental.

“Luar biasa! Hanya dalam sekejap, kamu sudah memasang penghalang. Ini seperti sihir—tidak, ini sihir, tetapi kamu menanganinya dengan sangat lancar, seolah-olah kamu bahkan tidak perlu mengucapkan mantra. Seperti yang dikatakan rumor.”

“Siapa kamu? Bagaimana kamu tahu namaku?” tulisku, tanpa mengalihkan pandangan dari pustakawan aneh itu atau entah siapa dia.

Dia tampak muda—awal dua puluhan? Tingginya hampir sama denganku. Dia tidak bersenjata, dan aku tidak bisa merasakan peralatan sihir yang kuat padanya. Dia tidak memancarkan aura sihir yang sangat kuat, seperti aura yang biasa dikeluarkan seorang hyuman. Dia mengenakan jubah longgar, jadi aku tidak tahu seberapa besar ototnya, tetapi sepertinya pertemuan kami tidak membuatnya stres. Tidak ada tanda-tanda dia bersiap untuk merapal mantra.

Pakaiannya membuat orang sulit mengenali sosoknya, tetapi dia jelas seorang wanita. Wajahnya... imut. Nilai seratus dari seratus. Rambutnya biru, bukan nila tua seperti Tomoe, tetapi biru muda yang tembus cahaya, hampir seperti air. Dia mungkin manusia, tetapi aku sama sekali tidak tahu siapa dia.

“Seperti yang rumor katakan.” Jadi, dia tahu tentang aku dan Shiki, juga tentang kemampuan sihir dan pertarunganku. Mungkinkah ada orang di sini yang tahu sebanyak itu? Jika ya, itu pasti seseorang dari dewan ujian. Tapi, bisakah pustakawan seperti dia benar-benar mengakses informasi semacam itu? Aku tidak ingin percaya bahwa detail pribadi tentang peserta ujian akan bocor dengan mudah.

“Tidak perlu gugup begitu,” katanya sambil tersenyum tipis. “Lagipula, aku instruktur di akademi. Setidaknya aku tahu namamu.”

Itu bohong. Saya baru tahu di kantor bahwa ada ratusan staf di sini, termasuk pekerja paruh waktu. Tidak mungkin dia tahu nama mereka semua. Lagipula, ini benar-benar hari pertama saya di sini.

Aku tidak akan lengah. Aku terus memperhatikan aliran energi magis, mengamati gangguan mental atau gerakan aneh darinya.

“Kecuali kamu bisa membuktikan kalau kamu punya ingatan fotografis atau semacamnya, aku tidak bisa percaya padamu,” tulisku sambil menjaga jarak.

“Itu hanya lelucon yang tidak berbahaya, tapi sepertinya kau tipe yang mencurigakan,” desahnya sambil mengangkat bahu karena frustrasi. “Aku tahu namamu dan detail lainnya dari orang lain. Itu saja.”

Jadi, apakah staf sudah berbicara? Namun, untuk sesuatu yang sepele seperti lelucon, itu agak terlalu meresahkan.

“Baiklah, akan kuberitahu siapa yang memberiku informasi itu. Kau kenal Luria dari Ironclad, bukan?”

Nama itu mengejutkan saya.

Luria. Ya, tentu saja aku mengenalnya. Wajar saja kalau dia tahu namaku dan nama Shiki.

“Kemampuanmu kupelajari dari orang yang menangani ujianmu. Aku tidak yakin apakah kau mengenalnya, tetapi namanya Ers. Kami sedang makan malam”—di sini, wanita itu berpura-pura mengangkat cangkir ke bibirnya—“dan dia bercerita tentang seseorang yang mengoleksi ketiga jenis bola ajaib itu.”

Ketiga jenis bola itu. Itu akan menjelaskan komentar samar tentang sihir dan kemampuan bertarungku. Tapi aku masih belum bisa memahami hubungan antara Luria dan wanita ini.

Apakah dia pelanggan tetap di Ironclad? Tapi apakah Luria benar-benar akan bergosip tentang pelanggan seperti itu? Dia tampaknya bukan tipe orang yang suka membocorkan informasi pribadi. Meskipun Shiki dan aku sudah sering berkunjung, aku yakin aku belum pernah melihat wanita ini sebelumnya.

“Aku kenal Luria,” tulisku. “Aku sering pergi ke Ironclad akhir-akhir ini. Tapi aku tidak mengerti bagaimana kau bisa mendapatkan informasi seperti ini darinya.”

“Huh. Luria adalah adik perempuanku. Dia menyebutkan sesuatu tentang pelanggan aneh, dan ternyata pelanggan itu adalah kamu dan Shiki-sama. Shiki-sama, yang rupanya bahkan menghabiskan hotpot krim. Benar-benar mengejutkan,” tambahnya sambil tersenyum lagi.

Hotpot krim. Mimpi buruk itu. Bagaimana mungkin Shiki bisa menghabiskan dua hotpot itu?

Hmm. Kalau dia tahu soal hotpot krim, mungkin itu benar. Kakak perempuan Luria, ya? Sekarang setelah dia menyebutkannya, mereka memang punya warna rambut yang sama.

Saya memeriksa wanita itu lagi.

“Ada yang salah?” tanyanya curiga.

Kasihannya sekali. Aku tidak yakin berapa selisih usia antara dia dan Luria, tetapi saudari ini jelas kalah dalam perlombaan pengembangan. Luria, mungkin terbantu oleh seragamnya, jelas lebih berkembang dan menonjol. Meskipun wanita di hadapanku mengenakan jubah, jelas—tidak ada pesaing. Peluang untuk membalikkan keadaan sangat kecil, jadi... Ya, kuharap dia tetap kuat.

"Saya merasa sedikit tidak nyaman sekarang, tetapi apakah kita sudah menyelesaikan kesalahpahaman ini?" tanyanya lagi, tangannya membetulkan letak kacamatanya sementara kelopak matanya berkedut. Isyarat itu—saya mengenalinya. Orang yang memakai kacamata cenderung mengutak-atiknya tanpa disadari.

"Ya, kesalahpahamannya sudah beres. Jadi, kau memang kakak perempuannya, begitu. Tapi memanggilku dengan namaku begitu saja akan mengejutkan siapa pun, bukan hanya aku."

"Reaksimu lebih dari sekadar terkejut, tapi aku minta maaf atas penghinaan yang kau buat. Namaku Eva. Senang bertemu denganmu."

"Eva, benarkah? Seperti yang kau tahu, namaku Raidou. Aku instruktur paruh waktu di sini. Apakah kau pustakawan?"

"Ya. Kalau Anda butuh bantuan mencari buku, jangan ragu untuk bertanya. Saya biasanya ada di sana," katanya sambil menunjuk ke arah meja kasir di sisi kanan aula. Beberapa staf lain berdiri di sana, memperhatikan interaksi kami.

"Aku pasti akan memberitahumu. Untuk saat ini, kurasa aku akan pergi."

"Kau yakin? Kau bertanya tentang buku-buku tentang bahasa mantra, kan?"

“Saya akan mempertimbangkannya lain waktu. Terima kasih sekali lagi.”

“Sayang sekali. Aku akan ke sini saat kamu siap,” kata Eva sambil tersenyum hangat saat aku keluar dari perpustakaan.

Fiuh. Itu menegangkan. Aku terlalu terguncang untuk berpikir membaca.

“Raidou-sama! Maaf membuatmu menunggu!”

Ini Shiki.

Aku menoleh dan melihatnya berlari ke arahku di lorong. Karena mengenalnya, dia mungkin sedang terburu-buru menyelesaikan tugasnya di meja resepsionis secepat mungkin.

“Shiki, kau tidak membuatku menunggu. Terima kasih. Ayo kita pergi ke Serikat Pedagang dan memeriksa tokonya,” kataku, mengikuti langkahnya.

“Baiklah,” jawab Shiki.

Masih terlalu dini untuk mengakhiri hari ini. Saya bersyukur bahwa kami memiliki lebih banyak waktu dari yang diharapkan untuk mengerjakan toko. Dengan mengingat hal itu, saya meninggalkan kampus—jika memang bisa disebut demikian.

※※※

“Kau dengar? Instruktur praktik baru itu bahkan tidak bisa bicara.”

“Apa? Kalau begitu, bagaimana dia akan mengajar? Jangan bilang semuanya akan jadi demo.”

“Sepertinya, dia menggunakan tulisan. Selama aku bisa menjadi lebih kuat, aku tidak peduli. Tapi kuharap dia tidak tidak berguna.”

"Sensei Bright menyuruh kita untuk pergi ke setidaknya satu kuliah... tapi kudengar dia seorang manusia setengah."

"Seorang manusia setengah?! Mengapa akademi menjadikan salah satu dari mereka sebagai instruktur?"

"Apakah itu penting? Tidak semua manusia setengah itu jahat. Perilaku umum di sekitar sini, dan hanya karena seseorang adalah manusia setengah bukan berarti mereka jelek."

"Saya hanya berharap ini tidak berubah menjadi salah satu ceramah kosong yang terkenal di Rotsgard."

"Jika saya tidak menyukainya, saya akan melewatkannya. Ada banyak pilihan mata kuliah yang bisa dipilih."

"Wah, aku cuma berharap dia tampan."

"Bodoh. Kalau kau mau bilang begitu, aku ingin instruktur wanita yang cantik!"

"Ha ha..."

...

Apakah kamu bercanda?

Serius... apakah itu nyata?

Ini... Inilah para siswa yang seharusnya aku ajar dalam kuliah pertamaku?

Terjebak antara kegugupan dan kecemasan, aku tanpa sengaja memperluas Alamku, dan percakapan itulah yang kuambil. Aku langsung menyesalinya.

Mereka sudah memutuskan tentangku, padahal kita belum bertemu!

Shiki dan aku sedang duduk di bangku di tengah lapangan yang telah kami pesan sebelumnya, lapangan rumput yang luas dan terbuka, sambil menunggu para siswa tiba.

Untuk mempersiapkan diri, saya membaca beberapa buku teks dan panduan yang direkomendasikan oleh kantor administrasi. Sekarang saya memiliki pemahaman yang sedikit lebih baik tentang keunikan akademi ini dan posisi saya sendiri di sini dalam hal ilmu sihir dan pengajaran.

Pertama, keunikan akademi ini...

Di Rotsgard Academy, para mahasiswa diharuskan mengambil kuliah inti tertentu untuk jurusan mereka, tetapi di luar itu, mereka dapat memilih kuliah pilihan dari bidang apa pun. Sistem ini memberi setiap mahasiswa banyak kebebasan untuk membuat jadwal mereka sendiri.

Meskipun kuliah wajib untuk setiap jurusan sudah ditetapkan, mata kuliah pilihan seperti mata kuliah saya menempatkan instruktur dalam posisi yang sangat lemah. Tidak perlu berkomitmen pada satu mata kuliah selama setengah tahun atau bahkan setahun penuh; jika mahasiswa tidak menyukai satu kuliah, mereka dapat beralih ke kuliah lain.

Karena gaji instruktur ditentukan oleh jumlah mahasiswa yang terdaftar dalam kuliah mereka, mereka menggunakan berbagai taktik untuk menarik mahasiswa. Misalnya, beberapa menghindari penjadwalan kuliah mereka selama slot waktu yang populer atau membuat ujian mereka lebih mudah. Dalam kasus yang lebih ekstrem, bahkan ada rumor tentang instruktur yang membiarkan mahasiswa membeli tiket masuk kelas. Sayangnya, tampaknya meningkatkan konten kuliah jarang menjadi metode pertama yang dipilih instruktur untuk meningkatkan pendaftaran.

Singkatnya, meskipun saya seorang instruktur, ada kemungkinan besar saya akan dipandang rendah oleh para siswa. Dan untuk beberapa alasan, sepertinya saya tidak menjadi favorit mereka.

Lalu, ada masalah sihir. Sepertinya aku tidak seharusnya mengungkapkan caraku sendiri dalam melakukan sesuatu secara terbuka di sini. Rupanya, di dunia ini, sihir seharusnya dilantunkan dengan keras dan dihafal, dengan penekanan kuat pada mantra vokal.

Apa yang saya lakukan—merapal mantra tanpa berbicara—disebut merapal mantra secara diam-diam dan dikatakan dapat melemahkan kekuatan mantra tersebut.

Ternyata selama ini aku telah melanggar aturan dasar ilmu sihir tanpa menyadarinya.

Namun, saya pikir mungkin saya bisa menjadikannya fitur unik dalam kuliah saya. Saya bisa saja mengatakan sesuatu seperti, “Dalam pertempuran sesungguhnya...” dan mengajar para siswa dengan cara saya.

Shiki menyela pikiranku. "Raidou-sama, para siswa akan segera tiba."

"Ya, aku tahu. Shiki, rencana kita untuk kuliah ini sama seperti yang kita bicarakan sebelumnya, kan?"

"Tidak akan ada masalah. Pertama, kamu akan menunjukkan kemampuanmu, dan kemudian, bagi para siswa yang masih tertarik, kamu akan mengajarkan mereka teknik-teknik praktis untuk melantunkan mantra. Aku ragu akan ada banyak dari mereka yang ingin fokus pada teknik pertarungan jarak dekat, tetapi bagi mereka, aku akan membahas strategi pertarungan antisihir secara umum. Itu adalah pendekatan yang tidak ditawarkan oleh instruktur lain, jadi kupikir itu akan menyaring siapa pun yang tidak serius."

"Ini rencana yang solid. Tidak ada gunanya memberi banyak siswa lebih banyak pengetahuan atau kekuatan daripada yang dapat mereka tangani. Ditambah lagi, lebih mudah untuk mengajar kelompok yang lebih kecil dan lebih berdedikasi."

"Memang. Namun, menjadikan Raidou-sama sebagai orang yang tegas sementara aku berperan sebagai orang yang baik... Bukankah itu pembalikan peran?" Shiki mengangkat alisnya. "Kurasa kita tidak perlu membagi peran seperti itu."

"Yah, jarang ada dua instruktur yang mengajar mata kuliah pilihan, dan saya juga penasaran untuk melihat apakah metode ini benar-benar efektif. Saya pikir berperan sebagai orang jahat akan memberi dampak yang lebih kuat. Jika terasa aneh, kita bisa berhenti, tetapi dengarkan saya sebentar."

"Haaah..." Shiki mendesah, jelas tidak yakin.

Mungkin saya terlalu banyak menonton drama detektif, tetapi saya selalu ingin mencoba teknik ini: rutinitas klasik “polisi baik, polisi jahat”. Antara saya dan Shiki, masuk akal bagi saya untuk mengambil peran yang lebih ketat.

Dan, tidak, ini bukan tentang menyerah dan bermain dengan gagasan bahwa saya tidak diperlakukan seperti manusia. Ini hanya strategi.

Saat saya asyik berpikir, saya melihat beberapa tatapan mata dari rombongan yang mendekati kami.

Mereka datang.

“Eh, ini kelas Taktik Umum Raidou-sensei?” Gadis itu meringis mendengar nama demi-human beberapa menit yang lalu, tapi nadanya cukup sopan.

Alih-alih menanggapi secara langsung, aku mengganggu kecil kepada Shiki. Saatnya menjadi polisi yang baik.

“Ya, benar,” jawab Shiki sambil tersenyum tenang. “Kalian adalah murid yang dirujuk oleh Bright-sensei, benar? Saya Shiki, asisten Raidou-sensei untuk mata kuliah ini. Dan ini—”

“Saya Raidou,” tulis saya, “guru Shiki, dan saya pernah memimpin karavan melalui Wastelands di Ujung Dunia. Profesi utama saya adalah pedagang. Meskipun saya tidak dapat berbicara, saya akan berkomunikasi dengan Anda dengan cara ini. Kelas ini akan ketat, berfokus terutama pada ilmu sihir, dan saya harap Anda dapat mengikutinya.”

Dengan penampilan saya, saya pikir akan lebih baik untuk bersikap tegas dan tidak basa-basi daripada mencoba untuk menarik perhatian mereka dengan senyuman yang ramah. Kesenjangan antara sikap keras di luar dan sesekali bersikap ramah mungkin akan lebih baik daripada mencoba bersikap mudah didekati sejak awal.

Saya sempat mempertimbangkan untuk berakting lebih intens, tetapi karena saya yang akan menulis semuanya, saya memutuskan bahwa nada bicara yang dingin dan tegas akan lebih efektif daripada mencoba berteriak melalui gelembung ucapan saya.

“Kami juga berencana untuk membuka toko yang cukup unik di dekat sini, jadi jangan ragu untuk mampir saat Anda punya kesempatan,” imbuh Shiki sambil tersenyum lembut, dengan mudah beralih ke peran promosi.

Itu juga ideku. Selama kami tidak menyebutkan nama tokonya, kami tidak akan menemui masalah. Ditambah lagi, aku ingin Shiki tetap bersikap tenang dan tersenyum selama kelas. Dia akan menjadi Shiki-sensei yang baik dan mudah didekati sementara aku berusaha menjadi Raidou-sensei yang tegas. Kami akan berusaha keras.

“Karena ini kelas pertama kita, mari kita mulai dengan perkenalan,” tulisku, lalu aku meminta masing-masing dari sepuluh mahasiswa yang hadir untuk kuliah memperkenalkan diri mereka. Nama, usia, tahun berapa mereka kuliah, tujuan mereka, dan atribut magis apa yang mereka kuasai.

Semuanya berjalan cukup lancar, tetapi ada satu hal yang membuat saya bertanya-tanya: atribut mereka.

“Kamu bilang air adalah atribut terkuatmu. Seberapa baik kamu bisa menggunakan atribut lainnya?” tanyaku pada salah satu dari mereka.

“Atribut lain? Uh... baiklah, aku bisa menggunakan sedikit tanah dan api, tapi tidak banyak.”

“Bisakah kamu meminjam kekuatan roh?”

“Apa?! Tidak mungkin! Itu tidak mungkin!”

Jadi, dia hampir tidak bisa menggunakan apa pun selain air, dan dia juga tidak memiliki banyak kekuatan sihir.

Tunggu... Mungkinkah ini sebuah pola?

“Kamu bilang api adalah atribut utamamu. Bagaimana dengan yang lain?” Aku mengarahkan pertanyaan ini ke murid lain—murid yang menyiratkan bahwa manusia setengah baik-baik saja asalkan mereka berpenampilan menarik. Dia mengerutkan kening, jelas tidak menyukai pertanyaan itu.

“Aku bisa menggunakan angin sampai batas tertentu. Tapi, tidak, aku tidak bisa menggunakan sihir roh.”

Saya bertanya kepada beberapa siswa lain, dan kebanyakan hanya dapat menangani tiga atribut saja.

Merasa agak bingung dengan betapa terbatasnya mereka, saya memutuskan untuk bertanya kepada Shiki melalui telepati.

“Shiki, apa yang terjadi di sini? Apakah manusia dibatasi dalam jumlah atribut yang dapat mereka gunakan?”

“Tidak, tidak juga,” jawabnya. “Namun, mereka cenderung terlalu fokus pada hal yang paling mereka kuasai, tidak banyak berlatih pada hal lainnya. Di antara para hyuman, mampu menggunakan beberapa atribut pada tingkat praktis dianggap sebagai bakat yang langka.”

“Tapi siapa pun bisa melakukannya, kan?”

“Tentu saja. Hanya saja, butuh lebih banyak energi magis untuk menggunakan atribut yang kurang kamu kuasai.”

“Mengerti. Masuk akal.”

Bahkan jika mereka masih pemula, fokus pada satu atribut saja sepertinya strategi yang buruk. Mampu menggunakan beberapa atribut akan jauh lebih praktis dalam situasi kehidupan nyata. Sekarang setelah kupikir-pikir, bahkan naga kekanak-kanakan yang memegang pedang itu tampak terkejut bahwa aku bisa menangani beberapa atribut. Mungkin melatih para siswa ini dalam berbagai ilmu sihir yang lebih luas bisa jadi menarik.

Baiklah, saya tidak akan berbasa-basi dengan murid-murid saya. “Saya memahami tingkat keterampilan Anda saat ini. Sayangnya, saya harus mengatakan bahwa Anda masih belum berpengalaman.”

“Tidak berpengalaman?! Kita?!” Jawaban itu datang dari orang yang mengeluh tentang ketidakmampuanku berbicara. Dari penampilannya, aku akan menganggapnya lebih seperti tipe pejuang, dan tampaknya, dia punya keberanian yang sepadan.

“Benar sekali. Sebagian dari kalian ingin bertugas di militer, sebagian lagi ingin dikenal sebagai petualang, dan sebagian lagi berharap untuk tetap tinggal di sini sebagai peneliti. Dengan kemampuan kalian saat ini, kalian mungkin bisa mendapatkan kesempatan, tetapi kalian akan menghabiskan seluruh hidup kalian sebagai profesional kelas tiga.”

“Bukankah itu agak berlebihan? Kau hanya instruktur sementara,” bentak Aku-Tidak-Suka-Demi-Manusia. Dia jelas marah. Namun tujuan hari ini adalah untuk memamerkan kemampuanku dan Shiki, lalu meninggalkan kesan yang kuat tentang Shiki sebagai instruktur yang lebih baik. Ini adalah titik balik yang penting untuk itu, jadi aku harus sedikit memprovokasi mereka—maaf soal itu.

“Itu benar,” tulisku dengan tenang. “Izinkan aku bertanya sesuatu. Kau seorang penyihir, kan? Menurutmu apa ketakutan terbesar seorang penyihir dalam pertempuran?”

“Keterasingan, didekati musuh, panik, dan kehabisan sihir,” jawabnya, dengan jelas mengutip dari buku teks. Yah, dia tidak salah.

“Benar. Luar biasa. Sekarang, apa cita-cita yang harus diperjuangkan seorang penyihir dalam pertempuran?”

“Tentu saja, kemampuan beradaptasi. Baik saat terisolasi, didekati musuh, menghadapi situasi tak terduga, atau kehabisan sihir, seorang penyihir harus mampu membuat keputusan terbaik dalam situasi apa pun.”

“Tepat sekali. Kau cukup cakap. Sekarang, anggaplah teman sekelasmu di sini—yang ahli dalam ilmu sihir air—menghadapi musuh yang hanya dapat dilukai secara efektif oleh serangan berbasis angin. Apa solusi adaptifnya?”

“Dalam kasus seperti itu, para pejuang garis depan perlu menyiapkan serangan berbasis angin, atau penyihir garis belakang lainnya akan—”

“Hanya ada dia. Tidak ada orang lain.”

Gadis itu berhenti sejenak untuk berpikir sebelum menjawab, “Kalau begitu dia perlu mempersiapkan serangan berbasis angin terlebih dahulu, mungkin dengan menggunakan benda sihir.”

“Tepat sekali. Jika kamu tidak bisa menutupi sesuatu sendiri, mengandalkan peralatan adalah langkah yang tepat. Mempersiapkan item yang memberimu akses ke atribut lain adalah taktik yang cerdas, tetapi mampu menggunakan atribut tersebut sendiri jauh lebih baik. Kamu tidak boleh puas dengan menguasai satu atau dua elemen saja. Dalam pertarungan sungguhan, hanya terbatas pada tiga atribut tidak akan cukup. Kamu akan merasa kurang, dan itu akan merugikanmu.”

“Namun di akademi dan bahkan di militer, kita diajarkan untuk fokus pada penguasaan satu elemen terlebih dahulu,” siswa laki-laki lain menimpali—yang menyebutkan gagasan tentang “kuliah kosong.” Dia tampak tidak puas.

Bukan metodenya, pikirku, tetapi fakta bahwa mereka tidak melampaui satu fokus itu. Dan mereka ini seharusnya adalah kaum elit? Aku bisa mengerti mengapa mereka merasa kesal—selalu menyebalkan untuk diberi tahu bahwa apa yang telah diajarkan kepadamu itu salah.

“Kalian semua mengaku sebagai elit, bukan?” tantangku sambil mengangkat alis. “Tapi seperti orang lain, jika atribut utama kalian ditemukan dan dilawan, kalian akan tercabik-cabik seperti kertas. Apakah itu tipe penyihir yang ingin kalian jadi?”

“I-Itulah mengapa kita mengandalkan para pendekar pedang dan ksatria garis depan...” murid lainnya bergumam, kepercayaan dirinya mulai goyah.

“Mengandalkan orang lain? Kepercayaan adalah kata yang kuat, tetapi itu seharusnya tidak menjadi alasan untuk tidak melakukan apa-apa. Jika Anda akan menyebut diri Anda elit, maka Anda harus melihat medan perang dari perspektif yang lebih tinggi, mempersiapkan diri dengan tindakan balasan yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain. Bahkan dalam hal membela diri, menyerah hanya karena itu bukan atribut terkuat Anda tidak dapat diterima. Jika sesuatu berada dalam jangkauan Anda, Anda harus meraihnya.”

Mudah untuk mengatakannya, tetapi pada kenyataannya... itu adalah jalan yang sulit untuk ditempuh. Bukan berarti saya harus mengkhawatirkannya, tetapi jika seseorang memilih untuk mengikuti jalan itu, itu akan sulit.

“Guh...”

“Jadi, Raidou-sensei, apakah Anda mengatakan bahwa meskipun Anda terisolasi dan membiarkan musuh terlalu dekat, Anda masih dapat menangani situasi dari perspektif yang lebih tinggi?” salah satu siswa menantang. Ah, itu adalah anak laki-laki yang mengatakan bahwa ia membenci ketidakmampuan. Sepertinya saya akhirnya menarik minatnya.

“Tentu saja. Itulah tujuan kuliah ini—untuk mengajarmu caranya. Hari ini, kami akan menunjukkan kepadamu pertarungan tiruan antara Shiki dan aku. Kau akan melihat sendiri kekuatan orang-orang yang kau ajar.”

Aku melirik Shiki, yang mengganggu dan meraih tongkatnya. Saat ia membuka kain mengilap yang membungkusnya, tongkat eldwar itu memperlihatkan kehadirannya yang kuat dan bersinar. Kain itu, yang menyerupai sesuatu seperti sutra, telah disihir untuk menyembunyikan kekuatan senjata itu yang sebenarnya.

“Raidou-sama dan saya akan menunjukkan sebagian dari kemampuan kami,” kata Shiki dengan tenang kepada para siswa kami. “Silakan perhatikan dan perhatikan. Saya harap kami dapat menjadi contoh dari apa yang harus kalian capai.”

Entah kata-katanya sampai atau tidak, mata para siswa tertuju pada staf, terbelalak karena takjub.

“Hei, staf itu...”

“Apa itu?”

“Itu dipenuhi dengan kekuatan sihir, dan ada begitu banyak elemen berbeda yang bercampur menjadi satu.”

“Luar biasa... Saya belum pernah melihat yang seperti ini, bahkan di pameran akademi.”

Jadi, stafnya benar-benar istimewa, pikirku. Kalau saja mereka tahu tentang pakaianku. Namun karena pakaian itu tidak memancarkan energi yang tampak, kurasa pakaian itu terlihat biasa saja. Seorang eldwar pernah mengatakan kepadaku bahwa baju zirahku cukup tidak biasa, karena dirancang untuk memperkuatku daripada memperlihatkan kekuatan eksternal apa pun.

Kami berdua menjauh sedikit dari para siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi pertarungan tiruan. Shiki memasang ekspresi serius saat mengikat rambut panjangnya. Karena mengenalnya, dia tidak akan menahan diri.

“Dari jarak ini, seharusnya cukup untuk meniru situasi di mana musuh telah mendekati Anda,” tulis saya, berbicara kepada siswa yang telah memberikan komentar sebelumnya. Dia mengangguk dengan sungguh-sungguh sebagai tanggapan.

“Shiki, ayo kita mulai.”

“Baiklah, Raidou-sama. Aku akan meminjam kekuatanmu. Aku datang!” kata Shiki.

Dengan itu, pertarungan tiruan pun dimulai, yang dirancang untuk memamerkan kemampuan kami dan memudahkan untuk melanjutkan sisa perkuliahan.

Siswa Laki-laki Bercita-cita Menjadi Pendekar Pedang

Pertarungan tiruan antara instruktur baru dan asistennya dimulai dari jarak yang sangat dekat, sehingga seorang perapal mantra bahkan tidak punya waktu untuk melantunkan mantra sebelum kewalahan.

Kalau boleh jujur, satu-satunya alasan aku datang ke kuliah ini adalah karena Bright-sensei menyuruhku. Aku tidak berniat untuk kembali. Dari apa yang kudengar, kuliah Raidou sebagian besar tentang ilmu sihir dan mantra, yang sama sekali tidak menarik bagiku karena aku sedang berlatih menjadi pendekar pedang yang hanya menggunakan ilmu sihir sebagai cadangan.

Selain itu, aku tahu apa ini—paket selamat datang kecil dari Bright-sensei untuk instruktur tempur baru. Setiap kali ada yang baru bergabung dengan akademi, dia akan mengirim mereka cukup banyak siswa untuk mengisi kuliah pertama mereka, membuat mereka terlalu percaya diri. Namun, dia hanya mengirim siswa yang tidak peduli dengan materi pelajaran dan tidak akan pernah muncul lagi. Sejak saat itu, instruktur baru itu akan berjuang untuk mengisi kelas mereka. Putus asa, mereka akan merangkak kembali ke Bright-sensei untuk meminta bantuan, dan dia akan dengan murah hati menerima mereka di bawah sayapnya.

Itu adalah trik yang buruk, tetapi saya tidak dapat menyangkal bahwa itu berhasil. Bright-sensei mengkhususkan diri dalam mengajarkan taktik dari perspektif teoritis, tetapi saya pikir yang sebenarnya ia inginkan hanyalah mempertahankan status yang lebih tinggi daripada instruktur tempur praktis. Ia selalu berusaha untuk meningkatkan kedudukannya.

Secara pribadi, saya tidak pernah menyukainya. Saya tidak percaya Anda bisa mendapatkan kekuatan sejati hanya dengan duduk di belakang meja, mencoret-coret catatan, atau berdebat di kelas. Dan akhir-akhir ini, kuliahnya kurang bersemangat. Ada perebutan kekuasaan di antara instruktur akademi, dan Bright-sensei jelas lebih fokus untuk meningkatkan pengaruhnya daripada mengajar dengan benar. Saya tidak mengatakan taktik dan strategi tidak berguna, tetapi itu saja tidak cukup.

Tentu saja, instruktur tempur praktis tidak jauh lebih baik. Ada beberapa kuliah yang pernah saya ikuti yang ingin saya tinggalkan atau ganti dengan sesuatu yang lebih bermanfaat. Di akademi ini, dengan semua anak bangsawan dan orang kaya, sangat umum untuk melihat kuliah yang tidak lebih dari sekadar menyanjung para siswa. Anda tidak akan memperoleh keterampilan nyata dari itu.

Sedangkan saya, saya mendapat beasiswa prestasi. Saya di sini untuk mendorong diri saya hingga batas maksimal, bahkan jika saya cedera dalam prosesnya. Namun, kuliah yang menawarkan tantangan semacam itu jarang sekali. Lebih buruk lagi, kuliah-kuliah itu sering kali tidak populer sehingga dibatalkan. Saya tidak dapat menggambarkan betapa frustrasinya hal itu.

Jadi, aku tidak punya ekspektasi sedikit pun terhadap pemuda berwajah cacat ini, yang tidak bisa bicara dan bahkan mungkin bukan manusia. Mari kita bersikap realistis—jika seseorang seusia kita benar-benar berbakat, negara ini pasti sudah merekrut mereka sejak lama. Tentu, dia lulus ujian rekrutmen, jadi dia mungkin memiliki setidaknya beberapa kemampuan dasar, tapi tetap saja—

Lelaki yang memegang tongkat itu—Shiki, kurasa begitulah namanya—baru saja menyatakan bahwa dia akan “meminjam kekuatan Raidou” lalu dia melesat maju, menutup jarak di antara mereka dalam sekejap.

Dia cepat. Mungkin lebih cepat dariku. Aku mengira dia juga seorang penyihir, tetapi sekarang aku tidak begitu yakin. Dia memiliki sikap yang lembut, tidak ada yang menunjukkan bahwa dia ahli dalam pertarungan jarak dekat.

“Apa?!” Kata-kata itu keluar begitu saja sebelum aku sempat menghentikannya. Dan aku tidak sendirian; tiba-tiba, semua orang di sekitarku bergumam kaget.

Di ujung tongkat Shiki, bilah berwarna kekuningan muncul, mengubah senjata itu menjadi seperti tombak. Aku tidak mendengar nyanyian apa pun. Apakah itu kemampuan tongkat itu? Energi magis yang sangat besar yang terpancar darinya memperjelas bahwa ini bukanlah senjata biasa. Pasti harganya sangat mahal.

Dalam sekejap mata, dia mengarahkan bilah pedangnya langsung ke dada Raidou. Shiki telah menyebut Raidou sebagai gurunya, jadi mengapa dia terlihat seperti akan melakukan serangan mematikan?

Dia menusukkan tombak itu ke depan tanpa ampun, lebih cepat daripada yang bisa dilacak oleh mata penyihir mana pun.

Sudah berakhir.

Aku yakin Shiki menang. Namun, tombak itu berhenti—hanya sepuluh sentimeter dari dada Raidou—terhalang oleh penghalang heksagonal.

“Apa?”

Sekali lagi, tidak ada nyanyian. Tidak ada sepatah kata pun. Apa... apa ini?

Rasa dingin menjalar ke tulang belakangku, seperti air es telah dituangkan ke atasku.

Raidou tidak memegang apa pun—tidak ada tongkat, tidak ada senjata apa pun. Dia telah membentuk penghalang tanpa fokus, melemparkannya dalam sekejap. Jika ini semacam lelucon, itu jauh melampaui batas kewajaran.

Tak terpengaruh oleh serangan yang diblok, Shiki menyesuaikan posisinya, mengayunkan tongkatnya seperti tombak untuk melancarkan serangkaian serangan cepat. Kecepatannya meningkat, gerakannya lancar dan agresif. Bahkan mataku tak mampu mengikutinya.

Namun, Raidou dengan tenang memblokir setiap serangan dengan satu penghalang kecil, menggerakkannya secukupnya untuk mencegat setiap pukulan.

Tombak Shiki langsung mengenai penghalang Raidou, tetapi sang instruktur menangkisnya—bilahnya terlepas dari tepi penghalang. Permukaan penghalang yang tadinya datar kini menjadi lebih dalam dan melengkung, mengarahkan serangan menjauh seolah-olah itu adalah bagian dari pertahanan yang rumit dan mengalir.

Detik berikutnya, Raidou menghantam sisi tongkat Shiki, menyebabkannya kehilangan keseimbangan. Tanpa ragu, Raidou mendorong tangan kanannya ke depan. Telapak tangannya, yang sekarang bersinar merah menyala karena energi magis, menancap di tubuh Shiki dan meledak. Shiki terlempar beberapa meter jauhnya, menimbulkan awan debu. Sungguh pertukaran yang hebat. Raidou hampir tidak bergerak dari posisi semula.

Luar biasa. Apakah ini benar-benar pertarungan antar penyihir?

Saya mendengar seseorang terkesiap. Seperti saya, mereka terpukau oleh pertempuran yang terjadi di hadapan kami.

Sebelum debu benar-benar hilang, Shiki—yang telah terpentak—memanfaatkan momentum itu untuk berdiri, berguling berdiri. Dengan gerakan cepat, ia menancapkan pangkal tongkatnya ke tanah.

Pada saat yang sama, Raidou melompat mundur. Tanah tempat dia baru saja ditembus oleh tombak-tombak tanah yang tak terhitung jumlahnya, menusuk ke atas untuk menusuk target mereka.

Tunggu, Shiki ahli dalam sihir bumi?

Raidou... Tidak, Sensei pasti sudah meramalkan ini. Kalau aku, serangan mendadak itu pasti akan menjadi akhir.

Tanpa kusadari, aku mendapati diriku menggigit bibirku.

Hembusan angin menyapu awan debu yang tersisa, membersihkan udara dengan satu serangan sihir. Kilatan merah—itu pasti Panah Api—menembus kabut. Raidou-sensei telah melemparkannya sambil melompat mundur, menghancurkan beberapa tombak tanah Shiki.

Tidak jelas apakah itu mengenai Shiki atau tidak. Tidak ada ledakan, tidak ada gelombang kejut—hanya pandangan jelas Shiki saat sihir itu menghilang. Dan di sanalah dia, berdiri tegak... dan tersenyum.

Pakaian Shiki bahkan tidak sobek sedikit pun. Panah Api itu cukup kuat, atau begitulah yang kupikirkan. Beberapa gadis bahkan berteriak saat melihatnya. Namun, Shiki tidak hanya menangkisnya, dia tampak sama sekali tidak terluka.

Tiba-tiba, tanah di bawah kaki Raidou-sensei terangkat lagi, membentuk proyektil kristal gelap yang tajam. Ujungnya yang runcing berkilau, menyerupai sesuatu seperti kacang berduri, lalu tiba-tiba melesat ke arah Shiki dengan kecepatan anak panah.

Shiki menyambut proyektil hitam itu dengan ujung tongkatnya, yang kini sudah tidak memiliki bilahnya. Begitu tongkat itu menyentuhnya, benda berbentuk kacang itu hancur menjadi debu dan berserakan di tanah.

Raidou-sensei memperhatikan sejenak, lalu dia mengeluarkan dua anak panah lagi—satu biru, satu merah—dan menembakkannya ke Shiki hampir bersamaan.

Sekali lagi, Shiki menangkis kedua serangan itu dengan ujung tongkatnya. Seolah-olah anak panah yang bersinar itu meleleh di kepala tongkat itu, menghilang tanpa jejak. Tongkat itu... Menyerap sihir?!

“Tidak mungkin... Air, tanah, dan api... Tidak mungkin seseorang bisa menggunakan ketiga atribut itu dengan kekuatan setinggi itu.”

“Nyanyian paralel... Aku belum pernah melihatnya sebelumnya...”

Benar sekali. Sama mengagumkannya dengan tongkat Shiki, Raidou-sensei juga sama hebatnya. Dia menggunakan tiga atribut berbeda pada level siap tempur. Dan di atas semua itu, dia membuat dua mantra sekaligus melalui pelafalan paralel.

Raidou-sensei menciptakan gelembung ucapan di udara. “Kau berhasil memblokir semuanya, meskipun aku tidak memberimu banyak waktu di antara serangan atribut yang berbeda.”

“Aku sudah berlatih cukup banyak,” jawab Shiki dengan tenang.

Itu adalah percakapan pertama yang dilakukan keduanya sejak pertempuran dimulai.

“Tapi kau butuh waktu terlalu lama,” tulis Raidou-sensei, ekspresinya tidak berubah.

“Kau benar. Mari kita selesaikan ini dengan langkah selanjutnya,” Shiki setuju.

Keduanya saling mengganggu ramah. Saya benar-benar terpicat oleh pertarungan mereka. Pada titik ini, saya tahu tanpa ragu bahwa ini adalah pertarungan yang belum pernah saya saksikan di akademi.

Untuk pertama kalinya, mereka berdua mulai melantunkan mantra dengan suara keras. Bahasanya tidak kukenal, mungkin sesuatu yang kuno—mantra-mantra itu memiliki ritme dan suara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan mantra yang kami pelajari.

Shiki mengarahkan tongkatnya ke Raidou-sensei, dan serangkaian lingkaran sihir yang saling tumpang tindih terbentuk di ujung tongkatnya. Saat lingkaran itu berputar semakin cepat, sebuah bola bercahaya yang rumit mulai terbentuk.

Sementara itu, Raidou-sensei mengambil posisi setengah berdiri. Tangan kirinya diulurkan ke depan, dan tangan kanannya ditarik ke belakang seolah hendak melepaskan anak panah. Di tangan kanannya, massa bulat gelap berisi energi hitam berputar-putar.

Saat kedua mantra itu dilepaskan—

Cahaya putih dari mantra Shiki beradu dengan bola hitam dari Raidou-sensei. Tabrakan yang terjadi menciptakan ledakan cahaya yang begitu kuat hingga merampas seluruh pandanganku. Dari suatu tempat dalam cahaya putih yang menyilaukan itu terdengar teriakan pendek dan tajam.

Lambat laun, saat cahaya mulai meredup dan penglihatanku kembali, aku melihatnya: Raidou-sensei berdiri tegak, mencengkeram leher Shiki yang telah berlutut.

“Aku menyerah,” terdengar suara Shiki.

Desahan keluar dari mulutku, seluruh tubuhku terasa terkuras karena ketegangan. Bukan hanya aku—semua orang di sekitar tampak rileks sekaligus, kekuatan mereka hilang. Raidou-sensei melepaskan leher Shiki dan mengalihkan pandangannya ke arah kami.



Beberapa menit sebelumnya, aku tidak akan berpikir banyak untuk menatap Raidou-sensei. Namun sekarang, setelah apa yang baru saja kulihat, tatapan itu membuatku merasa takut. Untuk sesaat, aku merasa tidak sanggup menatap matanya.

“Terserah Anda apakah Anda akan datang lagi atau tidak. Namun, jika Anda benar-benar menginginkan kekuatan, Anda dipersilakan untuk kembali.” Pesan tertulisnya menggantung sejenak di udara di hadapan kami, dibumbui dengan aura magis samar yang entah bagaimana membuat saya merasa semakin gelisah.

Saya terguncang. Bahwa ada seseorang seperti dia... Dunia ini begitu besar...

Raidou-sensei berjalan meninggalkan lapangan tanpa menoleh ke belakang.

Saya membuat keputusan saat itu juga. Saya tidak perlu memikirkannya—saya tahu tanpa ragu bahwa saya membutuhkan bimbingannya.

Shiki menoleh untuk berbicara kepada kami. “Yah, sepertinya selain perkenalan, kita tidak mencapai banyak hal hari ini. Namun, kuharap demonstrasi itu membuktikan bahwa menguasai berbagai atribut dan menyempurnakan teknik rapalan akan memberikan dampak yang signifikan. Sekarang, apakah ada yang punya pertanyaan?” Rambutnya, yang diikat ke belakang, terurai selama pertempuran. Meskipun pertempuran sengit beberapa saat sebelumnya, dia tersenyum tenang dan lembut.

Shiki... Dia adalah seorang penyihir namun memiliki kemampuan bertarung jarak dekat yang lebih baik dariku. Aku tidak bisa tidak menghormatinya. Meskipun mereka berdua sangat kuat, kekagumanku terhadap Shiki datang dari rasa hormat yang tulus, bukan rasa takut.

Saat tatapan Shiki beralih ke seorang gadis di kelompok kami, kami semua mengikuti pandangannya. Salah satu teman sekelas kami memegang lengan kirinya di bawah siku dengan tangan kanannya. Di bawah telapak tangannya, darah menetes dalam garis-garis tipis.

“I-Itu bukan apa-apa. Hanya luka kecil,” gumamnya.

“Apakah kamu terkena serpihan dari pertempuran tiruan itu?” tanya Shiki lembut.

Kau seharusnya menghindarinya, pikirku. Namun kemudian aku teringat kilatan cahaya dan teriakan yang kudengar di saat-saat terakhir pertempuran. Jika saat itulah dia terkena, mustahil untuk menghindarinya. Tak seorang pun dari kami yang bisa melihat apa pun saat itu.

Tetap saja, dia tampak malu, mungkin berpikir bahwa kelambatannya sendirilah yang harus disalahkan. Dia adalah salah satu mahasiswa penerima beasiswa, seperti saya; kami harus menjaga harga diri.

“Benar, tidak ada yang serius. Aku baik-baik saja, sungguh... Ah—”

“Biar aku yang memutuskan apakah ini serius. Aku mungkin tidak terlihat seperti itu, tapi aku cukup ahli dalam penyembuhan,” kata Shiki sambil tersenyum meyakinkan. Sambil memegang lengannya, dia dengan lembut menggerakkan tangan kanannya untuk memeriksa lukanya.

Dengan kemudahan yang terlatih, Shiki menciptakan aliran kecil air dengan sihir, membersihkan darah dan kotoran dari tangannya.

Dia juga bisa menggunakan sihir air...? Dan untuk menyembuhkan? Aku kehilangan kata-kata.

“Sepertinya lukanya dangkal. Tidak terlalu serius,” kata Shiki dengan tenang.

“Ah, ya. Terima kasih,” jawab teman sekelasku, masih sedikit gugup.

“Ini seharusnya tidak memerlukan sihir apa pun. Mari kita lihat... Ah, ini dia.” Shiki merogoh sakunya dan mengeluarkan botol kecil, lalu menunjukkannya padanya. “Tidak ada yang istimewa, tapi ini salep sederhana yang kubuat. Jika aku mengoleskannya ke luka seperti ini—”

“Ih!” dia mencicit, kaget.

“Ah, apakah cuaca dingin? Maaf, saya lupa menyebutkannya.”

“T-Tidak, tidak apa-apa... serius...”

Shiki dengan hati-hati mengoleskan lebih banyak salep, meratakannya ke seluruh lukanya. Di depan mata kami, lukanya tertutup dan menghilang seolah-olah tidak pernah ada.

“Luar biasa...”

“Wah!”

“Itu luar biasa!”

Dia bahkan tidak menggunakan sihir. Itu pasti ramuan sihir yang sangat mahal, kan?

Tunggu... Buatan tangan?

Jadi, dia juga ahli dalam alkimia dan membuat ramuan?! Orang ini manusia super.

“Tidak ada yang perlu dikagumi,” kata Shiki dengan rendah hati. “Itu hanya salep penyembuhan dasar dengan beberapa perbaikan.”

Dasar? Ini dianggap dasar?

Apa saja keterampilan “tingkat tinggi” yang dimilikinya, yaitu membangkitkan orang mati?

“Baiklah, kalian sudah siap. Maaf karena telah menyebabkan masalah,” kata Shiki dengan ramah.

“T-Tidak, terima kasih... sungguh, terima kasih. Um, berapa yang harus kubayar?” tanyanya, jelas-jelas malu.

“Ucapan terima kasih saja sudah cukup. Kami akan segera menyediakan salep semacam ini di toko kami; tidak ada yang aneh. Baiklah, jaga diri baik-baik.”

Biasa saja? Tidak mungkin ramuan semacam ini bisa ditemukan di apotek mana pun, Shiki.

Dia dengan lembut menepis kotoran yang menempel di seragam gadis itu, membungkuk sedikit, lalu berbalik meninggalkan kami.

Untuk pertama kalinya, aku merasakan rasa terima kasih yang luar biasa terhadap guruku.

Bright-sensei, terima kasih.

Terima kasih telah mengenalkanku pada Raidou-sensei dan Shiki.

Untuk pertama kalinya di akademi ini, saya pikir saya akhirnya menemukan orang yang benar-benar dapat saya sebut sebagai master saya.

※※※

Di tengah hamparan luas Akademi Rotsgard, tempat pembangunan dan renovasi baru terus berlangsung, ada juga area yang tidak lagi digunakan, terbengkalai, dan menunggu pembongkaran. Tepat saat Makoto mulai menjalankan peran gandanya sebagai instruktur sementara dan kepala perusahaan dagangnya, sebuah rencana jahat mulai terbentuk di sudut gelap akademi, tempat yang jarang sekali orang berani menginjakkan kaki di sana.

“Dan untuk apa uang ini?” Suara kesal itu bergema di ruangan yang remang-remang tanpa jendela.

“Itu hukuman atas kegagalan kita, sesuai kontrak. Aku sudah membawa uangnya,” terdengar suara rendah pria itu.

“Aku tidak menginginkan uangmu,” gerutu pria pertama dengan frustrasi. “Sejujurnya... Menyingkirkan beberapa kandidat yang menjanjikan adalah satu hal, tetapi menargetkan seseorang yang sudah menjadi instruktur sementara—terutama seseorang seperti dia —adalah hal yang sama sekali berbeda. Namun, kalian masih berani menyebut diri kalian ‘Serikat Pembunuh’? Menyedihkan.”

“Tenang saja, targetnya akan tereliminasi tanpa biaya tambahan,” janji perwakilan guild itu sambil terus menatap ke lantai.

Suara klien itu menajam karena curiga. “Kau sudah berurusan dengan orang yang gagal pada percobaan pertama, kan?”

“Pria itu...” pembunuh itu mulai berbicara, dengan hati-hati memilih kata-katanya, “adalah salah satu agen kami yang paling terampil dan berbakat. Dia menunjukkan tingkat antusiasme yang luar biasa untuk misi ini, dan kami bermaksud untuk menggunakannya sampai pekerjaan ini selesai.”

"Antusias?" klien itu mengejek, nadanya dipenuhi rasa tidak percaya. "Maksudmu orang yang ditendang setengah jalan di medan perang oleh seorang penyihir dan senjatanya hancur itu terampil?"

"Jika saya boleh bicara," kata pembunuh itu, berusaha tetap tenang. "Anda tidak pernah menyebutkan bahwa seseorang dengan kekuatan mengerikan seperti itu akan menjadi salah satu kandidat. Itu akan menjadi informasi yang sangat penting."

"Sudah kubilang semua peserta ujian itu kompeten. Mereka datang dari seluruh provinsi. Mustahil untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang setiap peserta. Itulah sebabnya kamu dibayar sangat mahal."

"Dengan segala hormat, berurusan dengan seseorang yang bisa mematahkan Tsurugi—pedang yang ditempa dari sisik terbalik Naga Besar Mitsurugi—memerlukan persiapan, bahkan bagi kami."

"Hmph. Kalau pedang itu benar-benar terbuat dari sisik terbalik naga, tidak mungkin pedang itu bisa patah. Mungkin orangmu selama ini hanya mengayunkan pedang palsu."

"Sama sekali tidak," si pembunuh segera membantah. "Pedang itu adalah penyelamatnya. Bahkan saat kita berbicara, dia sedang merawat lukanya, memelihara kebenciannya, dan mengasah taringnya untuk serangan berikutnya."

"Pokoknya, prioritasmu adalah menyingkirkan instruktur sementara yang lulus ujian taktis—secepat mungkin. Kita tidak membutuhkan siapa pun yang tidak sejalan dengan kepentingan kita. Aku ragu kau mengerti betapa pentingnya kita mempertahankan suara yang kuat di Rotsgard."

"Kami memang bermaksud untuk melanjutkan, tapi... apakah Anda yakin kami harus bertindak sekarang?"

"Apa yang ingin Anda katakan?" tanya klien itu, nada suaranya terdengar berbahaya.

"Ada pergerakan yang menunjukkan bahwa beberapa pihak mungkin mencoba untuk mengajaknya bergabung," perwakilan serikat itu menjelaskan, sambil mencondongkan tubuh ke depan untuk bertemu dengan pandangan klien.

"Itu tidak penting. Itu hanya rencana cadangan jika Anda gagal."

Tatapan mata pembunuh itu menajam saat ia mencari informasi lebih lanjut. "Meskipun kau sudah menempatkan seseorang untuk mengawasinya, kau menyebutnya asuransi?"

"Apakah itu ancaman? Apakah maksudmu kau tahu terlalu banyak tentang rencanaku?" Perlahan, dengan sengaja, klien itu bangkit dari tempat duduknya.

"Tidak, tidak. Hanya mengonfirmasi langkah kita selanjutnya," pembunuh itu cepat-cepat menjelaskan, tiba-tiba bersikap hormat.

"Kami memiliki hubungan kerja yang baik, Persekutuan Assassin dan saya." Suara klien itu dingin dan mantap. "Saya lebih suka tetap seperti itu."

"Ya, tentu saja."

"Seperti yang kukatakan sebelumnya, itu hanya kebetulan. Lagipula, orang yang melacak pergerakannya adalah pustakawan rendahan. Dia bahkan tidak tahu wajahku. Kalau sudah waktunya, aku bisa menyingkirkannya. Dia wanita yang tidak berguna, hanya bagian yang tidak kompeten."

“Kau benar-benar pria yang... luar biasa. Kita mulai saja sekarang. Kalau begitu, aku pamit dulu.”

“Tunggu. Ambil ini,” perintah klien, melemparkan kantong kecil berisi koin kembali ke pembunuh bayaran. “Ini tidak banyak, tapi aku harap kau menggunakannya untuk memastikan pekerjaan ini selesai dengan baik.”

Pembunuh itu ragu sejenak, menimbang pilihannya. Setelah beberapa saat, dia menerima uang itu tanpa berkata apa-apa. Ketika dia meninggalkan ruangan tanpa sepatah kata pun, tidak ada satu pihak pun yang tahu nama pihak lainnya.

“Pembunuh sialan, terlalu sombong,” gerutu klien itu pada dirinya sendiri. “Kita sudah harus bekerja keras untuk menekan rumor bahwa beberapa petarung hebat lulus ujian, meskipun itu hanya ujian praktik. Kalau saja mereka melakukan tugasnya dengan benar, kita bisa menempatkan salah satu kandidat kita di babak berikutnya.”

Pria itu mengusap rambutnya dengan tangan, gelisah dan gelisah. Rasa frustrasi terlihat di setiap gerakannya. Semuanya serba salah—pertama, pembunuhan yang gagal, dan sekarang seorang instruktur tempur yang terampil lulus ujian. Dan sikap perwakilan serikat ini... Siapa dia? Apakah dia mencoba memprovokasinya?

“Mungkin itu kesalahan karena menggunakan Persekutuan Pembunuh,” gerutu pria itu dengan getir. “Mereka bisa saja menyabotase sesuatu terlebih dahulu, menyandera seseorang—ada seratus cara untuk mengatasinya, tetapi tidak, mereka harus mencoba pembunuhan yang jelas-jelas di luar kemampuan mereka.”

Bagi siapa pun yang menonton, pria itu akan tampak seperti instruktur tetap akademi lainnya. Pakaianya tidak ada yang aneh dan penampilannya juga tidak aneh. Namun, pria ini sama sekali tidak biasa. Kelompok yang disebutnya sebagai “kita” adalah sumber otoritasnya yang sebenarnya, otoritas yang tidak diketahui oleh targetnya—Makoto.

Dengan muncul entah dari mana dan lulus ujian, Makoto tanpa sadar telah berjalan ke tengah-tengah rencana matang pria ini untuk memanipulasi para instruktur yang mengawasi pelajaran pertempuran praktis.

Ia berharap dapat memanfaatkan peran asisten instruktur untuk memermalukan dan mendiskreditkan Makoto di depan umum, yang pada akhirnya menyebabkannya kehilangan dukungan di akademi. Namun, Makoto tidak melakukan satu gerakan pun sebagai asisten. Setiap rencana yang telah dibuat pria itu gagal terwujud.

“Tetapi kuliah Sejarah Kerajaan Limia itu bukanlah sesuatu yang aku rencanakan,” renungnya keras-keras. “Seorang instruktur tempur ditugaskan untuk membantu mata kuliah teori—tidak, orang lain jelas juga tidak senang dengannya. Hmph, aku harus menangani gangguan ini selagi masih bisa diatasi. Begitu lebih banyak orang mengetahui tentang kemampuannya, mustahil untuk merahasiakan kebenaran tentang hasil ujiannya. Sebelum dia mendapatkan pengaruh yang nyata, aku harus mengendalikannya atau menyingkirkannya.”

Kemampuan si pendatang baru itu, ditambah reputasinya sebagai pimpinan sebuah perusahaan dagang, menimbulkan kehebohan di kalangan para penerima beasiswa—terutama kaum perempuan.

Semakin populer Makoto sebagai instruktur, semakin sulit untuk menggulingkannya.

Pria itu mondar-mandir di ruangan yang remang-remang itu, alisnya berkerut karena berpikir keras sambil terus bergumam pada dirinya sendiri. Akhirnya, dia mendesah, menyerah pada rencana apa pun yang telah terbentuk dalam benaknya, dan meninggalkan ruangan itu.

Sejak Makoto tiba di Rotsgard, awan badai telah berkumpul di atas kota.

Apakah masalah selalu mengikuti Makoto ke mana pun ia pergi? Atau ia hanya tertarik ke tempat-tempat yang pasti akan dilanda kekacauan?

Tanpa sepengetahuannya, Makoto telah melaju kencang menjauh dari kedamaian dan ketenangan—baik sebagai instruktur maupun sebagai kepala Perusahaan Kuzunoha—sejak ia menginjakkan kaki di Rotsgard.

Tsukimichi

Chapter 3

Meskipun saya tidur larut malam, saya bangun setidaknya satu jam sebelum matahari terbit. Saya telah bekerja sebagai instruktur selama dua minggu, dan selama itu saya telah pergi ke Ironclad... sekitar sepuluh kali. Saya bersumpah saya bisa hidup tanpa hotpot untuk sementara waktu... tapi itu tidak penting sekarang.

Hari ini adalah hari besar—pembukaan toko pertama Perusahaan Kuzunoha. Kecuali jika Anda menghitung tempat yang kami sewa di Tsige... Meskipun demikian, saya memutuskan untuk menganggap ini sebagai yang pertama. Kami telah melalui banyak hal untuk sampai di sini, dan kami akhirnya akan memiliki tempat sendiri!

Setelah membicarakannya, Tomoe dan aku memutuskan untuk membawa dua raksasa hutan dari Demiplane. Dan coba tebak siapa yang dikirim? Aqua dan Eris—orang-orang yang sama yang telah menyerangku sebelumnya.

Saat pertama kali melihatnya, saya hampir berkata, “Tukar saja!” Namun, mereka menempel pada saya dengan mata berkaca-kaca sehingga saya tidak sanggup melakukannya. Selain itu, saya percaya pada penilaian Tomoe... menurut saya.

Aku membawa mereka ke pinggiran kota untuk menguji kekuatan mereka melawan beberapa monster dan senang melihat seberapa jauh mereka telah berkembang. Meskipun, untuk beberapa alasan, mereka tersentak setiap kali aku menyebut Tomoe, Mio, atau bahkan Komoe-chan. Kurasa mereka pasti telah melalui beberapa pelatihan serius.

Saya menjelaskan pekerjaan mereka dan memberi mereka uang muka gaji, dan mereka bersumpah setia kepada saya dengan wajah serius. Rupanya, hidup terasa mudah di sini, bahkan dengan persyaratan yang agak ketat yang saya tetapkan kepada mereka untuk mengatasi masalah kekurangan staf kami.

Maksudku, sepuluh jam kerja sehari, enam hari seminggu? Tentu, mereka sudah mendapatkan tempat tinggal dan makan, tetapi tetap saja... mereka tampak sangat senang dengan itu. Kehidupan macam apa yang mereka jalani di Demiplane? Mereka tidak dikurung dalam sel isolasi di sana... benar?

Mereka bahkan senang karena punya waktu luang sebelum dan sesudah bekerja. Ketika saya memberi tahu mereka bahwa mereka boleh makan di luar jika mereka mau, mereka menangis.

Tadi malam, kami mengadakan pertemuan terakhir—Tomoe, Mio, Shiki, dan aku—dan kami sepakat bahwa dua eldwar akan dikirim hari ini. Mereka telah bekerja di cabang Tsige beberapa kali, jadi aku berencana untuk cukup mengandalkan mereka.

Untuk staf awal, hanya aku, yang lain, dan Shiki. Ketika aku bertanya kepada Serikat Pedagang tentang wawancara dan mengevaluasi keterampilan, mereka mengatakan bahwa mempekerjakan orang dan melatih mereka setelahnya adalah hal yang wajar. Mereka biasanya tidak memeriksa keterampilan terlebih dahulu. Bahkan, jarang bagi mereka untuk memasang daftar pekerjaan secara umum. Kebanyakan orang dipekerjakan melalui pengenalan, atau teman dan keluarga pemilik toko yang akhirnya bekerja di sana. Jenis iklan “lowongan kerja” yang akan Anda lihat untuk pekerjaan paruh waktu tidak benar-benar ada di dunia ini. Serikat menawarkan untuk mengirim orang ke tempat kami, tampak sedikit khawatir, tetapi untuk saat ini, aku menolak dengan sopan.

Meski begitu, kami masih belum memiliki cukup banyak orang—setidaknya menurut standar saya—tetapi untuk model bisnis yang saya bayangkan, kami memiliki tim inti yang cukup kuat untuk saat ini.

Saya berencana untuk membuat toko itu menonjol dengan tetap buka hingga sekitar tengah malam, saat para pengunjung kehidupan malam akan pulang. Setelah kami memiliki lebih banyak staf, saya bahkan ingin mengubah tempat itu menjadi toko serba ada 24 jam. Untungnya, Rotsgard tidak memiliki peraturan tentang jam operasional untuk toko-toko seperti milik kami. Sebagian besar toko tutup sekitar matahari terbenam, seperti pukul 6 sore, karena pada saat itulah arus pelanggan melambat dan jalanan menjadi kurang aman. Ini berarti, selama kami memiliki keamanan yang memadai, kami akan dapat menjaring semua pelanggan malam hari. Akan sangat bagus jika mereka mengingat kami sebagai toko yang buka hingga larut malam untuk membeli obat-obatan dan kebutuhan pokok lainnya.

Namun, kami harus melihat seperti apa lalu lintas setelah tengah malam sebelum memutuskan apakah kami benar-benar dapat menjalankan bisnis selama dua puluh empat jam. Lagi pula, tidak banyak orang di dunia ini yang begadang, bahkan di kota perguruan tinggi seperti Rotsgard.

Saya juga berpikir tentang opsi pengiriman pada malam hari. Namun, jika kami melakukannya, kami harus mencari cara untuk menangani pesanan secara efisien. Untuk saat ini, saya akan mencoba membuka toko hingga tengah malam sebagai semacam riset pasar.

Oh, benar. Berbicara tentang rencana, ini belum semuanya.

Tomoe menyebutkan bahwa dia akan mengirim “orang lain” bersama para eldwar, dan meskipun aku tidak begitu menyukai cara dia mengatakannya dengan senyum nakal, aku punya harapan besar untuk anggota staf yang mengejutkan ini. Tomoe sendiri sedang menyelidiki medan perang tempat aku melawan Pembunuh Naga dan Mitsurugi, jadi dia tidak akan berada di sini hari ini. Mio juga memiliki beberapa komitmen sebelumnya, yang memperjelas bahwa dia tidak terlalu terikat dengan kota akademi seperti yang kukira. Mungkin dia mulai menjalin hubungan dengan orang lain selain aku, yang sebenarnya membuatku bahagia.

Aku selesai berpakaian dan melangkah keluar kamar menuju rumah yang masih sepi, lalu aku berjalan menuju toko di lantai pertama.

Benar saja—sekitar tiga hari yang lalu, Shiki dan saya pindah dari penginapan dan, bersama karyawan lainnya, mulai tinggal di lantai dua toko yang kami beli apa adanya.

Ada enam kamar di lantai dua. Satu untukku, satu untuk Shiki, satu untuk ogre hutan, satu untuk eldwar, satu untuk orang yang “mengejutkan”, dan satu kamar dibiarkan kosong. Untuk saat ini, kami menggunakan sebagian lantai pertama sebagai gudang, yang menyisakan lantai dua sepenuhnya untuk tempat tinggal. Ogre hutan dan eldwar mungkin akan keluar secara berkala atau kembali ke Demiplane, jadi aku tidak yakin seberapa sering kamar mereka akan benar-benar digunakan untuk tidur.

Setiap ruangan berukuran sekitar empat hingga enam tikar tatami, sekitar 3 x 4 meter—lebih kecil dari ruangan di Demiplane. Dan berkat keterampilan renovasi Shiki, menurutku ruangnya jadi cukup bergaya. Aku sudah mencoba membantu bagian interior, tetapi di tengah jalan, aku menyadari bahwa aku sama sekali tidak punya selera desain dan akhirnya menyerahkan semuanya pada Shiki. Aku juga memperhatikan hal yang sama saat kami merenovasi toko. Untuk seorang mantan kerangka, dia punya pandangan yang mengejutkan terhadap hal-hal seperti ini.

Sambil menarik napas dalam-dalam, saya mulai memeriksa bagian dalam toko yang telah dihidupkan oleh selera Shiki dan arahan saya. Mata saya mengamati berbagai macam barang yang telah kami inventarisasi dan simpan tadi malam. Saya tidak merasa nyaman menyerahkan semuanya kepada orang lain, jadi saya begadang untuk mengutak-atik tata letaknya—memindahkan barang-barang untuk memastikan tampilan produk unggulan tidak mengganggu arus toko.

Meski aku tahu aku hanya mengulang apa yang kulakukan tadi malam, aku tidak dapat menahan diri.

Saat saya bekerja dengan senyum kecil di wajah saya, saya melihat cahaya redup fajar menyingsing dari luar.

Sudah hampir waktunya, ya?

Kami baru buka pada tengah hari, tetapi begitu matahari terbit, semuanya mulai terasa nyata.

Untuk saat ini, kami akan menjual barang-barang yang dipilih Shiki—berbagai macam obat-obatan, ditambah minuman berenergi yang telah kupikirkan dan yang lainnya telah bantu hidupan, ditambah potongan buah eksotis dari wilayah selatan (sebenarnya, itu dari Demiplane). Meskipun kami telah memutuskan untuk menunda penjualan senjata, seorang eldwar akan menawarkan jasa perbaikan senjata. Rupanya, mereka kewalahan dengan permintaan pembuatan senjata di cabang Tsige, yang mulai membebani operasi mereka.

Mengenai buah Demiplane, pengalaman kami di Tsige telah mengajarkan kami untuk memotongnya dan mengemasnya dalam wadah sehingga bentuk aslinya tidak dapat dikenali.

Bukan hanya “manfaat” buahnya saja yang menjadi masalah—kami juga menemukan bahwa bijinya menimbulkan sedikit masalah di tangan orang lain. Jadi, kami memutuskan untuk mengiklankannya sebagai “buah eksotis, sudah dipotong dan mudah dimakan,” dan kami menjualnya tanpa biji. Cara kami menangani pendinginan dengan ilmu sihir sederhana membuat saya menghargai betapa jauh lebih mudahnya segala sesuatunya dengan ilmu sihir jika dibandingkan dengan sains.

Mengenai obat-obatan, Shiki telah mempromosikannya selama ceramahnya—ada salep penyembuh, penawar racun serbaguna, dan obat flu yang mengobati demam, nyeri, dan gejala lainnya, bersama dengan ramuan yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk sementara. Shiki memberi tahu saya bahwa dia telah mengubah kekuatan setiap produk secukupnya agar tetap “dalam batas akal sehat,” yang cukup meyakinkan.

Saat saya sibuk menata rak untuk terakhir kalinya, saya menyadari bahwa ini bukanlah jenis toko yang akan dibanjiri pelanggan pada hari pertama. Toko ini lebih cenderung menjadi toko yang reputasinya akan dibangun perlahan-lahan melalui promosi dari mulut ke mulut, yang pada akhirnya akan menarik pelanggan tetap. Untuk hari ini, jika kami bisa menjual minuman berenergi dan buah kepada pelanggan yang penasaran, itu sudah cukup untuk menanam benih untuk hari-hari berikutnya. Lebih baik untuk mempertahankan target penjualan kami tetap rendah untuk saat ini. Selain itu, jika kami membanjiri pasar dengan terlalu banyak produk sekaligus, itu bisa menimbulkan masalah. Saya hanya berharap semuanya berjalan lancar... Saya sangat gugup.

Karena hari ini saya tidak ada kuliah, saya bisa tinggal di toko seharian setelah toko buka. Malam harinya, saya akan menuju ke Demiplane dan melaporkan kepada Tomoe dan Mio tentang bagaimana hari pertama berjalan.

Saya melangkah keluar dan melirik tanda yang tergantung di atas pintu masuk—papan kayu hinoki yang diukir dengan kanji untuk “Kuzunoha.” Mungkin hanya saya, Tomoe, Mio, Shiki, dan beberapa orang lainnya yang bisa membacanya, jadi ya, mungkin tidak terlalu bagus untuk pemasaran. Namun, saya tidak bisa menahannya. Saya sudah menambahkan panduan pengucapan dalam bahasa lokal di atas kanji, jadi seharusnya tidak masalah.

Saya memilih hinoki, cemara asli Jepang, terutama karena aromanya, tetapi kayunya memancarkan nuansa tradisional Jepang yang menyenangkan. Lebih baik lagi, seorang eldwar memuji kualitas bahannya sebagai kayu bangunan.

Setelah melirik sekali lagi ke arah tanda toko baru kami, saya menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan kembali masuk.

※※※

Sekitar pukul sepuluh pagi itu, saat dua raksasa hutan dan Shiki sedang sibuk membersihkan toko, saya menerima pesan dari eldwar Beren untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Dia memberi tahu saya bahwa dua eldwar dan pembantunya siap dikirim. Atas instruksinya, saya naik ke atas dan membuka gerbang menuju Demiplane, menyambut kedatangan ketiganya.

Orang yang muncul di belakang dua eldwars itu... tampak familier. Apakah ini si pembantu? Tapi seorang hyuman... Itu mengejutkan. Di mana aku pernah melihatnya sebelumnya?

Pria itu menyapa saya dengan senyum percaya diri seperti seorang teman lama. "Lama tak berjumpa, Bos."

Aku membeku. Manusia mana yang pernah memanggilku "bos"? Ada sesuatu yang terasa tidak mengenakkan tentang ini. Apakah ini semacam petunjuk? Mungkin tubuhku mengingat sesuatu yang tidak diingat oleh pikiranku? Tapi kita harus berkomunikasi lewat tulisan... Sungguh merepotkan.

Kebingungan pasti terlihat di wajahku, karena suara lelaki itu berubah menjadi nada tidak yakin. "B-Bos? Tomoe-anee memerintahkanku untuk datang membantumu."

Tomoe-anee? Sekarang aku makin bingung. Aku sama sekali tidak tahu siapa orang ini. Dia tinggi, ramping, dan berotot, dengan rambut perak pendek yang dipotong pendek, serta lengan dan kaki yang jenjang. Matanya yang tajam dan menengadah serta rahangnya yang bersudut membuatnya tampak liar, hampir buas, namun ada tekad yang dingin dalam tatapannya. Tunggu... dingin? Tiba-tiba, ingatan tentang minuman yang tidak begitu enak terlintas di benakku. Mungkinkah... Mungkinkah dia seseorang yang kutemui di Tsige?

Dengan ingatan samar-samar, aku memutuskan untuk bertanya, "Kebetulan, apakah kita pernah bertemu di Tsige?"

Reaksinya langsung, matanya terbelalak tak percaya. "A-Apa?! Kau sama sekali tidak mengingatku?!" teriaknya, suaranya bercampur antara kaget dan sakit hati.

Maaf, keadaan agak kacau akhir-akhir ini.

"Ini aku! Jeruk Nipis! Jeruk Nipis Latte, bos! Akulah petualang yang kau biarkan lolos beberapa waktu lalu," jelasnya, sekarang menunjuk dirinya sendiri dengan frustrasi yang berlebihan.

Ah... benar! Pria dengan nama kopi yang menjijikkan itu. Ya, itu dia.

Dia menyeringai puas. "Sepertinya kau akhirnya ingat."

"Tapi kupikir aku memberikan Tomoe pedang sebagai permintaan maafku. Apa yang membawamu ke sini?" tulisku.

Ekspresi Lime melembut saat mengingat kejadian itu. “Ya, Tomoe-anee memang memberiku sebuah pedang. Dan percayalah, Bos, itu bukan pedang biasa—itu adalah mahakarya, dari kelas yang belum pernah kulihat sebelumnya. Aku hampir pingsan saat melihatnya.”

Tunggu, apa? Aku sudah memberi tahu Tomoe untuk menitipkan pedang itu pada guild, dan secara khusus menginstruksikan eldwar untuk tidak berlebihan dalam menggunakannya. Apa yang Tomoe lakukan kali ini...?

“Dan sejak saat itu,” lanjut Lime, “Tomoe-anee telah melindungiku. Dia bahkan mengizinkanku ikut bersamanya dalam beberapa pekerjaannya.”

Aku tidak mendengar apa pun tentang ini, Tomoe. Aku merasa terkejut, dan bahkan sedikit dikhianati, karena tidak diberi tahu.

“Dia bilang aku punya potensi,” imbuh Lime, mengusap hidungnya dengan jarinya dan menyeringai seperti anak kecil. “Tentu saja, aku belum punya keterampilan yang bisa menandingi mahakarya senjata itu. Tapi tetap saja, aku ingin membalas kepercayaan yang telah ditunjukkan Tomoe-anee dan kau, bos, kepadaku, jadi aku telah melakukan apa pun yang aku bisa untuk membantunya!” Mata Lime berbinar penuh tekad saat dia mencengkeram pedang di sisinya.

Tomoe, apa sebenarnya yang telah Anda ajarkan kepadanya beberapa bulan terakhir ini?

Lime Latte mengeluarkan pedang, bilah yang bentuknya seperti katana, dan menatapnya dengan ekspresi tegas.

Katana? Kau memberinya katana? Untuk menggantikan belati, sepertinya... agak berlebihan.

Pedang itu sangat memukau, dengan sarung pedang berpernis merah terang, gagangnya dibalut pola berlian tradisional, dan motif bunga terukir di tsuba-nya, pelindung tangan senjata itu. Aku langsung mengenalinya. Tsuba itu... Sama seperti milik Tomoe.

Ini bukan suatu kebetulan. Tomoe mungkin memberikannya sebagai cara untuk memenangkan kesetiaannya. Dia sangat pintar dalam berurusan dengan orang, terutama untuk seekor naga.

"Dia menyuruhku melaporkan hal-hal mencurigakan yang terjadi di Tsige dari waktu ke waktu, dan dia bahkan melatihku. Setiap hari benar-benar menyenangkan!" lanjut Lime, berseri-seri karena kegembiraan.

"Saya mengerti," tulis saya.

Jelas dia tidak menyesali situasinya saat ini. Jadi, kurasa tidak apa-apa?

"Dan itulah sebabnya Tomoe-anee mengirimku ke sini untuk membantu Perusahaan Kuzunoha. Tolong, gunakan aku dengan cara apa pun yang kau inginkan, bos!" Lime menyelesaikan kalimatnya dalam satu tarikan napas, berlutut dan membungkuk dalam-dalam di hadapanku.

Tomoe, apakah kau menjadikan orang ini mata-matamu di Tsige? Kau benar-benar luar biasa... Aku senang kita berada di pihak yang sama.

Aku masih belum yakin sepenuhnya apakah aku bisa memercayainya sepenuhnya, tetapi setidaknya, Tomoe telah menilai dia sebagai seseorang yang cukup berguna untuk dibawa ke Demiplane. Kurasa aku harus bergantung padanya.

Tetap saja, orang ini seharusnya menjadi petualang peringkat atas di guild Tsige, kan? Apakah tidak apa-apa baginya untuk pergi begitu saja seperti ini?

"Saya menghargai tawaran Anda, Lime-san, dan saya akan menerimanya, tetapi bukankah Anda petualang terbaik di Tsige? Apakah tidak apa-apa bagi Anda untuk berada di sini?" tulis saya sambil mengangkat gelembung ucapan dengan sedikit khawatir.

"Kau tidak perlu khawatir tentang itu, bos. Aku bukan petualang teratas lagi. Kelompok Toa yang mendapat kehormatan itu. Dan, tolong, panggil saja aku Lime."

"Begini ya, jadi kelompok Toa sekarang ada di puncak."

Gadis-gadis yang menempel pada Tomoe seperti ikan pilot kecil juga telah tumbuh besar. Mungkin tidak lama lagi mereka akan menginjakkan kaki lagi ke kedalaman Ujung Dunia.

"Mereka sekarang punya tujuan, dan mereka berusaha keras untuk mencapainya. Saya pikir mereka akan berhasil," kata Lime sambil mengangguk setuju.

"Itu akan menyenangkan," tulisku. "Berasal dari seorang petualang berpengalaman sepertimu, aku bisa mempercayai kata-kata itu."

"Saya bukan lagi seorang petualang yang berpengalaman."

"Apa maksudmu?"

“Baiklah, saat aku mempercayakan hidupku pada Tomoe-anee, aku menyerahkan surat pengunduran diriku ke Guild.”

“Masa pensiun?”

Aku terus menulis setenang mungkin, tetapi di dalam hati, aku cukup terguncang. Apakah itu berarti dia berhenti menjadi petualang?!

“Aku hanya ingin melihat hal-hal yang kau dan Tomoe-anee telah kerjakan dengan keras, meskipun aku tidak bisa memahaminya sepenuhnya. Percaya atau tidak, aku tidak menyesalinya sedikit pun,” kata Lime sambil menyeringai penuh tekad.

Tunggu, aku tidak mencuci otak orang ini, kan? Apa sebenarnya yang Tomoe tuju, selain ketertarikannya pada Edo? Sedangkan aku, tujuanku terbatas pada mempelajari tentang orang tuaku dan mencoba mendekati dewi itu—oh, dan menjalankan bisnis. Apa yang Tomoe katakan kepada Lime agar dia mau bergabung? Pikiran itu membuatku khawatir.

“Jika kamu tidak menyesal, maka aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi... tetapi pekerjaan yang ada dalam pikiranku untukmu di sini hanyalah mengawasi toko. Apakah kamu yakin tidak keberatan dengan itu?” tanyaku. Bukankah akan sia-sia jika menggunakan dia untuk pekerjaan keamanan? Dia mungkin bisa menangani tugas-tugas di akademi...

“Tidak apa-apa bagiku. Lagipula, Tomoe-sama memintaku untuk mengawasi rumor dan kejadian di sekitar kota...” Mata Lime menanyakan pertanyaan yang tidak pernah diucapkannya: Apa yang kau ingin aku lakukan?

Jadi, dia ingin dia menjadi mata-mata di sini juga? Itu masuk akal. Pasti akan sangat membantu jika ada seseorang yang mengumpulkan informasi. Aku bisa mengandalkan Shiki untuk apa pun di dalam akademi, tetapi untuk apa yang terjadi di sekitar kota, Lime mungkin pilihan yang lebih baik. Dia tampak lebih cocok untuk itu, dan itu bukan jenis pekerjaan yang bisa dilakukan para ogre hutan atau para eldwar dengan mudah.

Mungkin aku harus menyuruhnya mengajari Aqua dan Eris juga. Lagipula, Lime pernah menjadi tokoh terkemuka di antara para petualang di Tsige. Dia mungkin tidak akan kesulitan menghadapi orang.

“Bagus. Aku juga akan mengandalkanmu untuk itu,” kataku pada Lime. “Tapi kalau ada yang membutuhkan uang, jangan ragu untuk memberi tahuku. Dan sebelum kau terlibat dalam informasi berbahaya, laporkan pada kami dan biarkan kami yang menilai. Aku tidak suka mengambil risiko yang tidak perlu.”

“Baiklah. Kalau begitu, aku akan mulai dengan membantu membersihkan sambil melihat-lihat apa yang akan kami jual,” kata Lime sambil mengangguk cepat sebelum mulai bekerja.

Yah. Itu tidak terduga. Tapi aku punya pekerja manusia dan sepertinya dia akan sangat membantu.

Berkat kerja sama Lime Latte, hari pertama pembukaan Kuzunoha Company berjalan tanpa hambatan. Dengan penanganannya yang lancar, bahkan ketika petinggi dari Merchant Guild dan beberapa VIP lokal datang tanpa pemberitahuan, Shiki dan aku berhasil melakukannya dan menyapa mereka dengan baik. Aku seharusnya mengharapkan orang-orang datang untuk memberi salam pada hari pertama bisnis, tetapi aku benar-benar lupa tentang itu. Nyaris saja .

Saya sedikit kecewa karena kami tidak menerima satu pun permintaan perbaikan senjata. Namun, saya kira bahkan dengan senjata tingkat pelajar, orang-orang menghargai kepercayaan ketika menyangkut sesuatu yang mereka andalkan untuk melindungi hidup mereka.

Buah potong terjual habis menjelang sore, dan bahkan ketika kami menyediakan stok tambahan di malam hari, stok itu langsung habis dalam sekejap. Mengenai obat-obatan, stoknya terus terjual sejak kami buka, dan ketika para mahasiswa yang saya promosikan produk tersebut selama kuliah datang di malam hari, stok kami langsung habis terjual.

Mungkin saya seharusnya menetapkan batas pembelian.

Obat flu itu tidak laku banyak, mungkin karena orang-orang tidak mengenalnya. Namun, saya pikir begitu orang-orang sakit dan kabar tentang keefektifannya menyebar, penjualan akan meningkat. Saya jadi bertanya-tanya, apa konsep “obat flu biasa” di dunia ini? Ketika saya pertama kali menjelaskannya kepada Shiki, dia begitu bersemangat hingga langsung mengerjakannya, menyebutnya revolusioner. Mungkin tidak ada seorang pun di sini yang pernah berpikir untuk membuat sesuatu seperti itu sebelumnya?

Mungkin menyebutnya sebagai obat yang lemah dan serbaguna akan lebih masuk akal daripada menggunakan istilah seperti “obat mujarab”. Saya harus memikirkannya matang-matang.

Untungnya, minuman berenergi laku keras. Sebagian besar pelanggan yang membeli obat juga akhirnya membeli beberapa botol. Mungkin harganya yang murah adalah kuncinya. Di sisi lain, ramuan peningkat kami tidak laku. Mengingat efeknya, ramuan itu mungkin lebih cocok untuk para petualang, jadi mungkin akan lebih laku di Tsige. Karena kami menunda produksi senjata untuk saat ini, akan lebih baik untuk memperkenalkan produk baru. Selain itu, jika ramuan ini menyebar di akademi, penggunaannya mungkin akan dibatasi selama ujian.

Bagaimanapun...

Perusahaan Kuzunoha baru saja dimulai.

Kami mungkin akan menghadapi persaingan, dipertanyakan tentang produk kami, atau bahkan menghadapi tekanan dari kelompok yang berbeda. Di sinilah pekerjaan sebenarnya dalam menjalankan bisnis dimulai. Saya hanyalah seorang remaja, dikelilingi oleh makhluk nonmanusia, jadi saya tidak tahu seberapa jauh kami bisa melangkah, tetapi... Saya akan memberikan segalanya.

※※※

Perusahaan dagang itu berjalan dengan baik.

Saya seharusnya sudah menduganya, tetapi tidak lama setelah toko dibuka dan mendapat perhatian, masalah seperti penjualan kembali dan penimbunan barang mulai bermunculan. Solusi saya adalah membatasi jumlah barang yang dapat dibeli setiap pelanggan dan kemudian mengajukan beberapa “permintaan” kepada mereka yang jelas-jelas menjual kembali. Saya juga menerima kenyataan bahwa saya tidak dapat menghilangkan masalah tersebut 100 persen. Menjadi gelisah karena permainan kucing-kucingan hanya akan membuang-buang energi.

Kuliahnya pun berjalan dengan baik.

Terima kasih kepada para siswa yang dikirim Bright-sensei kepadaku, ditambah beberapa lagi yang datang dari mulut ke mulut, aku berhasil mempertahankan lima siswa. Ini sebenarnya bukan jumlah yang buruk, pikirku. Lagipula, memiliki terlalu banyak siswa hanya akan merepotkan.

Kelimana adalah mahasiswa penerima beasiswa, dan semuanya sangat termotivasi untuk menjadi lebih kuat. Bagi mahasiswa pada umumnya, kuliah saya mungkin terlalu intens atau mengandung terlalu banyak risiko, sehingga kurang menarik.

Secara teknis, saya telah membuka pintu untuk siswa tambahan, tetapi saya tidak berharap banyak lagi. Untuk saat ini, saya meminta mereka yang bertahan untuk berpartisipasi dalam beberapa “eksperimen” ringan selama kelas—tentu saja, tidak ada yang membahayakan kesehatan atau nyawa mereka.

Selama kuliah, saya memasang penghalang yang melemahkan di seluruh area praktik. Itu membuat kelas tampak mencolok, tetapi akademi menilai bahwa penghalang itu tidak cukup berbahaya untuk menimbulkan kekhawatiran. Itulah yang saya inginkan. Satu-satunya hal yang membuat saya khawatir adalah bahwa efektivitas penghalang itu seharusnya menurun seiring dengan perluasan jangkauannya, tetapi akhir-akhir ini, penghalang itu terasa semakin kuat semakin sering saya menggunakannya.

Saya tidak mengalami gangguan apa pun dari instruktur lain, dan segala sesuatunya tetap damai.

Dengan kata lain, kehidupan di kota akademi berjalan lancar.

Namun...

Setelah menyelesaikan kuliah, saya pergi ke perpustakaan, yang sudah menjadi bagian dari rutinitas saya. Tidak butuh waktu lama untuk menemukan buku yang saya butuhkan, dan saya menaruhnya di sisi meja sebelum duduk, membungkuk ke depan dan membiarkan kepala saya bersandar di lengan saya.

Desahan panjang keluar dari bibirku.

Saya merasa agak terpojok.

"Tidak akan pernah menyangka dunia ini membiarkan manusia mempraktikkan poligami," renungku. "Ternyata, itu adalah lembaga suci yang ditetapkan oleh Dewi..."

Saya merasa bahwa saya semakin banyak berbicara kepada diri sendiri sejak datang ke akademi, terutama karena tidak ada seorang pun di sana yang mengerti bahasa Jepang. Namun, saya mencoba untuk tetap berhati-hati—yang terakhir saya butuhkan adalah semakin banyak orang yang menatap saya dengan aneh.

Tapi benarkah, poligami? Dewi itu benar-benar tahu bagaimana mengacaukan segalanya. Dasar bodoh.

Dalam imajinasiku yang terbatas, aku selalu mengaitkan poligami dengan harem—fantasi yang menyenangkan, sungguh, untuk kepentingan kaum lelaki. Aku begitu naif. Begitu, begitu naif.

Setelah melihat bagaimana masyarakat manusia bekerja, akhirnya saya menyadari kebenarannya: ini bukan tentang memiliki banyak istri dan hidup bahagia. Tidak, sistem ini memperlihatkan kesenjangan yang lebih besar di antara para pria.

Para wanita berbondong-bondong mendatangi pria-pria paling sukses—pria-pria yang tampan, kuat, dan kaya. Kenyataannya adalah tidak semua pria bisa memiliki harem. Bahkan, semakin banyak pria yang bahkan tidak bisa menikahi seorang wanita pun. Dewi kejam macam apa kamu, yang membuat sistem seperti ini? Apa yang ingin kamu capai dengan semua seleksi ini?

Bukannya saya merasa terjebak karena sistem ini membuat saya tidak bisa menikah.

Justru sebaliknya.

Saya telah berada di akademi selama beberapa bulan, dan sekitar dua minggu yang lalu, itu telah dimulai.

Pengakuan.

Sementara itu, Shiki sudah mulai mendapatkan pengakuan dari para wanita sejak beberapa hari pertama kuliah. Aku tidak pernah merasa iri atau mencoba menghiburnya—aku hanya membiarkannya mengeluh tanpa terlalu peduli.

Begitu perusahaan itu berdiri dan berjalan, dan saya mulai dikenal di akademi, banyak hal mulai berubah. Semuanya berawal ketika salah seorang mahasiswa memanggil saya, mengatakan bahwa dia ingin “mengajukan beberapa pertanyaan.” Saya tidak mengenalinya dari ceramah-ceramah, dan kami tidak pernah bertemu di tempat lain.

“Sensei, apakah Anda sudah menikah?”

Itulah... awal dari mimpi buruk.

“Tidak, kenapa kau bertanya?” jawabku polos.

“Kalau begitu, aku juga tidak keberatan menjadi istrimu yang ketiga atau lebih lama lagi. Jadi, maukah kau menikah denganku?”

Kepalaku langsung dipenuhi tanda tanya. Tidak ada sedikit pun jejak kegembiraan yang gugup atau detak jantung yang berdebar-debar yang biasa kurasakan saat seorang junior atau teman dari klubku menyatakan cinta padaku di dunia lamaku.

Aku hanya... tercengang. Maksudku, dilamar oleh seorang gadis yang bahkan belum pernah kutemui sebelumnya? Tidak mungkin itu terasa nyata. Apakah dia bercanda? Tidak, ekspresinya tetap serius saat aku menatapnya dengan kaget. Kupikir dia pasti gila.

Aku tahu itu tidak sopan, tapi aku hanya menghela napas dan menulis, “Maaf, aku tidak tertarik,” lalu bergegas pergi dari sana.

Pengakuan berikutnya datang malam itu. Sebenarnya, itu bahkan bukan sebuah pengakuan—itu adalah lamaran lagi, sama seperti yang pertama. Setelah itu, baik saat saya di toko, di luar, atau bahkan di akademi, saya mulai dipanggil dan dilamar saat itu juga.

Bagian yang paling membingungkan adalah kalimat, “Tolong jadikan aku istrimu yang ke-n.” Dan yang saya maksud dengan n adalah angka apa pun kecuali satu—biasanya angkanya antara tiga dan lima.

Poligami... Itu sungguh yang terburuk.

Rupanya, karena saya menjalankan bisnis, punya banyak kekayaan, dan cukup mampu, mereka rela mengabaikan penampilan saya dan puas menjadi istri ketiga atau lebih, karena mengira mereka bisa memanfaatkan kesuksesan saya. Beberapa dari mereka bahkan punya motif tersembunyi yang tergambar jelas di wajah mereka, seolah-olah mereka hanya mengejar uang untuk memulihkan keluarga mereka. Saya bisa melihat rencana mereka.

Mereka ingin menyerahkan urusan cinta dan kelahiran anak kepada istri pertama dan kedua, sementara mereka hanya berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa.

Saya rasa, itulah inti persoalannya.

Ada suatu waktu ketika seorang gadis yang benar-benar tipeku mendatangiku dengan jas lab. Aku bahkan tidak tahu apakah dia meminta dana penelitian atau melamarku—itu membingungkan.

“Jika kamu bersedia menjadi istri pertamaku, aku akan memberikan semua uang yang kamu inginkan, dan kita bisa menikah,” tulisku bercanda, mengira aku akan mencairkan suasana.

Wajahnya berubah jijik, dan dia membalas, “Tidak, terima kasih!!!” sebelum berlari begitu cepat hingga Anda akan mengira nyawanya dipertaruhkan.

Saya merasa sangat terpuruk setelah menerima begitu banyak usulan yang menghina, tetapi usulan itu benar-benar menyentuh saya.

Serius deh, ini melelahkan. Ini bukan fase keberuntungan di mana aku populer; aku hanya ditandai sebagai mangsa. Sejujurnya, lebih mudah ketika orang-orang bahkan tidak melihatku sebagai seorang manusia. Aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa bertahan.

Itu belum terjadi di perpustakaan, tetapi terasa seperti hanya masalah waktu.

Mengapa perpustakaan menjadi zona aman? Apakah ada semacam aturan, atau ada seseorang yang menjaga mereka? Apa pun alasannya, saya bersyukur.

Aku mengangkat kepala dan meraih buku di depanku, mencoba mengalihkan pikiranku. Baiklah, saatnya belajar.

Toko itu tutup hari ini. Awalnya, saya tidak mengambil cuti, tetapi saya perhatikan bahwa sebagian besar toko di sekitar sini tutup satu atau dua kali seminggu. Karena kami sudah buka sampai larut malam, saya pikir tidak apa-apa untuk libur sehari juga, jadi saya menjadikan hari kuliah sebagai hari libur saya.

Aku ingat bagaimana gadis raksasa hutan yang lebih kecil mengangkat tinjunya ke langit dan berteriak, “Gloriaaaa!” saat aku menyebutkan akan mengambil cuti. Dia masih misteri... Aku benar-benar tidak memahaminya.

“Ya ampun, apakah kamu membaca buku tentang agama hari ini? Kamu benar-benar membaca berbagai macam buku, Raidou-sensei. Sihir, pertarungan, sejarah, geografi, budaya, bahkan tentang manusia setengah... Kurasa satu-satunya subjek yang belum kulihat kamu tekuni adalah fiksi, matematika, atau biografi.” Suara itu terdengar familiar; itu adalah Eva, pustakawan.

“Eva? Kamu mengagetkanku. Apa kamu benar-benar ingat semua buku yang pernah kubaca?” tulisku.

“Tentu saja. Kau tahu, aku cukup tertarik padamu, Raidou-sensei.”

“Tolong, jangan ganggu aku. Jangan bilang kau akan memintaku menikahimu juga.”

“Ah, jadi itu yang membuatmu tertekan akhir-akhir ini. Sepertinya banyak wanita muda yang ingin menjadi istrimu... meskipun hanya sekadar nama. Turut berduka cita, Sensei.”

“Saat ini, perpustakaan ini adalah satu-satunya tempat berlindung yang aman bagiku. Mereka mengolok-olok penampilanku, tetapi begitu mereka tahu aku punya uang, mereka berbondong-bondong mendatangkiku, berharap bisa memanfaatkannya. Sejujurnya, menurut mereka apa arti pernikahan?”

Senyum Eva memudar menjadi ekspresi masam. “Yah, banyak siswa di sini adalah putri bangsawan atau keluarga pedagang kaya. Bagi mereka, pernikahan tidak selalu merupakan kelanjutan dari cinta—sering kali tentang strategi. Itu mungkin menjelaskan mengapa begitu banyak yang mendekatinya seperti itu.”

Dia selalu berbicara dengan cerdas, memberikan penjelasan yang masuk akal. Itu membuatnya mudah diajak bicara, dan saya menyukainya.

Aku menggelengkan kepala. "Jadi, ini seperti pernikahan politik? Aku kira mereka sudah memikirkan hal-hal seperti itu di usia yang begitu muda... Apakah itu normal bagi para bangsawan dan orang kaya?"

"Saya kira bisa dikatakan bahwa mereka tiba pada pikiran-pikiran itu lebih awal daripada orang lain, pikiran-pikiran yang akan muncul pada sebagian besar orang di suatu titik dalam hidup mereka," jawab Eva.

"Begitu ya. Secara pribadi, menurutku tidak ada yang salah dengan pernikahan yang hanya didasari oleh cinta."

Ya, sungguh, saya tidak sekadar berpikir hal itu tidak salah; saya percaya pernikahan seharusnya menjadi hubungan yang terbentuk melalui perasaan cinta timbal balik.

Eva tampak terkejut, tetapi dia segera pulih. "Kau begitu... Tidak, kurasa aku harus mengatakan kau murni, Raidou-sensei. Saat masih anak-anak, kita sering membayangkan pernikahan sebagai kelanjutan dari kasih sayang. Namun seiring bertambahnya usia, perasaan kita menjadi terikat pada berbagai minat. Dan tentu saja, kata-kata—terutama yang seperti 'cinta'—tidak selalu memiliki makna seperti dulu."

Aku cukup yakin dia akan memanggilku "tidak bersalah." Kata-katanya praktis, bahkan sedikit sinis. Apakah ada alasan yang lebih dalam mengapa dia memperhatikanku? Jika ya, itu sedikit menyedihkan.

"Lalu, Eva, menurutmu apa arti cinta bagi orang dewasa?" tulisku, penasaran.

"Yah... terkadang itu bisa jadi hanya alat untuk bernegosiasi. Apakah itu akan membuatmu kecewa, Sensei?"

“Entahlah. Tapi sepertinya aku sudah tidak bersemangat untuk membaca hari ini. Aku akan meninggalkannya di sini.”

Cinta sebagai alat negosiasi, ya? Itu bukan hubungan yang pernah kubuat sebelumnya. Mendengarnya dari seseorang seperti Eva, yang tampaknya bukan tipe orang yang akan mengatakan hal seperti itu, membuatnya semakin mengejutkan.

Saya serahkan buku itu padanya dan meninggalkan perpustakaan.

※※※

“Jadi, Jin, apa yang ingin kamu bicarakan?” tulisku, saat aku mendapati diriku dihentikan oleh salah satu siswa setelah meninggalkan akademi.

Jin adalah seorang pendekar pedang yang tidak pernah absen dari ceramah saya. Ia juga berlatih ilmu sihir dan tampak sangat terkesan dengan gaya Shiki; saya sering melihatnya beradu pedang dengan mantan lich itu saat ia mempelajari dasar-dasarnya.

Dari kelima murid, saya berhasil mengingat nama dua orang: Jin, dan Abelia, seorang gadis yang menggunakan gabungan panahan dan ilmu sihir. Jin terutama bertarung dengan pedang, menggunakan ilmu sihir sebagai pendukung, sementara Abelia sama-sama menggunakan busur dan ilmu sihirnya. Sejauh yang saya tahu, keduanya menunjukkan beberapa potensi. Akan tetapi, Abelia tampak lebih terdorong oleh perasaannya terhadap Shiki daripada oleh keinginan untuk mendapatkan kekuatan. Mungkin itulah sebabnya pembelajaran dan kemajuannya lebih cepat dari yang diharapkan—cinta memang cenderung meningkatkan kemampuan belajar.

Jin telah mendekati saya, dan sebelum saya menyadarinya, kami sudah makan siang bersama.

Rupanya Abelia ada di spa hari ini.

Sebuah spa.

Pertama kali mendengar kata itu di akademi, saya tercengang. Mereka punya spa di sini? Setelah mendengar lebih banyak tentangnya dan melakukan riset di perpustakaan, saya mengetahui bahwa konsep spa dibawa ke dunia ini oleh Dewi, sebagai bagian dari obsesinya terhadap kecantikan. Ide itu menyebar, dan sekarang, spa menjadi hal yang umum seperti fasilitas kecantikan.

Sebelum memperkenalkan sesuatu yang konyol seperti itu, bukankah seharusnya dia membawa teknologi yang lebih berguna bagi manusia? Aku benar-benar bingung. Karena alasan yang sama, ada nama-nama kosmetik yang sangat familiar di dunia ini, dan aku bahkan ditanya apakah perusahaanku bisa menyediakannya.

Saya dengan sopan menolak permintaan tersebut dengan berkata: "Kami belum menyediakan produk tersebut, dan kami belum punya rencana untuk saat ini." Sejujurnya, saya tidak ingin Tomoe mendapat ide dan mulai membicarakan hal-hal seperti perona pipi atau bedak. Dia dan Mio sudah punya cukup banyak hal yang harus dilakukan, dan saya tidak ingin menambah masalah mereka.

Untuk saat ini, saya tidak punya energi untuk memikirkan Abelia, spa, atau kosmetik.

Setelah beberapa pertimbangan, saya memutuskan untuk makan siang di Ironclad. Saya tidak sering ke sana seperti Shiki, tetapi saya menyukai rasa makanan dan suasananya, dan saya merasa santai. Ini adalah pertama kalinya Jin ke restoran itu, dan dia melihat sekeliling dengan rasa ingin tahu, hidungnya berkedut saat dia mencium aroma hidangan yang sedang disiapkan.

Saya meminta kamar pribadi di belakang, dan setelah kami duduk, Jin akhirnya angkat bicara.

"Oh, benar juga. Sensei, kamu dari Tsige, kan?"

"Benar sekali," tulisku.

"Yah, ada dua siswa di akademi ini yang sedang cuti," Jin memulai.

"Teruskan," tulisku.

"Mereka bukan mahasiswa penerima beasiswa, tetapi mereka cukup terampil. Berbakat, bahkan..."

"Jika mereka sangat terampil, mengapa mereka cuti?"

"Sepertinya mereka jatuh sakit."

Sakit? Dia mulai dengan menyebutkan Tsige dan sekarang dua siswa yang sakit ini. Mereka berusia sekitar mahasiswa, jadi... Mungkinkah...?

"Apakah Anda sedang membicarakan putri-putri Rembrandt?" tulis saya saat kesadaran mulai muncul dalam benak saya.

"Jadi, kau tahu tentang mereka. Kupikir begitu. Kudengar Perusahaan Rembrandt cukup kuat di Tsige, jadi kupikir mungkin kau mengenal mereka," jawab Jin, ekspresinya gelisah.

"Tapi bagaimana dengan mereka?"

“Aku tidak yakin apakah mereka benar-benar sakit atau tidak, tetapi tampaknya mereka akan segera kembali ke akademi. Itulah sebabnya aku ingin memberimu peringatan, Sensei.”

“Peringatan? Dan, Jin... kau tampaknya tidak terlalu senang dengan ide teman sekelasmu kembali. Biasanya, kau akan menghargai orang-orang yang terampil, bukan?”

“Ya, benar juga... Tapi, Sensei, Anda tidak akan tahu tentang ini, tapi para suster itu...”

“Jika kau punya peringatan, katakan saja,” desakku, semakin bingung dengan keraguannya. Mengapa dia begitu samar? Apa yang ingin dia katakan?

“Kepribadian mereka sangat buruk . Mereka orang kaya baru yang memamerkan kecantikan mereka. Dan yang lebih buruk lagi, mereka adalah siswa yang sangat baik, yang hanya menambah sifat buruk mereka. Bukan hanya siswa—bahkan ada instruktur yang benar-benar hancur oleh mereka berdua,” katanya, dengan nada getir dalam suaranya.

...

Tunggu, apa?

Apakah mereka benar-benar seburuk itu?

Tunggu sebentar. Kalau dipikir-pikir, aku belum pernah benar-benar berbicara dengan mereka. Satu-satunya yang mereka katakan padaku adalah lari.

Mengenai kecantikan mereka, yah, ketiga-tiganya—termasuk ibu mereka—terlihat seperti monster saat terakhir kali aku melihat mereka.

Aku berasumsi bahwa karena Rembrandt adalah orang baik, anak perempuan dan istrinya juga akan menjadi orang baik...



Jadi, mereka orang kaya baru dengan kepribadian buruk? Serius...

"Kau tidak tahu? Nah, Sensei, akhir-akhir ini kau... bagaimana ya menjelaskannya, menjadi sasaran dari semua sisi," kata Jin penuh simpati, menafsirkan kesunyianku sebagai konfirmasi.

“Jangan ingatkan aku. Itu membuatku sakit kepala.”

“Saat para suster itu kembali, kau harus benar-benar memastikan dirimu tidak menarik perhatian mereka. Mereka sangat menyukai pria tampan, jadi kau mungkin akan aman, tetapi kau tidak pernah tahu. Dan jika Shiki menarik perhatian mereka, itu bisa mengacaukan kuliah, jadi serius, berhati-hatilah. Oh, dan hotpot ini? Luar biasa. Aku tidak menyangka akan seenak ini,” kata Jin, dengan gembira menikmati makanannya.

...

Apakah dia baru saja menghinaku? Bukan hanya itu, tapi aku punya firasat bahwa yang sebenarnya dia khawatirkan adalah Shiki, bukan aku.

“Aku akan memberi tahu Shiki juga,” tulisku, mencoba melupakan sindiran halus itu.

“Terima kasih, Sensei! Apakah tempat ini sering Anda kunjungi? Tempat ini benar-benar memiliki pesona jadul. Apa Anda keberatan jika saya juga sering datang ke sini?”

“Lakukan apa yang kau mau. Oh, dan Shiki juga sering datang ke sini. Karena kau di sini, bagaimana kalau aku memesan hidangan kesukaannya untukmu jika kau masih lapar?”

“Benarkah?! Aku akan sangat menyukainya! Tunggu, bagaimana denganmu, Sensei?”

“Saya baru ingat kalau ada yang harus saya urus. Jangan sungkan, saya yang bayar tagihannya,” tulis saya sambil berdiri.

Saat aku pergi, aku memesan Jin sepiring hotpot krim untuk komentar “mereka suka cowok tampan”. Setelah sedikit membayar, aku melangkah keluar, kepalaku dipenuhi lebih banyak kekhawatiran.

Tapi... benarkah Rembrandt bersaudara? Apakah mereka benar-benar seburuk itu?

Saya melihat betapa Rembrandt memanjakan putri-putrinya, dan saya yakin tanpa ragu bahwa mereka adalah gadis-gadis yang manis. Mungkin dia hanya tipe ayah yang menganggap putrinya menggemaskan, apa pun sifatnya.

Baiklah, jika mereka benar-benar akan kembali ke sini segera, kurasa aku akan mengetahuinya sendiri.

Saya hanya harus menolak dua lamaran pernikahan lagi dalam perjalanan kembali ke toko.

※※※

Rupanya, informasi Jin tentang saudara perempuan Rembrandt cukup akurat.

Setelah bertanya-tanya, saya memastikan bahwa reputasi mereka di akademi itu sangat buruk. Bahkan, saya tidak dapat menemukan seorang pun yang mengatakan hal baik tentang mereka.

Karena saya tidak bisa meninggalkan Rotsgard dan kembali ke Tsige sendiri, saya meminta Tomoe, Mio, dan Beren—yang mengelola cabang Tsige—untuk menyelidiki masalah tersebut. Itu sudah terjadi beberapa waktu lalu.

Dan sekarang, hari ini, Tomoe meminta saya untuk kembali ke Demiplane, mengatakan ada beberapa laporan yang siap untuk dibahas.

Sejujurnya, aku tidak menghabiskan banyak waktu di Demiplane akhir-akhir ini. Sebenarnya, aku tidak menghabiskan banyak waktu di sana sama sekali, kecuali untuk berlatih memanah sesekali. Itu bukan karena aku punya masalah dengan siapa pun di sana. Alasannya jauh lebih sederhana.

“Shiki, apakah kamu siap berangkat?” tanyaku. Kurasa aku tidak bisa menunda lagi hal yang tak terelakkan ini .

“Ya, aku siap. Aku sudah menyiapkan semua yang perlu kulaporkan. Mengenai toko, kurasa Lime dan yang lainnya bisa mengurusnya selama sehari,” jawab Shiki dengan tenang.

“Tunggu, apakah besok kita buka?” tanyaku, merasa sedikit khawatir. Bukankah lebih baik tutup untuk hari ini?

“Ini bukan hari libur resmi, dan kami belum buka lama. Tidaklah ideal untuk tutup secara acak. Saya sudah memberi tahu mereka untuk tidak membuat keputusan besar apa pun dan hanya menahan permintaan yang masuk, jadi tidak perlu khawatir.”

Kurasa aku akan percaya padanya. Kalau manajer bilang tidak apa-apa...

“Baiklah... Ayo pergi,” kataku, dan tanpa menunggu jawaban, aku menciptakan Gerbang Kabut.

Dengan perasaan gelisah, saya kembali ke Demiplane yang sudah saya kenal.

Saat melangkah masuk gerbang, udara yang tebal dan berat langsung menusukku. Aromanya sangat kuat, dan kehangatannya meresap ke kulitku. Hanya berdiri di sana membuatku berkeringat ringan, dan udara lembap memenuhi paru-paruku. Apakah hanya aku, atau udara yang tebal ini lebih sulit dihirup?

Ya, iklim di Demiplane, yang dulunya tidak stabil, beberapa minggu lalu berubah menjadi panas tropis yang tak tertahankan—jauh lebih buruk daripada musim hujan di Jepang. Saya belum pernah ke hutan hujan tropis, tetapi saya membayangkan seperti inilah rasanya.

Musim panas yang terus-menerus tidak akan terlalu buruk jika cuacanya sedang, tetapi panas yang menyengat di sini jauh melampaui musim panas yang wajar. Itulah sebabnya saya menghindari Demiplane.

Mungkin ini tampak sepele, tapi serius, ini kasar!

Selama beberapa waktu, saya berharap iklim akan berubah lagi, tetapi tidak ada tanda-tanda hal itu akan terjadi. Saya tidak dapat menahan rasa khawatir bahwa cuaca ekstrem ini akan mulai memengaruhi pekerjaan pertanian kami di sini. Saya telah meminta Tomoe untuk menyelidikinya, dan dia berjanji akan memberi saya laporan setelah dia memiliki cukup data. Sementara itu, saya tahu bahwa tidak ada berita adalah kabar baik... setidaknya untuk tanaman.

“Di sini masih panas,” gerutuku.

“Benar. Karena suasana akademi sudah seperti musim semi, hawa panas di sini terasa lebih menyengat,” Shiki setuju.

“Dan kamu terlihat baik-baik saja. Kamu bahkan tidak berkeringat.”

"Saya tidak terlalu terganggu dengan hawa panas. Raidou—eh, maksud saya, Tuan Muda."

"Kamu boleh memanggilku apa pun yang kamu suka di sini," kataku sambil mengangkat bahu.

"Sepertinya Mio-dono tidak suka saat aku memanggilmu Raidou-sama," Shiki mengakui sambil menggaruk dahinya sambil tersenyum masam. Dia benar-benar memperhatikan hal-hal kecil.

Aku hanya mengangguk kecil sebagai tanggapan, menyingkirkan ketegangan yang kuat dan melekat saat aku melangkah masuk ke rumahku. Aku tidak percaya sekarang sudah malam. Serius, apa yang terjadi di sini?

※※※

"Selamat datang di rumah, Tuan Muda!"

Saat aku membuka pintu aula tempat Tomoe memanggilku, aku disambut oleh paduan suara.

Wah! Jantungku berdebar kencang! Apa ini?! Apa yang sedang terjadi?!

Aku berdiri di sana dengan mulut menganga, melihat ke sekeliling ruangan. Ruangan itu penuh dengan penghuni Demiplane.

Apakah semua orang... ada di sini?

Ada puluhan orang berkumpul di sekitar meja besar, tanpa mempedulikan spesies. Semua orang berbaur bersama.

Tunggu, apakah kita selalu punya meja sebesar itu? Tidak, tentu saja tidak. Itu pasti baru saja dibuat. Itu mengagumkan... tapi tunggu—

Meja itu cukup besar untuk menampung lebih dari seratus orang dan duduk mengelilinginya dengan nyaman. Jenis pohon apa yang mereka tebang untuk membuat ini? Apakah itu pohon dunia atau semacamnya?!

Dan aula ini... bukan sekadar ruang pertemuan. Aula ini seperti aula perjamuan yang cocok untuk keluarga kerajaan!

Saat aku mengamati ruangan itu, sambil masih menggelengkan kepala karena tidak percaya, aku melihat semua orang tersenyum hangat padaku. Tomoe, Mio, dan bahkan Ema, sang orc, mulai berjalan ke arahku.

Ekspresi Tomoe jelas menunjukkan bahwa dia senang dengan leluconnya yang berhasil, meskipun dia tidak mengatakan apa pun. Sialan! Dia terlalu bersenang-senang dengan ini!

"Shiki, kamu baik-baik saja?" tanyaku sambil menoleh padanya.

"Ya, Tuan Muda," jawabnya tenang seperti biasanya.

...

Dia sama sekali tidak terganggu. Malah, dia tersenyum. Tunggu sebentar...

Apakah Anda juga ikut serta?!

"Selamat datang di rumah, Tuan Muda," kata Tomoe dan Mio bersamaan. Ema, yang berdiri beberapa kaki di belakang mereka, membungkuk dalam-dalam.

"Ah, uh... aku kembali," gerutuku, masih bingung.

"Kau hebat sekali, Shiki. Seperti yang kita rencanakan, kau merahasiakannya sepenuhnya." Tomoe menyeringai, jelas menikmati dirinya sendiri.

"Maafkan saya, Tuan Muda. Tomoe bersikeras ingin mengejutkan Anda... dan, yah, Anda belum kembali mengunjungi kami akhir-akhir ini. Saya harap Anda memaafkan lelucon kecil ini," kata Mio, terdengar meminta maaf, meskipun dia jelas-jelas merupakan bagian dari rencana itu.

...

Ahhh! Aku dipermainkan!

"Haaah... Aku benar-benar terkejut. Aku kembali! Dan, uh... maaf aku jarang kembali!" kataku, setelah menghela napas panjang.

"Baiklah, kami mengerti bahwa cuaca panas agak berlebihan bagi Anda, Tuan Muda. Namun, semua orang ingin Anda berkunjung lebih sering. Nah, ini," kata Tomoe sambil menyerahkan segelas minuman kepadaku.

Minuman itu memiliki aroma alkohol yang khas. Cairan di dalamnya keruh dan berwarna merah muda. Saya mengenalinya sebagai minuman berbahan dasar buah yang populer dari Tsige.

Aku bisa merasakan tatapan penuh harap dari semua orang di sekitarku. Ah, benar. Ini adalah jamuan makan, dan aku adalah tamu utama, jadi memegang gelas berarti...

"Bersulang!" seruku sambil mengangkat gelasku tinggi-tinggi.

Sorak-sorai dan denting gelas terdengar dari seluruh aula.

"Sudah lama ya? Tomoe, Mio. Dan kamu juga, Ema," kataku sambil menoleh ke arah mereka.

Mio, pada suatu saat, sudah mengisi piring dengan makanan. Wah, dia cepat sekali. Tapi ini pesta, jadi tidak ada salahnya dia makan dan bersenang-senang.

“Benar! Kau telah menyerahkan semua penyelidikan kepada kami, sementara kau pergi ke akademi untuk mengajar anak-anak dan menjalankan bisnis,” kata Tomoe sambil menyeringai menggoda.

Mio tetap diam, fokusnya pada piringnya.

“Semua orang merindukanmu, Tuan Muda. Tolong, datanglah ke sini lebih sering,” Ema menambahkan dengan senyum lembut, meskipun kata-katanya mengandung sedikit teguran.

Tentu saja mereka benar. Akhir-akhir ini aku menghindari Demiplane. Bukan hanya karena panasnya—tapi juga karena kehangatan yang lengket dan berat yang membuatnya sangat menyedihkan. Tapi tetap saja, aku tidak bisa terus-terusan menggunakan itu sebagai alasan untuk menjauh selamanya.

Saya rasa saya harus kembali lebih sering.

Segalanya berjalan baik dengan studiku di akademi. Namun, bukan berarti aku perlu tahu semua hal tentang dunia ini. Aku bahkan tidak tahu semua hal tentang Jepang, tempatku tinggal sepanjang hidupku.

Setelah saya memahami dasar-dasarnya, saya perlu beralih ke tahap berikutnya. Lagipula, saya tidak belajar hanya demi belajar.

Saya merasakan sedikit rasa bersalah setiap kali membaca buku, karena tahu bahwa Tomoe pada dasarnya menyalin semua hal langsung ke dalam kepalanya. Seolah-olah saya hanyalah cahaya yang memindai dokumen di mesin fotokopi. Saya meyakinkan diri sendiri dengan berpikir, Ini bukan seperti saya menjual pengetahuan, jadi tidak apa-apa... benar? Saya tahu, itu membuat saya terdengar seperti penjahat kelas teri.

Hmm, Mio jadi lebih pendiam dari biasanya. Tapi beberapa waktu lalu dia berbicara dengan normal, jadi menurutku tidak ada yang salah.

Tepat saat aku sedang memikirkan itu, Mio mendekat. "Eh, kalau kamu mau, aku bawakan ini untukmu," katanya sambil menyodorkan sepiring makanan.

Tunggu, Mio membawakanku makanan? Dia pasti berubah setelah berinteraksi dengan para petualang dan penduduk kota. Kau sudah dewasa, Mio!

"Terima kasih, Mio," kataku padanya. "Wah, ini mirip sekali dengan apa yang pernah kumakan di Tsige. Hmm, tapi rasanya lebih kaya—itulah yang kusuka. Ini lezat!"

Detailnya sedikit berbeda, tetapi sepertinya seseorang di cabang kami di Tsige cukup menyukai hidangan itu hingga membuatnya kembali di Demiplane. Saya tidak mengeluh; saya belum pernah melihat masakan Tsige di kota akademi, jadi makanan itu merupakan kilasan nostalgia yang menyenangkan.

"Ada apa, Mio?" tanyaku, menyadari dia belum menyentuh makanannya. "Kamu tidak akan memakannya?"

Meski aku mendesaknya, Mio tetap memejamkan matanya, seolah menahan sesuatu. Apa yang terjadi? Mio benar-benar bertingkah aneh hari ini.

“Mio?” tanyaku lagi, khawatir.

“Hahaha! Tuan Muda, Mio benar-benar diliputi emosi!” sela Tomoe sambil tertawa terbahak-bahak.

“Eh, Tomoe? Kewalahan?” ulangku, bingung.

“Benar sekali. Soalnya, hidangan yang baru saja kamu makan itu sebenarnya buatan Mio sendiri,” jelas Tomoe sambil tersenyum lebar.

Apa?!

“Dia berhasil ? Mio?” tanyaku, benar-benar terkejut.

“Benar sekali. Sepertinya dia mulai tertarik memasak akhir-akhir ini. Dia belajar memasak dari para koki di Tsige. Dia bahkan membantu kami membuat ulang beberapa hidangan tradisional Jepang. Sayangnya, hidangan-hidangan itu belum siap untuk hari ini. Tapi, sebagian besar hidangan yang Anda lihat di sini? Semuanya dibuat di bawah pengawasan Mio.”

Aku melirik ke sekeliling meja lagi, memperhatikan semua makanan yang tertata di hadapanku—hidangan utama yang besar, buah-buahan yang diiris dan ditata rapi, sup yang mendidih dalam panci...

Mio membuat semua ini...

Itu menakjubkan.

Bayangkan saja dia baru belajar memasak selama beberapa bulan, tetapi dia sudah bisa membuat ulang masakan dengan level yang mendekati apa yang pernah saya makan di restoran. Ketika saya memiliki pengalaman memasak yang sama... Ah, benar. Saya ingat bencana dengan uap penanak nasi yang membuat kulit saya melepuh parah. Saya lebih baik melupakan kejadian itu...

Saya tidak dapat menahan perasaan putus asa melihat perbedaan dalam kemampuan belajar kami, tetapi pada saat yang sama, saya sungguh mengagumi bakat Mio.

"Mio, kamu hebat sekali. Itu benar-benar lezat," kataku.

Mio sedikit gemetar mendengar kata-kataku, lalu perlahan membuka matanya yang tertutup rapat. Wajahnya berseri-seri karena puas.

"Saya tidak pernah menyadari betapa hebatnya membuat makanan untuk seseorang, Tuan Muda!" kata Mio, suaranya penuh dengan antusiasme.

"Hah? Tapi kamu sudah berlatih cukup lama, bukan?" tanyaku, tiba-tiba bingung. "Bukankah kamu mulai memasak karena kamu menyukainya?"

"Tidak, saat itu aku tidak memahaminya. Namun hari ini, akhirnya aku memahami apa itu kebahagiaan sejati..."

"Begitu ya?" jawabku, sedikit terkejut dengan intensitasnya.

“Ya! Lain kali, aku akan membuat sesuatu yang lebih lezat! Jauh, jauh lebih lezat!” seru Mio, lalu, tanpa peringatan, dia berbalik dan pergi. Kupikir dia akan kembali ke meja untuk makan, tetapi sebaliknya, dia malah menuju ke arah yang berlawanan dan meninggalkan aula sepenuhnya.

Tunggu, apa yang baru saja terjadi?

“Astaga, Mio,” Tomoe mendesah. “Dari kelihatannya, dia akan melewatkan rapat laporan sama sekali. Yah, yang harus dia laporkan hanyalah beberapa hal yang berhubungan dengan makanan dan beberapa berita dari Tsige, dan aku sudah mengetahuinya, jadi seharusnya tidak menjadi masalah.”

“Tomoe, eh... ke mana Mio pergi?” tanyaku.

“Mungkin ke Tsige. Rupanya ada seorang petualang di sana dengan teknik memasak yang langka, dan dia belajar darinya sebagai imbalan atas bantuannya dalam hal lain.” Tomoe terkekeh. “Dilihat dari antusiasmenya, petualang itu mungkin akan menghabiskan malam yang panjang di dapur.”

Sungguh merepotkan. Bagi seorang petualang, memasak mungkin hanya keterampilan sampingan. Namun, jika Mio yang mengurusinya, kurasa dia pasti punya bakat di bidangnya. Yah, aku tidak perlu khawatir. Dia tampaknya lebih fokus pada memasak daripada hal lain, jadi setidaknya petualang itu tidak dalam bahaya.

“Yah, selama dia menikmati dirinya sendiri, kurasa tidak apa-apa,” aku memutuskan.

"Keluwesannya sangat kami hargai, Tuan Muda. Sekarang, ada banyak orang yang tidak sabar untuk bertemu denganmu. Bagaimana kalau kita menyapa bersama? Kita bisa mengadakan rapat laporan setelahnya, saat kita bisa lebih santai. Oh, jangan terlalu mabuk, oke? Paling-paling hanya mabuk-mabukan saja. Shiki, itu juga berlaku untukmu," Tomoe memperingatkan, menyeringai nakal.

"Akan menjadi malam yang panjang, bukan?" gerutuku.

"Aku tidak akan minum malam ini. Laporan-laporan nanti mungkin akan memengaruhi tindakan kita selanjutnya," kata Shiki dengan sungguh-sungguh.

Tomoe tidak kehilangan irama. "Shiki, kamu selalu serius. Sedikit minuman dapat membantu merangsang ide-ide kreatif, lho. Ema, bisakah kamu membawa makanan ke kamar Tuan Muda bersama dengan laporannya nanti?"

"Ya, aku akan mengurusnya. Semua orang sangat gembira bisa bertemu Tuan Muda lagi. Aku yakin banyak yang akan mabuk-mabukan malam ini, jadi aku akan meminta beberapa orang untuk membantu mengurus para pemabuk yang tak terelakkan itu," jawab Ema sambil bergegas pergi ke tengah kerumunan.

Ema akan mengurus semuanya malam ini... Dia suka minum, jadi aku merasa sedikit bersalah memberinya pekerjaan ini. Aku akan memastikan untuk mengirimkan makanan dan minuman untuknya nanti sebagai ganti rugi.

Tomoe, sih... Dia benar-benar bertingkah seperti detektif jadul saat dia seperti ini, merencanakan strategi sambil minum-minum. Jika kemampuannya setajam antusiasmenya, kita akan mendengar beberapa laporan bagus malam ini...

"Baiklah, Tuan Muda, para eldwar dan yang lainnya sudah menunggu dengan penuh semangat. Mereka telah melakukan pekerjaan yang luar biasa, jadi saya harap Anda meluangkan waktu untuk memuji mereka," desak Tomoe, senyumnya tulus.

"Ya, aku akan melakukannya," jawabku.

Saya tidak keberatan. Semua orang telah bekerja keras, dan meskipun saya tidak banyak hadir, saya dapat melihat betapa berdedikasinya mereka.

Tomoe bahkan tidak perlu mengingatkan saya—saya sudah ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang secara pribadi.

Dengan Tomoe dan Shiki di sampingku, aku berjalan untuk menyapa para penduduk yang telah mengantre untuk menemuiku.

※※※

"Tuan Muda, saya yakin Anda pasti lelah, tetapi bisakah kita mulai laporannya?" tanya Tomoe.

"Ya, tentu saja. Silakan saja," kataku.

Pesta masih berlangsung dan dihadiri beberapa peminum berat, meskipun sebagian besar tamu sudah pingsan atau sudah kenyang semalaman. Mereka yang masih bertahan pasti berencana untuk begadang sampai pagi.

Untuk rapat laporan, kami semua meninggalkan aula dan berkumpul di kamar saya. Di dalam, tersedia makanan yang cukup, beserta minuman dan air—cukup untuk camilan ringan saat kami membahas laporan malam itu.

Dan akhirnya, pertemuan penting itu pun dimulai.

“Untuk memulai, ada satu hal penting... atau lebih tepatnya, hal yang berpotensi penting untuk dilaporkan. Ini tentang penyelidikan lokasi pertempuran tempat Anda melawan Mitsurugi,” Tomoe memulai.

“Oh? Apa yang kau temukan? Kau bilang itu mungkin penting?” tanyaku, penasaran dengan apa yang telah mereka temukan. Tempat itu menyimpan banyak petunjuk potensial—jejak Misturugi, Sofia, dan cincin yang dapat menyegel kekuatan Dewi. Apa yang telah mereka temukan?

“Selama penyelidikan, kami bertemu dengan seorang pahlawan,” kata Tomoe dengan tenang.

“Se... seorang pahlawan?!” Aku tergagap.

Seorang pahlawan, seperti salah satu orang yang diculik Dewi dari Bumi, seperti aku?!

“Ya. Orang yang kutemui adalah pahlawan Kekaisaran Gritonia, seorang pria bernama Iwashashi Tomoki. Dilihat dari penampilannya, dia tampak seusia dengan Anda, Tuan Muda.”

“Tunggu, Gritonia? Bukankah kau bilang kau akan menuju Limia?” Aku bingung. Kedua negara itu adalah negara tetangga, tetapi Tomoe telah menyelidiki lokasi di dekat ibu kota Limia. Apa yang dilakukan pahlawan dari Gritonia di sana?

“Sepertinya dia merencanakan sesuatu yang tidak mengenakan. Terus terang saja... dia bajingan. Aku tidak merasa dia akan menjadi ancaman bagimu di akademi, jadi aku memutuskan untuk membiarkannya saja.”

Saya sedang mendengarkan laporan tentang seorang pahlawan, kan?

“Tampaknya pahlawan Gritonia didorong oleh hasrat dasar. Dia mungkin berencana untuk memulai perang antar manusia setelah ancaman iblis diatasi. Dan yang menemaninya adalah putri kekaisaran—”

“Tunggu, tunggu dulu. Putri kekaisaran? Pahlawan Gritonia bepergian bersamanya?” Aku menyela, berusaha memahami situasi itu.

“Ya, dan mereka tampak cukup dekat. Dalam hal itu, Anda bisa belajar sesuatu darinya, Tuan Muda,” goda Tomoe sambil menyeringai nakal.

Jadi, dia terlibat dengan seorang putri? Dari kerajaan besar, kan? Si Iwahashi ini benar-benar bersenang-senang.

Dan dia seharusnya seusia denganku juga. Aku tidak yakin apakah harus merasa lega atau gugup karena bertemu dengan pahlawan yang seusia denganku...

“Lalu?” tanyaku, memilih untuk mengabaikan komentar Tomoe.

“Saat aku membaca pikiran sang putri, aku sekilas melihat kata ‘senjata,’” jelas Tomoe. “Ada juga gambar bubuk mesiu, jadi sepertinya mereka mencoba membuat senjata api. Tapi aku tidak bisa mengakses ingatannya sepenuhnya. Seperti yang diharapkan dari seorang tokoh kekaisaran, pikirannya yang terdalam terjaga dengan baik.”

“Senjata? Di dunia ini? Tapi sihir jauh lebih kuat—apa gunanya membuat senjata? Bahkan untuk negara seperti Gritonia?”

Apa yang mereka coba lakukan? Mereka hanya akan mengobarkan api perang...

Dalam perang melawan iblis, senjata api sama sekali tidak efektif. Tentu, mungkin tergantung pada bagaimana senjata api digunakan, tetapi dengan pasukan manusia yang mengandalkan taktik sederhana seperti naik level dan menyerang secara langsung, tidak mungkin mereka dapat menggunakan senjata api secara efektif melawan iblis, yang kemungkinan jauh lebih maju secara taktis.

Aku tahu ini perkembangan yang buruk. Bahkan jika mereka bersikap bodoh, jika putri kerajaan militer berada di balik proyek ini, pasti ada alasannya. Dan apa pun alasannya, itu tidak akan berjalan dengan damai.

Bahkan, ada kemungkinan mereka akan menggunakan senjata itu dalam perang antarmanusia. Jika mereka mengembangkan senjata api kecil, senjata itu bisa menjadi alat pembunuh yang praktis. Senjata yang dihias bahkan mungkin tidak dikenali sebagai senjata.

Jadi, pahlawan dari Gritonia itu... Tomoki Iwahashi, ya? Mengapa dia memperkenalkan senjata ke dunia ini? Apa yang ada dalam pikirannya?

Tomoe yang terdiam sejenak akhirnya angkat bicara.

“Kami tidak sampai sejauh itu. Sejajurnya, mereka adalah kelompok yang sangat tidak menyenangkan sehingga saya sempat mempertimbangkan untuk membunuh mereka tanpa memberi tahu Anda, Tuan Muda. Namun pada akhirnya, saya menahan diri. Saya pikir saya harus meminta keputusan Anda terlebih dahulu.”

“Jadi, kamu tidak melawan mereka. Baiklah. Aku akan menemuinya sendiri sebelum kita memutuskan bagaimana menangani ini. Sampai saat itu, biarkan saja dia.”

Tomoki Iwahashi... pikirku, kini makin penasaran tentang dia dan rencana kekaisaran.

Mengenai senjata api... Saya ingin menghancurkan ide itu sebelum menyebar luas. Pikiran tentang senjata api dari dunia saya yang diperkenalkan di sini, dan pembantaian massal yang dapat ditimbulkannya, membuat kulit saya merinding.

Tentu saja, aku tidak bisa begitu saja masuk. Gritonia adalah negara yang kuat, dan aku harus merencanakan dengan saksama sebelum mengambil tindakan. Ditambah lagi, aku perlu mencari tahu mengapa Tomoki mempertimbangkan untuk membuat senjata sejak awal. Jika tidak, ada risiko orang lain akan mengikuti dan mulai mengembangkan senjata serupa.

Ini bisa berubah menjadi sakit kepala yang sesungguhnya.

“Baiklah. Sekarang, tentang informasi tentang kekuatan Dewi atau Pembunuh Naga—tidak banyak yang bisa dilaporkan. Kami sudah mencari di area itu, tetapi kami tidak menemukan apa pun,” Tomoe menambahkan.

"Begitu ya. Terima kasih atas usahamu. Dan kamu bilang ada informasi tentangku?" tanyaku.

Ternyata informasi yang dimaksud tidak banyak. Aku meminta Tomoe untuk menyelidiki situasiku sendiri, mengingat baik iblis maupun hyuman telah menyaksikanku selama pertempuran. Aku perlu tahu apa yang dikatakan tentangku di dalam Limia.

"Tidak ada informasi tentangmu yang beredar," lapornya. "Namun, tampaknya tak lama setelah pertempuran itu, ada seseorang yang membuat kehebohan. Sebagian besar rumor sebenarnya tentang mereka."

"Benar-benar... heboh? Apa yang terjadi?" tanyaku, merasa tidak nyaman. Meskipun aku bersyukur perhatian kepadaku telah memudar, ini terdengar berbahaya.

Tomoe terdiam sejenak, berusaha keras menata pikirannya. Begitu ia tampak siap, ia melanjutkan.

"Kami tidak bisa mendapatkan keterangan spesifik dari para penyintas, tetapi tampaknya seseorang melancarkan serangan dahsyat yang menciptakan danau besar, sehingga pertempuran berakhir dengan kekuatan penuh," jelas Tomoe.

"Danau?" ulangku, tak percaya.

"Ya, sungai itu bergabung dengan beberapa sungai di dekatnya dan membentuk badan air yang cukup besar."

"Monster macam apa yang bisa melakukan itu?! Itu bahkan lebih parah dari Sofia. Apa kau yakin ini bukan ulah Dewi?" tanyaku, setengah bercanda.

Tomoe tiba-tiba mendengus, hampir meludah karena terkejut.

“Tomoe-san?”

“Maaf. Saya rasa itu bukan Dewi. Ada banyak rumor tentang orang ini, tetapi tidak ada yang tahu seperti apa rupa mereka. Namun, jelas bahwa mereka disebut sebagai ‘Si Jahat,’” jelasnya.

Si Jahat...? Meskipun ada kekacauan dengan Sofia dan Mitsurugi, orang lain telah membuat tontonan yang begitu hebat sehingga keterlibatanku praktis terlupakan.

Sejujurnya, saya beruntung masih hidup...

“Si Jahat, ya? Nggak nyangka ada orang seperti itu di medan perang... Ini makin memperjelas bahwa aku harus jadi lebih kuat. Shiki, aku tahu kamu sibuk, tapi pastikan kamu tidak melewatkan latihanmu, oke?”

“Y-Ya! Tentu saja, Tuan Muda!” Shiki menjawab, terdengar sangat formal.

Ada apa dengannya? Dia tampak terlalu kaku, meskipun semua kejutan itu sudah lama berlalu. Dia seharusnya santai saja.

“Ngomong-ngomong,” Tomoe melanjutkan, “karena Si Jahat itu, penyelidikan kami jadi terhambat. Mengenai alat yang menyegel kekuatan Dewi, saya khawatir kami menemui jalan buntu. Namun, ada beberapa informasi menjanjikan mengenai telepati yang kami temukan. Saya berencana untuk menyelidiki lebih lanjut dalam beberapa hari mendatang.”

“Informasi yang menjanjikan?” tanyaku penasaran.

“Ini datangnya dari para iblis. Sepertinya mereka telah mengembangkan konsep revolusioner—ada bentuk telepati khusus yang dapat digunakan untuk komunikasi rahasia. Mungkin ini bisa memberikan petunjuk untuk meningkatkan telepati, seperti yang Anda inginkan. Itulah inti dari ekspedisi ini.”

“Hah, telepati khusus. Kedengarannya menarik. Tapi Tomoe, ‘poin penting’? Bagaimana dengan mata-mata, Lime, Tsige, dan saudara perempuan Rembrandt? Kau belum memberitahuku apa pun tentang itu!”

“Ah, itu. Nah, tentang mata-mata, akan lebih efektif jika menggunakan orang untuk mengumpulkan informasi tentang kota-kota hyuman—Tsige atau yang lainnya. Lime kebetulan menjadi yang pertama karena dia menunjukkan janji. Mengenai informasi tentang saudara perempuan Rembrandt yang kamu minta, mereka belum banyak keluar rumah, terutama karena mereka sakit begitu lama, jadi tidak banyak yang bisa digali. Aku berpikir untuk bertanya langsung kepada ayah mereka, tetapi yang kudapatkan hanyalah bualan seorang ayah tentang putri-putrinya. Ketika aku mencoba mengintip ke dalam ingatannya, ingatannya begitu dilebih-lebihkan dan diidealkan sehingga tidak tahan untuk dilihat. Jadi, pada akhirnya, kita tidak yakin seberapa akurat apa pun. Karena kamu akan segera bertemu mereka, kupikir itu bisa menunggu sampai saat itu. Bagaimanapun, mereka hanya dua gadis hyuman—bukan masalah yang perlu dikhawatirkan.”

Wah, jadi Tomoe tidak menemukan rumor negatif tentang mereka? Apakah mereka hanya bersikap baik di depan ayah mereka?

“Menurutku, itu lebih menjadi masalah jika membuat hidupku di akademi jadi stres,” desahku. “Tapi kau benar tentang perlunya orang untuk mendapatkan informasi di kota-kota manusia. Sejak Lime mulai membantu, kami telah mengumpulkan lebih banyak informasi tentang Rotsgard. Itu sangat membantu—terima kasih, Tomoe.”

“Aku mengerti mengapa Mio merasa seperti itu,” jawab Tomoe, wajahnya melembut menjadi senyuman. “Kau terlalu baik. Terima kasih. Aku telah melatih Lime dengan baik. Dia bahkan mengalahkan Mondo dalam pertandingan sparring sekarang. Aku harap kau akan memanfaatkan potensinya secara maksimal.”

Aku sungguh-sungguh dengan apa yang kukatakan—Tomoe telah bekerja keras untukku, meskipun tindakannya terkadang melampaui apa yang kuharapkan. Dan melihatnya tersenyum seperti itu, memahami perasaan Mio, membuat semuanya semakin menawan.

Mondo, ya? Sudah lama sekali aku tidak mendengar nama itu. Si raksasa hutan berotot. Sudah lama aku tidak melihatnya, tetapi jika Aqua dan Eris sudah cukup baik untuk melayani pelanggan, sikap Mondo pasti juga berubah. Namun, aku tidak menyadari bahwa Lime sudah cukup kuat untuk berhadapan langsung dengannya. Itu sungguh mengesankan.

“Baiklah. Kurasa sekarang giliranku untuk melapor,” aku mulai.

“Sebenarnya, sebelum kau melakukannya, ada satu hal penting lagi yang harus dilaporkan mengenai Demiplane,” Tomoe menyela, senyum manisnya tadi digantikan dengan senyuman nakal. “Aku sudah mendengar sebagian besar berita penting dari Shiki... termasuk seberapa populernya dirimu akhir-akhir ini?”

Teriakanku menggema di seluruh ruangan, dan aku segera menutup mulutku, tidak ingin mengganggu siapa pun yang mungkin sudah tertidur. Aku memberi isyarat kepada Tomoe untuk melanjutkan.

“Lebih tepatnya, kami yakin itu adalah tempat-tempat yang pernah dikunjungi Tuan Muda. Ke mana pun Anda melewati Gerbang Kabut, tampaknya akan memengaruhi iklim Demiplane,” jelas Tomoe.

Apa... Iklim di sini ditentukan oleh tindakanku?

Shiki angkat bicara, tampak bingung, “Tapi kalau memang begitu, bukankah itu berarti cuaca atau suhu bisa berubah drastis bahkan dalam satu hari saja?”

“Ada beberapa kasus perubahan mendadak,” Tomoe menjelaskan, “tetapi tampaknya ada waktu tertentu setiap hari ketika lokasi di mana Tuan Muda terakhir kali menggunakan gerbang menentukan iklim secara keseluruhan.”

“Jadi, misalnya, kalau aku di Tsige pada siang hari dan di akademi pada malam hari...” aku mulai, memikirkan implikasinya.

“Kami tidak yakin bagaimana hasilnya. Kami butuh lebih banyak waktu untuk menyelidikinya secara menyeluruh. Kami masih belum tahu apakah itu terkait langsung dengan kehadiran Anda atau lokasi di mana gerbang dibuka. Saya bahkan tidak 100 persen yakin apakah itu terkait dengan gerbang atau tidak.”

“Hm, ini masalah penting,” kata Shiki sambil berpikir. “Saya akan menangani semuanya di Rotsgard untuk saat ini. Di luar kuliah, kami akan melakukan apa pun yang kami bisa untuk memastikan Anda dapat menghabiskan lebih banyak waktu di satu tempat, Tuan Muda.”

Sementara Tomoe dan Shiki terus mendiskusikan solusi yang mungkin, saya terlalu terkejut dengan apa yang baru saja saya pelajari untuk berkontribusi banyak pada percakapan. Pikiran saya benar-benar kosong.

Maksudku, hanya karena aku telah bepergian keliling dunia, apakah itu benar-benar berarti iklim akan berubah? Iklim seharusnya ditentukan oleh banyak faktor—lintang, bujur, angin, arus laut, rotasi dan revolusi Bumi, dan semua itu... tetapi di Demiplane, tampaknya iklim itu terkait dengan tempatku berada atau sesuatu yang mendekati itu.

Ini berarti saya bahkan tidak bisa bepergian dengan bebas tanpa mengganggu cuaca...

Jadi, panas yang tak tertahankan yang kita alami akhir-akhir ini adalah karena lokasi kota akademi? Tidak, bukan lokasinya, tetapi karena saya menghabiskan waktu di sana.

“Sebagai tindakan sementara, bagaimana jika kita memasang Gerbang Kabut di tempat dengan iklim yang lebih nyaman dan tidak menggunakannya lagi setelahnya?” Akhirnya aku berhasil mengusulkan. Akan sulit untuk tidak menggunakan gerbang itu, tetapi aku tidak bisa membiarkan kekacauan ini terus berlanjut.

Kalau perlu, Tomoe bisa membukakan gerbang untukku agar bisa mengangkut barang ke toko. Tunggu, tidak. Dia sedang menyelidiki sesuatu yang berhubungan dengan telepati. Aku tidak bisa mengganggunya.

“Tidak, Tuan Muda,” jawab Tomoe sambil menggelengkan kepalanya cepat. “Akan sangat merepotkan jika Anda tidak bisa menggunakan Gerbang Kabut. Kita harus mempersempit kondisinya terlebih dahulu, menentukan penyebabnya, lalu memutuskan cara mengatasinya. Saya sudah punya beberapa ide.”

“Kedengarannya seperti pendekatan terbaik,” Shiki setuju. “Untungnya, sejauh ini tidak ada gangguan saat Anda menggunakan gerbang. Tidak menggunakannya sama sekali lagi akan berdampak buruk pada rantai pasokan kami. Membiarkan Tomoe-dono sibuk hanya untuk tujuan itu saja juga tidak akan efisien.”

Dia benar. Kami tidak menyadari adanya campur tangan dari Dewi atau kuil yang memujanya. Bahkan, aku cukup yakin Dewi itu bahkan tidak tahu tentang Gerbang Kabut atau, dalam hal ini, Demiplane itu sendiri.

“Bagaimana Anda berencana mengidentifikasi penyebabnya?” tanya saya, ingin mendengar ide yang lebih spesifik. Semakin cepat masalah ini diselesaikan, semakin baik.

“Yang ingin saya coba pertama adalah meminta Anda membuka beberapa gerbang sekaligus, Tuan Muda, dan membiarkannya aktif sebagian tanpa menutupnya sepenuhnya,” jelas Tomoe. “Dengan begitu, kita dapat melihat gerbang mana yang memengaruhi iklim. Atau, jika iklim terus mencerminkan lokasi akademi, kita akan tahu masalahnya ada pada kehadiran Anda.”

“Begitu ya. Kalau salah satu gerbang menyebabkan cuaca berubah, itu akan mendukung teori bahwa lokasi gerbang adalah faktor kuncinya,” kata Shiki sambil mengangguk.

“Benar sekali, Shiki,” kata Tomoe. “Dengan menambah jumlah percobaan, akan lebih mudah untuk menentukan penyebabnya. Aku telah melacak pola cuaca di Demiplane sejak kita meninggalkan Tsige, mencatat kota-kota tempat Tuan Muda tinggal dan perubahan iklim yang terjadi di Demiplane.”

“Seperti yang diharapkan dari Tomoe-dono,” jawab Shiki, tetapi dia jelas terkesan.

Wah... Tomoe sudah memikirkan hal ini sejak Tsige, dan dia sudah mengumpulkan data untuk mendukung teorinya. Sementara itu, aku berasumsi cuaca aneh itu adalah semacam fenomena misterius. Sentimen Shiki menggemakan persis apa yang kurasakan.

“Jadi, saya hanya perlu mengunjungi setiap kota lagi melalui teleportasi?” tanyaku.

“Tuan Muda, melakukan hal itu mungkin akan membuat Dewi waspada terhadap tindakanmu,” kata Tomoe sambil menggelengkan kepalanya. “Aku sudah menyiapkan beberapa gerbang. Aku akan pergi bersamamu, dan begitu kita sampai di sana, kau bisa membuat ulang gerbangnya. Dengan begitu, akan lebih aman.”

“Oh, benar juga. Teleportasi mungkin berisiko... Maaf, aku tidak berpikir. Aku serahkan padamu,” kataku, merasa sedikit malu.

“Tidak masalah. Aku akan berangkat besok, dan kau akan ikut denganku. Kemudian, kau bisa kembali ke Rotsgard di malam hari. Pada hari berikutnya, kita akan mendapatkan informasi lebih lanjut tentang iklim Demiplane. Aku juga akan kembali ke sini setiap hari untuk mengawasi keadaan.”

Seharusnya aku ingat risiko teleportasi... Aku tahu lebih baik daripada melontarkan ide-ide seperti itu tanpa berpikir. Tomoe jelas punya banyak hal yang harus dikerjakan; kemampuannya untuk mengerjakan banyak tugas sekaligus adalah sesuatu yang benar-benar perlu kupelajari.

"Tapi, dengan begitu banyak gerbang yang dibiarkan terbuka, apakah keamanannya cukup?" tanyaku dengan khawatir.

Jawaban Tomoe cepat dan meyakinkan. "Aku akan mengarahkan kembali para manusia kadal dan para arakh untuk berpatroli di gerbang, bukan di kota. Aku juga akan sedikit menyesuaikan posisi gerbang di sisi Demiplane untuk pengujian yang lebih akurat. Untuk saat ini, kami tidak akan mengizinkan petualang mana pun memasuki Demiplane."

"Kedengarannya bagus. Kurasa rumor sudah menyebar cukup luas, jadi seharusnya tidak ada masalah. Mengenai analisisnya, aku ingin—"

"Anda tidak perlu khawatir tentang itu, Tuan Muda," Tomoe memotong pembicaraanku sambil tersenyum hangat. "Saya akan menangani analisisnya bersama Ema dan beberapa orang lainnya. Anda telah banyak berkontribusi dengan membawa pulang begitu banyak buku, dan sekarang kami memiliki lebih banyak orang yang dapat menganalisis data semacam itu. Serahkan saja pada kami."

Buku-buku yang kubaca di akademi? Mereka sudah menyusunnya menjadi format yang bermanfaat? Tomoe bekerja sangat cepat, agak menakutkan. Aku mulai khawatir dia akan pingsan karena terlalu banyak bekerja. Pada saat yang sama, perasaan tidak nyaman yang samar-samar merayapi— Apakah aku akan menjadi tidak berguna? Semua orang begitu cakap, itu hampir membuatku merasa... tidak berguna.

“Jika Anda membutuhkan saya, jangan ragu untuk bertanya. Saya tertarik, dan saya ingin membantu semampu saya,” kata Shiki.

Benar, kepala Shiki seperti perpustakaan, dan dia suka meneliti. Wajar saja kalau dia ingin terlibat.

“Tidak, terima kasih,” jawab Tomoe. “Aku ingin kau fokus pada proyek perbaikan tanah dan pembuatan koji. Kau juga harus mengurus buah Demiplane.”

“Hm, benar juga. Pada akhirnya, kami hanya bisa menyelesaikan masalah itu dengan cara yang agak pasif,” Shiki mengakui.

“Bukan hanya orang-orang di Tsige. Kalau dipikir-pikir, orang lain yang menanam benih dari buah yang kami bawa kembali dari Demiplane adalah hasil yang sepenuhnya dapat diprediksi.”

Shiki meringis. “Ya, meskipun aku tidak menyangka mereka akan tumbuh begitu... agresif.”

Secara agresif...?

Rupanya, seseorang telah menanam benih buah dari Demiplane—sebenarnya sejenis apel—tepat di luar Tsige. Mungkin mereka berharap untuk membudidayakan buah yang berharga itu secara lokal dan memberi perusahaan saya sedikit persaingan. Kalau dipikir-pikir, tentu saja, saya seharusnya tahu sesuatu seperti ini akan terjadi.

Nah, benih itu tumbuh. Kami hanya mengamati pertumbuhannya beberapa sentimeter, jadi saya tidak pernah tahu apakah itu menjadi pohon besar dan berbuah. Namun, bahkan sebagai bibit, ia mulai memberi dampak serius pada daerah sekitarnya.

Kami mempelajarinya melalui permintaan yang diajukan ke Adventurer's Guild. Tanah di sekitar pohon apel yang ditanam mulai kehilangan kesuburannya dengan cepat, dan bahkan sihir di area tersebut mulai menipis. Tampaknya tanaman dan tumbuhan dari Demiplane, ketika dibawa ke dunia ini, menyerap sejumlah besar nutrisi dan sihir dari tanah di sekitarnya agar dapat tumbuh.

Saya pernah mendengar tentang tanaman di dunia saya yang dapat sangat menguras tanah, tetapi ini pada tingkat yang sepenuhnya berbeda.

Saat kami menyadari apa yang terjadi, buah dari Demiplane sudah menyebar cukup banyak di dunia ini. Mungkin saja sampai sekarang, masih ada yang punya biji buah itu. Sejak saat itu, kami sudah memperingatkan penduduk Demiplane untuk membatasi jumlah buah yang mereka sebarkan. Meskipun kami belum melarangnya sepenuhnya, terkadang saya bertanya-tanya apakah itu perlu.

Namun, tanaman itu sendiri bukanlah penyebabnya, jadi saya membawa bibit apel itu kembali ke Demiplane dan menanamnya kembali di kebun saya di rumah.

“Itu mengingatkanku, Shiki—bagaimana eksperimen dengan para siswa itu berjalan?” tanyaku.

Kami sedang melakukan percobaan berdasarkan salah satu hipotesis Shiki tentang tanaman Demiplane di akademi. Secara teknis itu adalah uji coba manusia, tetapi mengingat hasil awal kami dengan penduduk Demiplane, tampaknya tidak ada risiko kesehatan yang besar. Jika sesuatu yang tidak biasa terjadi, Shiki siap untuk segera turun tangan dengan pengobatan.

“Sejauh ini, hasilnya hampir sama dengan yang terlihat pada penghuni Demiplane,” jelas Shiki. “Tampaknya kemampuan fisik mungkin berperan, jadi kami berencana untuk melanjutkan eksperimen ini. Ini cukup menarik.”

“Begitu ya. Jadi, belum ada tanda-tanda risiko kesehatan?”

“Tidak. Malah, buah ini tampaknya memiliki manfaat kesehatan . Buah ini sangat bergizi.”

Para penghuni Demiplane telah menunjukkan perubahan tertentu. Itu adalah sesuatu yang Tomoe dan Shiki sampaikan kepadaku sebelumnya, yang mendorong penyelidikan lebih dalam. Rupanya, para orc dan manusia kadal telah mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan fisik dan sihir. Setelah memeriksa situasi lebih dekat, disimpulkan bahwa penyebabnya adalah pola makan mereka.

Dampaknya berbeda-beda pada setiap orang, tetapi khususnya dengan konsumsi buah, kemampuan mereka tampak meningkat—meskipun dalam peningkatan kecil. Akan tetapi, peningkatan kekuatan hanya bekerja bagi mereka yang memiliki kecenderungan fisik, dan peningkatan sihir hanya efektif bagi mereka yang memiliki bakat magis. Pada dasarnya, setiap orang hanya melihat peningkatan di area yang sudah mereka miliki potensinya.

Shiki telah mengusulkan untuk menguji efeknya pada manusia, tetapi mengingat sifat keterbatasan mereka yang tidak dapat diprediksi dan kemungkinan bahwa mereka mungkin tidak bereaksi dengan cara yang sama seperti penduduk Demiplane, awalnya saya menolak gagasan itu. Itu tampak terlalu berbahaya.

Namun, setelah beberapa ceramah di akademi, beberapa muridku mulai menunjukkan obsesi yang tidak sehat dengan obat-obatan peningkat stamina. Dengan berat hati, aku menyetujui uji coba manusia setelah diam-diam menilai kesediaan para murid, menyadari bahwa kami perlu mencapai kesimpulan lebih cepat daripada nanti.

Seperti yang dilaporkan Shiki, hasilnya tampak hampir identik dengan hasil yang diperoleh penduduk Demiplane.

Jadi, buah dari Demiplane berpotensi menjadi item peningkat status bagi para hyuman juga... Mungkin kita harus berhenti mengekspor tanaman dari Demiplane sama sekali?

“Hampir sama, ya? Tapi ada sedikit perbedaan?” tanyaku.

"Ya," Shiki membenarkan. "Hyuman tampaknya menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan orc atau manusia kadal. Misalnya, Jin telah mengonsumsi buah itu sejak percobaan dimulai, dan dia telah melihat peningkatan 30 persen dalam kekuatan sihirnya. Itu hampir setara dengan tingkat pertumbuhan yang kami amati pada arach, yang kemampuan dasarnya jauh lebih tinggi."

"Efek yang signifikan, kalau begitu... Dan karena tidak ada tanda-tanda batas atas bahkan untuk orang-orang dari Demiplane, itu bisa menjadi masalah nyata jika informasi ini menyebar di antara para hyuman..." Tiba-tiba aku merasa jauh lebih tidak nyaman tentang ini.

"Memang. Untuk saat ini, kita harus mengaitkan semua peningkatan dengan 'kebangkitan potensi laten' dan mengalihkan kecurigaan. Untungnya, ceramah Tuan Muda sudah memiliki reputasi untuk mendorong beberapa ide yang agak... ekstrem, jadi penjelasan ini seharusnya berlaku untuk sementara waktu," kata Tomoe sambil tersenyum kecil.

"Fakta bahwa buah itu memiliki efek yang sama pada manusia itu menarik," tambah Shiki. "Tumbuhan di Demiplane tampaknya memiliki kapasitas alami untuk menyimpan sihir, yang terus mengejutkanku. Aku akan memberi tahu semua orang di sini untuk menghentikan distribusi buah lebih lanjut untuk saat ini. Namun, mengingat biaya dan kesulitan untuk memperoleh cukup buah untuk pengujian, aku ragu ada orang di luar Demiplane yang berhasil melakukan eksperimen serupa."

"Jadi, sekarang saya tidak hanya akan menjadi calon suami yang kaya; para mahasiswa juga akan berbondong-bondong mendatangi saya karena ceramah-ceramah saya yang 'terkenal'. Masa depan yang cerah," canda saya, meskipun kenyataan situasi itu mulai terasa.

Dengan semakin banyaknya acara yang akan datang di akademi, segala sesuatunya pasti akan semakin sibuk dari sini dan seterusnya.

Tsukimichi

Chapter 4

Setelah menyelesaikan uji iklim yang diusulkan Tomoe pada malam sebelumnya, saya berjalan-jalan di sekitar Demiplane bersama Shiki dan Ema. Orang-orang yang memimpin tugas yang berbeda terus menghampiri kami, melaporkan kemajuan mereka-segala sesuatu mulai dari pekerjaan pertanian hingga konstruksi, dan bahkan pekerjaan yang berpusat pada bahan yang baru ditemukan.

Ketika saya bertanya tentang perluasan kota yang sedang kami bangun, mereka menjelaskan bahwa semua fasilitas yang diperlukan sudah lengkap, dan sekarang mereka meratakan tanah sambil membaginya menjadi beberapa bagian berdasarkan kegunaan yang berbeda. Saya pikir mungkin lebih mudah untuk melakukan zonasi sekarang, sebelum kota sepenuhnya berkembang. Setelah kota dibangun, menata ulang semuanya akan menjadi mimpi buruk. Dan mengingat skala kota yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah penduduk, rasanya mereka terlalu ambisius dengan ruang. Apakah ini semacam tekanan diam-diam untuk meningkatkan populasi?

Meskipun saya baru saja meminta mereka membangun versi miniatur kota untuk menampung para petualang, mereka sudah bekerja beberapa langkah lebih maju. Kecepatan mereka dalam menyelesaikan sesuatu sangat mengesankan—seolah-olah mereka mengantisipasi langkah saya selanjutnya. Saya terus mendengar, “Ya, Tuan Muda, kami sudah menanganinya.” Ini adalah jenis dinamika kerja yang ideal.

Mengenai pertanian, banyak hal telah membaik secara drastis sejak Shiki mulai melakukan penyesuaian pada tanah; efisiensi telah meroket. Kontribusi saya pada pertanian cukup mendasar—hal-hal seperti cara membuat sawah sederhana, membagi ladang, dan merotasi tanaman berdasarkan musim. Tidak ada yang lebih dari apa yang Anda temukan di buku pelajaran sekolah atau pelajari dalam karyawisata kelas.

Saya yakin saya juga pernah melakukan kesalahan. Saya bukan ahli, jadi saya bahkan tidak tahu apa yang sebenarnya berguna. Jelas bahwa Shiki jauh lebih membantu daripada saya.

Tentu saja, para orc yang menggarap ladang telah melakukan ini jauh lebih lama daripada saya. Pengalaman mereka dengan tanah sangat luas, dan mereka sudah tahu banyak tentang apa yang saya tawarkan. Misalnya, mereka tahu bahwa menanam tanaman yang sama di tempat yang sama berulang-ulang tidaklah baik. Kegagalan rotasi tanaman, begitulah namanya? Mereka telah menggarap tanah tandus selama berabad-abad. Mereka jauh lebih dapat diandalkan dalam hal pertanian daripada saya.

“Ngomong-ngomong, Ema,” kataku sambil menoleh padanya. “Meskipun Shiki sedang menggarap tanah, apakah kamu masih menanam tanaman seperti milk vetch dan semanggi putih di ladang yang kamu biarkan kosong?”

Itu adalah teknik yang pernah kuajarkan pada para orc beberapa bulan lalu. Namun, sekarang setelah kita dapat memperbaiki tanah secara mendasar dengan bantuan Shiki, aku bertanya-tanya apakah itu masih diperlukan. Mungkin tidak sesederhana yang kupikirkan. Dengan tanaman pot, Anda dapat menggunakan larutan nutrisi untuk memperbaiki keadaan, tetapi berkebun dan bertani sedikit berbeda, jadi mungkin aku tidak boleh terlalu percaya diri dengan pengetahuanku.

“Ya,” jawab Ema. “Tanaman di sini tumbuh dengan sangat cepat sehingga sulit untuk menggunakan metode musiman, jadi kami merotasi ladang berdasarkan jumlah panen. Ketika saya berkonsultasi dengan Shiki-sama, dia berkata masih ada gunanya membiarkan ladang beristirahat, jadi itulah mengapa kami terus menanamnya. Selain itu, bunga-bunganya indah, dan seseorang mengatakan bahwa bunga-bunga itu menyediakan area bermain untuk anak-anak yang orang tuanya bekerja di ladang, jadi kami harus memeliharanya karena alasan itu, jika tidak ada alasan lain. Untungnya, kami mampu mempertahankan cadangan yang cukup, jadi tidak ada kebutuhan mendesak untuk berhenti.”

Ah, area bermain, ya? Itu bukan sesuatu yang sering saya lihat di Jepang, tetapi saya bisa melihat bagaimana ladang bunga kecil seperti milk vetch dan white clover bisa menenangkan. Saya kira memeliharanya demi alasan estetika bukanlah ide yang buruk.

Tunggu... karena musim di sini tidak bisa diandalkan, rotasi tanaman berdasarkan musim tidak akan berhasil, bukan? Saya sadar komentar saya sebelumnya didasarkan pada ingatan samar dari buku teks sejarah, bukan pengalaman nyata. Satu-satunya alasan kami berhasil adalah karena tanaman tumbuh sangat cepat. Ema juga menyebutkan hal itu, tentang mengelola rotasi berdasarkan jumlah panen.

Ketika kami menanam kedelai, kedelai tersebut tumbuh dari bibit menjadi tanaman dewasa—melewati tahap edamame yang dapat dipanen—hanya dalam waktu sekitar satu bulan. Ketika saya secara tidak sengaja menyebutkan sesuatu tentang mengendalikan suhu dan cahaya untuk mempercepat pertumbuhan, Tomoe menanggapi gagasan itu dengan serius, dan tiba-tiba kami memiliki sistem di mana tanaman dapat dipanen dalam waktu kurang dari satu bulan. Itu membuat saya terkesima. Itulah sekilas gambaran yang saya miliki tentang apa yang sebenarnya mampu dilakukan Tomoe.

“Ah, musim-musimnya,” gerutuku. “Masih mengerjakannya. Butuh waktu lebih lama.”

“Oh, tidak! Bukan itu yang kumaksud!” kata Ema cepat, jelas-jelas gugup.

Ups, tidak bermaksud membuatnya merasa bersalah.

“Maaf, jangan khawatir,” aku meyakinkannya. “Jadi, dari penjelasanmu, sepertinya kita sudah meningkatkan hasil panen cukup banyak?”

“Ya! Dengan mengikuti instruksi Shiki-sama, kami berhasil mengurangi masa pertumbuhan menjadi rata-rata sekitar dua minggu...”

“Dua minggu?!”

Dua minggu dari masa tanam hingga panen? Bahkan sebulan terasa sangat cepat. Nah, dengan kecepatan seperti ini, Demiplane seharusnya tidak punya masalah dengan makanan atau lahan. Aku sudah menerima laporan tentang kelompok yang ingin bermigrasi dari Wastelands. Mungkin sudah waktunya untuk mulai meningkatkan populasi.

Aku menatap Shiki lama-lama dengan penuh perhatian—tidak yakin apakah aku sedang menatap seorang jenius atau orang aneh. Dia menatapku dengan wajah yang berkata, “Itu bukan masalah besar.”

“Saya hanya menghimpun pengetahuan yang Anda sampaikan, Tuan Muda,” jelasnya, “dan memberi tahu para orc bagaimana mereka dapat menggunakan sihir tanah untuk meningkatkan kesuburan tanah. Kami telah mencapai swasembada dengan lahan pertanian saat ini, tetapi saya berencana untuk terus menyempurnakan prosesnya. Selanjutnya, saya berpikir untuk fokus pada peningkatan varietas tanaman.”

Bahkan varietas liar yang mereka temukan sudah dapat dimakan, jadi saya rasa tidak perlu terlalu memaksakan. Kami bahkan belum memanfaatkan lahan sepenuhnya, tetapi tampaknya kami memiliki lebih dari cukup ruang untuk memperluas produksi jika diperlukan.

“Shiki, aku hargai antusiasmemu, tapi pastikan kamu cukup tidur, oke?” kataku, sedikit khawatir.

“Jika aku merasa perlu bekerja sepanjang malam, yakinlah bahwa tubuhku dapat berfungsi dengan baik tanpa tidur, Tuan Muda,” jawab Shiki, sangat serius.

“Ayolah, Shiki, aku harap kau berhenti membuat lelucon datar itu.”

Setidaknya aku harap itu hanya candaan... Aku melirik Ema, dan senyum gelinya memberitahuku bahwa bahkan dia tidak menganggap serius Shiki.

“Ya-Ya, seperti yang kukatakan, tidak ada masalah besar dengan ladang atau sawah,” katanya, mencoba mengarahkan pembicaraan kembali ke jalurnya. “Tapi... ada sesuatu yang ingin kudengar pendapatmu.”

"Hm? Apa itu?" tanyaku.

Ema memberi isyarat agar kami ikut dengannya.

Apakah mereka menemukan tanaman baru atau ada masalah lain?

Saat kami berjalan, para orc yang sedang beristirahat atau bekerja di ladang membungkuk hormat kepada kami, dan aku mengangguk sebagai balasannya. Tak lama kemudian, kami telah meninggalkan ladang yang luas itu.

※※※

Ema membawa kami ke suatu area tempat beberapa tanaman baru saja ditanam. Dilihat dari ukurannya, sekitar dua atau bahkan tiga meter tingginya, tanaman-tanaman itu mungkin telah dicabut dan dipindahkan ke sini. Penampilan tropisnya tampak mencolok, tetapi saat saya mengamati lebih dekat, saya mengenali buah yang tergantung di sana.

Ah, jadi begitulah adanya.

Aku jadi bertanya-tanya mengapa raksasa hutan itu juga ada di sini. Mereka biasanya tidak membantu mengumpulkan tanaman, tetapi mereka berdiri di dekat sini, bersama Komoe-chan, yang hari ini sangat pendiam. Biasanya, dia akan berlari ke arahku sekarang, tetapi hari ini, dia hanya menatap tanaman dengan keseriusan yang tidak mencerminkan usianya.

"Ini pohon pisang, bukan?" tanyaku. "Aku tidak menyangka akan menemukan sesuatu seperti ini di sini..."

Saya selalu mengira pisang tidak tahan dingin. Namun, pisang tumbuh subur di iklim Demiplane yang kacau. Itu sebenarnya pertama kalinya saya melihat pisang tumbuh di pohon. Mungkin pisang lebih kuat dari yang saya kira.

Dan dilihat dari warna kuningnya, mereka tampak sudah matang.

“Ya, menurut ingatanmu, ini disebut pisang , dan memang tumbuh di daerah beriklim hangat...” Ema terdengar tidak yakin, dan aku bisa melihat bahwa para raksasa hutan dan Komoe-chan tampak lebih gelisah dari biasanya. Ada sesuatu yang sangat aneh saat melihat Komoe-chan, yang biasanya sangat energik, bersikap kalem seperti para raksasa hutan.

“Ya, mereka tumbuh di tempat yang panas dan lembap... seperti yang terjadi di Demiplane akhir-akhir ini. Tapi apa masalahnya?”

“Saya melihat beberapa teks botani, dan semuanya mengatakan bahwa pisang biasanya memiliki biji hitam di dalam dagingnya. Namun, tidak ada satu pun pisang yang memiliki biji di dalamnya.”

Teks botani? Saya bahkan tidak ingat pernah membaca buku seperti itu. Tapi kalau dipikir-pikir lagi... apakah pisang punya biji? Saya rasa tidak... Tunggu dulu.

“Ah, mungkin saja... Pisang-pisang ini bisa jadi berasal dari varietas yang awalnya berbiji, tetapi dibiakkan sehingga tidak berbiji.”

“Awalnya ada bijinya?” Ema memiringkan kepalanya, bingung. “Tapi kalau tidak ada bijinya, bagaimana kita bisa memperbanyaknya? Bukankah mereka akan punah?”

“Ugh... yah, saya tidak begitu yakin tentang cara reproduksinya,” saya mengakui sambil menggaruk-garuk kepala. “Tetapi ada tanaman yang telah dibiakkan secara selektif agar lebih mudah dikonsumsi manusia. Saya pikir pisang ini mungkin salah satu jenisnya.”

Mengingat betapa mudahnya kami menanam apel, pir, dan persik yang sempurna di Demiplane, yang juga merupakan hasil pembiakan selektif, saya pikir tidak akan aneh jika pisang tanpa biji juga ada di sini.

Meski begitu, saya belum benar-benar menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara tumbuh lebih banyak.

Ema berpikir keras. “Yah, mereka mudah dikupas dan rasanya lezat, tapi... apakah itu berarti jika tanaman yang ada sekarang mati, mereka akan punah?”

Mendengar kata-katanya, para raksasa hutan tampak hancur. Mengapa mereka begitu marah atas hal ini?

Tunggu, apakah itu air mata di mata Komoe-chan?!



"Itu akan jadi masalah!!!" Salah satu raksasa hutan menjerit kesakitan, suaranya bergetar.

"Uuu..." Komoe-chan akhirnya terisak-isak, tubuh kecilnya bergetar bersamanya.

Kegelisahan yang tampak jelas di wajah mereka membuatku tidak nyaman. Maksudku, itu hanya buah. Benar, kan?

“Sebenarnya,” Ema mulai ragu-ragu, “raksasa hutan adalah orang-orang yang menemukan pohon pisang ini dan membawanya kembali. Mereka sangat menyukainya, seperti yang bisa kau lihat...”

Jadi, itu favorit mereka, ya?

Aku melirik si raksasa hutan yang berbicara, dan dia mengangguk cepat, seperti mainan yang rusak. Komoe-chan, yang berdiri di sampingnya, tampak sama tertariknya. Aku selalu berasumsi dia punya selera seperti Tomoe, tetapi mengingat betapa mudanya dia, mungkin selernya sedikit berbeda.

“Kami belum pernah mencicipi yang seperti ini,” si raksasa hutan melanjutkan dengan penuh semangat. “Kenikmatan yang kami rasakan saat mencicipi buah ini—tidak ada apa pun di dunia ini yang dapat dibandingkan dengan nilai satu tandan pisang!”

Ekstasi? Serius? Kedengarannya agak terlalu... bikin ketagihan. Komoe-chan juga bersikap sangat tegas. Lagipula, dia biasanya pemalu...

“Pisang itu enak,” katanya, matanya berbinar penuh tekad. “Saya sangat menyukainya. Setelah latihan, ini yang terbaik!”

Tidak bisakah mereka menggunakan kata-kata seperti ‘ekstasi’? Itu membuat suasana menjadi sangat aneh, seperti aku sedang memberikan obat bius. Dan kudengar bahwa diamnya Komoe selama latihan membuatnya lebih menakutkan daripada Tomoe atau Mio—memberikan hukuman tanpa sepatah kata pun. Jadi, melihatnya begitu gelisah sekarang... Aku tidak yakin apa maksudnya.

“Begitu ya,” kataku, merasa sedikit tidak mampu berkata-kata.

“Dan itulah alasannya! Kami memindahkan pohon itu dengan hati-hati, tanpa merusaknya, dan kami telah mempelajarinya untuk mencari tahu cara menumbuhkan lebih banyak lagi. Namun, tidak peduli seberapa keras kami mencari, kami tidak dapat menemukan benihnya. Jika ini terus berlanjut... pisang-pisang itu akan hilang selamanya!!!” Keputusan si raksasa hutan terlihat jelas.

Ia seperti sedang menghadapi gejala putus zat; ia gemetar saat berpegangan erat pada pohon pisang, pemandangan yang menyedihkan meskipun situasinya tidak masuk akal. Komoe-chan pasti terus-menerus memakan pisang berharga itu setelah sesi latihannya, jadi para raksasa hutan itu takut jika harus kehabisan.

“Kalau dipikir-pikir lagi... pisang kan cuma berbuah satu kali, terus setelah itu pohonnya biasanya mati, kan?” pikirku.

“Uwaaaaaahh!!!!” si raksasa hutan berteriak, suaranya tak lagi jelas. Ratapannya bergema di tanaman-tanaman di sekitarnya saat ia memegangi kepalanya dengan putus asa. Di sampingnya, Komoe-chan berdiri membeku, matanya terbelalak karena terkejut—meskipun aku tak bisa tidak menganggap reaksinya sedikit lucu.

Tapi kalau tidak ada biji... Bagaimana mereka bisa bereproduksi?

Aku melirik Shiki untuk meminta petunjuk, tetapi dia hanya menggelengkan kepalanya. Tentu saja, dia ahli dalam ilmu sihir bumi, bukan ahli tanaman. Meskipun dia telah membantu di bidang pertanian, hal ini masih tergolong baru baginya sejak tiba di Demiplane.

“Tetap saja,” lanjutku, “harus ada cara untuk memperbanyaknya bahkan tanpa biji...”

Para raksasa hutan menatapku dengan campuran harapan dan keputusasaan, sementara Komoe-chan mendengus pelan di samping mereka. Kurasa aku harus mencari solusi sebelum mereka benar-benar kehilangan akal.

Aku penasaran...

Nanas dapat diperbanyak menggunakan tunas yang tumbuh dari sisi tanaman, dan Anda dapat menanam kembali atau memindahkan tunas tersebut agar tumbuh lebih banyak. Namun, tidak ada jaminan bahwa pisang juga tumbuh dengan cara yang sama. Meski begitu, saya pernah belajar tentang nanas dari sebuah acara TV.

Tetapi pisang juga merupakan buah tropis, jadi mungkinkah?

Hmm...

"Jadi, pohon itu benar-benar mati setelah satu tahun. Beberapa dari kami punya firasat bahwa itu mungkin terjadi," kata Ema, nadanya dipenuhi kekecewaan. Dia tidak sehancur raksasa hutan, tetapi dia jelas-jelas menyukai buah baru ini.

Saya ingin sekali membantu mereka, tapi...

Mungkin mencangkok patut dicoba? Menyambung bagian-bagian dari dua tanaman sehingga keduanya dapat tumbuh bersama. Itu adalah metode lain yang tidak memerlukan benih. Tentu saja, ada beberapa komplikasi seperti kecocokan tanaman, dan pengetahuan saya tentang mencangkok cukup mendasar. Namun, hal itu layak disebutkan, meskipun tidak dijamin berhasil.

"Yah, itu tidak pasti, tapi... ada beberapa metode yang kuketahui," aku mulai menjelaskan kepada Ema dan para raksasa hutan tentang tunas dan pencangkokan.

Ema tampak tertarik dengan ide mencangkok, sementara para raksasa hutan menyerap setiap kata seolah-olah itu penting untuk kelangsungan hidup mereka. Sungguh menyegarkan melihat mereka memperhatikan dengan saksama apa yang saya katakan. Bahkan Komoe-chan mengangguk, meskipun dalam kasusnya, saya merasa itu lebih merupakan anggukan “terdengar menarik” daripada pemahaman yang sebenarnya.

Begitu aku selesai menjelaskan, pemimpin raksasa hutan meminta bantuan Ema untuk mencangkok. Kemudian, dia tiba-tiba teringat bahwa mungkin ada tunas yang tumbuh di tempat mereka pertama kali menemukan tanaman itu, dan dengan energi baru, dia berlari cepat untuk memeriksanya. Komoe-chan mengikutinya tanpa sepatah kata pun.

“Mereka tampak sangat berbeda dari raksasa hutan yang kita temui saat mereka pertama kali tiba di sini,” kataku sambil memperhatikan mereka pergi.

“Ya, tampaknya mereka dibentuk oleh Tomoe-sama, Mio-sama, dan bahkan Komoe-san. Dan benar-benar...” kata Ema, dengan nada geli dalam suaranya.

Saya tidak dapat menahan tawa canggung.

“Haha... Baiklah, terima kasih, Ema. Senang mengetahui bahwa mencangkok mungkin bermanfaat bagimu. Jangan ragu untuk mencobanya.”

“Terima kasih, Tuan Muda, saya pasti akan melakukannya. Ngomong-ngomong, apakah tidak ada yang membahas tentang cabang-cabang di dalam buku itu?” tanyanya.

“Tidak. Tapi sekali lagi, buku ini hanya berdasarkan apa yang saya ingat, kan? Kalau saya tidak melihatnya, halaman-halamannya akan kosong,” jelasnya.

Itu masuk akal. Jika buku itu dibuat dari ingatan saya, apa pun yang belum saya lihat akan hilang.

Tetap saja... raksasa hutan, dari semua orang, menjadi terobsesi dengan pisang? Lucu sekali. Mereka adalah satu-satunya yang tahu tentang buah itu, tetapi yang mereka lakukan hanyalah memberi diri mereka kelemahan lain.

Saya sudah bisa membayangkan adegannya: Tomoe menyita pisang mereka dan membuat mereka menangis melalui pelatihan yang melelahkan. Itu tidak bisa dihindari.

Yah, itu tidak akan menyelesaikan masalah, tapi aku akan meminta Ema untuk memberi Mondo beberapa pisang nanti. Itu akan sedikit menghiburnya.

※※※

Perhentian selanjutnya adalah bengkel para kurcaci—kunjungan pertamaku ke sana setelah sekian lama.

Meskipun tidak semua yang dikerjakan para kurcaci melibatkan penempaan atau penggunaan api, bengkel mereka bahkan lebih panas daripada bagian Demiplane lainnya, yang berarti banyak hal. Saya biasanya menjauh kecuali jika saya memiliki alasan mendesak untuk berkunjung. Baru-baru ini, mereka bahkan mendatangi saya ketika itu hanya untuk laporan sederhana.

“Ah, Tuan Muda!” Kurcaci tua itu menyapaku dengan membungkuk dalam-dalam. “Terima kasih telah mengundang kami tadi malam. Kami semua bersenang-senang.”

“Saya senang kalian bersenang-senang, Tetua,” jawab saya sambil tersenyum.

“Setiap kali Anda mengundang kami, selalu ada bahan dan hidangan baru untuk dicoba. Itu membuat kami ingin Anda datang lagi dan lagi. Dan kudengar Mio-sama adalah orang yang memasak makanan tadi malam! Harus kukatakan, aku cukup terkejut,” tambahnya sambil menyeringai.

“Dia suka memasak, jadi jangan ragu untuk memanjakannya kapan saja. Mungkin Tomoe akan ikut suatu hari untuk mencicipi sake juga. Aku yakin para kurcaci akan menghargai kebersamaannya untuk minum-minum.”

“Oh! Sake, katamu? Itu pasti luar biasa! Aku harus memastikan pekerjaanku selesai sebelum hari itu tiba.”

Aku tertawa bersamanya sebelum mengalihkan pembicaraan. “Aku juga menantikannya. Tapi, Tetua, Ema bilang ada sesuatu yang mendesak yang perlu kau bicarakan?”

Tetua eldwar berdiri di hadapanku, seorang kurcaci tua yang tubuhnya pendek dan gempal hampir membuatnya tampak seperti salah satu ras kecil lainnya. Dia lembut seperti penampilannya, tetapi dalam hal pandai besi, dia bisa mengayunkan palu yang lebih besar dari dirinya tanpa berkeringat. Tidak salah lagi gelarnya—dia memiliki peralatan yang paling besar dan paling tangguh di antara semua orang di sini.

Rasa hormat kepada orang yang lebih tua sudah tertanam dalam diriku sejak kecil. Tanpa pikir panjang, cara bicaraku secara alami menjadi lebih formal di hadapannya. Tidak peduli seberapa inginnya aku berbicara dengan santai, aku tidak dapat menahannya. Itu sudah tertanam dalam diriku.

“Ah, terima kasih atas kesabaranmu. Aku memanggilmu ke sini karena bahan-bahan yang dibawa Mio-sama baru-baru ini. Ada sesuatu yang mengkhawatirkan tentang bahan-bahan itu.” Kurcaci itu kemudian menoleh ke Ema. “Oh, dan, Ema-dono, beberapa peralatan yang kamu minta sudah selesai. Bisakah kamu memeriksanya?” Setelah itu, dia mulai mencari-cari barang-barang di meja kerjanya.

Ema membungkuk sopan padaku. “Tuan Muda, bolehkah saya pergi sebentar?”

Aku mengangguk. “Tentu saja.”

“Terima kasih. Aku akan segera kembali,” jawabnya lalu pergi.

Sementara itu, sang tetua telah menaruh sesuatu di atas meja. Itu bukan sekadar material biasa—yang ia taruh adalah sisa-sisa sejenis monster.

“Apa ini...?”

Aku bisa merasakannya—sesuatu yang aneh, sesuatu yang meresahkan. Shiki pun bereaksi, meskipun pelan, dalam pikiranku.

“Ini dibawa bersama kimono Mio-sama, yang robek saat perjalanan terakhirnya,” tetua itu menjelaskan, alisnya berkerut.

“Mio merobek kimononya?” tanyaku, terkejut.

Apakah ada monster di dekat pintu masuk Wasteland yang mampu melakukan itu? Aku hanya ingat satu kali ketika dia sedikit merusaknya—ketika segerombolan Semut Sabit keluar dari sarang mereka, dan sebagian asam mereka telah membakar pakaiannya.

“Ya, punggungnya terluka. Untungnya, Mio kembali tanpa cedera,” tambah tetua itu dengan serius.

“?!”

Tunggu—apa?! Monster yang bisa mencabik punggung Mio? Bahkan Shiki tahu itu masalah besar. Mio biasanya sangat ahli dalam hal deteksi dan pertahanan, selama dia tidak lengah. Tunggu... tidak terluka?

“Ya, sama sekali tidak terluka. Itu membuat kami semua pengrajin merasa tidak berdaya,” desah sang tetua sambil menggelengkan kepalanya.

“Jadi, hanya pakaiannya saja yang rusak?” tanyaku sambil mencoba memahami situasi ini.

Sambil mendesah, dia menekan jari-jarinya di dahinya seolah mencoba meredakan sakit kepalanya dan mulai menjelaskan.

“Saya tidak bertanya apakah Mio-sama langsung beregenerasi atau apakah dia hanya menghindari cedera sejak awal, tetapi faktanya tetap bahwa dia tidak terluka saat kembali. Karena Anda belum diberi tahu, Tuan Muda, saya berasumsi dia tidak menganggapnya cukup serius untuk disebutkan. Mengingat hal itu, kami telah mendiskusikan cara meningkatkan fungsi perlindungan perlengkapannya untuk menawarkan pertahanan yang lebih baik. Namun, bahan yang menyebabkan kerusakan pada kimono—sampel ini, sebenarnya—telah menjadi perhatian.”

“Apakah itu sangat kuat?” tanyaku, rasa ingin tahuku terusik.

Jadi, itulah mengapa Mio tidak repot-repot melaporkannya—dia bahkan tidak mengalami kerusakan apa pun. Tetap saja, ini tampaknya merupakan masalah yang jauh lebih penting daripada masakannya. Aku penasaran apakah dia benar-benar mengerti kegunaan baju besi. Aku harus memberinya sedikit ceramah nanti dan memastikan dia mengomunikasikan permintaannya dengan benar kepada para perajin sehingga mereka dapat membuat sesuatu yang kokoh. Jika dia memperlakukan baju besi seperti pakaian biasa, itu tidak adil bagi para perajin.

Pakaian biasa yang biasa dikenakannya ditenun oleh para orc, yang berusaha keras membuatnya untuk Tomoe dan Mio. Namun, kreasi para kurcaci adalah baju besi—yang dimaksudkan untuk melindungi nyawa dan menahan serangan. Baju besi itu sama sekali berbeda dari pakaian sehari-hari.

“Tidak, bahannya sendiri... sedang, menurutku,” jawab tetua itu sambil berpikir.

Sedang. Jika dia mengatakan itu sedang, itu pasti temuan yang cukup langka.

Shiki tetap diam seperti biasanya, mengingat pembicaraan ini adalah tentang material dan senjata. Bagaimanapun, dia sangat senang dengan stafnya.

“Setelah mendengar dari Mio-sama dan memeriksa bahan dan kimono, konsensus umum adalah bahwa itu adalah kasus monster dengan kemampuan beradaptasi tinggi yang berhasil tumbuh menjadi sesuatu yang kuat hanya karena keberuntungan. Namun, selama tahap pertumbuhan awalnya, entah bagaimana ia memakan elemen angin—mungkin roh tingkat menengah. Elemen angin, terutama yang tingkat menengah, sangat langka di Wasteland. Aku sendiri belum pernah melihatnya. Mempertimbangkan kemampuan monster rata-rata, sulit dipercaya ia bisa menangkap atau menyerap roh, bahkan jika roh itu dilemahkan. Pendapat pribadiku adalah bahwa ada beberapa... maksud di balik ini.”

“Maksudmu seseorang sengaja menciptakan monster semacam itu?” tanyaku sambil mengerutkan kening memikirkan hal itu.

Seseorang menangkap roh dan memberikannya pada monster yang bisa beradaptasi agar tumbuh lebih kuat? Kedengarannya seperti rencana yang berbahaya.

“Mio-sama bertemu makhluk itu di luar Wasteland, di salah satu jalan yang bercabang dari jalan raya Tsige. Yang berarti monster itu melintasi pegunungan yang memisahkan Wasteland.”

“Jadi, karena Mio yang mengalaminya, korban manusia lebih sedikit?”

“Benar sekali. Para raksasa hutan mengintai daerah itu, dan kami tidak menemukan gerakan nyata dari para iblis atau ancaman lainnya. Namun ketidakpastian—itulah yang masih membuatku gelisah,” sang tetua menjelaskan, ekspresinya serius.

“Ya, tidak begitu menenangkan untuk berpikir bahwa sesuatu mungkin terjadi tepat di bawah hidung kita,” aku setuju. “Baiklah, aku akan—”

—periksa segera, aku hendak mengatakannya ketika Shiki mengangkat tangannya pelan.

“Shiki-sama?” tanya seseorang itu sambil melirikinya.

“Ada apa, Shiki?” tanyaku sedikit terkejut.

“Itu aku,” katanya lembut.

“Hah? Apa itu?”

“Eksperimen itu... Itu aku!” seru Shiki, suaranya sedikit bergetar.

“Apa?” tetua dan aku berbicara serempak, keduanya tercengang.

“Itu terjadi sebelum aku bertemu denganmu, Tuan Muda. Ketika aku menghuni tubuh raksasa hutan, aku melakukan berbagai eksperimen. Aku menangkap beberapa elemen angin tingkat menengah, dan, yah... Aku melemahkan mereka sampai mereka tidak bisa melawan, lalu aku menyuruh monster melahap mereka.”

Saya tidak membalas.

“Kupikir dengan membiarkan monster itu menyerap unsur-unsur, monster itu mungkin berevolusi menjadi sesuatu yang mirip atau lebih kuat dari roh yang ada. Tapi yang berhasil kulakukan hanyalah meningkatkan kekuatan sabit yang dipegangnya... Itu gagal. Jadi, aku kehilangan minat dan membuangnya,” jelasnya, dan aku tidak percaya betapa santainya nada bicaranya.

Membuangnya? Shiki, apa yang sebenarnya kamu pikirkan?!

“Jadi, Shiki-sama yang melakukan ini. Ah, sekarang setelah kita mengetahui penyebabnya, aku merasa beban berat telah terangkat dari dadaku,” tetua itu mendesah lega. “Sekarang kita bisa fokus untuk meningkatkan armor Mio-sama tanpa ada kekhawatiran yang tersisa.”

“Maafkan saya, Tetua,” gumam Shiki dengan nada meminta maaf.

“Tidak perlu khawatir. Faktanya, material itu digunakan untuk membuat senjata bagi seorang petualang acak, dan itu juga memberikan pelatihan yang bagus bagi Beren. Mio-sama tampak sedikit khawatir apakah itu akan terjadi lagi, jadi ini akan menenangkan pikirannya.”

“Kau akan memberi tahu Mio-dono tentang ini?!” Suara Shiki bergetar karena cemas.

“Baiklah... saya berencana untuk memberitahunya, tetapi saya khawatir Anda akan dimarahi, Shiki-sama. Tuan Muda, apa yang harus kita lakukan?” tanya tetua itu sambil menatap saya.

“Shiki.”

“Y-Ya?” jawabnya gugup.

“Yah... sebaiknya kau terima saja omelan itu. Toh, kau sudah merusak kimononya,” kataku sambil mendesah.

“Apa—?! A-Ahh...” Wajah Shiki berubah, tampak sangat kalah.

Kasihlah Shiki... Dia benar-benar menempatkan dirinya dalam situasi canggung seperti ini. Tapi aku yakin dia akan bisa melewatinya. Aku melirik Shiki, yang kini tampak seperti sedang hidup di akhir dunia, lalu ke arah tetua, yang mengangguk tanda mengerti.

※※※

Rasanya sudah lama sekali sejak terakhir kali saya kembali ke Rotsgard, tetapi kenyataannya, itu hanya beberapa hari saja.

Akhir-akhir ini, saya menghabiskan lebih banyak waktu di Demiplane, mengerjakan investigasi perubahan iklim yang diluncurkan untuk menyelidiki hipotesis Tomoe. Ternyata ide-ide calon samurai jenius itu sebagian besar benar. Keesokan harinya setelah laporannya, kami memulai eksperimen kami, dan iklim di Demiplane mulai berfluktuasi lebih dari sebelumnya.

Kami sudah memperingatkan warga tentang uji coba yang akan datang, jadi tidak ada masalah nyata yang muncul.

Bagaimanapun, tampaknya cukup pasti bahwa gerbang terakhir yang kubuka menyebabkan perubahan. Yang kumaksud dengan “gerbang terakhir” adalah gerbang yang bisa dilalui Tomoe dan Mio, karena gerbang itu ditandai agar bisa digunakan orang lain. Shiki juga menyebutkan bahwa ia akan segera bisa menggunakannya juga—andal seperti biasa.

Rupanya, selama kita menghapus tanda-tanda itu dan menggunakan gerbang biasa yang dilantunkan, seharusnya tidak ada dampak yang signifikan. Ada sedikit perbedaan antara melemparkan gerbang dengan nyanyian kecil dan gerbang tanpa nyanyian, jadi tidak ada metode yang merepotkan. Aku mengubah gerbang di akademi menjadi gerbang yang tidak bertanda dan dilantunkan, dan segera Demiplane telah beradaptasi dengan iklim awal musim panas yang tenang. Satu-satunya kekurangannya adalah curah hujan yang sedikit meningkat, meskipun para manusia kadal tampak senang karena mereka lebih menyukai iklim tropis. Sejujurnya, mereka mungkin akan lebih menyukai cuaca yang lebih hangat. Kuharap mereka tidak merasa perlu bersikap hati-hati di sekitarku.

Untuk bagian penyelidikannya, Tomoe telah memulai perjalanan lain di dalam Demiplane. Ia bertekad untuk memetakan beberapa titik kunci dan menemukan area tempat musim berganti. Rasanya hari di mana Demiplane akan menikmati empat musim, seperti Jepang, sudah dekat. Tidak seperti saya, Tomoe dapat memprediksi hasil berdasarkan data yang telah dikumpulkannya, jadi saya menduga ia akan menggunakannya untuk menciptakan pola iklim yang diinginkan.

Hari ini, aku harus memberikan kuliah di akademi. Sekarang setelah Demiplane stabil, kupikir tidak apa-apa jika aku lebih fokus pada kehidupanku di Rotsgard lagi.

Adapun Mio, tampaknya, dia menghabiskan malamnya di Tsige—kadang tidur di sana, kadang tidak—dan memanfaatkan waktunya sebaik-baiknya, bahkan mengambil beberapa pelajaran memasak. Begitu dia terpicat pada sesuatu, dia akan melakukannya. Itu sangat khas Mio. Saya tidak yakin jenis masakan apa yang sedang dipelajarinya, tetapi saya berharap dia akhirnya memasaknya untuk kami.

“Raidou-sama, beberapa hari terakhir bisnis berjalan tanpa masalah. Sepertinya kita benar-benar berkembang,” kata Shiki, tampak senang saat dia membaca laporan penjualan saat kami pergi. Selain beberapa perjalanan kembali ke Rotsgard, dia lebih banyak menghabiskan waktu di Demiplane. Meski begitu, sepertinya dia senang toko berjalan lancar saat dia pergi, dan begitu juga aku.

“Ya, kau benar,” kataku padanya. “Jika mereka bisa mulai melatih para pendatang baru itu sendiri, kita akan bisa tenang. Ngomong-ngomong, Shiki, mengganti topik pembicaraan—tentang putri-putri Rembrandt...”

“Ah, maksudmu soal surat yang dibawa Mio-dono?” Shiki menjawab sambil mengangguk.

“Benar sekali. Berdasarkan waktu mereka meninggalkan Tsige, kurasa mereka seharusnya sudah ada di sini. Apa kau mendengar sesuatu?”

“Tidak ada yang spesifik, tidak. Yang ada hanya pembicaraan di akademi tentang rencana mereka untuk kembali belajar. Karena mereka adalah putri seorang pedagang terkemuka, mungkin ada semacam perintah untuk tidak memberi tahu siapa pun. Bahkan Lime belum menemukan apa pun di kota ini.”

“Begitu ya. Baiklah, aku akan menyapa mereka saat mereka kembali ke akademi. Oh, ngomong-ngomong, kamu sudah menyerahkan berkas untuk kuliah kita hari ini, kan?”

“Ya, sudah disetujui. Saya sudah mengonfirmasi semuanya sebelumnya, jadi seharusnya tidak ada masalah besar.”

Shiki memang bisa diandalkan. Bahkan jika dia membuat kesalahan suatu saat nanti, aku akan membiarkannya begitu saja. Dia memang diejek Mio cukup keras atas insiden monster itu.

Ya, mungkin setelah kuliah hari ini, aku akan mengundang beberapa mahasiswa yang jadwalnya cocok dan mengajak mereka ke Ironclad. Jin tampaknya menikmati hotpot itu, dan mungkin yang lain juga. Bukannya aku mencoba menyuap mereka dengan makanan atau semacamnya, tetapi tidak ada salahnya bersikap baik sesekali.

Saya menuju ke tempat meja saya berada, berencana untuk meninjau pembaruan apa pun di menit-menit terakhir sebelum kuliah. Tempat itu adalah semacam kantor fakultas sementara untuk instruktur tamu, dan tempatnya cukup luas; mereka bahkan memberi Shiki meja saat kami mengajukan permohonan.

Kami biasanya hanya datang ke sini pada hari kuliah atau saat perpustakaan terlalu bising untuk berkonsentrasi, jadi sudah beberapa hari sejak terakhir kali aku melihat mejaku.

“Oh, apa ini...?” gerutuku, terkejut.

Setumpuk kertas dan surat yang cukup banyak menumpuk di atas meja. Tiba-tiba aku merasa putus asa. Aku sudah memutuskan untuk tiba di sini dua jam lebih awal untuk bersiap mengikuti kuliah, tetapi untuk memeriksa semua ini akan memakan waktu setidaknya selama itu.

“Itu tumpukan yang cukup banyak. Aku akan memilahnya, jadi apa kau keberatan melihat yang penting dulu?” Shiki menawarkan. Sebelum aku bisa menjawab, dia sudah mulai bekerja.

“Ayo kita lakukan itu. Semua lamaran pernikahan bisa langsung dibuang ke tempat sampah, tolong,” tulisku.

“Mengerti,” jawab Shiki sambil mengangguk.

Untungnya, meja Shiki hanya berisi beberapa surat cinta, jadi aku bisa memercayainya untuk mengurus semuanya. Namun, surat-surat di mejanya... Banyak di antaranya yang memiliki hiasan yang cukup rumit, dan aku jadi bertanya-tanya siapa yang mengirimnya. Surat-surat itu tampak jauh lebih serius daripada apa pun yang kuterima.

Ah, tumpukannya sudah menyusut.

Tumpukan kertas yang tadinya berantakan kini tertata rapi. Dari meja di dekatnya, saya bisa mendengar seseorang mengungkapkan rasa kagumnya—mungkin instruktur lain yang ada kelas hari ini. Heh, mereka pasti iri. Tapi maaf, Shiki milikku, dan aku tidak akan membaginya.

Seperti yang diduga, sebagian besar tumpukan itu adalah sampah. (Beberapa usulan yang paling tidak masuk akal pada saat ini pada dasarnya merupakan pelecehan.) Namun, beberapa surat yang serius berhasil lolos dari pemusnahan Shiki, jadi saya mulai membolak-baliknya.

Mari kita lihat... Permintaan pendaftaran mahasiswa, ya? Itu ternyata menjadi bagian terbesar dari permintaan yang tersisa.

Oh benar, admin menyebutkan ini. Setelah kursus saya berjalan cukup lama, saya dapat memilih siswa mana yang akan diterima berdasarkan permintaan pendaftaran mereka. Rupanya, proses ini tidak terlalu penting bagi sebagian besar instruktur, karena mayoritas menerima semua orang. Jadi, sistem ini sebagian besar dirancang untuk instruktur populer, tetapi masih berjalan dengan baik bagi saya. Saya tidak ingin siswa yang tidak memiliki bakat, atau lebih buruk lagi, mereka yang memiliki motif tersembunyi, menghadiri kelas saya.

Huh, banyak sekali cewek... dan sebagian besar jurusan dan spesialisasi mereka sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang saya ajarkan. Perhatian seperti ini sebenarnya tidak perlu, terima kasih.

Tidak, ditolak. Yang ini juga. Tidak perlu yang ini juga. Wah, hebat. Hampir sampai, tetapi kembalilah setelah Anda berlatih lebih keras.

Dari sudut pandang orang luar, saya mungkin tampak sangat populer. Bagi instruktur yang sedang berjuang mendapatkan siswa, melihat saya menolak lamaran mungkin tampak aneh. Namun, sejujurnya, saya instruktur yang tidak populer dengan hanya lima siswa saat ini.

Hmm? Permintaan asisten instruktur? Apa ini?

Tampaknya itu adalah dokumen yang meminta saya untuk berpartisipasi sebagai asisten instruktur di kelas orang lain. Ah, benar. Saya lupa bahwa saya diizinkan untuk membantu hingga dua kelas per semester. Padahal, saya tidak berencana untuk melakukannya.

Mari kita periksa silabusnya.

Pertarungan jarak dekat. Saya seorang penyihir dan pedagang. Apakah ini semacam lelucon?

Teknik kapak. Aku tidak tertarik , tapi... tetap saja, ini agak tidak masuk akal.

Teknik Farmasi Praktis. Jadi, Shiki pasti menginginkannya.

Sejarah Kerajaan Limia. Saya tidak mengerti maksudnya.

Tak satu pun dari hal ini yang tampaknya berguna. Aku mengesampingkan permintaan asisten instruktur sambil mendesah. Namun, aku memutuskan untuk membawanya kembali, untuk berjaga-jaga; lagipula, aku belum cukup menyelidiki detailnya untuk dengan tegas mengatakan tidak.

Oh, ada lagi permintaan pendaftaran siswa? Aku melirik ke bawah untuk memeriksa siapa pengirimnya.

Shifu Rembrandt. Yuno Rembrandt.

Ah, mereka adalah putri-putri Rembrandt, bukan? Kupikir mereka sudah kembali ke sekolah. Kurasa itu seharusnya mengajariku untuk tidak mempercayai rumor.

Tidak, tunggu—bukan itu. Menurut laporan, kedua gadis itu akan kembali hari ini. Sepertinya kuliahku akan menjadi kelas pertama mereka setelah kembali. Kalau begitu, mungkin ada baiknya untuk bersikap santai pada mereka. Mereka perlu sedikit pemanasan setelah sekian lama tidak masuk sekolah.

Namun, kuliah hari ini adalah kuliah yang menyenangkan yang sudah saya ceritakan kepada para mahasiswa sebelumnya. Permintaan itu sudah disetujui. Dari semua mahasiswa yang mendaftar, saya hanya menerima satu orang lagi. Mungkin saya bisa membagi kelas dan menangani para Rembrandt bersaudara secara terpisah, bersama dengan mahasiswa itu.

Dilihat dari dokumen pendaftaran mereka, Jin benar—kakak-kakak Rembrandt memang berbakat. Namun, saya tidak yakin seberapa banyak bakat yang berhasil mereka pertahankan selama sakit panjang mereka.

Kakak perempuannya, Shifu, berusia sembilan belas tahun—beberapa tahun lebih tua dariku. Sejauh yang kulihat, dia adalah penyihir biasa. Elemen yang disukainya adalah tanah dan api. Menarik. Jarang ada orang yang bisa menguasai dua elemen. Selain itu, dia memiliki berkah roh tanah. Dia mungkin akan belajar banyak dari Shiki, pikirku.

Adik perempuannya, Yuno, berusia lima belas tahun. Wah! Dia menggunakan busur? Itu tidak terduga... Dan tombak juga? Bahkan lebih tidak biasa. Apakah mereka meneliti saya dan Shiki dan menulis sesuatu yang menurut mereka akan membuat kami terkesan? Namun, ilmu sihir Yuno masih pada tingkat pemula, sebagian besar berfokus pada mantra peningkatan.

Karena hubunganku dengan Rembrandt baik, dan kemampuan gadis-gadis itu tampak tidak berbahaya, kupikir aku akan mengizinkan mereka masuk ke kelas. Namun, aku jadi bertanya-tanya apakah mereka melebih-lebihkan kemampuan mereka untuk membuatku atau Shiki terkesan. Klaim Shifu tentang memiliki berkah roh untuk ilmu sihir bumi tampak masuk akal. Namun, Yuno... Busur dan tombak? Aku tidak pernah menunjukkan kemampuan memanah selama kuliah di akademi, jadi mereka mungkin mendengarnya dari ayah mereka.

Siswa lain yang saya setuju juga seorang gadis. Tidak, saya tidak memilihnya berdasarkan preferensi. Pada saat itu, kelas saya memiliki empat laki-laki dan satu perempuan. Gadis yang sendirian, Abelia, mengeluh tentang kurangnya teman sekelas perempuan (meskipun dia selalu memastikan untuk memperingatkan calon potensial untuk menjauh dari Shiki). Distribusi laki-laki dan perempuan yang merata sepertinya akan berhasil dengan baik. Melihat dokumen gadis baru ini, alasannya untuk mendaftar ke kelas saya tampak kuat, dan kemampuannya cukup tinggi. Dia berasal dari negara kecil di dekat Kekaisaran Gritonia dan belum lama berada di akademi. Dia mungkin masih mencoba kelas yang berbeda. Dia mungkin meninggalkan kelas saya jika tidak cocok untuknya, tetapi karena dia adalah siswa beasiswa, saya pikir dia memiliki dorongan untuk berkembang.

Saya serahkan berkas pendaftaran yang disetujui kepada Shiki dan memintanya untuk membawanya ke kantor administrasi. Meskipun berkas-berkas itu langsung diproses, saya sadar bahwa para gadis itu mungkin tidak akan datang tepat waktu untuk kuliah hari ini.

“Raidou-sensei, apakah Anda punya waktu sebentar?” salah satu instruktur lain memanggil tepat saat Shiki keluar dari ruangan. Itu tidak biasa.

“Apa yang bisa saya bantu?” tulis saya dengan tulisan yang bersemangat.

“Yah, ini tentang salep penyembuhan yang Anda jual melalui bisnis Anda...”

“Ya, kami juga menjual salep penyembuh.”

“Dengan liburan musim panas yang semakin dekat dan festival sekolah segera tiba, kelas saya akan melakukan latihan praktik yang lebih berbahaya,” jelasnya. “Saya bertanya-tanya apakah mungkin untuk membeli sekitar sepuluh salep untuk penggunaan pencegahan.”

Ah, jadi begitulah maksudnya. Saya tidak yakin apa yang bisa membahayakan dari festival sekolah, tetapi saya pikir mereka ingin menghindari keharusan datang setiap hari untuk menimbun sepuluh salep dan berharap saya bisa menyediakannya dalam jumlah besar. Kami membatasi jumlah barang yang dijual pada satu waktu, dan salep penyembuh dan obat-obatan lainnya bukanlah barang yang sering dibeli kebanyakan orang. Jika seseorang mencoba membeli dalam jumlah besar lebih dari sekali atau dua kali, Lime dan yang lainnya akan mengawasinya. Tetapi jika itu untuk mengobati luka siswa, saya tidak keberatan membantu.

“Begitu ya, itu masuk akal. Kalau kamu butuh untuk kelas, aku akan dengan senang hati menyediakannya. Bagaimana kalau kamu mampir ke toko besok, dan kami akan menyiapkannya untukmu.”

“Terima kasih banyak!!!” seru sang profesor, matanya berbinar. “Oh, saya sangat lega. Perusahaan Kuzunoha telah membangun reputasi yang cukup baik, dan saya telah mencoba salep itu sendiri—sangat efektif. Saya ingin menyimpannya sebagai tindakan pencegahan, tetapi sulit untuk mendapatkan persediaan yang cukup karena sangat populernya salep itu...”

“Saya minta maaf atas ketidaknyamanan ini—kami tidak dapat memproduksi dalam jumlah besar, oleh karena itu ada batasannya,” tulis saya sambil mengangguk kecil.

Batasan tersebut membantu memastikan lebih banyak orang dapat mengakses produk, tetapi hal itu menyulitkan mereka yang membutuhkan dalam jumlah lebih banyak. Beberapa fasilitas medis bahkan telah menghubungi, meminta untuk menimbun salep. Untuk saat ini, saya menepisnya dengan mengatakan bahwa kami masih mempertimbangkannya. Jika akademi ingin menyimpannya, itu bisa menjadi masalah. Orang-orang mungkin mulai berasumsi bahwa kami dapat memproduksi dalam jumlah tak terbatas, yang dapat memicu reaksi keras. Namun, setiap transaksi besar kemungkinan akan melibatkan negosiasi yang signifikan, dan sebelum mencapai kami, seseorang dengan kepentingan pribadi mungkin akan mencoba menghentikannya. Tidak perlu khawatir tentang itu untuk saat ini.

“Tidak, tidak!” kata pria itu bersemangat. “Dengan seberapa efektifnya salep itu, tidak heran ada permintaan seperti itu. Harganya juga jelas terlalu rendah. Untungnya, jarang ada yang membutuhkan barang penyembuhan sekuat itu, jadi sepuluh salep akan lebih dari cukup sampai festival sekolah.”

“Perlu diketahui bahwa salep ini efektif selama sekitar tiga bulan. Dan kami juga menjual produk lain dengan harga yang wajar, jadi jangan ragu untuk mengunjungi toko kami lagi kapan saja.”

“Saya mengerti, saya pasti akan melakukannya!” Sang instruktur kembali ke mejanya; beban yang jelas terangkat dari pundaknya. Jika dia mau menyimpan sepuluh salep sebagai tindakan pencegahan, dia mungkin instruktur yang cukup baik.

Mungkin sebaiknya aku meminta Lime memeriksa apakah dia benar-benar akan menggunakannya untuk apa yang dia katakan. Akan jadi masalah jika dia mencoba menjualnya kembali. Seharusnya aku mengatakan beberapa hari, bukan besok, untuk memberi Lime waktu untuk menyelidiki orang itu dengan benar.

Tepat pada saat itu, Shiki melangkah kembali ke ruangan, memberi isyarat bahwa sudah waktunya menuju ke kuliah.

Ada... delapan siswa hari itu.

Sejujurnya, saya tidak sepenuhnya yakin kalau kelima orang itu akan muncul—meskipun saya sudah memberi tahu mereka bahwa kami akan melakukan sesuatu yang menyenangkan di kelas berikutnya, jadi itu mungkin bisa membantu.

Ketiga siswa tambahan itu berasal dari kelompok yang baru saja aku setuju. Kantor administrasi benar-benar memiliki sistem yang efisien (atau mereka hanya sangat cepat), meskipun aku kurang terkesan dengan keterampilan siswa pada umumnya. Namun, aku tidak bisa menghilangkan sedikit kecurigaan bahwa alasan mengapa sebagian besar hyuman di sini tampak begitu tidak bersemangat adalah karena makhluk yang lebih kuat, seperti Sofia, begitu luar biasa sehingga mereka membuat semua orang tampak buruk jika dibandingkan.

Meski begitu, mari kita berharap para siswa kelas menengah tidak terlalu mengecewakan.

“Mulai hari ini, kita kedatangan tiga murid baru,” tulisku dalam balon kata-kata, sambil melirik sekilas ke arah para murid yang baru datang sebelum memberi isyarat kepada mereka untuk datang ke tempat Shiki dan aku berdiri.

Para saudari Rembrandt memiliki kemiripan yang mencolok satu sama lain meskipun perbedaan usia mereka. Namun, gaya rambut dan perilaku mereka secara keseluruhan cukup berbeda untuk memberikan kesan yang berbeda. Ketika saya melakukan kontak mata singkat dengan mereka, keduanya tersenyum kepada saya, meskipun itu hanya berlangsung sesaat sebelum mereka berubah serius, siap menghadapi lima siswa yang kembali. Mereka membawa diri mereka dengan baik, dan sejauh ini, saya tidak dapat membayangkan bagaimana mereka mendapatkan reputasi sebagai pembuat onar. Namun, Jin dan Abelia tidak berusaha menyembunyikan ketidaksenangan mereka saat melihat para saudari itu.

“Bisakah kalian memperkenalkan diri?” tulisku sambil menunjuk ke tiga mahasiswa baru. Setelah mereka, aku akan meminta lima mahasiswa lama untuk memperkenalkan diri mereka juga.

“Senang bertemu denganmu, aku Shifu Rembrandt. Aku kembali ke sekolah hari ini, jadi beberapa dari kalian mungkin sudah mengenalku. Aku harus mengambil cuti karena sakit, jadi aku mungkin perlu sedikit waktu untuk kembali beraktivitas. Aku minta maaf jika aku merepotkan siapa pun. Seperti yang kalian lihat, aku manusia. Aku ahli dalam sihir ofensif, khususnya dalam elemen tanah dan api. Aku juga memiliki berkah dari roh tanah.”

Shifu adalah orang yang sama sekali berbeda dengan saat terakhir kali aku melihatnya. Saat itu, dia baru saja turun dari ambang kematian dan hampir tidak memiliki rambut. Sekarang, saat dia membungkuk terakhir kali, rambut pirangnya yang halus berkibar anggun mengikuti gerakannya. Rambutnya pasti lurus alami—rambutnya yang panjang tampak sangat indah saat terurai di punggungnya. Kata “nyonya” sangat cocok untuknya. Meski begitu, sulit membayangkannya dalam pertempuran. Dia mungkin tidak akan terlibat dalam pertempuran jarak dekat.

“Senang bertemu denganmu! Aku Yuno Rembrandt,” adiknya memulai dengan penuh semangat. “Aku adik Shifu, dan aku juga kembali ke sekolah hari ini setelah pulih dari sakit. Aku belum pulih sepenuhnya, tapi aku akan mengerahkan segenap kemampuanku! Tentu saja, aku seorang hyuman. Aku ahli dalam pertarungan fisik, meskipun seperti yang bisa kau lihat, tubuhku kecil, jadi aku lebih cocok untuk posisi garis tengah hingga belakang daripada garis depan. Aku berganti-ganti antara menggunakan tombak dan busur, tergantung situasinya. Aku juga bisa menggunakan sihir tambahan, meskipun aku tidak begitu ahli dalam hal itu. Senang bertemu dengan semuanya!”

Yuno memang kecil, seperti yang dia katakan—mungkin tingginya sekitar 150 sentimeter, kalau begitu. Bahkan lebih sulit membayangkan dia ahli menggunakan busur atau tombak. Di dunia ini, busur umumnya berukuran besar. Namun, Yuno telah menyebutkannya tidak hanya di formulir lamarannya tetapi juga saat perkenalannya, jadi mungkin itu bukan kebohongan. Hmm...

Ketika dia berkata “tergantung pada situasi,” yang dia maksud pasti tergantung pada kebutuhan kelompok. Lagipula, tidak praktis untuk membawa busur dan tombak secara bersamaan. Jadi, dia pasti cukup serba bisa. Dia juga cukup energik. Seperti saudara perempuannya, Yuno berambut pirang, tetapi dia membiarkan rambutnya pendek, hampir tidak mencapai bahunya, yang memberikan kesan lebih aktif.

“Halo, senang bertemu dengan semuanya. Namaku Karen Fols,” kata murid berikutnya dengan tenang. “Aku baru saja pindah dari Royal Academy of Husk, jadi aku akan sangat menghargai jika kalian bisa membantuku karena aku masih beradaptasi dengan semuanya. Aku manusia, dan aku tidak punya bakat khusus. Aku lebih suka melakukan banyak hal. Aku paling ahli dalam sihir tanah, tetapi aku juga bisa menangani elemen lain sampai batas tertentu. Terima kasih sebelumnya karena telah membantuku.”

Manusia, ya?

Saat Karen memperkenalkan dirinya, saya melirik ke arah siswa lain untuk melihat bagaimana reaksi mereka. Mereka jauh lebih santai dibandingkan saat para saudari Rembrandt memperkenalkan diri.

Jin, kamu mungkin kesal karena mereka tidak bertindak seperti yang kamu harapkan, tapi ekspresimu tetap saja agak kasar terhadap mereka.

Dan untuk Karen...

Dia menggunakan sihir untuk mengubah penampilannya, tidak diragukan lagi. Itulah sebabnya murid-murid lain tampaknya tidak menyadari sesuatu yang aneh. Namun bagiku, dia sama sekali tidak terlihat seperti manusia.

Aku melirik Shiki, yang mengganggu tanda mengerti. Jika kami berdua bisa melihatnya, maka itu pasti ilusi. Sekarang, apakah Karen yang melakukannya atau apakah itu efek dari sesuatu yang lain, aku tidak bisa mengatakannya.

Tidak ada gunanya membicarakannya. Itu hanya akan membuang-buang waktu kuliah hari ini, dan saat ini saya tidak terlalu memperlmasalahkannya. Saya bisa menanyakan lebih banyak detail setelah kelas atau, jika kami kehabisan waktu, nanti di hari yang sama saat jadwalnya kosong. Jika dia benar-benar datang untuk menghadiri kuliah, saya tidak terlalu peduli bagaimana penampilannya di mata orang lain. Meskipun, saya harus mengakui, saya bisa melihat ini akan menimbulkan masalah di kemudian hari.

“Baiklah, semuanya, mari kita berteman,” tulisku setelah kelima orang lainnya memperkenalkan diri. “Dan untuk para saudari Rembrandt—hanya untuk memperjelas, meskipun aku memiliki hubungan yang baik dengan ayahmu, tidak akan ada perlakuan khusus atau poin tambahan yang diberikan untuk itu, mengerti?”

Saya tahu ayah mereka pada akhirnya akan disebutkan, jadi saya pikir saya harus menarik garis yang jelas sejak awal. Para suster menanggapi dengan persetujuan yang jelas. Anak-anak yang baik.

“Sekarang, untuk kuliah hari ini, seperti yang dijanjikan, aku punya rencana yang menyenangkan. Namun, mungkin akan terlalu berlebihan untuk tiga murid baru. Jadi, kali ini, kita akan terbagi menjadi dua kelompok. Shifu, Yuno, Karen, jika kalian bertiga bisa menunggu di sini sebentar. Yang lainnya, ikut aku.”

Meninggalkan beberapa materi pengantar untuk Shiki, aku membawa lima muridku yang kembali agak jauh. Aku akan menyerahkan semuanya pada Shiki nanti, tetapi untuk saat ini, aku harus menangani bagian ini sendiri.

Kelima siswa itu menunjukkan ekspresi tegang—campuran antara gugup dan fokus.

"Sensei, apa sebenarnya yang akan kita lakukan hari ini?" tanya Jin. Meskipun dia berkhotbah tentang betapa pentingnya kekuatan, saya perhatikan dia memiliki kecenderungan alami untuk mengambil alih kendali dan sering bertindak sebagai pemimpin kelompok. Dia bisa saja berlidah tajam, tetapi dia memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Kami seumuran, dan jika kami bertemu dalam situasi yang berbeda, mungkin kami bisa menjadi teman baik.

"Ini latihan tempur," tulisku sambil memperhatikan reaksi mereka.

"Latihan tempur... denganmu, Sensei?" Mata Jin membelalak, dan kelima orang itu meringis bersamaan.

"Tidak, tidak denganku. Kau akan melawan sesuatu yang kupanggil. Jangan khawatir, jika kau bertarung seolah-olah hidupmu bergantung padanya, kau tidak akan benar-benar mati. Hidup memang seperti itu. Skenario terburuk, Shiki akan menyembuhkanmu. Namun, jika kelompokmu musnah, akan ada hukuman tergantung pada seberapa sering hal itu terjadi."

"Kau akan... memanggil sesuatu?" salah satu murid bertanya dengan gugup.

"Benar sekali. Ternyata aku mampu memanggil makhluk," tulisku dengan acuh tak acuh, dan seketika, suara panik mereka memenuhi udara.

"Tunggu, itu terlalu berlebihan!"

"Kamu bilang 'musnah'. Berapa kali kamu memperkirakan hal itu akan terjadi?!"

"Apakah kita harus melewati kelas-kelas lainnya setelah ini...?"

Kasar sekali. Aku tidak akan melakukan apa pun yang akan mengganggu kelas mereka yang lain atau membuat masalah bagi instruktur yang lain. Semua orang akan baik-baik saja secara fisik tepat waktu untuk kelas berikutnya!

Ngomong-ngomong, “Jika kamu bertarung seolah-olah hidupmu bergantung padanya, kamu tidak akan benar-benar mati!”—itulah yang biasa dikatakan oleh instruktur panahanku. Aku tidak dapat menghitung berapa kali kata-kata itu terlintas di benakku. Itu adalah kenangan yang lucu sekarang... karena aku masih hidup.

Aku bergumam pelan-pelan kata-kata yang diperlukan untuk membuat gerbang itu. Awan kabut tebal terbentuk di hadapanku, dan segera sebuah bayangan muncul di dalam kabut itu. Saat kabut itu mengeras, seekor kadal berkabut muncul.

Kelima murid bereaksi dengan menarik napas dalam-dalam. Bahkan manusia kadal tingkat rendah bisa berbahaya dalam pertempuran kelompok, tetapi yang ini jelas bukan yang biasa. Dia ditutupi sisik biru yang indah dan berkilauan, bersenjatakan pedang dan perisai, dan mengenakan baju zirah tipis. Para murid telah menebak, tentu saja dengan benar, bahwa mereka menghadapi musuh yang tangguh. Aku sudah terbiasa dengan pemandangan itu, tetapi cara sisiknya berkilauan, berubah antara hijau dan biru tergantung pada cahaya, benar-benar pemandangan yang harus dilihat.

“Eh, aku belum pernah melihat manusia kadal seperti itu sebelumnya... Seberapa kuat dia...?” tanya salah satu anak laki-laki, pengguna belati. Karena dia akan menghadapi makhluk itu dalam pertarungan jarak dekat, wajar saja jika dia ingin tahu lebih banyak informasi. Tapi aku tidak akan memberikannya padanya.

"Itu rahasia," jawabku. "Setelah kalian melawannya, kalian masing-masing harus menyerahkan laporan berdasarkan informasi yang telah kalian kumpulkan. Kalian diperbolehkan untuk berbicara dan membandingkan catatan, tetapi kesalahan apa pun akan mengakibatkan pengurangan poin masing-masing. Ingat, kalian bertanggung jawab atas keakuratan laporan kalian."

"Tidak bisakah kau memberitahu kami nama spesiesnya...?" tanya Abelia, sang pemanah.

Tidak mungkin aku memberitahumu itu. Akademi ini punya perpustakaan yang bagus. Aku belum melihat catatan tentang makhluk ini dalam teks, tapi tidak mungkin informasi itu tidak ada di suatu tempat.

"Itu juga rahasia. Dia temanku, Kadal Biru. Sekarang, mari kita mulai. Jika kau mati sebelum Shiki tiba di sini, aku tidak akan bisa menyelamatkanmu, jadi berhati-hatilah."

Saat aku melewati prajurit kadal berkabut itu, aku berbisik ke telinganya, "Jangan melawan mereka, jangan melakukan serangan napas, dan batasi kekuatanmu hingga sekitar 20 persen. Tapi jangan menahan teknikmu."

Sang prajurit mengangguk kecil tanda mengerti.

Dengan suara perjuangan putus asa para siswa di latar belakang, saya kembali ke tempat Shiki dan ketiga siswa baru menunggu.

"Bagaimana intro-nya, Shiki?" tanyaku, menggunakan gelembung ucapan lainnya.

“Aku sudah memberi tahu mereka dasar-dasar rencana kuliah, dan mereka menunggu sesuai instruksi. Sekarang, aku akan pergi ke yang lain,” jawab Shiki, yang sudah bersiap untuk pergi.

“Aku mengandalkanmu.”

“Jika aku tidak cepat, mereka mungkin akan terluka parah. Permisi.”

Shiki tersenyum kecut saat dia menuju medan perang—bukan, “kuliah yang menyenangkan.” Semoga saja para siswa di sana akan merasa sedikit lebih tenang sekarang.

Di hadapanku berdiri Rembrandt bersaudara dan Karen, menatap dengan takjub pada pelajaran yang sedang berlangsung. Aku tersenyum sendiri. Jangan khawatir, aku tidak akan memaksamu melakukan hal seperti itu.

“Nah, karena kalian bertiga akan datang ke kuliahku mulai hari ini, kalian mungkin sudah mendengar beberapa hal mendasar dari asistenku, Shiki. Sederhananya, tujuannya adalah untuk meningkatkan jumlah elemen yang dapat kalian gunakan, untuk mempercepat pelafalan mantra kalian, dan untuk memastikan kalian dapat membuat keputusan yang cepat dan tepat berdasarkan situasi. Itulah fokus kuliahku.”

“Jadi pada dasarnya, Anda ingin kami menjadi lebih serba bisa?” Karen menyimpulkan.

Ya, itu salah satu cara untuk menjelaskannya. Namun, konsep keserbagunaan lebih luas dari yang Anda kira.

“Tepat sekali. Namun, alih-alih menjadi serba bisa dengan berfokus pada kekuatanmu, kamu akan memperbaiki kelemahan dan kekuatanmu. Bagimu, Shifu, air, angin, dan ilmu hitam akan menjadi area utama yang harus digarap. Yuno, aku ingin kamu fokus menemukan elemen yang paling kamu kuasai dan meningkatkan kemampuan mantra non-elemenmu. Karen, karena kamu menggambarkan dirimu sebagai orang yang serba bisa, kamu harus mengasah semuanya. Dan tentu saja, kalian bertiga akan mengembangkan pemikiran strategis untuk menangani keterampilan baru ini.”

Saat mereka mulai memahami apa yang saya minta dari mereka, saya merasakan tekad mereka mengeras. Suasana di sekitar mereka menjadi tegang.

“Hari ini, kalian bertiga akan bekerja sama dan menyerangku. Yang harus kalian lakukan hanyalah menyerang. Kalian dapat menggunakan cara apa pun yang diperlukan. Selama latihan, aku akan menunjukkan kecenderungan dan kelemahan kalian dalam bertarung. Kalian mungkin memperhatikan bahwa aku berkomunikasi melalui tulisan, jadi pastikan kalian tidak melewatkan apa pun. Jika aku melihat bahwa kalian belum meningkatkan poin-poin yang kusebutkan, aku akan mulai menghentikan serangan kalian pada percobaan kedua. Bersiaplah untuk kemungkinan cedera. Kita akan mulai dalam lima menit, jadi bersiaplah.”

Ini adalah sesuatu yang pernah saya lakukan dengan siswa lain sebelumnya. Pada akhirnya, mereka biasanya menunjukkan ekspresi putus asa. Tentu, saya akan memberi tahu mereka cara beradaptasi, tetapi selalu ada hal-hal yang tidak dapat mereka perbaiki dengan segera. Tak lama kemudian, mereka akan menyadari bahwa mereka tidak dapat melancarkan serangan lagi saat saya menunjukkan kelemahan terbesar mereka, dan pilihan mereka akan berkurang hingga nol. Memprediksi gerakan mereka, mengatur waktu yang dihabiskan dalam pertempuran, dan menyeimbangkannya dengan sisa ceramah—itu selalu sedikit rumit.

Lima menit berlalu.

Seperti yang diharapkan, mereka bertiga telah memposisikan diri mereka dengan tepat. Tidak ada yang bermain di garis depan. Jika satu-satunya strategi balasan mereka adalah mengganggu seranganku, maka masuk akal bagi mereka untuk menghindari memanfaatkan kelemahan mereka dengan mengambil peran yang tidak cocok untuk mereka.

“Mulailah,” tulisku.

Kata tunggal itu menggerakkan segalanya. Karen dan Shifu segera memulai mantra mereka, suara mereka keras dan jelas. Saya sudah bisa memprediksi skala umum sihir mereka. Sihir yang dilantunkan selalu disertai pengorbanan sebagai ganti kekuatan—itu adalah pengorbanan yang tidak pernah berubah.

Yuno segera menembakkan anak panah pertamanya ke arahku. Dia memilih busur, bukan tombak. Dia pasti sudah memperhitungkan kemungkinan terkena sihir yang sedang digunakan. Jika ada serangan balik, dia mungkin akan memilih tombak untuk melindungi adiknya.

Anak panah itu melesat ke arah bahuku. Pandangannya tertuju ke dadaku, jadi akurasinya hanya sedikit meleset. Namun, dia tampaknya tidak memiliki banyak kekuatan fisik—serangannya kurang bertenaga. Karena dia menggunakan proyektil, dia juga tidak memasukkan banyak sihir ke dalam anak panah itu.

Tentu saja anak panah itu ditepis oleh penghalang yang telah aku bangun.

“Apa?!” seru Yuno kaget.

“Tanpa kekuatan yang cukup, serangan itu tidak ada gunanya,” tulisku di udara. “Lakukan lebih banyak kekuatan. Dan jika kau mengincar dada, jangan sampai meleset dari jarak sedekat itu.”

Tentu saja, jika dia melakukan hal yang sama lagi, aku akan menghadapinya sebelum penghalang itu bisa menangkisnya. Mungkin kali ini, aku akan membakarnya.

Anak panah kedua melesat. Kali ini, tembakannya lebih kuat, berkat waktu tambahan yang ia luangkan untuk persiapan. Namun, ia masih lemah. Ia perlu fokus untuk meningkatkan kekuatan fisiknya. Tampaknya ia begitu bertekad untuk mengisi anak panahnya dengan sihir sehingga ia mengabaikan tubuhnya sendiri. Ia tidak akan pernah bisa bertahan hidup di Wasteland seperti itu. Meskipun, sebagai putri Rembrandt, ia tidak akan bertarung di sana.

Sekali lagi, aku menangkis anak panahnya dengan penghalang.

“Ugh...!” Yuno mengerang.

“Pikirkan peningkatan fisik dan pemberian sihir pada anak panahmu sebagai satu set. Jika kau tidak berkembang, aku akan mulai membakar anak panahmu,” tulisku.

Oh, sekarang sihir mulai muncul. Itu pasti Shifu dan Karen.

Karen sepertinya bisa saja melakukan sihir lebih cepat, tetapi mungkin dia sengaja menunggu Shifu. Serangan yang dilakukan secara bersamaan lebih sulit untuk ditangani. Tentu saja, hal itu juga berisiko mengganggu mantra, jadi itu tidak selalu menjadi pilihan terbaik.

Jika mereka merencanakan ini, mereka pasti cukup percaya diri dengan keterampilan mereka.

“Dem-Ray!” teriak Shifu.

“Frost Break!” Karen mengikutinya.

Api dan es, ya? Jika Karen memang sengaja mengoordinasikan ini, dia cukup berani mengambil risiko.

Saya sudah tahu apa saja mantra yang akan digunakan berdasarkan komposisi yang saya dengar selama pengucapannya. Ini berarti saya juga tahu cara menangkalnya.

Mantra Shifu kemungkinan berupa sinar panas, yang dirancang untuk menembus targetnya. Bahkan jika terhalang, kemungkinan akan menyebabkan ledakan di sepanjang lintasannya.

Mantra Karen, di sisi lain, dimaksudkan untuk membekukan dan kemudian menghancurkan semua yang ada di sekitarnya. Sepertinya mantra itu akan dipicu setelah mantra Shifu. Rasa dingin yang berkumpul di sekitarku sekarang kemungkinan besar berasal dari sihir Karen.

Aku memblokir mantra Shifu dengan penghalang, dan aku bisa merasakan kekuatannya meningkat hingga meledak. Namun, ledakan itu telah berkurang menjadi kekuatan angin sepoi-sepoi, yang menerpa wajahku. Itu adalah salah satu efek samping yang tak terhindarkan dari penggunaan penghalang parsial.

Mantra Karen berakhir dengan waktu yang tepat.

Luar biasa! Sulit dipercaya bahwa dia berkoordinasi dengan Shifu untuk pertama kalinya. Dia jelas memiliki bakat alami.

Dengan suara retakan bernada tinggi, aku mendapati diriku terbungkus dalam es.

Yah, tidak sepenuhnya tertutup—ada celah kecil antara tubuhku dan es, tetapi es itu benar-benar mengelilingiku. Yuno masih memegang busurnya dengan tarikan penuh, menunggu saat yang tepat untuk melepaskan tembakan.

Bagus. Dia sabar, berusaha tidak menysia-nyiakan kesempatannya.

“Bagus sekali,” kataku pada Karen. “Waktu penundaan mantrammu sangat tepat. Shifu, mantrammu sudah dipikirkan dengan matang, termasuk efek menyilaukan dari ledakan itu. Mengenai bagaimana kamu bisa meningkatkannya, kamu...”

Sebelum aku selesai, aku menghancurkan penjara es Karen secara dramatis.

“... perlu meningkatkan kecepatan. Buat sinar panas lebih cepat atau buat agar bisa melacak target. Karen, masalahmu adalah perubahan lingkungan yang jelas menandakan aktivasi mantrammu. Juga, kekuatan—menyerang dengan mantra itu akan sulit, dan bahkan jika kau melakukannya, dampaknya tidak cukup kuat.”

“Bagaimana dia bisa menghalangi segalanya dengan penghalang sekecil itu?!” seru Shifu tak percaya.

“Saya menyembunyikan perubahan lingkungan, dan saya pikir kekuatannya juga bagus,” gerutu Karen dengan frustrasi.

“Yuno, sudah kubilang aku akan menghancurkan serangan apa pun yang tidak sesuai dengan poin yang kusampaikan. Kalau kau kehabisan pilihan, ganti saja dengan tombakmu. Kalau kau merencanakan seranganmu dengan benar, kau tidak akan tertembak dari belakang saat melakukannya.”

Dia pasti mencoba mengejutkanku. Anak panah yang melesat dari samping bahkan belum mengenai penghalangku—anak panah itu telah terbakar di udara. Tetap saja, berlari dan mengubah posisi sambil memegang busur dengan tarikan penuh seperti itu cukup mengesankan.

“Belum... selesai!” teriak Yuno, menolak menyerah.

“Lain kali, aku akan menangkapmu!” Shifu menambahkan dengan tekad.

“Mungkin sudah saatnya aku serius,” kata Karen, suaranya mantap dengan fokus baru.

Ini akan menjadi kekalahan telak bagi Shifu, Yuno, dan Karen. Namun, lebih baik bagi mereka untuk mengalami kegagalan di awal dan bangkit kembali dengan lebih kuat.

Setelah Anda siap mencoba lagi, kembalilah minggu depan, pikir saya sambil terus menangkis, melawan, dan mengkritik serangan mereka. Saya tidak menahan diri sedetik pun.

“Baiklah, sekian untuk kelas hari ini. Pastikan kalian tidak terlambat untuk kelas berikutnya,” tulisku, berbicara kepada lima orang yang kelelahan dan tiga siswa yang hampir pingsan.

Wah, aku benar-benar menghancurkan mereka hari ini. Pada lima menit terakhir, ketiganya hampir tidak bisa berbuat apa-apa.

Adapun kelompok yang diawasi Shiki, mereka tampaknya telah dicabik-cabik oleh manusia kadal—empat kali. Saya yakin sebagian karena kurangnya pengalaman mereka dalam pertarungan sungguhan, tetapi itu tetap mengesankan... atau lebih tepatnya, menyedihkan. Shiki harus menghentikan pertarungan dan mengaturnya ulang empat kali, dan mereka tetap kalah. Saya harap Kadal Biru tidak memberi mereka trauma yang berkepanjangan. Saya akan membutuhkan bantuannya di masa mendatang untuk pelatihan lebih lanjut, dan saya berencana untuk secara bertahap melepaskan pembatasnya saat para siswa bertambah kuat.

Teruskan, semuanya. Si Kadal Biru masih punya banyak transformasi yang bisa ditunjukkan kepada Anda.

“Ah, Karen Fols. Aku ingin bicara denganmu sebentar. Bagaimana jadwalmu setelah ini?” tulisku sambil melirik ke arahnya.

“Hari ini... aku hanya ada kelasmu, Sensei,” jawabnya, tampak lelah tetapi menjawab tanpa ragu.

Beruntungnya dia, pikirku, karena hanya ada kelas pagi. Namun, itu menguntungkanku—aku berencana untuk mengundang beberapa siswa keluar untuk makan siang, tetapi sekarang aku akan mengajak Karen dan Shiki saja. Aku bisa bertemu dengan para saudari Rembrandt nanti di asrama mereka.

“Bagus, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan padamu.”

"M-Masih ada lagi?!" Karen tergagap, jelas-jelas terkejut.

"Ya, untungnya, sepertinya Anda punya waktu. Ikutlah dengan saya," perintah saya.

"O-Oke."

Baiklah. Atas persetujuannya, aku setengah menyeret Karen saat kami meninggalkan lapangan latihan. Biasanya, aku akan melakukan sesi tanya jawab dengan kelima siswa dan kemudian mendorong mereka untuk berlatih hingga menit terakhir, tetapi hari ini, aku memutuskan untuk menyelesaikan semuanya lebih awal dan meninggalkan mereka bersama Shiki untuk tanya jawab; lagipula, mereka semua sangat lelah.

Jujur saja, sorot mata mereka mengatakan bahwa mereka ingin membicarakanku sedikit setelah aku pergi. Tapi itu bagus. Setiap orang terkadang perlu melampiaskan kekesalan. Bahkan jika Shiki melaporkan semua yang mereka katakan kepadaku... tetapi mereka tidak perlu tahu itu.

Silakan, mengeluhlah sepuasnya. Kita akan mengadakan kuliah seru lainnya dalam dua minggu.

Melihat senyumku, Karen tersentak kaget, tubuhnya sedikit gemetar.

Shiki

"Shiki!!! Kupikir... Kupikir kita akhirnya benar-benar akan mati!"

"Kadal menakutkan... Kadal menakutkan... Kadal menakutkan..."

"Siapa manusia kadal itu?! Dia menghindari segalanya, dia cepat, kuat, dan tangguh! Bagaimana aku bisa menulis laporan jika semua hal tentangnya sungguh luar biasa?!"

"Itu bukan manusia kadal... Itu seekor naga..."

"Kalau begitu, itu berarti Raidou-sensei adalah pemanggil naga? Tidak, itu membuatnya terdengar terlalu imut. Jika aku harus memilih antara melawannya atau pemanggil naga, aku akan memilih pemanggil naga setiap saat."

"Oooh, saudari..."

"Berhentilah merengek, Yuno. Kita... Kita seharusnya sudah menduga hal seperti ini akan terjadi... kurasa! Lagipula, kita sedang membicarakan Raidou-sensei!" Shifu berusaha terdengar percaya diri, meskipun dia jelas terguncang.

Huh. Seperti yang Tuan Muda prediksikan.

Bahkan dari sudut pandangku, kadal berkabut itu telah menahan diri secara signifikan. Senjata yang dia gunakan bukanlah pilihan normalnya, dan dia tidak menggunakan serangan napasnya—baik air maupun angin. Kelincahannya jauh di bawah standar, dan tentu saja tidak ada koordinasi brilian yang biasanya dia tunjukkan dalam pertempuran kelompok.

Terus terang, hari ini dia setara dengan monster-monster lemah yang berkeliaran di Wasteland. Namun, kelima hyuman muda yang menjanjikan ini melawannya bersama-sama dan memaksaku untuk menyatakan mereka kalah empat kali. Sungguh mengecewakan.

Tuan Muda secara akurat meramalkan bahwa mereka akan kalah telak, tetapi kupikir mereka mungkin akan menang sedikit lebih baik—mungkin tidak cukup untuk menang, tetapi cukup untuk bertahan. Tampaknya dalam upaya bersikap baik kepada mereka, sesuai perintah tuan, penilaianku terhadap kemampuan mereka menjadi terlalu lunak. Aku perlu merenungkannya.

“Ayo,” kataku, mencoba meyakinkan mereka. “Baik Raidou-sama maupun manusia kadal bersikap cukup lunak padamu. Tuan Muda tidak akan memberikan tantangan yang mustahil. Aku pribadi dapat menjamin itu.”

“Itu bohong besar! Shiki, aku yakin Raidou-sensei bersenang-senang!” protes Jin, jelas-jelas kesal.

“Jin, kau memang mengatakan itu, tapi gerakanmu tidak seperti biasanya. Menghadapi monster, terutama yang lebih kuat darimu, pasti membuatmu gugup,” kataku dengan tenang.

“Gugup” adalah ungkapan yang ringan—kelima siswa itu benar-benar terintimidasi. Dan manusia kadal berkabut itu bahkan belum menggunakan aumannya yang menakutkan. Benar-benar tidak berpengalaman.

“Yah... mungkin... kau benar,” Jin mengakui dengan enggan.

“Tentu saja, memang benar bahwa Raidou-sama itu tegas. Tapi... itu hanya karena dia punya harapan yang tinggi terhadap kalian semua. Sejujurnya, aku sedikit iri,” kataku sambil tersenyum lembut.

“Shiki, apakah kamu tipe orang yang mudah marah jika diganggu? Kalau begitu, mungkin aku harus marah...” Abelia terdiam sambil menyeringai nakal.

“Tidak, Abelia. Bukan seperti itu. Hanya saja, selama ini, aku tidak pernah mendapat keistimewaan menjadi seseorang yang Raidou-sama harapkan. Jadi, di satu sisi, aku merasa sedikit iri pada kalian semua, yang mendapatkan satu tantangan demi tantangan,” akuku.

Tuan Muda selalu mengungkapkan rasa terima kasih, tetapi dia jarang memberi saya tugas atau tantangan. Tentu saja, itu bukan sifat hubungan kami. Namun, ketika saya melihatnya bersama para siswa, saya sesekali merasa iri.

Saat mereka terus mengeluh tentang Tuan Muda dan pelajarannya, saya memarahi, mengoreksi, dan terkadang menghibur atau menyemangati mereka. Saya sudah cukup terbiasa dengan rutinitas ini. Namun, hari ini, mereka lebih vokal dari biasanya tentang rasa frustrasi mereka.

Anehnya, kedua saudari Rembrandt itu tampaknya tidak mengeluh. Sungguh mengesankan—ini adalah pengalaman pertama mereka, dan Tuan Muda tentu saja telah memberi mereka kenyataan pahit.

Keduanya sudah mengatur napas dan sekarang sibuk memeriksa peralatan mereka.

“Shifu, Yuno—bagaimana perasaanmu? Apakah menurutmu kalian bisa terus maju?” tanyaku.

“Oh, ya... Shiki, benar? Kami akan baik-baik saja. Yuno dan aku akan kembali minggu depan,” jawab Shifu dengan percaya diri.

“Ya! Kita baru saja memulai! Tidak mungkin kita berhenti sekarang!” Yuno menambahkan dengan tekad yang sama.

Yah, mereka lebih tangguh dari yang kuduga. Kupikir aku harus membujuk mereka untuk kembali minggu depan. Mata kedua saudari itu belum kehilangan tekadnya—bahkan, kelihatannya mereka sudah mulai pulih. Jelas mereka bukan tipe yang rapuh. Itu akan memudahkanku.

Menarik. Semua rumor mengatakan bahwa mereka hanya akan menjadi masalah; namun, tampaknya itu tidak benar. Mereka tampaknya layak untuk diajarkan.

Saya mungkin akan menemui mereka lagi nanti hari ini atau malam ini saat Tuan Muda dan saya mengunjungi mereka sebagai klien perusahaan. Saya merasa optimis bisa membangun hubungan baik dengan mereka. Oh, benar—saya harus menanyakan alamat kantor administrasi saat saya di sana. Tuan Muda mungkin langsung pergi ke Ironclad.

Aku melirik dan melihat lima siswa lainnya berkumpul bersama, tampaknya menganalisis lawan tangguh mereka, Si Kadal Biru. Pembuat onar, pikirku, sambil menggelengkan kepala. Jelas mereka tidak berniat menghadiri kelas berikutnya di akademi.

“Shifu, Yuno—apa kalian keberatan jika kami juga mendengar masukan kalian?” Abelia memanggil kedua saudari itu. Dia mungkin ingin tahu sudut pandang mereka tentang manusia kadal berkabut itu, meskipun mereka tidak melawannya secara langsung. Dia tidak tampak khawatir akan mengganggu mereka, tetapi antusiasmenya patut dipuji.

Untungnya, ketegangan antara lima murid pertama kami dan para saudari Rembrandt tampaknya telah menguap. Mungkin karena dipukuli habis-habisan pada saat yang sama, mereka menjadi sedikit lebih dekat. Mereka mungkin belum akan membocorkan rahasia terdalam mereka satu sama lain, tetapi itu bisa menjadi awal untuk membangun ikatan. Senang melihat mereka bertindak berdasarkan apa yang mereka yakini penting alih-alih mengandalkan rumor. Itulah jenis keberanian muda yang muncul dari ketidakberpengalaman.

“Tentu! Kami akan senang membantu!” jawab Shifu.

“Untung saja kita mengosongkan jadwal kita hari ini, ya, Kak?” imbuh Yuno sambil menyeringai.

Begitu ya. Jadi, meskipun mereka tidak tahu apa yang akan terjadi hari ini, mereka sudah siap menghadapi kelas yang sulit. Namun, senyum mereka begitu tulus. Jika mereka punya rencana yang tidak mereka ceritakan, saya harus percaya bahwa mereka terlahir dengan bakat untuk merencanakan. Namun, tidak, saya yakin rumor itu salah.

Saat itu, ketujuh siswa itu telah sepenuhnya menyibukkan diri dengan mendiskusikan “ceramah menyenangkan” dari Tuan Muda. Dia meminta saya untuk tidak memberikan saran apa pun, jadi saya tetap diam, tetapi saya mengagumi tekad mereka untuk berkembang. Meskipun mereka masih pemula, sungguh menyenangkan melihat mereka mencoba untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Baiklah, jika mereka begitu fokus pada hal ini, saya biarkan saja mereka membolos kelas berikutnya.

Mereka begitu asyik mengobrol sehingga tak seorang pun menyadari saat aku pergi ke kantor administrasi. Ada beberapa tugas yang harus kuselesaikan sebelum bertemu dengan Tuan Muda.

Mulai saat ini, keadaan mungkin akan sedikit tidak menyenangkan. Aku bisa merasakan senyumku sedikit menegang.

Wanita itu... Apa yang dilakukannya di Rotsgard?

※※※

"Inilah tempatnya," tulisku sambil menuntun jalan menuju Ironclad.

Tempat itu baru saja dibuka, dan kami adalah satu-satunya pelanggan. Namun, saya tahu dari pengalaman bahwa itu adalah ketenangan sebelum badai; dalam satu jam, Ironclad akan penuh sesak dengan pengunjung saat makan siang.

Aku bisa saja membawa Karen ke Perusahaan Kuzunoha, tetapi itu adalah markas operasi kami, dan aku tidak ingin membawa seseorang dengan motif yang tidak jelas langsung ke sana. Jadi, aku memutuskan untuk membicarakan hal ini di sini, di Ironclad, tempat yang memang sudah kurencanakan untuk makan siang.

Shiki akan tiba kemudian, setelah selesai dengan murid-murid lain dan mengambil alamat Rembrandt bersaudara. Dia mungkin akan tiba sekitar waktu makan siang, jadi kami akan menungguya memesan hotpot. Rasanya tidak enak makan tanpa dia.

Hal pertama yang paling utama, aku memasang penghalang kedap suara jadi tidak ada risiko pembicaraan kami didengar.

Hmm. Dia sepertinya tidak menyadari aku memasang penghalang. Begitu ya... Dia dan kelompoknya tidak bisa merasakannya.

Saya sudah meninjau profil Karen. Seperti dugaan saya, dia tampak mencurigakan.

“Raidou-sensei, sudah saatnya kau menjelaskan apa yang ada di pikiranmu. Apa yang ingin kau bicarakan denganku?” tanyanya. Meskipun baru saja mendapat pelajaran yang intens, suaranya tenang dan mantap. Dia jelas menutupi kelelahannya dengan sikap tenang; bagiku, jelas dia memaksakan diri, tetapi keterampilannya di bidang ini masih mengesankan dan jelas membutuhkan banyak latihan.

Dan kemudian ada kekuatannya. Dari semua orang yang pernah kulihat sejauh ini di akademi, dia jelas yang terbaik. Tidak, bahkan jika mempertimbangkannya sebagai seorang murid, ada sesuatu yang aneh tentang tingkat keterampilannya. Kemampuannya untuk bekerja sama dengan rekan yang tidak dikenalnya, kekuatan mantranya, dan kecepatannya mengucapkan mantra—semuanya menonjol. Bahkan ketika aku mencoba memprovokasi dia untuk mengungkapkan lebih banyak selama pertarungan, aku yakin dia tidak menunjukkan kemampuannya sepenuhnya. Itu adalah sesuatu yang kuajarkan pada Jin dan yang lainnya untuk dikenali—ketika seseorang menyembunyikan kekuatan mereka yang sebenarnya. Namun, itu adalah pola pikir yang langka, hampir asing, di akademi ini.

Lalu ada Shiki—peringatan telepati yang dikirim Shiki kepadaku, yang mengatakan agar berhati-hati di sekitar Karen. Apakah dia tahu sesuatu tentangnya?

Saya rasa saya berhasil membuatnya sedikit terguncang selama pelajaran; dia tampak sedikit frustrasi menjelang akhir dan diam-diam mencoba berbagai trik untuk menguji saya, semuanya tanpa sepengetahuan para suster. Meski begitu, dia masih bisa mengendalikan diri dan masih jauh lebih unggul dari yang lain.

“Ada sesuatu tentang kemampuanmu yang terasa... tidak alami,” tulisku.

“Kemampuanku?” Karen menjawab tanpa ragu.

“Ya. Mereka berada di atas level pelajar—lebih seperti seseorang yang terbiasa dengan pertarungan sungguhan.”

“Baiklah, saya adalah penyihir militer di negara saya. Saya telah berpartisipasi dalam beberapa misi penaklukan. Jika Anda curiga, saya dapat memberi tahu Anda rincian afiliasi saya.”

Dia menyebutkan semua kredensial yang seharusnya dimilikinya, termasuk beberapa gelar yang panjang dan mewah dari tentara kerajaan. Dia melakukannya dengan keyakinan penuh bahwa semua itu bisa jadi benar. Atau, tergantung pada cakupan rencananya dan sudah berapa lama rencana itu berjalan, dia mungkin punya banyak waktu untuk meluruskan ceritanya.

Tebakan terbaik saya? Karen Fols yang asli, dengan latar belakang yang baru saja ia gambarkan, sudah tidak hidup lagi. Dan orang yang duduk di hadapan saya menggunakan sihir ilusi untuk meniru wujud Karen.

Dia seorang pengganti.

Akan lebih mudah untuk menggantikan seseorang dengan sejarah yang mapan daripada menyusup ke negara-negara kecil, naik pangkat, bergabung dengan militer, memasuki Akademi Kerajaan, dan kemudian pindah ke Rotsgard. Terutama jika orang itu kebetulan meninggalkan tanah airnya.

"Saya bertanya apakah Anda benar-benar Karen Fols," tulis saya. "Saya sudah membaca tentang latar belakang Karen Fols. Seperti yang Anda katakan, karena beberapa keadaan yang tidak terduga, dia pernah bertugas di militer dan masih memegang jabatan itu."

"Kau tahu banyak, dan kau masih meragukanku? Akulah Karen Fols yang sebenarnya. Oh, atau mungkin... kau mengatakan semua ini hanya karena kau mencoba mempelajari lebih banyak tentangku? Jika memang begitu, aku—"

"Itulah yang aneh," aku menyela. "Apakah seseorang yang dituduh tidak menjadi dirinya sendiri akan menanggapi seperti itu? Bukankah seharusnya kamu lebih marah?"

Bukannya aku marah padanya. Tapi terus berpura-pura menjadi orang yang mungkin sudah meninggal—rasanya seperti menghina orang yang sudah meninggal.

Tentu saja, asumsi saya bisa saja salah. Namun, semakin mencurigakan tindakannya, semakin yakin saya.

"Terlalu konyol bagiku untuk marah," jawabnya dengan tenang.

"Keadaan tak terduga selama dinas militer Anda—apakah itu saat Anda menggantikan Karen Fols?"

Karen tertawa pelan. "Kau lucu, Sensei. Kekuatanmu luar biasa, tapi kupikir kau bukan tipe orang yang akan melontarkan ide-ide bodoh seperti itu. Aku tidak akan datang ke kelasmu lagi. Dan kurasa aku akan melewati makanan ini juga. Selamat tinggal." Ia berdiri, tidak pernah kehilangan ketenangannya.

"Karen, apa kamu tidak penasaran kenapa aku mencurigaimu?" tulisku sambil memperhatikannya dengan saksama.

Biasanya, bukankah seseorang yang dituduh sebagai penipu ingin tahu alasannya? Apakah mereka akan pergi begitu saja tanpa bertanya? Namun, sebaliknya, rasanya seperti dia sengaja mencoba menghindari topik tersebut, mengesampingkannya. Bahkan sekarang, dia siap untuk pergi.

Karen berdiri di hadapanku dengan senyum samar dan samar yang tidak menunjukkan emosi yang jelas, seperti teknik yang mungkin digunakan dalam negosiasi. Apa yang tadinya tampak seperti rasa percaya diri kini tampak lebih seperti keterampilan yang sudah dilatihkan.

"Benar. Agak kasar jika langsung menyimpulkan bahwa aku orang lain hanya karena kemampuanku tampak tidak alami. Jadi, mengapa kau berkata begitu? Maukah kau memberitahuku?"

Tentu saja. Itulah sebabnya aku mengundangnya ke acara makan ini.

"Karena aku bisa melihat ilusi yang kau gunakan untuk menyembunyikan penampilan aslimu."

Karen terkekeh pelan. "Apakah itu dimaksudkan sebagai semacam kalimat rayuan? Seperti, 'Aku bisa melihat dirimu yang sebenarnya'?"

“Aku bersungguh-sungguh dengan apa yang aku katakan,” tulisku sambil terus menatap ke arahnya.

“Maaf, tapi aku harus menolak pengakuanmu—”

“Kau mungkin tidak bertanduk, tapi kulitmu yang biru... Apa urusan iblis di akademi?”

Karen terdiam sesaat, tetapi aku tidak melewatkan kilatan keterkejutan di matanya sebelum ia cepat-cepat menutupinya dengan senyuman menawan.

Baik di Tsige maupun di sini, di kota akademi, sudah ada beberapa upaya untuk menyusup ke Perusahaan Kuzunoha dengan mata-mata. Untungnya, Tomoe-sensei dan Shiki-sensei tahu sesuatu tentang teknik dan kebiasaan mata-mata, dan aku memanfaatkan kesempatan itu untuk mempelajarinya. Meskipun aku tidak menyadarinya secara alami, reaksi seperti yang ditunjukkan Karen sering kali merupakan upaya untuk mempertahankan kendali dan menenangkan diri sambil menyembunyikan emosi mereka yang sebenarnya.

Karen tampaknya tidak akan melarikan diri; aku mungkin bisa menundanya sampai Shiki tiba. Aku mungkin bisa santai saja dan menunggunya berbicara sambil makan siang. Namun, dalam hati, aku merasa sedikit urgensi.

“Kau bercanda, kan? Bagaimana mungkin aku seorang iblis ?” kata Karen, berputar cepat di depanku seolah berkata, “Lihat betapa manusiawinya aku!” Namun, dari sudut pandangku, kecuali aku dipengaruhi oleh sihir yang membuatnya tampak bukan manusiawi, yang mana tidak mungkin, dia jelas memiliki tubuh berkulit biru.

“Ya, semua tentangmu. Kulit biru, mata merah, rambut pirang. Kau sama sekali tidak terlihat seperti manusia. Dan kau mungkin harus tahu, ilusi tidak mempan padaku.”

Dia tidak mengatakan apa pun.

“Kau membunuh Karen dan mengambil tempatnya, bukan? Iblis langka tanpa tanduk.”

Karen tidak menanggapi, tetapi saya melihat sedikit reaksi saat dia membaca bagian terakhir pesan saya: otot-otot di wajahnya sedikit berkedut. Itulah isyarat saya.

“Jawab pertanyaanku, iblis tak bertanduk.”

“Tidak kusangka aku akan ketahuan secepat ini... dan secara langsung. Raidou, ya? Sungguh instruktur yang aneh,” jawabnya, tidak lagi terdengar seperti Karen Fols.

“Jadi, kamu mengakuinya.”

“Ya. Meskipun aku tidak berniat memberi tahu tujuanku, aku bukanlah Karen Fols. Kau benar. Tapi...”

“Apa itu?”

“Jika kau memanggilku tanpa tanduk lagi,” katanya, suaranya sedingin es, “aku akan membunuhmu.”

Saat Karen—atau lebih tepatnya, iblis yang menyamar sebagai dirinya—menjatuhkan topengnya, sesuatu menjadi kabur dan menghilang dari bayangannya. Kurasa dia sudah berhenti mempertahankan ilusinya. Sebagai gantinya, gelombang niat membunuh yang kuat mengalir darinya. Tidak sekuat Sofia, tetapi tetap saja, ada sesuatu tentang kemarahan seorang wanita yang menurutku sangat meresahkan.

Tumbuh dalam keluarga yang didominasi oleh wanita-wanita kuat membuat saya sedikit terbebani, dan saya ragu saya akan bisa mengatasinya sepenuhnya. Namun saya bisa mengatasinya dengan cukup baik... jadi untuk sementara, saya bisa membiarkannya berlalu.

"Jadi, tentang Karen... Seperti yang kupikirkan?" tanyaku, melanjutkan.

"Ya, seperti dugaanmu. Tapi bukan aku yang melakukannya. Salah satu sekutu Karen yang menanganinya. Aku hanya merasa latar belakangnya cocok, jadi aku memutuskan untuk melakukannya."

"Begitu ya, salah satu sekutunya... Karen Fols yang malang," tulisku, meskipun sejujurnya, aku tidak merasakan apa-apa. Aku tidak terlalu tertarik dengan bagaimana dia meninggal. Hyuman membunuh hyuman sepanjang waktu—bahkan di duniaku, kita manusia adalah predator paling berbahaya bagi diri kita sendiri—dan aku tidak memiliki hubungan pribadi dengan Karen.

Tanpa bertanya, aku sudah bisa menebak apa yang telah dilakukan iblis ini kepada mereka yang bersama Karen saat itu. Lagipula, manusia dan iblis sedang berperang.

"Oh, kau lebih dingin dari yang kuduga," kata iblis itu, menyela pikiranku. "Yah, Karen punya banyak musuh... meskipun semua orang bilang dia anak ajaib. Jadi, bolehkah aku meminta sesuatu sebagai balasan? Apakah kau manusia?"

"Saya tidak begitu mengerti maksud pertanyaan Anda, tapi ya, saya manusia," jawab saya.

“Begitukah? Seorang hyuman, ya... Menarik. Itu tidak biasa, lho. Biasanya, saat hyuman melihat iblis, mata mereka berbinar penuh kebencian, tanpa ada pertanyaan.”

“Sebenarnya, aku—” aku mulai menulis.

Tapi cukup itu saja! Saya tidak punya waktu untuk itu.

“Aku menentang diskriminasi rasial. Aku tidak peduli jika kulitmu biru; selama kita bisa berkomunikasi, aku tidak keberatan jika kamu bukan manusia,” kataku keras-keras.

Matanya membelalak. “Kau... kau bisa berbicara bahasa iblis?! Tapi ‘melawan diskriminasi rasial’—frasa macam apa itu? Dari apa yang kau katakan, kurasa maksudmu selama kita bisa berkomunikasi, kau tidak peduli dengan penampilan?”

“Kurang lebih. Jadi, aku harus memanggilmu apa? Dan jangan panggil Karen; dia sudah meninggal. Dan aku masih punya banyak pertanyaan untukmu.”

“Tidak perlu begitu,” jawab iblis itu sambil menyipitkan matanya sedikit, seolah kecewa. Ekspresinya melembut menjadi sesuatu yang hampir menyerupai rasa kasihan, dan dia mengangkat bahunya—gestur yang anehnya menawan, bahkan lebih menggemaskan daripada daya tariknya yang biasa, dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak terpesona sesaat.

“Apa?”

“Seorang hyuman yang bisa berbicara dengan iblis seolah-olah itu bukan apa-apa... Kau tahu, itu sebenarnya cukup menarik. Tidak, sangat menarik. Tapi aku yakin kau mengerti? Aku harus menyingkirkanmu. Kau akan menghalangi pekerjaanku. Itu sebabnya kau tidak perlu tahu namaku,” katanya, nadanya menurun saat dia menatap langsung ke arahku.

“Namanya Rona. Dia meninggalkan nama keluarganya. Dia salah satu jenderal Raja Iblis, Raidou-sama.”

“?!”

“Shiki,” kataku.

Suasana tegang di ruangan itu langsung sirna oleh suara ketiga, seperti seseorang yang menyiramkan air untuk mendinginkan panasnya hari musim panas. Dan begitu saja, suasana itu terasa cepat berlalu, seperti kelegaan sesaat dari percikan air. Begitu Rona menyadari kehadiran dan kata-kata Shiki, aura pertempuran yang akan segera terjadi yang mulai berkumpul di sekitarnya mulai memudar.

Kamu terlambat, Shiki. Tapi sekarang, akhirnya, kita bisa mengobrol dengan baik. Sepertinya Shiki mengenalnya.

Jadi... Rona? Seorang wanita iblis misterius yang mengabaikan nama keluarganya dan tidak bertanduk. Dia benar-benar memancarkan aura misterius. Dengan penampilannya yang dewasa, seragam akademi itu tampak lebih seperti cosplay padanya, dan sejujurnya, sulit untuk mengetahui ke mana harus melihat. Cara dia mengenakannya secara provokatif memperburuk keadaan, membuat pikiranku semakin melayang.

Ini adalah pertama kalinya aku berhadapan langsung dengan seseorang dari pihak iblis. Tapi itu tidak mungkin iblis biasa, kan? Pertemuan pertamaku pastilah dengan jenderal iblis.

Ya, ini jelas-jelas sakit kepala.

Niat membunuh di ruangan itu telah berkurang, tetapi ketegangan belum hilang. Langkah kaki Shiki bergema saat dia berjalan dengan tenang ke meja kami dan duduk. Rona, yang telah berdiri untuk pergi dengan kedok Karen-nya, berhenti sejenak.

Seolah-olah tatapan tenang Shiki telah membuatnya jengkel. Rona mendesah kecil sebelum duduk kembali.

Dan dimulailah hidangan teraneh saya di Ironclad.

※※※

“Perusahaan Kuzunoha, kan? Itu toko umum yang dibuka belum lama ini. Kamu juga punya cabang di Tsige, di wilayah Aion, kan?” tanya Rona santai.

“Anda berpengetahuan luas,” kataku, terkesan.

“Kaulah yang berhak bicara. Raidou, kurasa kau orang yang berbeda dari instruktur yang mengajari kita beberapa jam yang lalu. Mana yang benar-benar dirimu?”

“Inilah diriku yang sebenarnya. Shiki, bisakah kau memindahkan pot itu sedikit lebih jauh? Bau harum itu tercium di sini. Rona, bagaimana kau bisa tahu banyak?”

“Maksudku, aku heran betapa banyak yang kau ketahui tentangku. Tidak banyak orang yang tahu namaku. Terutama untuk perusahaan yang baru berdiri... kemampuanmu dalam mengumpulkan informasi tampaknya lebih baik daripada beberapa negara. Oh, ini lezat sekali,” Rona menambahkan, sambil mengambil makanannya sendiri.

“Hei! Rona, itu hidangan yang sudah kubuat dengan sepenuh hati dan jiwaku!” seru Shiki. “Dan iblis memakan benda-benda berwarna biru—bukankah itu pada dasarnya kanibalisme?!”

“Jangan terlalu akrab saat kau memanggilku,” Rona menggoda sambil melanjutkan makan. “Dan aku belum pernah mendengar memakan makanan berwarna biru adalah kanibalisme. Oh, aku juga akan mengambil sebagian dari ini. Mmm, lezat sekali!”

“Hanya karena warnanya tidak merah, bukan berarti tidak apa-apa! O-Oh... Apa kau berencana menjadikan ini makanan terakhirmu?” gerutu Shiki.

“Ayo, Shiki. Kita bisa pesan lebih banyak lagi. Rona, ayam ini juga dimasak dengan sempurna,” kataku, mencoba meredakan ketegangan.

“Kau perhatian sekali, Raidou. Bumbunya sempurna! Aku mungkin harus belajar cara membuatnya,” kata Rona sambil menyeringai.

“Raidou-sama...” Shiki mengerang karena kalah.

Ruang pribadi di Ironclad menjadi sangat kacau.

Tampaknya Rona, yang tidak terbiasa dengan etiket hotpot, menyukai hidangan tersebut. Namun, Shiki jelas tidak cocok dengannya dan tidak menikmatinya. Ini ironis, mengingat dialah yang menyarankan untuk memesan hotpot dan makan sambil mengobrol.

Sayangnya, tak banyak yang bisa kulakukan untuknya. Namun, aku tak mengerti mengapa ia terdengar begitu putus asa. Kami tidak akan kelaparan.

Jadi, Shiki mengenal Rona sampai batas tertentu... meskipun kedengarannya mereka tidak berteman. Namun, dia tidak mengungkapkan informasi apa pun tentang asal-usulnya. Dari sudut pandangnya, Shiki mungkin seseorang yang harus sangat diwaspadai. Namun, dia berhasil menyembunyikannya.

Hidangan hotpot pertama kami langsung habis dalam sekejap, dan kami akhirnya mengutamakan makanan kami daripada berdiskusi, dimulai dengan beberapa hidangan hotpot lainnya.

“Ahhh! Enak sekali! Sudah lama sekali aku tidak makan sebanyak ini!” Rona mendesah puas.

“Sekarang, bagaimana kalau kita kembali ke pembicaraan kita?” tanyaku.

“Percakapan, ya?” jawab Rona, nadanya jenaka. “Tapi kalau dua lawan satu, membunuh salah satu dari kalian akan sulit. Tidakkah menurutmu ini agak tidak adil bagiku? Aku lebih suka mulai dengan mendengar lebih banyak tentang Perusahaan Kuzunoha.”

“Percakapan jarang dimulai dengan posisi yang setara. Kau harus tahu itu, Rona,” kataku.

“Mmm, benar juga, Rona. Rencana jahat, rencana jahat, jebakan, pengkhianatan—itu semua adalah keahlianmu, bukan?” Shiki menimpali di sela-sela gigitan makanannya.

Baiklah, jadi dia agak terlalu teralihkan untuk membaca situasi, tetapi hotpot Ironclad pada dasarnya adalah makanan jiwanya, jadi saya biarkan saja.

“Seberapa banyak yang kau ketahui?” tanya Rona, rasa ingin tahu yang tulus terpancar dari suaranya. “Kau menyebutkan cabang Tsige, jadi... apakah seseorang di Wasteland berhasil mengetahui jejak kita?”

“Oh? Jadi, ada strategi iblis yang juga sedang berlangsung di Wasteland?” tanyaku. “Itu pertama kalinya aku mendengarnya.”

Sejujurnya, bahkan nama “Rona” adalah sesuatu yang hanya diketahui oleh Shiki. Kami yang lain masih kekurangan jaringan intelijen untuk mengumpulkan informasi sebanyak itu. Mungkin jika Tomoe melakukan sesuatu di balik layar, kami dapat membangun sistem intelijen yang layak di kota-kota tempat kami memiliki toko.

“Apakah Kuzunoha bagian dari badan intelijen Aion atau semacamnya?” tanya Rona.

Tidak ada komentar.

Ah, benar juga. Secara teknis, Tsige adalah kota di bawah yurisdiksi Aion. Namun, karena para pejabat yang mereka kirim ke sana sangat tidak kompeten, kota itu praktis menjadi kota pedagang yang memiliki pemerintahan sendiri. Sejujurnya, kota itu terasa seperti dijalankan oleh Serikat Pedagang dan Serikat Petualang.

“Sama sekali tidak,” kataku pada Rona setelah beberapa saat. “Kami bukan milik siapa pun... Bukan milik hyuman dan bukan milik iblis.” Dan itulah alasan mengapa aku ingin mendirikan tempat tinggal di Rotsgard, tetapi ini adalah pertama kalinya aku mengatakannya dengan lantang.

Sampai hari ini, aku belum pernah berbicara dengan anggota pasukan iblis yang memegang kartu, jadi paling banter, aku hanya menyebutkan keinginan untuk berbisnis tanpa terikat pada negara tertentu. Aku yakin Rembrandt dan yang lainnya mungkin berasumsi bahwa yang kumaksud adalah dalam batas wilayah manusia. Namun, aku juga tidak berencana untuk mendiskriminasi calon pelanggan berdasarkan ras.

“Kau manusia, tapi kau bukan bagian dari manusia?” tanya Rona, kebingungan tergambar di wajahnya saat matanya menatapku. “Apa kau tahu apa yang kau katakan, Raidou?”

“Sudah ada beberapa hyuman yang bekerja di pihakmu, bukan?” jawabku. “Seharusnya tidak terlalu mengejutkan. Aku hanya lebih netral daripada mereka.”

Itu bohong. Yang aku tahu cuma Sofia.

“Sejujurnya, aku tidak menyangka ini. Ternyata ada faksi di luar sana yang memiliki lebih banyak informasi tentang perang ini daripada kita. Aku tidak pernah membayangkan ada manusia yang mampu menyusun strategi, taktik, atau bahkan memahami nilai informasi. Kupikir butuh setidaknya lima puluh tahun lagi bagimu untuk menyadarinya.”

Lima puluh tahun? Ayolah, Rona, hyuman bukanlah monyet. Perang mungkin sudah lama berakhir saat itu.

Meskipun... Aku tak bisa menyangkal kalau aku punya perasaan yang sama saat membaca buku di perpustakaan akademi, jadi kurasa aku tak bisa membantah terlalu keras.

"Hyuman ada bermacam-macam, sama seperti ras lainnya," kataku. "Sekarang, bicara soal informasi, yang paling membuatku penasaran adalah tujuanmu di kota ini—kota tempat kami membuka toko pertama. Karena kau menyusup ke sana, aku ingin tahu apa yang kau cari."

"Raidou, jangan membuat wajah seram seperti itu. Sejujurnya, mengingat betapa tidak beruntungnya aku dalam hal informasi, aku tidak punya niat untuk menentangmu lagi." Rona menyandarkan sikunya di atas meja, tidak lagi waspada, tiba-tiba menyerupai tidak lebih dari seorang wanita dalam cosplay siswi sekolah.

"Jangan tertipu oleh ekspresi rendah hati itu," Shiki memperingatkan. "Gadis jalang ini tidak akan ragu menggunakan pesona, rayuan, atau bahkan menggunakan obat-obatan atau ilmu sihir berbahaya untuk mencapai tujuannya. Raidou-sama, jangan lengah ." Hampir sebelum dia selesai berbicara, dia menggigit lagi. "Mmm, lezat. Dulu aku suka mengolok-olok hidangan setengah matang, tetapi sekarang aku melihat manfaatnya. Sebuah penemuan baru."

"Sejujurnya, ini benar-benar canggung. Apa, kau punya berkas tentangku di arsip Kuzunoha atau semacamnya?" tanya Rona, sedikit rasa frustrasi akhirnya muncul.

"Aku serahkan saja pada imajinasimu," kataku padanya. "Jadi, apa sekarang? Aku tidak berharap kau akan percaya padaku, tapi aku belum tentu musuhmu."

“Tadi kau bilang bersikap netral, bukan? Tentunya, kau tidak menyiratkan bahwa kau berencana untuk mengambil untung dari kedua belah pihak dalam perang yang akan datang, dengan membunuh manusia dan iblis?” Mata Rona menajam, dan tepat di bawah permukaan, aku sekali lagi bisa melihat niat membunuh dari sebelumnya.

Ah, aku paham sekarang. Dia benar-benar salah satu jenderal Raja Iblis.

Meskipun sikapnya seperti itu, dia sangat setia kepada faksi yang dia layani. Aku bisa menghargai itu. Bahkan, hal itu membuatku penasaran dengan raja iblis yang dia ikuti—pemimpin macam apa yang bisa memerintah seseorang seperti dia?

“Kami tidak punya rencana untuk menyediakan senjata untuk perang,” kataku dengan tenang.

Setidaknya untuk saat ini. Namun, bukan hanya karena kurangnya rencana; saya benar-benar tidak memiliki keinginan untuk terlibat dengan cara itu.

Rona mengangguk kecil. “Begitu,” gumamnya. Dia masih duduk dengan siku di atas meja; sekarang dia mengaitkan jari-jarinya dan menundukkan kepalanya, yang membuat wajahnya sebagian tertutup bayangan.

Keheningan meliputi ruangan itu, hanya dipecahkan oleh suara Shiki yang sedang mengurus hotpot dan makan.

Saya bertanya-tanya apakah Rona sedang mempertimbangkan kemungkinan untuk menjalin hubungan yang lebih positif dengan kami. Atau mungkin dia hanya melihat kami sebagai sumber daya yang dapat dia gunakan. Apa pun itu, dia jelas lebih masuk akal daripada Sofia.

Ini adalah saat yang tepat untuk berbicara, dengan kesalahpahamannya tentang kemampuan kami yang menguntungkan kami. Sebenarnya, saya tidak cukup percaya diri dengan keterampilan negosiasi atau kemampuan saya untuk menangani agen intelijen profesional seperti dia. Jika keadaan memburuk, saya berencana untuk menyerahkan tongkat estafet kepada Shiki.

Untuk saat ini, yang bisa saya lakukan hanyalah menunggu keputusannya.

“Jadi, Raidou, kau juga ingin menjual pada iblis, kan? Kau akan senang jika bisa menggunakanku sebagai batu loncatan untuk itu. Tapi jika aku merencanakan sesuatu di sini, itu bisa mengacaukan bisnismu yang menguntungkan. Itulah sebabnya kau ingin mengetahui tujuanku yang sebenarnya,” tebak Rona, nadanya tajam.

Itu saja. Meskipun begitu, mendapatkan pijakan di pasar iblis bukanlah hal yang mendesak. Itu bisa terjadi kapan saja. Bagian yang lebih penting adalah bagian kedua—saya tidak ingin ada yang mengganggu bisnis kami.

“Ya, benar,” jawabku.

“Sudah kuduga.” Rona mengangguk, ekspresinya makin serius. “Kau tidak khawatir tentang perang atau dampaknya terhadap negara mana pun—kau hanya fokus memastikan tidak ada yang mengganggu urusanmu.”

Uh... apakah dia benar-benar fokus pada bagian terakhir? Wajahnya jelas terlihat tegang.

“Benar sekali,” kataku sambil berusaha menjaga agar pembicaraan tetap lancar.

“Baiklah. Aku belum siap untuk memercayaimu sekarang, tapi aku mengerti apa yang kau cari. Jadi, kurasa langkah pertama adalah saling mengenal lebih baik.”

“Saling mengenal? Apa maksudmu?”

Shiki meletakkan sumpitnya, tiba-tiba menjadi sangat serius. “Biar kujelaskan ini, Rona. Jika kau berpikir untuk mendekati Raidou-sama secara fisik, anggap ini sebagai peringatan—kau akan menyesalinya seumur hidupmu. Dan aku yakin bencana itu akan menimpaku juga. Jadi, aku akan memastikan untuk menghentikanmu dengan segala cara yang kumiliki.”

“Menjadi dekat secara fisik...” Oh. Jadi itulah yang dia maksud dengan mengenal satu sama lain.

“Kau benar-benar akan terus memanggilku dengan sebutan biasa, ya kan, Shiki?” Rona balas bertanya.

“Aku tidak melihat alasan untuk bersikap formal padamu.”

“Begitu juga denganmu. Ih, serius deh. Dan, tidak, aku tidak bermaksud begitu. Kecuali... kamu tertarik, tentu saja. Yang sebenarnya aku inginkan adalah memahami kekuatan dan pikiran masing-masing lebih dalam. Pelajaran sebelumnya tidak cukup untuk itu, bukan?”

“Hah. Kalau kamu bahkan tidak bisa melihat sekilas kekuatan Raidou-sama yang sebenarnya dari itu, berarti kamu tidak menyadarinya,” gumam Shiki.

“Eh... jadi, apa sebenarnya yang kauinginkan dari kami?” Aku menimpali, berharap bisa menghentikan perdebatan mereka yang tak ada gunanya itu.

“Percaya atau tidak, terserah padamu. Tapi alasan aku datang ke sini adalah—”

※※※

“... jadi begitulah situasinya. Lime, maaf bertanya, tapi bisakah kamu menyelidikinya?” tulisku.

“Dengan senang hati!” Lime menjawab tanpa ragu. “Aku akan segera mengendus pelakunya. Jika ini benar, ini situasi yang memuakkan. Aku akan melakukannya!”

Tidak lama setelah Lime meninggalkan ruangan, aku merasakan dua sosok lain dari Perusahaan Kuzunoha menghilang—pasti itu adalah Aqua dan Eris, para raksasa hutan. Sepertinya mereka juga akan ikut dalam penyelidikan.

“Anda sebaiknya meragukan apa pun yang dikatakan wanita itu, Raidou-sama,” komentar Shiki.

“Sepertinya Anda mengenalnya dengan baik,” kataku. “Apakah dia kenalan lama?”

Ekspresi Shiki berubah menjadi cemberut masam. “Ya. Dia dulunya informan dan kolaboratorku, terutama untuk bertukar informasi. Tapi... dia telah menipuku lebih dari yang kuingat dan menyeretku ke dalam situasi yang sulit.”

Aku mengangguk simpatik, berharap Shiki akan melanjutkan. Dari wajahnya, aku bisa melihat bahwa dia telah melalui banyak hal bersamanya.

“Dia mungkin mengingatkanmu pada Mio-dono. Aku tidak tahu semua detailnya, tetapi dia tampaknya memiliki utang budi yang besar terhadap Raja Iblis dan telah bersumpah setia kepadanya. Dia tidak sekuat Mio-dono, tetapi dia sangat licik. Anggap saja dia sebagai versi Mio-dono yang pintar dan licik, dan kamu tidak akan salah paham. Oh, dan tolong rahasiakan ini di antara kita. Jangan beri tahu Mio-dono.”

Mio yang pintar dan licik... Kedengarannya mengerikan. Kalau aku, aku pasti sudah hancur. Tidak mungkin aku bisa menangani hal seperti itu.

Dari apa yang sedikit kuketahui tentangnya, Raja Iblis itu tampak jauh lebih besar dariku—baik dari segi kekuatan maupun karakter. Seorang penguasa yang mengagumkan, seseorang dengan kemampuan luar biasa. Tunggu, mungkinkah Raja Iblis itu benar-benar seorang wanita? Kalau dipikir-pikir, aku bahkan tidak tahu jenis kelaminnya.

Lalu ada Shiki. Kalau dia segugup ini, dia bisa saja memilih perbandingan yang lain. Tapi kalau mau adil, membayangkan Mio membuat semuanya jadi sangat jelas.

“Rona, ya?” Sekarang aku berpikir keras. “Jadi, sampai semua ini terselesaikan, dia akan masuk akademi sebagai Karen Fols?”

“Ya. Dia mungkin akan bergerak di dalam bayangan, mengumpulkan informasi,” jawab Shiki, suaranya penuh kecurigaan.

“Dia memang bilang dia tidak akan ikut campur dalam urusan Perusahaan Dagang Kuzunoha, tapi dari apa yang kau katakan, dia bukan orang yang bisa dipercaya.”

“Benar. Wanita itu berbohong sealami dia bernapas.”

Wah, dia tampak begitu yakin saat mengatakan itu. Seberapa buruk keadaannya, sebenarnya?

“Baiklah, awasi saja pergerakannya, kalau bisa,” kataku pada Shiki.

“Itulah niatku sejak awal,” dia meyakinkanku. “Sepertinya dia sudah kembali ke asramanya untuk malam ini. Dia sama sekali tidak menyadari bahwa dia sedang diawasi. Saat ini, dia sedang bersantai tanpa beban apa pun.”

“Jangan terlalu banyak bicara soal detail. Mengetahui lokasi dan gerakannya saja sudah cukup. Sekarang, mari kita ambil hadiah dan pergi mengunjungi Rembrandt bersaudara.”

“Oh, benar juga! Aku akan memandumu. Apakah nampan berisi potongan buah cukup sebagai hadiah? Mungkin kita juga bisa membawa karangan bunga?”

Begitu ya. Aku tidak menjenguk mereka di rumah sakit (sebenarnya aku tidak diizinkan), jadi mungkin membawa bunga adalah ide yang bagus?

Saya tadinya berencana untuk hanya membawa sekeranjang buah potong, tetapi sekarang setelah saya pikir-pikir lagi, itu adalah produk yang dijual di toko saya. Itu tidak akan lebih dari sekadar iklan.

Tapi... bagaimanapun juga, ini populer...

"Um, Raidou-sama?" panggil Shiki, menyela lamunanku.

"Hm?"

"Jika kamu mau, aku bisa mengurusnya dan memilih sesuatu yang cocok untukmu."

"Maaf. Tolong lakukan itu."

Sepertinya Shiki langsung melihat dilemaku. Dia selalu tahu, bukan? Aku berutang padamu lagi, Shiki.

Sekitar sepuluh menit kemudian, berbekal sekeranjang buah dan buket bunga yang diambil Shiki untuk kami di sepanjang jalan, kami menuju asrama akademi.

"Hei, Shiki, kamar saudara perempuan Rembrandt... ada di dalam asrama bangsawan, kan?"

Dari apa yang kudengar, tempat itu cukup mewah untuk ditinggali. Rembrandt pasti sangat menyayangi putri-putrinya.

"Ya, sepertinya begitu," Shiki membenarkan.

"Saya heran staf kantor memberi tahu saya di mana kamar mereka, meskipun saya hanya instruktur sementara. Maksud saya, lain halnya jika saya adalah siswa biasa, tapi..."

"Saya... bekerja keras untuk itu."

"Apa maksudmu dengan 'bekerja keras'?" tanyaku bingung.

"Benar sekali. Saya sudah berusaha keras untuk memastikan tidak akan ada komplikasi yang berkepanjangan," katanya sambil mengangguk bangga.

Sebaiknya aku tidak bertanya.

Saya sempat berpikir untuk menyelip ke asrama bangsawan, tetapi itu tidak perlu dan terlalu dramatis, mengingat saya hanya di sana untuk mengucapkan selamat atas kesembuhan mereka dan kembali ke sekolah. Jadi, kami berhenti di pintu masuk, di mana mereka meluangkan waktu sebentar untuk mengonfirmasi bahwa saya memang instruktur sementara dan mengirim kabar tentang kunjungan saya kepada para suster. Yuno dan Shifu langsung menerimanya, dan kami diantar masuk dengan tatapan sedikit masam dari manajer asrama.

Ketika aku mengetuk pintu kamar kedua saudari itu, aku mendengar suara gemerisik dari dalam, diikuti oleh langkah kaki yang mendekat. Sedetik kemudian, pintu terbuka.

"Shifu-san, Yuno-san," tulisku, "Aku ingin minta maaf karena tidak bisa menjengukmu saat kau sakit. Aku memperkenalkan diriku hari ini di kelas, tetapi sekali lagi, aku Raidou, seorang pedagang yang berutang budi pada ayahmu. Aku sangat senang melihat kesehatanmu pulih sepenuhnya. Aku tahu ini agak terlambat, tetapi ini adalah tanda kecil dari perasaan kami."

Menerima buket bunga dan nampan berisi potongan buah dari Shiki, aku menyerahkannya kepada kedua saudari itu.

Keduanya telah berganti pakaian seragam dan kini mengenakan pakaian kasual. Meskipun desainnya berbeda, jelas bahwa gaun mereka dibuat untuk saling melengkapi—dan merupakan gaun berkualitas tinggi. Hanya perlu melihat sekilas untuk mengetahui bahwa gaun itu dibuat khusus.

Shifu dan Yuno tersenyum cerah saat menerima hadiah tersebut, lalu mereka memberi isyarat dengan penuh semangat agar kami masuk dan duduk di sofa.

Sejujurnya, aku akan baik-baik saja jika menyerahkan barang-barang itu tanpa masuk ke dalam... tapi inilah kita.

“Raidou-sensei, kau terlihat sangat berbeda dari saat kau memberi kuliah,” komentar Shifu.

“Ya, aku benar-benar terkejut!” sela Yuno.

“Di kelas, ini adalah tempat untuk belajar dan memperoleh keterampilan, jadi saya cenderung bersikap sedikit lebih ketat. Saya sering mengandalkan asisten saya, Shiki, untuk membantu saya. Saya akan sangat menghargai jika Anda merahasiakan sisi diri saya ini dari siswa lain,” jawab saya sambil tersenyum.

Saya tidak bisa seenaknya memberi tahu mereka bahwa ini situasi yang tidak adil. Selain itu, akan menimbulkan banyak masalah jika hal itu sampai ke orang lain.

“Shiki, benarkah?” tanya Shifu penasaran. “Ayah kami bercerita tentang dua orang bernama Tomoe dan Mio, tapi apakah kamu sudah lama bersama Raidou-sensei?”

“Ya, saya sudah lama melayani Raidou-sama,” jawab Shiki dengan lancar, berpegang pada cerita rahasia yang telah kami latih sebelumnya hari itu. “Namun, saya tidak menyangka dia akan pergi ke Tsige, jadi saya tidak bisa menemaninya ke sana.”

Untungnya, para suster tidak mendesak masalah itu lebih jauh; Shifu hanya mengangguk sebelum berdiri untuk membuat teh. Sementara itu, Yuno menyiapkan beberapa manisan untuk kami.

Ini benar-benar disusun dengan sangat baik. Saat saya duduk dan menyeruput teh saya, saya melihat kedua saudari itu saling bertukar pandang dan mengangguk kecil.

“Saya Shifu, putri sulung pedagang Tsige, Rembrandt. Raidou-sama, saya tidak dapat mengungkapkan betapa bersyukurya saya kepada Anda karena telah menyelamatkan hidup kami. Saya tidak akan pernah melupakan hutang ini dan akan mengukirnya di hati saya, dan suatu hari nanti, saya bersumpah untuk membalas Anda.”

“Saya Yuno, putri kedua Rembrandt. Berkat Anda, Raidou-sama, saya dan saudara perempuan saya dapat berdiri di sini dalam keadaan sehat. T-Tolong, jika ada yang bisa kami lakukan, jangan ragu untuk bertanya.”

...

Mereka benar-benar bersyukur! Bahkan Yuno berbicara dengan formal, dengan wajah serius, dan mengatakan sesuatu yang intens?!

Penyakit Terkutuk yang selama ini mereka lawan merupakan cobaan yang mengerikan; penyakit itu pasti telah mendorong mereka hingga batas kemampuan mereka. Aku sudah meminta Lime dan yang lainnya untuk terus mencari lebih banyak kasus orang yang terjangkit kutukan itu sehingga aku bisa membuat penawarnya. Mengutuk seseorang dengan penyakit yang menyebabkan kematian... Ya, aku tidak bisa memaafkan itu.

“Baiklah, kalian berdua, mulai sekarang, jalani hidup kalian sebaik-baiknya dan berbahagialah,” tulisku sambil tersenyum. “Begitulah cara kalian membalas budiku. Oh, dan lupakan sebutan ‘Raidou-sama’. Karena aku instruktur kalian, panggil saja aku ‘Sensei’ atau tambahkan ‘-san’, oke?”

“Hah?”

“Apa?”

Keduanya menatapku dengan tatapan tertegun. Aku tidak yakin apakah itu karena tanggapanku mengejutkan mereka atau karena aku menjawabnya dengan sangat cepat.

Sebenarnya aku sudah memikirkan percakapan ini sejak aku berada di Tsige. Sepertinya para suster akan merasa terbebani dengan rasa bersalah—tetapi tidak masuk akal jika mereka dibebaskan dari kutukan hanya untuk dibelenggu oleh rasa terima kasih. Itulah sebabnya aku memutuskan untuk memberi tahu mereka agar menjalani hidup mereka dengan bahagia, tanpa kewajiban apa pun.

“Sekarang, karena aku telah menyelamatkan nyawa kalian, kalian harus mengikuti saranku, oke? Jangan melawanku hanya karena wajahku tidak menarik. Lagipula, kalian berdua—”

“T-Tolong jangan katakan itu! Kami tahu keadaan yang kau lihat lebih memalukan daripada telanjang!”

“Ugh, itu benar... Itu lebih memalukan daripada telanjang...”

Ya, mereka adalah hantu pada saat itu. Saya ingat Rembrandt-san berbicara tentang bagaimana, setelah dia yakin kedua putrinya akan pulih, dia akan mengubah pemulihan mereka menjadi serangkaian potret. Bahkan saya pikir itu agak tidak peka. (Saya bertanya-tanya bagaimana hasilnya...)

“Ngomong-ngomong, ayahmu bilang dia ingin mengabadikan momen saat kalian bertiga pulih,” tulisku.

“Sensei, Ayah sudah lama merenungkan ide bodohnya,” jawab Shifu sambil mendesah.

“Dia menerima hukumannya bersama Morris—orang yang dengan ceroboh mencentang kotak agar kamu mengikuti ujian sebagai instruktur dan bukan sebagai siswa, tahu?” Yuno menambahkan.

Oh... mengerikan. Para suster ini... Mereka mungkin menakutkan.

Suara mereka berubah menjadi nada dingin yang membuatku merinding. Naluriku mendesakku untuk tidak bertanya lebih jauh tentang “hukuman” itu. Aku punya firasat kuat bahwa itu adalah sesuatu yang dilakukan ibu mereka dan kedua putrinya bersama-sama. Tapi, tidak, aku tidak akan bertanya.

Saya pun memutuskan bahwa yang terbaik adalah tidak mengungkit insiden hantu itu lagi. (Terkadang, waktu tidak mengubah sesuatu menjadi kenangan indah.)

"Haha, begitu. Baiklah," tulisku sambil tertawa gugup, berharap bisa mengganti topik pembicaraan. "Tidak perlu khawatir. Jadi, Shiki, bolehkah kita pergi sekarang?"

"Ya, Raidou-sama," jawab Shiki dengan tenang.

Saya berterima kasih kepada Shiki karena telah memainkan peran sebagai pelayan yang baik sepanjang waktu, tanpa mengganggu sedikit pun. Dan dengan kedua saudari yang baik hati itu mengantarkan kami dengan senyum lembut, kami akhirnya meninggalkan asrama bangsawan.

Kami berada di ujung lorong ketika Shiki berbicara. "Raidou-sama, tentang mereka berdua..."

"Bagaimana dengan mereka?"

"Karena mereka adalah hyuman yang kaya, aku merasa penasaran betapa mereka tidak peduli dengan penampilan luar. Rasa terima kasih mereka kepadamu juga tampak tulus. Aku yakin ini adalah pertama kalinya aku bertemu dengan hyuman biasa yang benar-benar mengagumi seseorang karena kualitas batin mereka."

Nah, ada Lime, yang berada di bawah pengaruh Tomoe, tetapi bahkan dia sudah dianggap sebagai orang yang berbeda.

"Yah, mereka mungkin mulai melihat hal-hal secara berbeda setelah apa yang Penyakit Terkutuk lakukan pada penampilan mereka sendiri," usulku. "Aku membayangkan hal itu membuat mereka lebih menghargai kualitas batin orang lain."

"Apapun masalahnya, ini mengharukan. Mereka berdua pasti akan tumbuh menjadi orang-orang yang luar biasa," tambah Shiki sambil tersenyum.

“Oh, tanda persetujuan Shiki-sensei? Kalau begitu, mereka pastilah pendatang baru yang menjanjikan.”

Sambil bercanda ringan, Shiki dan aku berjalan kembali.

Keesokan paginya, kami menemukan Lime Latte telah hilang tanpa jejak.



Di pinggiran Kota Mirage, udara terasa tegang.

Lima belas prajurit berkulit coklat tua dan bermata merah berdiri dalam formasi. Berdiri tegap, mereka memancarkan rasa percaya diri—keyakinan di mata mereka menunjukkan banyaknya pertempuran yang kalah dan lebih banyak lagi yang dimenangkan.

Para prajurit elit ini dipilih dari desa para ogre hutan sebagai tanda kerja sama dengan Raidou—yang dikenal sebagian orang sebagai Makoto. Di antara mereka adalah Aqua dan Eris, dua orang yang pernah meninggalkan kesan mendalam pada Makoto, bersama dengan tuan mereka, Mondo.

Sampai saat ini, para prajurit ini bertugas sebagai garis pertahanan terakhir desa mereka; berkat rekonstruksi penghalang pelindung kota oleh Tomoe, mereka bebas untuk dipilih.

Selama pemeriksaan awal mereka di Demiplane, para raksasa hutan merasa kagum dengan lingkungan alaminya. Setelah berdiskusi, diputuskan bahwa orang-orang terpilih akan diizinkan untuk tinggal dan memerintah hutan selatan; pengelolaan hutan-hutan lain yang tersebar masih dalam pertimbangan.

Hari ini adalah hari pertama latihan tempur yang dijadwalkan, dan mereka semua tiba lebih awal. Mereka sedang menunggu tiga orang dari Kota Mirage...

... dan mereka tidak lain adalah Makoto, Tomoe, dan Mio—tiga tokoh terkuat di Demiplane. Para ogre hutan, dalam kepolosan mereka, percaya bahwa mereka bertiga hanya datang untuk mengawasi pelatihan. Dengan kata lain, ketidaktahuan mereka merupakan semacam kebahagiaan.

“Senang melihat semua orang datang tepat waktu,” Tomoe menyapa para prajurit yang berkumpul. “Meskipun saya tidak mengharapkan hal yang kurang dari kelompok yang dipilih dengan cermat ini.” Rambutnya yang biru, bersama dengan pakaian tradisional Jepang yang dikenakannya—yang tidak biasa bagi mereka di dunia ini—membuatnya menjadi sosok yang menarik perhatian. Pakaianya, yang mengingatkan pada pakaian samurai, hanya menambah daya tarik para prajurit.

“Aku tidak percaya kita membuang-buang waktu untuk mengasuh anak-anak lemah ini,” gerutu Mio, suaranya serak karena kesal. Rambut hitamnya dan pakaian yang dikenakannya juga khas Jepang, meskipun kimononya lebih tradisional. Bukan jenis pakaian yang cocok untuk latihan tempur.

“Kenapa aku harus ada di sini?” suara lain menimpali. “Shiki bisa menangani ini dengan baik.”

Ini adalah Makoto, penguasa tertinggi Demiplane. Dia memiliki banyak hal yang lebih penting dalam pikirannya, seperti bersiap untuk keberangkatannya yang akan datang ke kota akademi. Wajahnya mencerminkan suasana hatinya, dan fakta bahwa saat itu masih sangat pagi sama sekali tidak membantu.

Menyadari kurangnya antusiasme dari semua orang kecuali Tomoe, para raksasa hutan saling bertukar pandang dengan tegang dan gugup.

“Yah, mereka sudah di sini,” kata raksasa hutan yang paling besar dan berotot itu tanpa diketahui siapa pun. “Aku tidak suka melihat beberapa dari mereka tampak tidak bersemangat” —di sini, dia menoleh ke Tomoe—“tapi hari ini hanya tentang kau yang melihat kami berlatih, kan?”

Inilah pemimpin raksasa hutan, yang ekspresinya yang garang cocok dengan fisiknya yang kekar dan yang namanya termasuk “Si Eksentrik” dan “Tuan”.

“Tidak, rencana itu dibatalkan,” jawab Tomoe acuh tak acuh.

“Apa katamu?” tanya sang pemimpin, tanpa berusaha menyembunyikan rasa tidak senangnya.

“Masih bersemangat seperti biasa, begitu,” jawab Tomoe sambil menyeringai. “Coba lihat... Mondo, ya? Sayang sekali. Namamu bagus, tapi agak mengecewakan.”

“Apakah kau hendak berkelahi denganku, wanita naga?” gerutu Mondo.

“Sama sekali tidak. Kami baru saja memutuskan untuk mengubah jadwal hari ini. Daripada menontonmu berlatih, kami ingin kau menunjukkan keahlianmu. Jika kau memenuhi standar kami, kami akan mempercayai para prajurit yang dipilih desamu mulai sekarang. Namun jika kau tidak memenuhi standar, kami harus menyesuaikan dan memberikan pelatihan tambahan.”

Meskipun penjelasan Tomoe cukup logis, senyum di wajahnya memperjelas bahwa tuduhan Mondo tentang memancing perkelahian tidak sepenuhnya salah.

“Jadi, maksudmu kita tidak cukup baik?” balas Mondo, kekesalannya meningkat.

“Sebaliknya, Mondo. Kami memberimu kesempatan untuk membuktikan kekuatanmu. Kalian akan membentuk tim, dan kemudian kalian akan menghadapi kami dalam pertempuran. Itulah sebabnya aku memastikan untuk membawa Tuan Muda dan Mio ke sini hari ini,” Tomoe menjelaskan, nadanya tetap tenang seperti biasa.

“Hmph.” Mata tajam Mondo berkilau seperti elang. Meskipun kebanyakan orang cenderung layu di bawah tatapannya yang mengintimidasi, itu kurang lebih tidak berpengaruh pada Tomoe.

“Bagilah menjadi lima tim,” perintah Tomoe, tanpa henti. “Tidak diragukan lagi, kamu, Mondo, dan kedua muridmu akan berada di tim yang sama. Aku akan memberimu hak istimewa untuk bertarung melawan Tuan Muda.”

“Itulah yang ingin kudengar! Kita semua bertanya-tanya seberapa kuat Tuan Muda sebenarnya!” Mondo menyatakan, ketertarikannya terusik.

“Oh, begitu. Baiklah, mari kita lanjutkan ke bagian berikutnya—apa sebenarnya standar kita,” lanjut Tomoe. Dia tidak terlalu memperhatikan gumaman dan hinaan yang keluar dari beberapa raksasa hutan lainnya, meskipun mata Mio sedikit menyipit, dan dia menyembunyikan senyumnya di balik kipasnya. Adapun Makoto, ekspresinya tidak berubah, tetapi tatapannya mengkhianati pertanyaan di benaknya: Berapa lama lagi ini akan berlangsung?

“Standarmu? Selama kita mengalahkanmu, tidak akan ada yang mengeluh, kan?” tanya Mondo, keyakinannya tidak goyah.

“Tentu saja. Jika kau bisa mengalahkan kami, tidak akan ada yang mengeluh. Malah, kau akan lulus dengan nilai yang sangat memuaskan,” kata Tomoe. “Khususnya, untuk tim yang menghadapi Mio dan aku, jika kau bisa membuat kami berlutut atau memaksa kami ke posisi yang terlihat membahayakan, itu sudah cukup. Sedangkan untuk Tuan Muda... jika kau bisa mendaratkan satu pukulan padanya, kau akan lulus. Jika tidak, kau akan mengikuti latihan sore yang telah kami siapkan.”

Perkataan Tomoe menyebabkan riak bisikan menyebar ke seluruh kelompok, dan semakin keras setiap detik.

“Dimengerti. Tapi... kurasa kau akan menyesal meremehkan kami,” gerutu Mondo. “Aku akan membereskan tim sekarang.”

“Pastikan kalian tidak menyesal dan berikan yang terbaik,” Tomoe menjawab dengan senyum licik. “Ujian akan berlangsung hingga siang hari. Apa pun bisa terjadi, tetapi yakinlah, kami tidak akan memberikan pukulan fatal, dan luka apa pun yang kalian derita akan sembuh sepenuhnya.”

Dengan itu, dia melambaikan tangannya ke arah raksasa hutan dengan acuh tak acuh, seolah berkata, Bersiaplah .

“Tomoe, apa kau serius ingin ini berlangsung sampai siang ?” tanya Makoto sambil mendesah. “Dan bukankah itu membuatku kesulitan, mengingat mereka hanya akan lolos jika aku tertabrak?”

“Tuan Muda, para raksasa hutan, sayangnya, agak lamban. Mereka memiliki kecerdasan yang cukup untuk berpikir sendiri, tetapi mereka tidak secara naluriah memahami apa itu prajurit yang benar-benar kuat,” jelas Tomoe. “Mereka telah dipengaruhi oleh para hyuman dengan cara yang buruk. Mereka bahkan tampaknya lupa bahwa mereka tidak dapat meninggalkan tempat ini. Dengan menunjukkan kepada mereka tempat mereka sejak awal, kita dapat memastikan bahwa... penyesuaian—eh, pelatihan—berjalan lancar ke depannya. Saya harap Anda akan membantu saya dengan itu pagi ini, tetapi Anda tidak perlu berada di sini untuk pelatihan saya sore ini.”

“Bootcamp? Itu dia lagi, menggali ide-ide aneh dari ingatanku...” Makoto mendesah lagi. “Yah, karena aku tidak akan bisa datang ke sini sesering dulu lagi, aku bersedia membantu selagi aku masih bisa.”

“Mengapa saya harus tinggal di sini sampai sore?” sela Mio. “Saya ingin menghabiskan waktu dengan Tuan Muda.”

“Mio, kehadiran kita berdua di sini akan memberi mereka lebih banyak alasan untuk putus asa,” jelas Tomoe. “Mereka adalah orang-orang yang, entah berhasil atau tidak, mencoba menyakiti Tuan Muda. Tidak ada salahnya untuk mendisiplinkan mereka sedikit, bukan begitu?”

“Oh, sekarang setelah kau menyebutkannya, aku belum memberi mereka hukuman. Kalau begitu...” Mio terdiam, sekarang sepenuhnya setuju dengan ide itu.

Awalnya, Mio tidak menyadari niat jahat dalam tindakan para ogre hutan. Namun, setelah berdiskusi dengan Makoto, ia mengerti bahwa mereka telah mencoba menyakitinya, dan dengan kata lain, mereka bukan lagi orang-orang favoritnya. Namun, Makoto telah memutuskan untuk membiarkan mereka melayaninya, jadi Mio telah menerima situasi tersebut. Makoto juga telah menjelaskan bahwa ia tidak berencana membawa Tomoe atau Mio ke kota akademi bersamanya. Mungkin itu sebabnya ia tampak lebih lunak terhadap permintaan Tomoe daripada biasanya.

“Baiklah, aku akan memastikan mereka tidak mati. Mereka harus bertahan hidup dan bertransformasi melalui program pelatihan yang telah kubuat untuk mereka... Hehehe...” Tomoe terkekeh pelan.

Dia telah bekerja keras menciptakan klon baru sejak klon pertamanya terhapus. Klon baru ini akan bertindak sebagai administrator Demiplane. Klon ini lebih kecil, menyerupai gadis chibi (tingginya sekitar dua kepala), tetapi juga memiliki kemampuan tempur yang mengesankan. Tomoe telah memasukkan cincin merah tua yang berbahaya—yang diciptakan oleh Makoto—ke dalam inti klon baru ini, yang menyebabkan pertempuran rahasia dengan Mio. Dia menyeringai saat memikirkan seperti apa pelatihan besok.

Meskipun mereka memusuhi dia, Makoto tidak dapat menahan perasaan simpati terhadap para raksasa hutan itu saat dia melihat senyum Tomoe yang meresahkan.

※※※

Pertarungan itu tidak berjalan baik bagi para raksasa hutan.

Mereka benar-benar hancur—mungkin ini pertama kalinya mereka menderita kekalahan yang begitu memalukan dan total, pikir Makoto.

Meskipun Mondo mungkin kasar, dia tidak tidak kompeten dalam pertempuran. Sebelum pertarungan, dia telah mengonfirmasi dengan Tomoe bahwa jika satu tim saja memenuhi persyaratan, dia tidak akan mengganggu pelatihan mereka di masa mendatang. Namun, dia gagal menjelaskan satu detail penting—kesalahan yang dipengaruhi oleh permainan kata-kata dan nada provokatif Tomoe.

Tentu saja, Mondo telah menugaskan lima prajurit yang paling tidak terlatih untuk menghadapi Tomoe, lima prajurit berikutnya untuk Mio, dan menyimpan yang terbaik—termasuk dirinya sendiri—untuk bertarung melawan Makoto. Mengingat peringkat kemampuan mereka, ini adalah keputusan yang logis. Lagi pula, selama tur mereka di Demiplane, Mondo tidak menyadari bahwa kekuatan magis luar biasa yang ia rasakan selama sebuah “insiden” (seperti yang telah dijelaskan kepadanya) adalah milik Makoto.

Sayangnya, meski diberi waktu berjam-jam, baik tim yang menghadapi Tomoe maupun tim yang menghadapi Mio tidak berhasil tetap berdiri.

Tomoe bahkan belum menghunus senjatanya. Sebaliknya, dia telah mempertahankan penghalang kabut yang menyiksa selama sekitar lima belas menit—selama waktu itu Tomoe dengan santai merenungkan desain seperti apa yang harus dia terapkan pada sarung dan pelindung pedang yang telah dia kerjakan—membuat kelima prajurit itu tidak berdaya dan mulutnya berbusa. Keterampilan bertarung individu dan kerja sama tim mereka tidak berarti apa-apa. Udara dipenuhi dengan erangan siksaan dan tangisan putus asa mereka, yang dengan cepat memudar menjadi keheningan saat Tomoe melepaskan penghalang. Itu adalah pemandangan yang mengerikan.

Mio, di sisi lain, tidak repot-repot menghalangi mantra yang diucapkan salah satu prajurit. Dia membiarkan sihir itu mengenainya tanpa efek. Tanpa bergeming sedikit pun, dia menangkap empat prajurit yang tersisa, termasuk si perapal mantra, menggunakan benangnya, saat mereka mencoba menyerangnya dari tanah dan udara secara bersamaan. Seperti serangga yang terperangkap dalam jaring laba-laba, mereka berjuang tanpa daya saat Mio menguras kekuatan mereka hingga hampir mati. Menjelang siang, bahkan yang terkuat di antara mereka hampir tidak bisa bergerak, tersandung-sandung seperti anak rusa yang baru lahir. Sementara itu, Mio tidak bergerak sedikit pun. Setelah masing-masing dari lima raksasa hutan kehilangan kesadaran dan pingsan, dia menemukan batu yang nyaman untuk diduduki, memeriksa hasil teknik rias baru yang baru saja dipelajarinya. Ini juga merupakan pemandangan yang mengerikan.



Adapun Makoto...

Ketika ia berhadapan dengan lima raksasa hutan paling elit, yang tidak berusaha menyembunyikan niat membunuh mereka, Mondo melangkah maju dengan sebuah usulan. Ia meminta Makoto untuk menyerangnya terlebih dahulu. Alasannya adalah bahwa kecuali ia memahami kekuatan Makoto, ia tidak akan mampu menyesuaikan kekuatannya sendiri.

Makoto merasa sedikit menyukai si bodoh yang menyenangkan ini. (Orang-orang seperti inilah yang mengatakan hal-hal seperti “Apa?!” atau “Bagaimana mungkin?!” dalam cerita, pikirnya sambil tersenyum kecut.) Saran Mondo sebenarnya adalah apa yang direncanakan Makoto sendiri untuk diajukan—jika saja tidak dengan syarat dia tidak boleh membiarkan satu pukulan pun mengenai dirinya.

Maka, Makoto memutuskan untuk menurutinya. Memperkirakan kekuatan Mondo berdasarkan apa yang dilihatnya dari Aqua dan Eris, Makoto melancarkan satu pukulan ke wajah yang ditunjukkan Mondo dengan percaya diri. Seperti yang diduga, Mondo terlempar dan jatuh terguling-guling, bahkan tidak bergerak sedikit pun. Keempat prajurit yang tersisa hanya berdiri di sana, terlalu terkejut untuk bereaksi atau melancarkan serangan susulan. Satu per satu, mereka melirik tubuh Mondo yang terlentang seolah memastikan itu nyata, lalu akhirnya melepaskan diri dari keterkejutan dan bergegas untuk memeriksa tuan mereka.

Makoto, yang sengaja menahan diri agar tidak melukai Mondo, menatap tak percaya seberapa jauh Mondo terlempar. (Dia lebih lemah dari yang kukira... renungnya, matanya terbelalak.)

“Dia hanya bicara saja...” Makoto bergumam pelan, meskipun tidak ada yang mendengar kata-katanya. Dia terdiam sejenak, menatap awan-awan, hingga para raksasa hutan kembali. Mondo pasti sudah sembuh, karena setidaknya dia tampak tidak terluka di permukaan.

Setelah menghina Makoto berkali-kali—entah kenapa, tapi di antara semua julukan yang mereka berikan padanya, ada “pengecut”—lima raksasa hutan paling elit akhirnya memulai serangan mereka.

Yang harus dilakukan Makoto hanyalah mendirikan penghalang magis di sekeliling dirinya, memperkuatnya, lalu menunggu. Baik itu serangan terfokus, serangan meluas, sihir, pedang, atau anak panah, semua yang mereka lemparkan kepadanya ditangkis dengan mudah. Dari sudut pandang para raksasa hutan, itu seperti menyerang batu besar.

Makoto bisa saja menghabisi mereka jika ia mau, tetapi sebaliknya, ia membiarkan mereka kelelahan dengan serangan bertubi-tubi hingga sekitar tengah hari. Ketika akhirnya ia melihat Tomoe mulai gelisah, Makoto mengambil busur yang ia tinggalkan di tanah dan melepaskan lima tembakan. Dengan itu, kelima prajurit itu jatuh berlutut. Mereka benar-benar kehabisan tenaga; napas mereka tersengal-sengal, dan mereka tampaknya tidak mampu mengumpulkan energi untuk berdiri.

“Cukup bagus?” Makoto bertanya pada Tomoe, tanpa menunggu jawaban sebelum berjalan pergi.

Yang tertinggal adalah lima belas raksasa hutan, luka fisik mereka telah sembuh tetapi kepercayaan diri mereka hancur total. Tidak ada jejak keberanian yang mereka tunjukkan pagi itu.

Tomoe mengangguk puas. “Baiklah, karena kalian semua gagal, sekarang saatnya kalian menjalani pelatihanku.”

“Baiklah.”

Suara Mondo mengandung kepasrahan, kelelahan... dan sedikit pemberontakan. Tomoe hanya tersenyum.

“Tomoe, tidakkah menurutmu kau telah membiarkan mereka menjadi terlalu sombong? Mungkin sebaiknya kau menggunakan kabutmu lagi selama setengah hari untuk benar-benar mengajari mereka tentang tempat mereka. Itu mungkin akan membantu mereka menjalani pelatihan dengan lebih serius,” saran Mio.

Kelima raksasa hutan yang menghadapi Tomoe menjadi pucat dan langsung memegang kepala mereka. Mulut mereka berbusa setelah hanya lima belas menit—kalau mereka mengalaminya selama setengah hari, pikiran mereka mungkin tidak akan bertahan. Dari semua kelompok, mereka jelas yang paling rusak mentalnya saat ini.

“Sudahlah, Mio, jangan terlalu sering menindas mereka,” kata Tomoe, mencoba menenangkannya. “Kita simpan saja itu sebagai hukuman bagi mereka yang berprestasi buruk.”

“Sihirku, sihirmu... mereka menghadapinya secara langsung seolah-olah itu bukan apa-apa. Apakah benar-benar ada gunanya melatih mereka? Dan lihatlah kelompok yang melawan Tuan Muda—dia membiarkan mereka menyerangnya berulang kali, dan kau lihat bagaimana hasilnya,” Mio menunjukkan, skeptisismenya terlihat jelas.

“Mereka punya banyak potensi. Kalau kita latih mereka dari awal, mereka akan menjadi aset berharga,” jawab Tomoe yakin.

“Jika kau berkata begitu... tapi dari semua orang di Demiplane, aku cukup yakin orang-orang ini akan berada di urutan paling bawah,” Mio bergumam, tidak yakin. Dia tidak bisa mengerti apa yang dilihat Tomoe pada mereka, dan tidak ada usaha untuk melembutkan kata-katanya terhadap para ogre hutan.

“Aku tidak akan menyangkalnya,” Tomoe mengakui sambil mengangkat bahu. “Mereka seperti anak-anak yang bermain dengan tongkat, mengira mereka adalah pejuang. Bahkan Tuan Muda tampaknya memperlakukan mereka dengan pola pikir seperti itu.”

“Mereka akan membutuhkan lebih dari sekadar hukuman pada tingkat ini... Ini mulai terasa lebih seperti mengasuh anak,” Mio mendesah. Dia sudah bisa membayangkan stres menghadapi lawan yang akan hancur dengan sedikit dorongan.

Betapapun kasarnya kata-kata itu, para raksasa hutan yang kalah telak itu tidak punya alasan untuk membantah. Mereka hanya bisa mengikuti instruksi Tomoe dan melanjutkan sisa program pelatihan.

Sesi latihan berlanjut hingga senja, dengan Tomoe dan Mio tidak memberi mereka ruang untuk bermalas-malasan. Bagi Mondo dan teman-temannya, latihan itu melelahkan. Sebagian besar latihan tampaknya difokuskan untuk menguji batas kemampuan mereka, yang membuat para raksasa hutan bingung. Tidak ada latihan yang direncanakan untuk beberapa hari ke depan, karena mereka akan menghabiskan waktu mengamati hutan. Tidak seorang pun dari mereka yang bisa mengerti apa yang dimaksud Tomoe ketika dia mengatakan mereka akan menjadi “aset berharga” setelah ini.

“Baiklah, cukup untuk hari ini!” Tomoe mengumumkan.

Beberapa peserta pelatihan menghela napas lega, bersyukur karena mereka tidak terpapar kabut yang menyiksa di siang hari. Namun, tantangan sesungguhnya belum datang.

Setelah kelompok yang berjumlah lima belas orang itu berkumpul dalam barisan, Tomoe dengan santai menyampaikan pengumuman berikutnya.

“Baiklah, besok kita akan mulai saat fajar dan akan terus berlanjut sepanjang hari. Pastikan kamu sudah siap.”

“Apa?! Kau pasti bercanda!” teriak Mondo. “Jadwal observasi latihan berikutnya baru akan dilaksanakan sepuluh hari lagi!”

Apa yang baru saja dikatakan Tomoe secara langsung bertentangan dengan aturan: pelatihan para raksasa hutan akan dipandu sendiri dan kadang-kadang dipatuhi.

“Apa yang kau bicarakan? Sudah kubilang sejak awal bahwa hal seperti itu tidak akan terjadi!” jawab Tomoe tajam.

“Bukan itu maksudmu! Kau hanya bilang kau tidak akan berhenti hanya dengan mengamati latihan!” Mondo membalas, rasa frustrasinya semakin memuncak.

“Itu penafsiranmu sendiri yang menyimpang. Lagipula, aku sudah jelas memberitahumu saat penilaian, bukan? Jika kamu tidak memenuhi standar, kamu harus mengikuti pelatihan kami.”

“Tapi kita baru saja menyelesaikan latihan hari ini, bukan?”

“Kau benar-benar lambat, ya, raksasa hutan? Aku memang bilang kita akan mulai latihannya sore ini, tapi aku tidak pernah bilang kapan akan berakhir, kan? Sebenarnya, latihan ini akan berlangsung paling cepat sekitar sebulan.”

Sebulan. Setelah mendengar ini, beberapa raksasa hutan jatuh ke tanah karena putus asa. Terus-menerus diawasi dan dipaksa menjalani pelatihan di tangan lawan yang jauh melampaui level mereka... Itu sungguh siksaan. Mereka ingin menolak mentah-mentah, tetapi mereka tidak bisa melakukannya dengan kekuatan. Satu-satunya pilihan yang tersisa adalah melarikan diri.

“Kaulah yang memutarbalikkan kata-kata!” bantah Mondo, nada putus asa merayapi suaranya. “Semua orang tahu bahwa ketika latihan dimulai, latihan itu seharusnya selesai pada akhir hari, bukan?!”

“Kata-kata yang memutarbalikkan fakta, katamu? Baiklah. Lagipula, logika orang lemah tidak akan mampu melawan keinginan orang kuat,” Tomoe menyatakan dengan tenang.

Mondo mengerang. Melalui latihan hari ini, ia telah sepenuhnya memahami bahwa tidak peduli seberapa keras ia memaksakan diri, ia dan kelompoknya tidak akan mampu melawan kedua wanita di hadapannya. Bahkan jika kelima belas dari mereka mencoba mengalahkan Tomoe dan Mio dalam tidur mereka, mereka tetap akan kalah. Bahkan, Mondo mulai percaya bahwa jika mereka melakukan langkah yang salah, kedua wanita itu mungkin akan “tidak sengaja” membunuh mereka.

Baik Tomoe maupun Mio sama-sama sangat kuat, dan Mondo kini memahami hal ini dengan pikiran dan tubuhnya. Ia juga menyadari bahwa Makoto juga tak tersentuh. Tidak peduli seberapa lama dan seberapa keras mereka menyerang, mereka tidak mampu menghancurkan satu pun penghalangnya. Jika Makoto mau, ia bisa menghabisi mereka kapan saja. Seperti yang dikatakan Tomoe—baginya, mereka hanyalah anak-anak yang bermain dengan tongkat.

“Ya ampun, kau bahkan memastikan untuk mengonfirmasi sebelum ujian bahwa jika ada satu tim yang memenuhi persyaratan, kau tidak akan ikut campur lagi. Sungguh menyedihkan, berpegang teguh pada hal-hal sepele seperti itu,” ejek Mio, dengan senyum kejam di bibirnya. “Aku bukan orang yang suka kata-kata rumit, tetapi apakah yang lemah benar-benar berhak membuat pilihan?”

Aqua dan Eris terdiam, semangat mereka hancur. Setelah disingkirkan dengan mudah oleh Makoto dan dipermalukan habis-habisan selama pelatihan, mereka terkuras secara fisik dan mental. Tepat ketika mereka mengira mereka hampir berhasil, mereka malah gagal, dan mengulangi prosesnya. Yang mereka inginkan sekarang hanyalah tidur, seperti tiga orang lainnya yang telah menghadapi Makoto. Sedangkan sepuluh orang lainnya, semangat mereka benar-benar hancur. Kelima orang yang telah menghadapi Tomoe benar-benar hancur, tidak dapat memikirkan apa pun. Sementara itu, kelima orang yang telah dikalahkan oleh Mio hanya bisa berpikir untuk melarikan diri.

Tomoe mengabaikan protes Mondo sejenak dan mengamati anggota kelompok lainnya.

“Dasar orang-orang yang berpikiran sederhana. Sudah kelelahan karena latihan sebanyak ini. Kurasa setengah dari kalian mungkin berpikir untuk melarikan diri sekarang, bukan?”

“?!”

“Tapi... dengan otakmu yang kecil itu, mungkin sebaiknya kau berpikir lebih keras. Menurutmu di mana tempat ini? Bagaimana tepatnya kau bisa sampai di sini? Tentunya kau tidak percaya tempat ini terhubung dengan desamu melalui darat, bukan? Kau naif. Terlalu naif,” kata Tomoe sambil tersenyum kecil.

“Apa... maksudmu?” tanya Mondo, suaranya tegang. Bahkan dia diam-diam mempertimbangkan ide untuk melarikan diri—bukan karena kerasnya pelatihan, tetapi lebih karena khawatir seseorang mungkin benar-benar mati pada tingkat ini.

“Apa maksudku? Tempat ini berada di dalam penghalang khusus yang dibuat oleh Tuan Muda. Kekuatan penghalang ini tidak seperti penghalang sederhana yang dia gunakan sebelumnya. Jika kau ingin keluar dari sini, kau harus bisa menghancurkan ‘penghalang sederhana’ itu hanya dengan satu jari.”

Tentu saja, ini hanya rekayasa belaka. Sifat asli dari Demiplane masih belum diketahui, tetapi bagian tentang ketidakmampuan untuk kembali ke desa ogre hutan itu benar adanya. Tidak ada koneksi darat, dan melarikan diri memang mustahil.

“Hancurkan dengan jari... Itu tidak masuk akal,” salah satu raksasa hutan bergumam.

Namun, kelompok itu mulai menyadari betapa tidak ada harapan bagi mereka. Jika mereka bahkan tidak mampu menggores “penghalang sederhana” milik Makoto, tidak ada peluang bagi mereka untuk melarikan diri. Aqua dan Eris juga tercengang saat mereka akhirnya mengerti bahwa penghalang yang digunakan Makoto terhadap mereka hanyalah teknik dasar. Mereka bahkan menyadari bahwa Makoto tidak perlu mengucapkan mantra.

“Apakah kalian mengerti situasi kalian sekarang?” Tomoe melanjutkan. “Tidak ada jalan keluar bagi kalian. Dan izinkan saya menambahkan ini—apakah desa kalian akan bertahan atau tidak, itu juga ada di tangan saya. Karena tidak ada dari kalian yang mencapai standar, tidak ada tempat di dunia ini yang bisa kalian tuju. Jika kalian tidak berhasil, siapa tahu apa yang akan terjadi pada desa kalian?”

Tomoe berbicara seolah-olah dia adalah hukum itu sendiri, menyampaikan ultimatum.

“Yah, kau tidak akan mati,” Mio menimpali. “Tapi kau akan kembali ke desamu sebagai pecundang yang hancur atau sebagai prajurit yang cakap. Jika kau punya harga diri, sekaranglah saatnya untuk menunjukkannya.”

Kata-kata Mio merupakan bagian dari naskah yang diminta Tomoe untuk dihafalnya sebelumnya. Tomoe meminta Mio untuk membantunya memainkan peran sebagai instruktur yang tegas dan tidak kenal ampun. Karena Mio tidak dapat menemani Makoto ke Rotsgard, ia mempertimbangkan untuk sesekali datang ke sesi pelatihan untuk menghabiskan waktu atau menghilangkan rasa frustrasinya.

Ancaman Tomoe dan dorongan Mio untuk bertindak membara diam-diam di dalam hati para raksasa hutan. Tomoe tidak peduli dengan keadaan menyedihkan mereka saat ini—tidak masalah jika kata-katanya tidak memiliki efek langsung. Yang penting adalah bahwa ketika mereka mencapai kesimpulan mereka malam itu, benih yang telah ditanamnya akan berakar.

Lagipula, besok akan menandai dimulainya pelatihan mereka secara resmi, karena sekarang Tomoe sudah memiliki gambaran yang jelas tentang kemampuan mereka. Metode pelatihan tersebut merupakan campuran dari ingatan Makoto, yang disatukan melalui kombinasi kesalahpahaman dan salah tafsir.

Tomoe menemukan istilah “bootcamp” di salah satu dokumen dari perpustakaan dan, menggabungkan ide-idenya dengan apa yang diperolehnya dari ingatan Makoto, ia menjuluki pelatihan ini “TM Bootcamp” (dengan “T” untuk Tomoe dan “M” untuk Makoto).

Namun, meskipun bagian “T” dari nama tersebut dipahami, sisa pelatihan yang intens dan mengerikan serta keterlibatan berkala dengan “wanita berpakaian hitam” yang menakutkan segera membuat para raksasa hutan mengaitkan “M” dengan Mio. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menyebut kamp tersebut sebagai “Kamp Pelatihan Tomoe dan Mio.”

“Kufu, dengan ini, rencanaku untuk penjualan obat-obatan Toyama akan melangkah maju,” Tomoe bergumam pada dirinya sendiri sambil menyeringai. “Itu ide yang sempurna—meningkatkan profil perusahaan perdagangan sambil mengumpulkan informasi pada saat yang sama. Aku punya satu trik lagi untuk mengejutkan Tuan Muda.”

Meskipun Mio mendengarnya, dia tidak repot-repot bertanya; rencana Tomoe jarang masuk akal bagi siapa pun kecuali dirinya. Mio hanya memperhatikan saat para raksasa hutan itu terhuyung-huyung kembali ke tempat tinggal mereka. Sesuai dengan kebiasaannya, dia tidak bergerak untuk menawarkan bantuan apa pun kepada mereka.

“Pelanggan adalah dewa!!!”

“Selalu utamakan keuntungan masa depan daripada keuntungan langsung!!!”

“Dukung penjualan obat-obatan Perusahaan Kuzunoha!!!”

“Kami akan segera berpihak padamu setiap kali kau dalam masalah!!!”

Keesokan harinya, teriakan-teriakan seperti ini dapat terdengar di pinggiran Demiplane saat para raksasa hutan berlatih dengan tekad yang kuat. Meskipun teriakan-teriakan ini bercampur dengan jeritan kesakitan dan ratapan putus asa.

Suara mereka terlalu pelan, senyum mereka terlalu mudah, kesadaran diri mereka terlalu kurang, dan mereka terlalu lemah secara keseluruhan. Karena alasan-alasan ini dan terkadang kurang logis, mereka sering menjadi sasaran kekerasan. Namun, melalui aturan yang brutal ini, mereka dipaksa untuk meningkatkan kemampuan fisik dasar, keterampilan tempur, teknik sembunyi-sembunyi, dan bahkan pengetahuan mereka tentang manusia dan pengumpulan informasi—semuanya dipaksakan ke kepala dan tubuh mereka.

Pelatihan intensif Tomoe yang menakutkan, dipimpin oleh bimbingannya yang gigih, terus berlanjut hari demi hari.

Tsukimichi

A Day at the Workshop

Beberapa waktu setelah Makoto tiba di Tsige...

Di dunia ini, peralatan makan terbuat dari kayu atau logam. Hal yang sama berlaku di Demiplane, baik untuk manusia maupun non-manusia yang tinggal di alam liar.

Di bengkel para kurcaci, berbagai macam barang logam diproduksi bersama senjata dan baju zirah. Dan sekarang, di salah satu sudut bengkel, muncul fasilitas baru—tungku berbentuk kubah dengan cerobong asap.

Tungku itu digunakan untuk membuat tembikar. Meskipun beberapa kurcaci memiliki ingatan tentang alat semacam itu, hanya sedikit yang benar-benar memiliki pengalaman menggunakannya.

Alasannya sederhana: tembikar yang terbuat dari tanah liat atau batu itu rapuh. Di dunia Dewi, tempat logam yang ada lebih beragam dibandingkan dengan Bumi—dan ada sihir untuk membuatnya—peralatan makan umumnya terbuat dari logam atau kayu.

Meskipun ada beberapa daerah di Federasi Lorel yang menggunakan tembikar, praktik tersebut tidak meluas. Sedangkan untuk porselen atau tulang cina, bahkan tidak ada padanan yang mendekati.

“Tembikar, ya? Aku pernah mendengarnya, tetapi secara pribadi, aku tidak melihat banyak keuntungan dibandingkan dengan perkakas logam. Jika rasa logam mengganggu, kau selalu bisa menggunakan mangkuk kayu,” salah satu kurcaci yang lebih tua berkomentar ketika Makoto mengangkat topik itu.

Dengan kata lain, di dunia tempat berbagai logam, kayu, dan sihir tersedia dengan mudah, tembikar tidak pernah mendapat banyak perhatian. Bahkan ketika Tomoe mencoba (atau lebih tepatnya, meminta orang lain mencoba) membuat cangkir teh dari berbagai logam dan jenis kayu, hasilnya tidak dapat benar-benar sesuai dengan keinginannya. Meskipun pengerjaannya mengesankan, dan produk akhirnya sangat mirip dengan apa yang diinginkannya, ada sesuatu yang aneh tentangnya. Makoto setuju; dia terkesan dengan keterampilan para kurcaci, tetapi hasilnya masih belum sesuai dengan suasana yang diharapkannya.

Saat itulah Makoto menyebutkan ide membuat tembikar dari tanah liat. Saat datang ke dunia ini, ia terkejut mengetahui bahwa jenis keramik yang sangat umum di Jepang jarang terlihat di sini.

“Yang terpenting, masalahnya adalah seberapa rapuhnya benda-benda itu,” kurcaci itu menjelaskan. “Untuk penggunaan sehari-hari, lebih baik memiliki sesuatu yang kokoh yang tidak perlu Anda khawatirkan akan pecah.”

“Begitu ya... kalau begitu tidak perlu memaksakan masalah dengan tembikar. Aku tidak pernah merasa terganggu dengan pilihan yang ada saat ini, dan lebih baik memiliki sesuatu yang tahan lama jika kita bersusah payah membuatnya,” kata Makoto.

“Ya, tapi jangan khawatir, kami akan membuat sesuatu dengan tekstur yang sama seperti yang biasa Anda miliki, Tuan Muda...”

“Tidak! Kami akan membuat tembikar!” Tomoe menyela, tekadnya kuat.

“Tomoe, jangan bersikap tidak masuk akal,” Makoto mendesah. “Lagipula, aku bahkan tidak tahu banyak tentang tembikar. Bahkan jika kau menggali ingatanku, tidak ada jaminan bahwa ada cukup informasi untuk menciptakannya kembali...”

Tiba-tiba, dia teringat sesuatu.

Di sekolah, ia pernah mengikuti kunjungan lapangan ke studio tembikar... dan ada saat di mana ia membantu guru memahalnya, yang menjadikan tembikar sebagai hobi. Itu bukan hal yang mustahil.

“Kita bisa melakukannya, kurasa,” Makoto mengakui dengan enggan, “Tapi kita tidak membutuhkannya.”

Alih-alih menjawab Makoto secara langsung, Tomoe menoleh ke para kurcaci. “Bukankah tantangan membuat sesuatu yang baru adalah semangat sejati seorang perajin?” Kata-katanya mengandung ancaman halus.

Makoto melanjutkan. “Meskipun mereka sudah kewalahan dengan proyek pembuatan pedang yang selama ini kau ganggu? Tembikar bukanlah sesuatu yang bisa kau mulai lakukan begitu saja suatu hari dengan menguleni tanah liat. Itu adalah seni yang telah mencapai tingkat yang luar biasa—tidak semudah yang kau katakan—”

“Kami akan melakukannya! Tolong, biarkan kami mengerjakan tugas ini!” salah satu kurcaci menyela, membuat Makoto terkejut. Ia bermaksud untuk berunding dengan Tomoe dan mengurangi beban para kurcaci, tetapi sebaliknya, kurcaci itu dengan sepenuh hati setuju dengannya.

“Tunggu, apa? Benarkah?” tanya Makoto.

Tomoe mengabaikannya. “Ya!” katanya dengan antusias. “Jika kamu bersedia melakukannya, beri aku waktu sebentar. Aku akan segera mengambil semua informasi yang kamu butuhkan.”

“Baiklah, Tomoe-sama,” kata kurcaci itu sambil membungkuk hormat.

“Serahkan saja padaku!” seru Tomoe sambil tersenyum.

“Ke-kenapa ini terjadi?” gerutu Makoto. Ia tidak percaya betapa cepatnya pembicaraan berubah. Ia menyaksikan dengan tidak percaya saat para perajin dan Tomoe mendiskusikan langkah selanjutnya.

Yang tidak disadari Makoto adalah bahwa tanpa disadari ia telah menyinggung kebanggaan para kurcaci sebagai pengrajin ulung. Maka, tak lama kemudian, di salah satu sudut distrik kurcaci di Demiplane, sebuah tungku pembakaran dibangun.

“Begitu ya... Jadi, alasan cangkir teh terkadang retak adalah karena terbuat dari tanah liat dan rapuh. Dan setelah dibentuk, tanah liat ini dibakar untuk meningkatkan kekerasannya... Hmm, itu cukup menarik,” renung Tomoe.

“Kami sudah mencoba membentuk tanah liat seperti yang Anda instruksikan, tetapi bahkan setelah dibakar, kemungkinan masih ada lubang-lubang kecil yang tidak terlihat. Itu akan membuatnya tidak cocok untuk digunakan sebagai peralatan makan, menurutku,” kata salah satu kurcaci sambil menunjukkan mangkuk tanah liat. Dia adalah pemimpin para perajin yang berpartisipasi dalam proyek tersebut.

Mengingat pengalamannya yang luas dengan api, ia menyadari beberapa hal tentang proses tersebut. Ia menoleh ke Makoto, ingin mengklarifikasi kekhawatirannya.

“Ya, benar. Setelah pembakaran pertama, benda tersebut biasanya dilapisi dengan sesuatu yang disebut glasir dan kemudian dibakar lagi untuk menutup lubang-lubang dan membuatnya kedap air,” jelas Makoto.

“Sebuah glasir ?”

“Itu seperti tanah liat yang dicampur dengan air dan abu. Anda mencelupkan tembikar kering, atau barang pecah belah, ke dalam wadah berisi glasir, lalu membakarnya lagi.”

“Tanah liat, abu, dan air, ya? Begitu ya. Jadi, tujuannya adalah untuk menciptakan lapisan tipis saat dibakar. Bergantung pada suhunya, saya bayangkan lapisan itu bisa membentuk lapisan transparan, mirip seperti kaca.”

“Y-Ya, kurasa benar. Bergantung pada apa yang kamu campurkan ke dalam glasir, itu juga dapat memengaruhi warna dan pola pada tembikar yang sudah jadi. Tapi aku tidak bisa menjelaskannya secara rinci,” Makoto mengakui, sedikit malu. “Maaf soal itu.”

“Tidak, tidak! Ini teknik yang menarik. Jika kita mengikuti penjelasanmu, kita seharusnya bisa mencapai tingkat kekuatan yang membuatnya bisa digunakan. Dan memang... ini mungkin sesuatu yang pantas disebut seni,” kata kurcaci itu. Dia mengangguk puas pada dirinya sendiri saat dia bekerja, tangannya tertutup tanah liat cokelat.

Makoto terkesan; perajin itu tampaknya menyerap banyak informasi, jauh melampaui apa yang dijelaskan Makoto.

“Dan mengapa menurutmu begitu?” tanya Tomoe penasaran. “Aku masih belum sepenuhnya mengerti apa yang Tuan Muda maksud dengan menyebut proses ini sebagai ‘seni.’”

“Tomoe-sama, proses ini tampaknya melibatkan beberapa elemen yang tidak pasti, namun ini masih merupakan metode yang canggih,” kurcaci itu menjelaskan.

“Aneh sekali ucapanmu. Kedengarannya kontradiktif,” kata Tomoe.

“Sama sekali tidak. Anda dapat mengendalikan bahan dan glasir, yang sudah memungkinkan berbagai macam karakteristik pada hasil akhir. Namun, faktor-faktor seperti waktu pembakaran dan bahkan perubahan cuaca yang halus selama proses dapat memengaruhi hasil akhir. Dengan kata lain, meskipun kita dapat membuat sesuatu dari bahan yang sama, bahkan jika kita mencoba meniru karya yang berhasil, tidak ada jaminan kita dapat mereproduksinya dengan cara yang persis sama lagi. Sihir dapat digunakan untuk meniru hasilnya, tentu saja, tetapi itu mungkin merupakan penghinaan terhadap kerajinan itu sendiri.”

“Hmm, begitu. Jadi, karena tidak pasti apakah Anda dapat membuat hal yang sama dua kali, itu bagian dari nilainya,” Tomoe merenung. “Saya dapat mengerti mengapa orang ingin merawat sesuatu yang hasilnya bagus.”

Meskipun Tomoe belum sepenuhnya memahaminya, fakta bahwa tembikar dan porselen itu rapuh, seperti yang dijelaskan para kurcaci, juga turut menyumbang pada nilainya. Sifatnya yang sementara—betapa mudahnya hilang—adalah bagian dari apa yang membuat benda-benda itu berharga.

“Aku benar-benar kagum dengan keterampilanmu,” kata Tomoe kepada kurcaci itu. “Seolah-olah kau meniupkan kehidupan ke dalam tanah liat... Kelihatannya tanah liat itu sangat dalam.”

“Saya harap kalian tidak terlalu terbawa suasana,” kata Makoto sambil terkekeh. “Saya rasa ras lain juga mungkin akan menikmatinya, jadi pastikan ada cukup ruang bagi siapa pun yang tertarik untuk mencobanya. Dengan begitu, kalian para kurcaci tidak akan menanggung semuanya.”

“Baiklah. Aku akan berkonsultasi dengan Ema-sama dan kita akan melakukan apa yang telah kau sarankan, Tuan Muda,” jawab kurcaci itu sambil kembali bekerja.

Makoto melirik Tomoe, dan jelas dari ekspresi gelisahnya bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi di dalam dirinya.

Di sinilah kita, pikirnya, senyum penuh arti tersungging di wajahnya. Tomoe, yang tadinya diam-diam mengamati sebagai pengawas, kini tampak bersemangat untuk mencoba membuat tembikar setelah mendengar diskusi tersebut.

“Tomoe, kenapa kamu tidak mencobanya? Kamu pasti ingin mencobanya,” saran Makoto.

“A-Apa?! Baiklah, kalau kau memaksa... Maksudku, aku tidak bersemangat bermain dengan tanah liat, seperti anak kecil, tapi tentu saja, aku harus mencobanya setidaknya sekali,” Tomoe tergagap, wajahnya berseri-seri karena kegembiraan saat dia mengejar para kurcaci.

Dan dengan demikian, dalam Demiplane, lahirlah pesawat baru lainnya.

※※※

"Jadi, masalahnya adalah replikasi?" Tomoe merenung.

Kurcaci itu mengangguk. "Ya, Tomoe-sama. Sepertinya replikasi tidak mungkin dilakukan. Ini sungguh tidak terduga..."

"Bahkan dengan sihir roh?"

"Saya sudah mencobanya di luar Demiplane, tetapi tetap saja tidak bisa. Karena tidak ada roh di Alam ini, itu mungkin menjadi bagian dari masalahnya."

"Yah, kalau kita memperbesar tungku dan menambah volume produksi, seharusnya tidak akan jadi masalah besar. Seperti kata Tuan Muda, bahkan tanpa banyak pengalaman, siapa pun bisa membuat ini setelah mereka menguasainya. Bahkan, mungkin ide yang bagus untuk meminta semua orang membuat peralatan makan mereka sendiri. Siapa tahu, mungkin akan muncul seorang seniman dari salah satu perlombaan," Tomoe menambahkan sambil menyeringai. "Lagipula, ini menyenangkan!"

Sambil berbicara dengan penuh semangat, ia memegang cangkir yang berbentuk seperti cangkir teh tradisional Jepang, yunomi, hasil dari uji coba tahap pertama. Karya Tomoe sendiri tertunda dan akan keluar dari tungku bersama dengan tahap kedua.

"Harus kukatakan, aku terkejut saat kami mengeluarkan potongan-potongan itu," kata si kurcaci. "Meskipun kami menggunakan metode yang sama, hanya dengan bentuk yang berbeda, kesan akhirnya sangat beragam. Aku menduga akan ada sedikit ketidakkonsistenan, tetapi keragamannya sangat mengesankan. Dan..." dia terdiam, matanya beralih ke yunomi di tangan Tomoe.

“Ada tekstur yang tidak ditemukan pada logam atau kayu,” Tomoe menjelaskannya. “Ini unik tetapi cukup menyenangkan.”

Kurcaci itu mengangguk. “Ya, itu juga mengejutkan. Aku benar-benar senang kita berhasil membuat ini. Kita harus berterima kasih padamu, Tomoe-sama.”

“Kau seharusnya bersyukur,” jawab Tomoe sambil menyeringai. “Bagaimana dengan menambahkan pola, warna, atau gambar? Apakah itu sulit?”

“Menurut Tuan Muda, ada beberapa metode yang memungkinkan Anda menggambar atau menerapkan pola sebelum atau setelah proses pelapisan. Mengenai warna... Saya yakin warna dipengaruhi oleh jenis tanah liat yang digunakan, bubuk batu yang dicampur, dan bahan yang digunakan untuk pelapisan.”

“Dan sihir tidak bisa membantu hal itu?”

“Benar. Sepertinya kita harus mengandalkan coba-coba. Bahkan Makoto-sama tampaknya tidak tahu banyak tentang detail yang lebih rinci.”

Ada dua hal penting dalam laporan kurcaci itu kepada Tomoe. Yang pertama adalah bahwa tembikar itu tampak sangat tahan terhadap gangguan magis. Sesuatu tentang tanah atau proses di Demiplane membuatnya mustahil untuk mengubah atau meningkatkan bagian-bagiannya menggunakan pascaproduksi magis. Meski begitu, tembikar itu sendiri tidak terlalu kuat—ketika terkena serangan magis eksternal, ia mudah hancur. Bahannya hanya menahan modifikasi magis, yang pada akhirnya tidak banyak berguna secara praktis dan dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan magis yang tidak ada gunanya.

Hal kedua adalah alasan Tomoe begitu bersemangat: penduduk Demiplane sudah mulai terpikat dengan proses pembuatan tembikar. Kepuasan saat menguleni tanah liat, antisipasi melihat beragam potongan muncul dari tungku, dan banyaknya titik selama proses di mana sentuhan pribadi pembuatnya dapat bersinar telah memicu kecanduan di antara semakin banyak kurcaci.

Meskipun mereka melapor kembali ke Tomoe dengan sikap profesional yang tenang, bahkan perajin utama—yang bertanggung jawab untuk mengawasi proyek tersebut—telah terpikat oleh tembikar. Beberapa kurcaci bahkan telah melaporkan kembali ke Tomoe bahwa beberapa dari mereka telah menjadi “terobsesi” dengan kerajinan tersebut.

“Jika menambahkan warna lebih mudah, kita bisa menjualnya sebagai produk dari perusahaan dagang kita. Namun, yang ini tampaknya jenis yang keras kepala dan sulit didapat. Ini tantangan yang cukup besar,” kata Tomoe, sambil mengangkat yunomi di depan wajahnya dan mengamatinya dengan penuh minat.

“Salah satu ide yang sedang kami kerjakan adalah mencoba menggunakan tanah dari luar Demiplane,” jawab si kurcaci. “Sisanya akan bergantung pada penelitian kami...”

“Aku mengandalkanmu. Karya barunya akan segera hadir, kan?”

“Ya, mereka seharusnya tiba sebentar lagi. Ah, sepertinya mereka baru saja tiba.”

“Aku tidak sabar. Mari kita lihat bagaimana hasil karyaku,” kata Tomoe, matanya berbinar penuh semangat saat melihat pengrajin muda itu mendekat sambil membawa nampan. Nampan itu berisi benda yang ditutupi kain dengan tonjolan yang terlihat jelas.

Akan tetapi, tangan perajin muda itu gemetar hebat hingga benda di nampan itu berdenting-denting karena terkena benturan.

Semua orang di ruangan itu bersama-sama menahan napas, ketegangan berdesir di udara.

Setelah jeda sejenak, seolah sang perajin telah mempersiapkan diri menghadapi apa yang akan terjadi, ia menyingkirkan kain putih itu.

“...!”

Di atas nampan yang dikocok itu terdapat sebuah cangkir teh.

Namun, cangkir itu retak besar dan ada serpihan besar yang hilang. Jelas ada yang salah dalam proses pembakaran.

“Ini... ini rusak!!!” seru Tomoe.

“Pasti ada yang salah menanganinya! Tomoe-sama, saya minta maaf!!!” pinta pengrajin muda itu.

Namun, hal itu sama sekali tidak terjadi.



Perajin utama telah melihat karya tersebut dan mengetahui: bentuknya memang sudah seperti itu saat dikeluarkan dari tungku.

“Tidak, hanya dengan melihatnya saja...”

“Diam! Ini bisa jadi akhir dari tembikar kita—”

“Aku akan bertanya ini padamu: apakah itu rusak karena terjatuh, atau apakah itu sudah retak saat dikeluarkan? Katakan yang sebenarnya,” tuntutan Tomoe, api di matanya menunjukkan dengan jelas bahwa dia tidak akan menoleransi kebohongan.

“Itu sudah rusak saat kami mengeluarkannya dari tungku,” perajin muda itu mengakui sambil menundukkan kepalanya.

“Begini ya,” jawab Tomoe.

Sang pengrajin utama menatap ke langit-langit, keputusan tampak di seluruh wajahnya.

Tomoe telah gagal.

Jika kemalangan ini merusak suasana hatinya, dia mungkin akan kehilangan minat pada tembikar sama sekali, dan itu akan menjadi akhir dari gairah baru para kurcaci terhadap kerajinan itu. Setelah terpikat oleh seni itu, kepala perajin telah mencoba menghindari hasil ini dengan membuat salah satu murid yang lebih muda berbohong dan menanggung kesalahan. Dia seharusnya tahu bahwa murid itu tidak sebanding dengan tekanan tatapan Tomoe.

Sudah berakhir, pikir sang perajin utama.

Keheningan memenuhi ruangan, ketegangan mencengkeram semua orang yang hadir.

“Fiuh. Yah, ini pertama kalinya aku mencoba ini, jadi kurasa tidak ada salahnya! Sebenarnya, ini membuatku semakin bersemangat untuk terus bekerja dengan tanah liat!” Tomoe tiba-tiba berkata, wajahnya berseri-seri saat dia mengangkat kepalanya.

Kata-katanya yang ceria bergema di seluruh ruangan, mengubah suasana dalam sekejap.

"Jangan terlalu khawatir. Aku akan sering mampir untuk mencobanya lagi, jadi teruslah meneliti," tambahnya sambil menyeringai, sambil membawa pecahan tembikar itu bersamanya saat meninggalkan ruangan.

Begitu dia pergi, seluruh kelompok menghela napas lega, ketegangan akhirnya mereda.

"Baiklah, semuanya!" teriak perajin utama, sambil beraksi. "Ayo kumpulkan semua hasilnya sekarang juga! Dan beri tahu tim yang bertugas mengumpulkan tanah liat untuk mengumpulkan sampel dari sebanyak mungkin tempat yang berbeda. Pastikan untuk memberi tahu orang-orang di dalam Demiplane dan semua orang di luar juga."

"Siap, Pak!" jawab mereka serentak, saat kelompok perajin segera mulai bekerja menuju tempat pembakaran.

Dan dengan demikian, kerajinan tembikar di Demiplane dimulai.

※※※

"Oh? Itu piring logam? Kelihatannya tidak seperti kayu," tanya seorang pelanggan, matanya tertarik pada sebuah piring yang diletakkan di rak di belakang meja kasir.

"Tidak, itu sesuatu yang kubuat dari tanah liat," jawab si kurcaci penjaga toko sambil menyeringai. "Hanya sekadar hobi kecilku, tapi akhirnya aku benar-benar menyukainya."

“Terbuat dari tanah liat?!” seru pelanggan itu. “Dan Anda membuatnya sendiri? Luar biasa! Anda tidak hanya jago menggunakan senjata, Anda juga bisa melakukan banyak hal, ya? Tapi... apakah Anda benar-benar bisa menggunakan sesuatu yang terbuat dari tanah liat? Maksud saya, saya khawatir benda itu akan bocor atau mudah pecah...”

“Tidak akan bocor air, saya bisa pastikan itu. Kami telah menemukan beberapa trik untuk memastikannya. Mengenai berat dan kerapuhannya, memang agak berat dan rapuh, tetapi begitu Anda menggunakannya, Anda akan melihat pesonanya. Ingin mencobanya?”

“Saya ingin sekali! Wah... rasanya benar-benar enak di tangan. Dan kilaunya—sulit dipercaya terbuat dari tanah liat. Warnanya juga bagus. Warnanya putih, tetapi ada sedikit warna biru... seperti menarik saya.”

Kurcaci itu membelai jenggotnya sambil tersenyum. Penampilannya yang kasar membuatnya tampak seperti perajin tua pada umumnya, tetapi gerakan itu mengisyaratkan sedikit kesombongan yang malu-malu. “Saya masih belajar,” katanya kepada pelanggan. “Masalahnya dengan ini adalah, tidak seperti logam, Anda tidak dapat memproduksi barang-barang yang identik secara massal. Itulah yang membuat saya sedikit frustrasi.”

“Yah, kudengar meniru sesuatu dengan ilmu sihir biasanya tidak boleh dilakukan oleh para perajin, kan? Tapi kupikir ada beberapa kasus di mana Anda bisa mendapatkan izin?” tanya si pelanggan.

“Ya, kami sudah mendapat izin. Namun masalahnya, tembikar jenis ini berbeda. Tembikar ini memiliki ketahanan yang aneh terhadap sihir—mengubah atau menggandakannya tidak akan berhasil.”

“Hah... dunia ini memang penuh dengan hal-hal aneh.”

“Bukankah itu benar.”

Mereka berdua berada di Tsige, sebuah kota perbatasan, di dalam sebuah toko kecil yang menyewa tempat dari sebuah perusahaan dagang besar yang terkenal.

Saat percakapan mereka berakhir, pelanggan itu mengamati hidangan itu dengan saksama, menyesuaikan sudutnya, mendekatkannya, lalu menjauhkannya, mencoba menyerap semua detailnya. Penjaga toko itu tidak melakukan gerakan apa pun untuk menyela, hanya kembali ke apa yang telah dilakukannya sebelum percakapan dimulai.

Satu-satunya suara yang tersisa hanyalah desahan kagum dari pelanggan dan gemerisik lembut kain saat kurcaci itu terus memoles senjata.

Pelanggan itu akhirnya memecah keheningan. “Hai, saya punya pertanyaan untuk Anda.”

“Hm?” jawab kurcaci itu.

“Tolong, biar aku beli hidangan ini,” katanya, dengan sorot tekad yang menyala di matanya.

“Yang itu? Hmm... Aku tidak benar-benar menjualnya,” jawab si kurcaci, tampak gelisah. Dia membawa piring itu ke toko untuk dipajang dan sesekali menikmatinya.

“Silakan! Anda bisa menyebutkan harganya. Saya harus menyajikan makanan saya di piring ini.”

“Jadi, kamu seorang koki?”

“Y-Ya! Aku ke sini untuk istirahat dari pekerjaan.”

“Sebagai seorang profesional, apakah menurut Anda hidangan ini enak?”

“Tentu saja!”

Kurcaci itu berpura-pura berpikir sejenak, lalu berkata, “Baiklah! Itu milikmu. Tapi berapa harganya? Yang kuminta hanyalah kau sajikan hidangan di piring itu—yang kau buat sendiri. Bagaimana?”

“B-Benarkah?!” Wajah koki itu berseri-seri. “Saya merasa terhormat! Saya akan berusaha sebaik mungkin! Ada restoran yang dikelola oleh seorang teman di tempat saya menginap. Bisakah Anda datang ke sana?”

Dengan gembira, ia dengan hati-hati mengambil piring dari meja, memegangnya dengan kedua tangan seolah-olah terbuat dari emas. Ia adalah seorang pria paruh baya, tetapi ia tampak persis seperti anak kecil yang baru saja diberi mainan yang paling ia dambakan. Itulah kebenaran abadi tentang pria: berapa pun usia mereka, kegembiraan menerima sesuatu yang sangat mereka hargai tetap sama.

Melihat kegembiraan lelaki itu, si kurcaci mengerti persis apa yang dirasakannya.

“Baiklah, beri tahu aku jika kau sudah membuat sesuatu yang kau banggakan. Aku akan datang,” jawab si kurcaci sambil tersenyum.

“Terima kasih! Ini, ambil dompetku—semuanya ada di dalamnya. Kalau kamu suka makanan yang aku buat untukmu, kamu bisa mengembalikannya padaku!” Pria itu bergegas pergi, mendekap piring di dadanya dan berseri-seri karena bahagia.

Sejak saat itu, keramik mulai menyebar sedikit demi sedikit. Apa yang kemudian dikenal sebagai tren yang muncul di Aion secara bertahap mulai populer di kalangan hyuman juga. Makoto tidak pernah merahasiakan metode ini, dan para kurcaci dengan senang hati membagikan teknik dasar ini kepada siapa pun yang ingin mempelajarinya.

Orang pertama yang membeli piring keramik dari para kurcaci terpikat oleh pesonanya, dan akhirnya pindah ke Tsige. Tidak lama kemudian, ia membuka restoran di sana. Reputasi restorannya menjadi titik balik bagi semakin populernya keramik. Meskipun cita rasa hidangannya yang istimewa tentu menjadi faktor, piring dan mangkuk langka dan indah yang ia gunakan menciptakan sinergi yang menyebar dari mulut ke mulut.

Tembikar Demiplane, yang dimulai atas desakan Tomoe, akhirnya menarik perhatian para penikmat. Pada waktunya, statusnya tidak akan berbeda dengan seni rupa di dunia Makoto.

Karya-karya paling indah yang diproduksi di Tsige kemudian dikenal sebagai “Tomoos,” untuk menghormati orang yang telah memainkan peran penting dalam lahirnya kerajinan ini. Namun, itu adalah cerita untuk masa depan, yang belum diceritakan.

Materi Belakang

Penulis: Azumi Kei

Azumi Kei lahir di Prefektur Aichi. Pada tahun 2012, Kei mulai menerbitkan Tsuki ga Michibiku Isekai Dōchū (Tsukimichi: Moonlit Fantasy) secara berseri di web. Seri ini dengan cepat menjadi populer dan memenangkan Penghargaan Pilihan Pembaca di Alphapolis Fantasy Novel Awards ke-5. Pada bulan Mei 2013, setelah melalui revisi, Kei memulai debut penerbitannya dengan Tsuki ga Michibiku Isekai Dōchū .

Ilustrasi oleh Mitsuaki Matsumoto